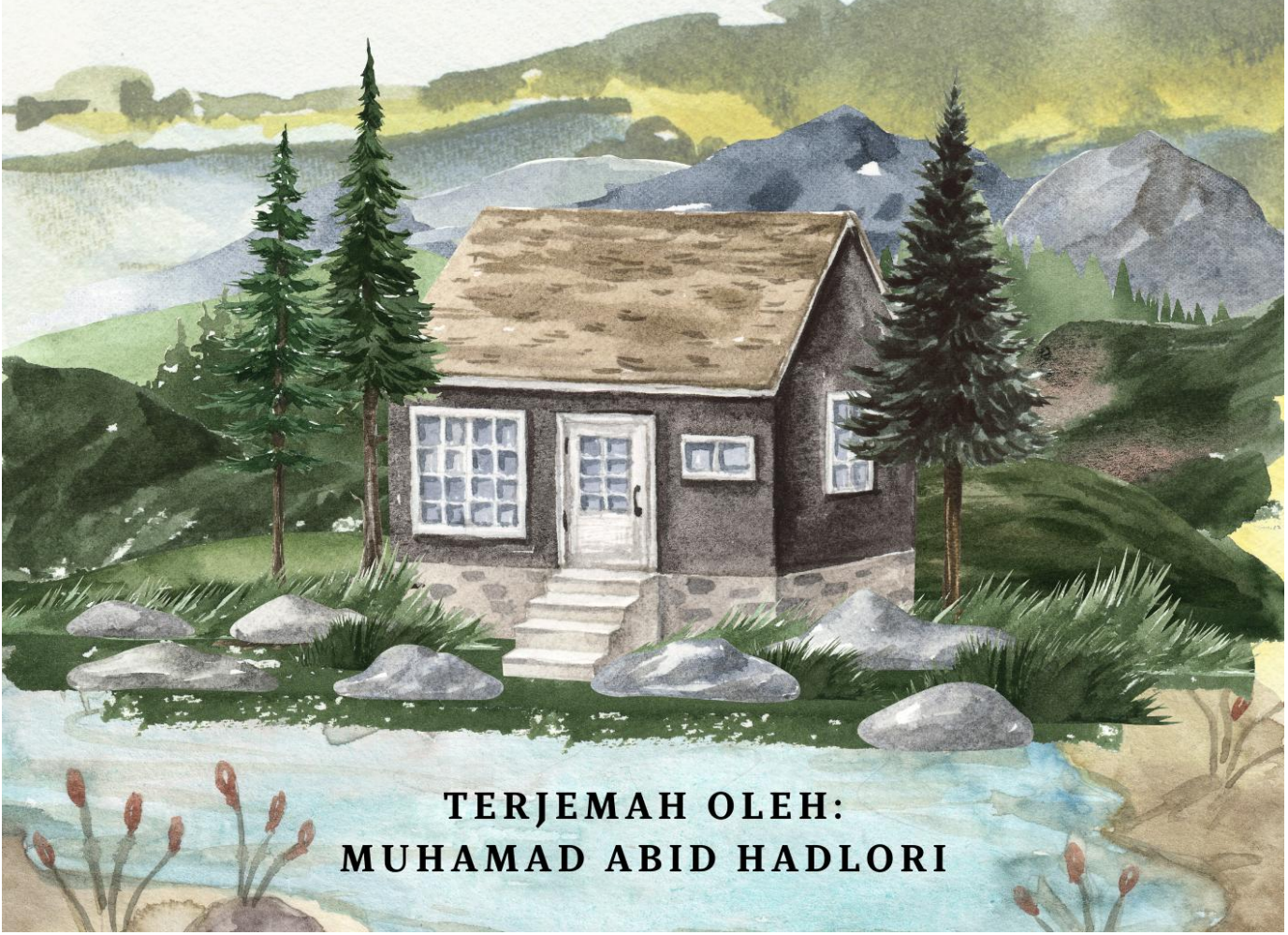


SERI KE-108

SEBUAH NOVEL KARYA  
SYAIKH ALI THANTHAWI

# Lembaran Kenangan

*Jilid 03 dari 08*



TERJEMAH OLEH:  
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-108

# LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَاتُ

JILID 3 DARI 8

**Syaikh Ali Thanthawi**

**Terjemah:**

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

**Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)**

**Google Drive - [KLIK DI SINI](#)**

**Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)**

Alhamdulillah, selesai terjemah 19 Muharram – 14 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

**Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.**

**Wakaf untuk kaum muslimin.**

## DAFTAR ISI

|                                                                                  |     |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Sertifikat untuk Dijual dan Berpindah Menjadi Guru ke "Zakiyah" .....            | 5   |
| Golan dan Gunung Syaikh.....                                                     | 15  |
| Perjalanan Hijaz (1) Keluar dari Damaskus.....                                   | 23  |
| Perjalanan Hijaz (2) Dalam Labirin Gurun Pasir .....                             | 33  |
| Perjalanan Hijaz (3) Tiba di Qurayyat .....                                      | 41  |
| Perjalanan Hijaz (4) Dalam Perjalanan ke Tabuk.....                              | 49  |
| Perjalanan Hijaz (5) Di Tabuk .....                                              | 62  |
| Kisah Jalur Kereta Api Hijaz .....                                               | 73  |
| Kenangan tentang Ramadan .....                                                   | 80  |
| Kenangan Ramadan (2) .....                                                       | 91  |
| Perjalanan Hijaz (6) Jeddah Setengah Abad yang Lalu .....                        | 102 |
| Perjalanan Haji (7) Mekkah yang Mulia dan Pertemuan dengan Raja Abdul Aziz ..... | 111 |
| Perjalanan Hijaz (8) Di Makkah .....                                             | 122 |
| Kenangan tentang Kekuatan dan Olahraga .....                                     | 131 |
| Perjalanan Hijaz (9) Saat Perpisahan .....                                       | 141 |
| Dalam Pendidikan: Sikap dan Tawar-Menawar .....                                  | 150 |
| Wukuf Besar.....                                                                 | 163 |
| Kenangan Pena.....                                                               | 178 |
| Dalam Perpisahan Tahun yang Berlalu... dan Menyambut Tahun yang Datang .....     | 191 |
| Tahun Ketika Syekh Syam Meninggal.....                                           | 202 |
| Sekolah Aminiyah - Pintu Masih Ada, Mihrab Telah Pergi .....                     | 210 |
| Aku dan Pena.....                                                                | 222 |
| Kenangan Baghdad (1) .....                                                       | 231 |

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| Kenangan Baghdad (2) .....                                   | 241 |
| Pendidikan di Sekolah Dasar .....                            | 251 |
| Satu Malam di Kaki Gunung Qasiyun .....                      | 261 |
| Dalam Perjalanan ke Baghdad .....                            | 270 |
| Mengajar di Baghdad .....                                    | 281 |
| Malam Ketika "Tigris" Mengamuk.....                          | 293 |
| Aku Melihat Kematian dalam Peringatan Syahidnya Husein ..... | 300 |
| Pelajaran Sastra di Baghdad (1) .....                        | 309 |
| Pelajaran Sastra di Baghdad (2) .....                        | 321 |



## Sertifikat untuk Dijual dan Berpindah Menjadi Guru ke "Zakiyah"

Saya dulu heran dengan syekh kami ar-Rafi'i; dia dalam dunia sastra adalah seorang "panglima" atau "jenderal", tetapi di dunia kepegawaian hanyalah "kopral" atau "sersan". Penulis besar dari kalangan penulis kelas satu namun hanya "panitera" di pengadilan Tanta. Bagaimana mungkin kedudukan seperti ini di antara para sastrawan sementara kedudukan itu di antara para pegawai?

Saya merenungkan hal ini ketika sedang mencatat kenangan-kenangan tahun (1933-1934) dan saya melihat diri saya seperti dia, seperti dia dalam kedudukan dan keadaannya - bukan seperti dia dalam kesusastraan dan kefasihannya: Saya menulis di majalah-majalah terbesar, berpolemik dengan para ulama dan sastrawan, banyak membaca dan masih tekun membaca, saya menghadiri majelis-majelis ilmu dan halaqah para pengajar, mulai dari pelajaran Syekh Badruddin al-Hasani hingga Sayyid Muhammad bin Ja'far al-Kattani, dan keduanya adalah syekh Damaskus, serta seluruh ulama Damaskus lainnya yang saya kenal dan akan saya ceritakan sebagian riwayat mereka insya Allah, hingga majelis Ustaz Muhammad Kurd Ali, al-Jundi, al-Mubarak, Mustafa Burmada dan semacam mereka, serta majelis para syekh: syekh-syekh sastra, ilmu, pengalaman dan usia, dan saya berharap suatu hari bisa berbicara tentang hal itu. Saya tidak pernah melewatkan majelis yang ada manfaatnya kecuali saya hadir, dan sungguh saya rajin menghadiri ceramah-ceramah Majma' Ilmi (pada masa Kurd Ali) yang merupakan sekolah bagi kami, namun tetap saja saya - dengan semua itu - hanya guru di sekolah-sekolah desa, karena saya mulai mendaki gunung dari bawah sekali, sementara sebagian dari murid-murid saya yang datang setelah saya memulai dari tengah gunung sehingga mendahului saya dalam pendakian, meski tidak mendahului saya dalam belajar dan pencapaian, tidak lebih banyak karya darinya, tidak lebih kokoh budayanya, tidak lebih fasih lisan maupun penanya. Dia memulai dari mengajar di sekolah menengah atau di universitas sedangkan saya memulai dari sekolah dasar di desa-desa, artinya saya adalah guru kuttab. Bukankah sekolah dasar itu adalah kuttab?

Ketika saya meraih ijazah hukum, dan pada suatu hari saya dalam keadaan sempit dan hampir putus asa (padahal orang beriman tidak berputus asa dari

rahmat Allah), maka saya menulis artikel (yang ada dalam buku saya "Min Hadits an-Nafs") berjudul: "Ijazah Lisensi untuk Dijual", saya katakan di akhirnya: "Sesungguhnya saya menawarkan ijazah ini dan gelar mulia saya 'Lisensiat dalam Hukum' untuk dijual dengan harga modal, yaitu dengan biaya dan angsuran, adapun fosfor otak saya dan hari-hari umur saya, saya tidak menginginkan harga untuk sedikitpun darinya, dan upah saya pada Allah. Siapa yang mau membeli? Hubungi surat kabar 'Alif Ba' yang mulia. Sertifikat di atas kertas putih dengan tulisan indah, dan memiliki bingkai yang bagus, di atasnya tanda tangan dan cap para pejabat yang bergelar Yang Mulia, Yang Terhormat, dan Yang Mulia: Presiden Republik, Kabinet, Menteri, dan Rektor Universitas... kesempatan langka, jangan sia-siakan."

---

Dan artikel ini menimbulkan gema dan banyak komentar. Saya tidak tahu mengapa ustaz kami Muhammad Kurd Ali menyukainya (padahal saya membacanya sekarang tidak berkenan dan tidak senang jika dinisbatkan kepada saya) sebagaimana dia menyukai artikel "Perpisahan dengan Sorban" karya Syekh (yaitu mantan Syekh) Ali Abdurrazzaq, yang dia lepas (setelah apa yang terjadi) ketika mengarang bukunya "Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan", yang dia salah di dalamnya dan tidak benar, berbuat buruk dan tidak baik, zalim dan tidak adil, dan pantas mendapat semua yang dikatakan tentangnya dan yang menyimpannya. Meski saya bersaksi untuknya, dan untuk saudaranya Syekh Mustafa yang saya kenal sebagai guru terhormat dan tidak pernah belajar padanya, dan syekh al-Azhar yang pernah saya temui beberapa kali dalam beberapa urusan mahasiswa Suriah di al-Azhar, saya tidak melihat darinya (dan dari saudaranya juga) kecuali akhlak mulia, jiwa yang mulia, lisan yang bersih, dan akhlak seorang alim.

Mungkin kekaguman ustaz kami Kurd Ali terhadap artikel saya dan artikel Syekh Ali Abdurrazzaq adalah kekaguman dari orang yang mengharapkan sesuatu tetapi tidak mampu melakukannya, karena dia penulis serius yang objektif, tidak menonjolkan kepalanya dan tidak menampakkan dirinya di antara baris-baris artikelnya, sedangkan kami mengikuti jalan "Romantik" yang menyibukkan orang dengan berita diri mereka dan mengikutsertakan mereka dalam perasaan mereka: dalam kegembiraan dan kesedihan mereka,

mereka membuka wajah mereka, dan mungkin berlebihan sehingga menyingkap aib mereka di depan umum seperti yang dilakukan pelopor romantisme (Rousseau) dalam pengakuannya ketika menyebutkan apa yang dilakukan orang fasik kepadanya! Dan kami tidak sampai pada tingkat berlebihan dalam kerendahan ini.

Pada hari-hari itu, ketika saya dalam kesulitan itu dan seluruh harapan saya adalah dipindahkan ke desa yang lebih dekat ke Damaskus, saya bertemu di tram dengan Sami Bek al-Azm, direktur (yaitu wakil) Kementerian Kehakiman, dan dia sahabat ayah saya dan dari saudara paman saya Muhibbuddin dan dari kelompok Syekh Tahir al-Jaza'iri, dan dia yang paling rendah hati dan jernih dari keluarga al-Azm. Dia menanyakan keadaan saya, ketika saya beritahu apa yang saya alami dari Kementerian Pendidikan, dia berkata: Tinggalkan mereka dan datang kepada kami, karena saya punya lowongan. Saya berkata: Apa jabatannya? Dia berkata: Jabatan hakim; kami membutuhkan hakim dari pemegang ijazah hukum.

Saya tidak lagi memahami kalimat lengkapnya, karena saya terkejut dan merasa - karena pendidikan Ottoman yang kami terima - malu, dan merasakan - dari dalam diri saya - bahwa sebagian dari saya masuk ke sebagian lain. Saya melihat jabatan hakim sangat besar sehingga saya tidak bisa mengisi kursinya, saya melihatnya sangat tinggi sehingga saya tidak bisa mencapainya meski melompat kepadanya. Dan saya anggap kata-kata itu sebagai basa-basi dan penyemangat, padahal saya tahu setelah sembilan tahun (ketika saya benar-benar masuk ke peradilan) bahwa dia berkata benar dan apa yang dia tawarkan kepada saya adalah mungkin.

Pada hari-hari itu (1934) dicetak untuk saya risalah kecil kurang dari dua puluh halaman, yang saya tulis dalam satu duduk berjudul: "Artikel tentang Analisis Sastra", dan terdapat dalam buku saya "Fikr wa Mabahits". Jika kalian tidak menertawakan saya, saya katakan bahwa saya masih mengaguminya, bahkan saya bangga dengannya meski kebanyakan yang saya tulis pada hari-hari itu tidak saya setuju sekarang.

Saya berbicara di dalamnya tentang tempat kebenaran dalam sastra, mendefinisikan sastra, membedakannya dengan kritik dan sejarah sastra, dan

semua ini adalah pendahuluan penelitian. Penelitiannya adalah "analisis kepribadian sastrawan" dan faktor-faktor yang membentuknya, dan saya berkata: Apakah ada jalan untuk membatasi faktor-faktor ini? Bisakah kamu membatasi faktor-faktor yang membentuk kepribadianmu? Apakah kamu mengetahui setiap akhlak dari akhlakmu dan sifat dari sifatmu dari mana sumbernya, dan apa yang menurun kepada jiwamu? Setelah pembicaraan tentang kepribadian, saya batasi faktor-faktor dalam pembentukan kepribadian sastrawan menjadi lima yaitu: zaman, lingkungan, budaya, keturunan, dan keadaan fisik. Dan saya bicarakan secara rinci tentang masing-masing, saya jelaskan bahwa yang dimaksud zaman bukan peristiwa sejarahnya tetapi mencapai - sejauh mungkin - pengetahuan tentang selera sastra umum pada zaman itu. Dan yang dimaksud lingkungan adalah negeri sastrawan dan pengaruhnya padanya, keluarganya, cara dia dibesarkan, siapa guru-guru terpenting yang mempengaruhinya dan teman-teman yang menemaninya, dan saya beri contoh dengan Basysyar dan Abu Nuwas. Dan saya jelaskan kesulitan mencapai pengetahuan tentang lingkungan kebanyakan sastrawan kita, dan saya bicarakan tentang budaya bahasa, pemikiran dan sosial, tentang keturunan, dan tentang pembentukan fisik, dan saya beri contoh dengan Basysyar bin Burd dan al-Ma'arri serta pengaruh itu dalam ghazal mereka, dst.

Dan saya pikir sekarang: Bagaimana saya menulis bab itu? Saya tidak mengutipnya dari buku, dan tidak mungkin saya menciptakannya; maka itu - kalau begitu - adalah hasil studi saya terhadap sastra. Adapun sejarah sastra Arab yang kami baca di sekolah dalam "al-Wasit" kemudian dalam buku az-Zayyat, tidak ada sesuatu dari ini di dalamnya, tidak juga dalam buku-buku sastra yang saya tekuni dan rajin melihatnya, maka tidak tersisa sumber bagi saya kecuali apa yang kami baca dalam sejarah sastra Prancis. Dan sungguh kami banyak membaca: kami merujuk pada buku Lanson, rujukan besar ini kami kenal dan baca di dalamnya, dan kami telah membaca karya Emile Faguet dan Anatole France, dan kami baca karya para kritikus Sainte-Beuve, Taine dan Brunetière, kami baca banyak dalam kurikulum resmi (yaitu seperti yang saya katakan kurikulum yang diikuti siswa sekolah Prancis di Prancis sendiri) dan selainnya.



Dan saya tidak menghafal apa yang saya baca dan mengulanginya dengan kata-katanya, tetapi saya masukkan ke jiwa saya seperti bahan mentah masuk pabrik dan keluar darinya sebagai sesuatu yang lain, berasal darinya tetapi bukan dirinya sendiri. Dan mungkin saya mengambil ide orang lain lalu saya ceritakan dinisbatkan kepadanya, tetapi "pabrik mental saya" mengubah dan memodifikasinya atau mengurangi darinya, maka saya memiliki bagian di dalamnya seperti kerja penjelas diwan penyair yang menafsirkan kata-katanya dengan tafsiran yang tidak pernah terlintas dalam benaknya. Tetapi saya tidak melakukan ini - alhamdulillah - dalam hukum-hukum syari'ah, dan saya tidak menyangkal bahwa karena bertambahnya usia saya lupa sebagian darinya dan saya akui bahwa saya lupa, tetapi saya tidak mengubah dan menggantinya, dan yang tidak saya yakinkan saya tidak berfatwa di dalamnya, dan jika terjadi kesalahan dari saya maka jika saya ditegur saya kembali darinya.

Pada tahun itu Ustaz Ahmad Ubaid, salah satu pemilik al-Maktabah al-Arabiyyah, dan dia sastrawan penyair, mengusulkan kepada saya untuk menulis buku tentang Abu Bakar as-Siddiq. Dan dia membantu saya, dia datang membawakan referensi-referensi, dan dia dari orang yang paling tahu tentangnya. Di antaranya ada yang tidak saya kenal sebelumnya dan ada yang masih manuskrip, dan dia dari orang yang paling tahu tentang manuskrip-manuskrip, empat saudaranya meninggal dan dia yang tersisa semoga Allah panjangkan umurnya. Dan saya sibuk menyusun buku dan dia tidak menghalangi saya dalam apapun, tetapi ketika saya datang mengambil berita-berita yang kami kumpulkan dari seratus buku (disebutkan di akhir buku saya) dan membuat darinya studi tentang kehidupan Abu Bakar ridha Allah 'anhu, dia menolak kecuali kami letakkan berita-berita itu sebagaimana adanya dan cukup dengan mengomentarnya, dan buku dicetak sesuai keinginannya pada bulan Rajab tahun 1353 H.

Dan dia membayar saya untuk hak pengarang tiga puluh lira Suriah, sedangkan gaji saya saat itu tiga puluh enam lira per bulan.

---

Saya kembali ke pembicaraan tentang pekerjaan. Kalian tinggalkan saya ketika saya guru di Rankous, saya tinggal di sana sebulan dalam catatan

kepegawaian dari (1/1/1934 sampai 31/1/1934) meski saya tidak tinggal kecuali dua jam dalam waktu nyata. Dan di mana saya tinggal sedangkan desa itu terpencil dan tidak ada penginapan untuk saya tempati tidak ada sekolah untuk saya ajar, dan dia di puncak gunung saya tidak punya tempat di dalamnya tidak ada jalan kepadanya, dan musim dingin dingin yang dari dinginnya memotong paku, dan salju seperti permadani putih menutupi bumi?!

Saya kembali ke Kementerian Pendidikan, dan dua rukun utamanya - seperti yang saya katakan - adalah Ustaz ahli pendidik Mustafa Tamr dan dia inspektur, satu inspektur untuk Damaskus dan daerah-daerahnya, dan Ustaz penyair sastrawan Syafiq Jabri. Keduanya di satu ruangan, yang satu di sudut kanan dan yang lain di sudut kiri, dan keduanya berbadan besar tenang jarang bicara panjang diam, mereka sepanjang hari tidak berbicara kecuali jika dikunjungi (bersama) tamu atau dikumpulkan pembicaraan yang tidak bisa dihindari, sampai tiba waktu pulang, maka Jabri mengangkat pandangannya ke Tamr, bertanya dengan matanya dan anggukan halus yang tidak terasa dari kepalanya bahwa: kamu berdiri? maka yang lain berkata dengan hal yang sama dari mata dan kepalanya: ya, maka keduanya bergerak di kursi mereka, kemudian berdiri seakan salah satu dari mereka melihat yang lain di cermin, kemudian masing-masing memakai mantelnya dan menuju ke pintu.

Saya masuk kepada keduanya dan mereka menyambut saya, meski dalam hati Jabri ada sesuatu (bahkan banyak hal) dari saya karena saya membantahnya dan menulis tentangnya, tetapi saya tidak melihat pengaruh itu dalam perlakuannya kepada saya. Dan keduanya adalah guru saya: Mustafa Tamr di Sulthaniyyah kedua tahun 1919, dan Syafiq Jabri di Fakultas Sastra tahun 1930.

Dan Mustafa Tamr mendahului saya berkata: Apa yang membawamu? Harusnya kamu di Rankous. Kamu kira pekerjaan ini permainan? Dan dia rahimahullah pelat, mengucapkan sin menjadi tsa dan syin mendekati tsa dan za menjadi dzal, (dia berkata: Apa yang membawamu? Harusnya kamu di Rankous. Kamu kira pekerjaan ini permainan). Saya berkata: Izinkan saya bertanya, apakah kamu pernah mengunjungi Rankous? Maka dia menyadari dengan kecerdasannya apa yang saya inginkan lalu berkata: Apa yang ada di

sana? Udara bersih dan pemandangan indah. Saya berkata: Ya, dan karena itu "kami makan angin" dan kembali.

Dan kata "kami makan angin" dalam bahasa sehari-hari penduduk Syam memiliki arti terkenal yang menunjukkan sesuatu yang buruk, dikatakan ketika kecewa dan hilang harapan, maka dia tersenyum kepada saya dan diam dari saya, dan Syafiq Bek tertawa.

Dan pertemuan berakhir dengan memberi saya cuti sebulan. Dan ketika sebulan berakhir (yaitu pada 1/2/1934) saya dipindahkan ke "Zakiyah"; dari desa di gunung yang penduduknya keras ke desa di harrah yang di dalamnya seperti penduduk Rankous. Dan kalian tahu harrah-harrah Madinah Munawwarah, dan dalam kamus Yaqut nama-nama harrah banyak di jazirah Arab, tetapi harrah Zakiyah (atau "wa'rah Zakiyah" seperti disebut di Syam) lebih keras dari semuanya: batu vulkanik yang satu darinya lebih besar dari unta yang berbaring, banyak dan berdekatan, dan tanahnya dari batu. Adapun jalan kepadanya dari Damaskus ke Mizzah (Mizzah Kalb, yaitu Bani Kalb dahulu) kemudian ke selatan, kemudian jalan bercabang menjadi tiga cabang: cabang ke kanan ke Qathana, dan dia pusat kecamatan dan dia ibu kota wilayah Wadi al-Ajam, ke kaki Jabal asy-Syaikh yang memandang Damaskus dengan sorban putihnya dari salju, yang telah kita serahkan karena perpecahan dan kelemahan kita serta jauh dari syariat Tuhan kita kepada Yahudi, dan cabang ke kiri ke Zakiyah kemudian ke Kiswah, dan jalan dari depan ke Qunaitharah, Qunaitharah ibukota dataran tinggi Golan yang kalian baca namanya di surat kabar dan dengar dari radio.

Tahukah kalian apa dataran tinggi Golan? Saya tidak pandai deskripsi geografis dan tidak ada di tangan saya peta yang menentukan jarak-jarak, tetapi saya sampaikan dari pikiran saya gambaran umum sebagaimana dibayangkan orang (awam) yang mengunjungi tempat itu. Dataran tinggi luas ini yang mencakup kota Qunaitharah dan desa-desanya yang banyak berakhir di selatan dengan garis, seakan-akan - ketika sampai kepadanya - kamu berdiri di dinding benteng tinggi kamu memandang dari sana ke dataran tanah. Pernahkah kalian melihat Hada dan pemandangan yang kalian pandang darinya? Tidak, bahkan kalian punya contoh yang lebih dekat dengan dataran tinggi Golan yaitu pemandangan Tihamah dari as-Saudah (atau as-Sauda')

dekat Abha. Ingatkah kalian? Tidakkah kalian melihat di bawah kalian dinding miring tingginya seribu meter kemudian bagian yang menonjol sempit di bawahnya dinding lain sepertinya, dan Tihamah dari bawah kalian memandangnya?

Begitu pulalah kami memandang dari ujung Dataran Tinggi Golan ke negeri kami yang telah dicuri oleh orang-orang Yahudi, dan dibantu oleh kaum lain yang akan dibalas oleh Yang Maha Perkasa sesuai dengan yang mereka layak terima, akan dihinakan dan kalian akan dimenangkan atas mereka, jika kalian menolong Allah dengan mengikuti agama-Nya. Kami melihat di bawah kami Thabaria dan Lembah Himmah, mata air mineral paling melimpah di seluruh dunia dan paling kaya dengan bahan-bahan kimia, yang terkenal sejak zaman dahulu, dan di atasnya terdapat bangunan bersejarah dari zaman Romawi, dan ke sana datang Amr bin Luhayy Al-Khuzai dan mengambil dari sana "Hubal" lalu menjadikannya tuhan di tengah Ka'bah, "meminta-minta" seperti pengemis, pernahkah kalian melihat tuhan yang meminta-minta? Dan ia terbuat dari batu akik, jatuh ke tanah hingga tangannya patah, pernahkah kalian melihat tuhan yang tangannya patah?!

Di mana Hubal dan di mana Laat dan Uzza, dan di mana Amr bin Luhayy, dan di mana setiap penguasa yang disembah selain Allah dan setiap penguasa yang melampaui batas dan sombong terhadap hamba-hamba Allah? Mereka telah berlalu dan menjadi cerita, dan akan berlalu pula setiap penguasa yang melampaui batas dan setiap penguasa yang sombong. Dan orang yang tertipu adalah yang tertipu oleh dunia yang pasti akan sirna, dan orang yang berakal adalah yang sabar (dan ia beriman) terhadap siksaannya beberapa hari yang pendek, mengharapkan kebahagiaan hari-hari yang kenikmatan tidak akan pernah berakhir.

Daerah yang dapat kalian pandang dari tepi Dataran Tinggi Golan adalah museum kemegahan, "pasar pusat" yang memamerkan peristiwa-peristiwa dari peristiwa paling mulia dalam sejarah; di daerah ini atau dekat darinya terjadi Perang Hittin yang dengannya Salahuddin merebut kembali jantung Palestina, dan di sebelah kiri kalian tidak jauh, di awal lembah ini yang dialiri sungai Yarmuk untuk bermuara ke Danau Thabaria, terjadi sebelum Hittin suatu perang yang tidak kalah pentingnya, bahkan melebihinya, perang yang

merupakan perang penentu dalam sejarah manusia yaitu Perang Yarmuk. Dan tidak jauh (sekali) dari daerah ini terjadi perang lain yang menentukan yang terjadi setelah Hittin dengan waktu yang tidak dekat, yaitu Perang Ain Jalut. Dan di samping Zakiah di mana saya dipindahkan sebagai guru di sana, di desa yang sering kalian baca namanya tetapi tidak ada di antara kalian yang mengenalnya yaitu desa Syaqhab, bahkan saya diangkat sebagai guru di Zakiah yang bersebelahan dengannya dan tidak mengetahui deskripsi perang dan sifat tanah tempat terjadinya kecuali dari Ustadz Zuhair As-Syawisy, dia lebih mengetahuinya karena ayahnya memiliki tanah di sana, dari sanalah dia mengenalnya.

Dari dia saya tahu mengapa kaum Muslim memilih desa ini dan menarik musuh ke sana untuk berperang di sana. Dan kaum Muslim biasanya memilih sendiri tempat perang, dari Perang Badar Kubra hingga sebagian besar perang penaklukan hingga hari Hittin, dan siapa yang mengikuti hal itu akan menemukan bukti-buktinya. Syaqhab sebagaimana dijelaskan Zuhair kepadaku memiliki mata air kecil jika penduduknya terkepung mereka minum darinya, mengalir dekat dengannya menuju Al-A'waj (yang sesuai namanya, aliran sungainya berliku-liku dengan banyak kelokan) dan dari sisi lain Jabal Al-Mani' (yaitu gunung tinggi yang terlihat dari penjuru Damaskus, dan kebanyakan orang menggunakannya sebagai petunjuk kiblat), jika musuh menyerang mereka membendung sungai dan mengalirkan airnya sehingga menutupi tanah-tanah timur hingga sulit untuk dilalui, dan air bersambung dengan al-warah (yaitu al-harrah) sehingga kuda tidak berguna lagi di sana, karena pejalan kaki naik ke salah satu batu dapat menjangkau penunggang kuda dari atas kudanya atau menjatuhkannya bersama kudanya, dan siapa yang lari tidak menemukan jalan melarikan diri kecuali berlindung ke "Al-Luja", dan tidak ada keselamatan bagi yang lari dari Al-Luja.

Dan pahlawan Perang Syaqhab adalah Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, sebagaimana pahlawan Ain Jalut adalah sultan para ulama Al-Izz bin Abdul Salam, karena lidah yang jujur dapat berbuat apa yang tidak dapat diperbuat oleh mata tombak yang tepat sasaran jika ia berbicara dari keikhlasan kepada Allah yang memenuhi hatinya, berbicara kepada kaum yang hati mereka dipenuhi iman. Maka datangkanlah orang-orang seperti kedua syaikh itu niscaya kalian akan melihat kemenangan insya Allah; karena kemuliaan iman



tidak hilang dari jiwa kaum Muslim tetapi apinya meredup sehingga membutuhkan orang yang meniupnya. Jika hari orang-orang Zionis di Palestina panjang, sungguh telah berlalu hari yang lebih panjang dan menguasainya musuh yang lebih besar, yaitu Tentara Salib, yaitu seluruh negara Eropa, dan setelah mereka Mongol dan Tatar, yaitu seluruh suku-suku Timur. Maka biarlah Amerika meninggalkan bantuan senjata dan uang kepada mereka dan Rusia meninggalkan bantuan manusia, kemudian lihatlah berapa lama negara Israel hidup? Dan Allah memberi kelonggaran kepada orang zalim kemudian mengazabnya.

---

## Golan dan Gunung Syaikh

Saya telah menceritakan kepada kalian tentang Golan dan Gunung Syaikh yang menghadap ke sana dari ujungnya. Satu mata memandang ke sana dan satu mata ke Lembah Bekaa di Lebanon, maka ia mengawasi Suriah dan Lebanon sekaligus. Dan keduanya tidak pernah kecuali satu negara, apakah garis batas di bumi atau warna pada peta memisahkan antara Mekah dan Jeddah atau antara Kairo dan Alexandria atau antara Baghdad dan Bashrah? Bahkan seluruh Syam dari selatan Tabuk menurut istilah Arab terdahulu hingga pegunungan Taurus adalah satu negara; jika Syam disebutkan dalam buku-buku sejarah atau buku-buku geografi Arab mencakup semua ini. Tetapi mengapa saya lupa kebenaran besar yang tidak pernah putus saya ulang-ulang, tidak pernah lelah pena saya darinya dan tidak bosan lidah saya darinya, kebenaran yang diulang-ulang bersamaku setiap muazin di setiap menara dan setiap pembaca Al-Quran antara Baghdad dan Tetouan, bahkan antara Amerika dan Jepang ketika membaca firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara", persaudaraan yang ikatannya diikat oleh tangan Allah maka tidak akan dilepas oleh tangan manusia, satu umat dengan nash Al-Quran yang merupakan undang-undang langit maka tidak akan menjadi umat-umat walaupun seluruh undang-undang bumi berkumpul untuk memecah belahnya.

Gunung Syaikh yang saya katakan (dan kepala saya tertunduk malu di dada dan pandangan saya tertunduk ke bumi) saya katakan: bahwa kami membiarkan bangsa yang paling hina mendaknya di hadapan kami dan menguasainya tanpa kami! Dinamakan "Syaikh" karena para syaikh di sini dikenal dengan sorban putih, dan ini bersorban selamanya dengan sorban salju yang memiliki keputihan darinya dan kesucian darinya dan kebaikan darinya. Dan saya pernah berkeliling desa-desa di kaki gunungnya, seorang teman saya yang jenius dalam teknik dan jenius dalam gambar, seniman dari tingkat yang jarang ada bandingannya, yang telah pergi ke rahmat Allah yaitu Ustadz Ad-Dasyawali membawa saya ke sana. Lihatlah bukunya "Al-Maraya", Al-Maraya adalah kumpulan lukisan, kumpulan gambar dalam lukisan "karikatur" untuk lima puluh atau enam puluh (saya tidak ingat sekarang) dari tokoh politik dan sastra, setiap lukisan dalam satu halaman. Bukan seperti "karikatur" yang kalian kenal tetapi ini adalah jenisnya yang lebih khusus dan

lebih mulia yang langka. Carilah dan pelajarilah. Dan di bawah setiap gambar ada satu bait syair atau kalimat dari ucapan yang fasih yang juga merupakan gambar seni lainnya.

Saya - wahai para pembaca yang terhormat - telah menerima keputusan kalian terhadap saya bahwa saya selalu keluar dari topik dan saya memperpanjang pembahasan dan saya mengakui kesalahan dan menerima keputusan, dan saya senang dengan apa yang saya baca di "Al-Jazirah" oleh Ustadz Abu Aqil Az-Zahiri pada hari Kamis 24/6/1403; itu adalah pembelaan yang kuat dan meyakinkan tentang perpanjangan pembahasan dari pengacara yang cerdas dan orator yang fasih, tetapi andai saja itu datang sebelum keputusan terhadap saya dikeluarkan, tidak apa-apa karena saya akan banding.

Saya telah menemukan sekarang kertas-kertas usang yang berisi draf surat yang saya tulis kepada Ustadz Ad-Dasyawali setelah perjalanan ini, dan saya tidak tahu apakah saya telah memperbaiki draf ini dan merevisinya dan mengirimkannya kepadanya ataukah saya melipatnya dan melupakannya, ataukah saya telah menerbitkannya setelah revisi, saya tidak ingat apa-apa dari itu. Dan bagaimanapun juga di dalamnya ada gambaran yang jujur tentang desa-desa yang tersebar di kaki Gunung Syaikh yang kalian dengar namanya setiap hari dalam berita tentang Golan dan apa yang ada di dalamnya, dan jika kalian izinkan saya membacakan kepada kalian sebagian dari surat ini. Saya berkata kepadanya:

"Wahai saudaraku Ustadz Abdul Latif, saya berterima kasih kepadamu. Saya telah mengenal negeriku dan engkau menambah pengetahuan saya tentangnya, dan saya telah mencintainya dan engkau menjadikan saya lebih mencintainya, dan saya mengira bahwa Syam adalah negeri terindah di dunia dan engkau memperlihatkan kepadaku kemarin bahwa ia lebih indah dari yang saya kira, dan engkau memperlihatkan kepadaku dari keindahannya apa yang belum pernah saya saksikan. Bukankah aneh bahwa saya anak Damaskus dan saya masih sejak lima puluh tahun (lima puluh tahun ketika saya menulis surat ini) mendaki gunung-gunungnya dan menuruni lembah-lembahnya, dan menuju mata air-mata airnya dan berkeliling di desa-desanya, hingga saya kira saya telah membaca setiap halaman dari buku keelokannya dan setiap kalimat dari catatannya dan mengetahui setiap tempat dari tempat-

tempatnyanya, lalu engkau datang dari Aleppo untuk membuktikan kepadaku bahwa saya masih tidak mengetahui banyak dari kemegahannya, dan bahwa saya tidak mengetahui sebagian besar dari kekayaannya?

(Dan suratnya panjang, hingga saya berkata): Kami menempuh jalan Quneitra (Quneitra yang diambil oleh orang-orang Yahudi kemudian dikembalikan kepada kami sekarang sendirian dalam keadaan hancur), di mana ruang terbentang di kedua sisi jalan dan tanah yang hijau subur sampai ke cakrawala terbentang rata seperti permukaan telapak tangan, dan tiba-tiba kami menyimpang dari jalan utama kemudian menurun, maka tirai terbuka untuk kami tiba-tiba dari dunia pesona yang tersembunyi di baliknya, dan tanah yang rata menjadi lembah dan bukit dan batu yang menyembunyikan mata air dan bunga di belakangnya, yang sebelumnya adalah dataran terbuka seperti kebenaran ilmu menjadi taman terlipat dan pesona tersembunyi seperti gambar mimpi.

Tidak maju seratus meter di jalan hingga pemandangan di sekitarmu berubah, maka engkau berada di dunia baru dan pesona baru, pameran gambar yang engkau tidak mendatangi gambar di dalamnya yang engkau kira dari keelokannya bahwa semua keindahan ada di dalamnya hingga engkau menemukan di sampingnya gambar yang lebih indah darinya: di sini ada teras dari rimbun hijau yang memutar mengelilingi mata air dan di sisinya bunga, pohon-pohon berbuahnya melangkah di lereng-lereng hijau itu seperti gadis-gadis desa melangkah di jalan mata air, jika engkau berputar mengelilingi bukit engkau melihat kebun seperti yang dicuri dari Ghouta lalu dilemparkan ke lembah itu, jika engkau turun ke lembah engkau melihat sungai yang mengalir deras airnya terpecah dalam sinar matahari berjalan mengelilingi bukit berkilau seperti kilauan kalung berlian di leher gadis yang cantik, jika engkau naik gunung pemandangan-pemandangan berkumpul untukmu hingga engkau melihat seluruh lembah, maka engkau melihat desa-desa terbentang di lereng-lereng seperti para penuai yang cantik terbentang di karpet rumput pada siang hari di waktu istirahat setelah bekerja, dan rumah-rumah bertetangga di dekat batu-batu yang berdekatan berbisik-bisik seperti bisikan kekasih di waktu sore, dan menara-menara menjulang seperti jari-jari terbentang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.

Di setiap arah ada mata air, dan di sisi setiap jalan ada saluran air, dan di setiap sudut ada air terjun yang mengalir, airnya memancar dengan cepat seperti cepatnya kekasih ke tempat janji bertemu, dan untuk saluran-saluran air ada bisikan seperti rayuan kekasih setelah lama berpisah! Dan di balik semua itu lembah besar, lembah Bahriran, dengan pohon-pohon berbuahnya dan air-air yang mengalir dan sisi-sisinya yang berbunga, berakhir dengan celah sempit di antara dua batu besar dari batu marmer, berdiri menakutkan dan mengagumkan seperti pintu gua yang ajaib dalam cerita jin.

Dan kami telah berjalan di pundak lembah mengawasinya dari atas seperti kami melihatnya dari pesawat, kemudian jalan naik dan kami naik bersamanya melewati desa-desa yang makmur dan pemandangan yang menawan, hingga kami sampai ke desa "Qal'at Jandal" di mana rumah-rumah desa berbaris seperti tentara berdiri di kaki gunung pada ketinggian 1500 meter dari permukaan laut, kemudian kami naik dan naik hingga kami sampai ke benteng Baq'asa yang tingginya 1700 meter di atas permukaan laut, maka di bawah kami ada pemandangan yang tidak mampu digambarkan oleh pena membentang ke dataran luas yang kalian ingat dengan melihatnya pemandangan dataran Bekaa dan dataran Zabdani, dan bingkai indah untuk seluruh lukisan ini adalah Gunung Syaikh, maka ke mana pun engkau menghadap dari Arnah ke Qal'at Jandal ke Baq'asa ke Kafr Hour ke Ain Asy-Sya'rah (yang berhak dengan keelakan pemandangannya dinamakan Ain Asy-Syu'ara), di sana engkau mendapati gunung di hadapanmu tertutup salju putih bersih jika bercampur dengan sinar matahari memiliki pemandangan yang menakjubkan, saljunya hampir tidak pernah meninggalkannya selamanya, dan kami selalu melihatnya dari Damaskus dan melihat keputihannya bahkan di tengah musim panas.

Gunung ini adalah berkah wilayah ini; dari saljunya terdapat mata air yang tak terhitung jumlahnya. Cukuplah bagimu mengetahui bahwa di desa Aronah saja terdapat lebih dari 300 mata air, dan beberapa mata air ini mengalir dari puncak gunung: mata air Wadi di benteng Jandal dengan ketinggian sekitar 1400 meter dan suhu airnya 8 derajat, mata air Jozah dengan ketinggian 1450 meter, dan mata air Haql 1450 meter dengan suhu airnya 8 derajat. Karena itu kamu tidak akan merasakan panas dan tidak akan merasa berat dengan matahari meskipun kamu berada di sana pada bulan Juli dan Agustus. Karena

banyaknya mata air dan dinginnya udara, mungkin wilayah ini lebih disukai daripada wilayah Zabadani.

---

Ini semua adalah bagian dari Golan. Jika kamu berjalan ke selatan, kamu akan menuruni puncak Gunung Syekh yang tingginya sekitar tiga ribu meter dari permukaan laut menuju Hammah yang berada di bawahnya. Dari Hammah tanah terus menurun hingga melewati Thabariyah kemudian sampai ke "Ghawr" yang merupakan tempat terdalam di permukaan bumi menuju Laut Mati.

Laut Mati yang mengandung mineral-mineral yang dapat menghidupkan negeri-negeri besar yang mati. Banyak kekayaan laut ini datang kepada kita dari mata air Hammah, dan suatu hari nanti saya akan menceritakan tentangnya berkaitan dengan kunjungan kami ke sana bersama empat saudara dan saya adalah yang kelima. Kami mengandalkan seorang sopir yang jujur, saleh, terampil, dan mahir dengan mobil umum yang kuat dan baru. Kami pergi bersamanya setiap hari Jumat ke suatu tempat, dan kami melanjutkan hal ini untuk waktu yang lama. Mereka adalah rekan kami di kehakiman Nihad Al-Qasim yang kemudian menjadi Menteri Kehakiman Pusat di Mesir pada masa persatuan, rekan kami Profesor Anis Al-Malouhi yang telah berpulang ke rahmat Allah, rekan kami Hakim Mursyid Abidin, dan rekan kami di Fakultas Hukum Profesor Syekh Mushtafa Az-Zarqa.

Hammah adalah surga di musim dingin. Di sana terdapat tanaman yang tidak pernah saya lihat seperti itu kecuali di Singapura dan Indonesia ketika saya mengunjunginya; pohon-pohon, buah-buahan, dan bunga-bunga tropis yang tumbuh bukan di tanah asalnya, sehingga menjadi perhiasan yang langka. Apakah segala sesuatu diukur kecuali dengan kelangkaannya? Seandainya segala yang ada di bumi dari batu adalah berlian, maka berlian akan menjadi batu yang tidak memiliki nilai. Hammah berada di lembah yang rendah yang merupakan pertemuan Suriah dengan Yordania dengan Palestina, semuanya bertemu di lembah ini. Turun ke sana dari Hauran dari Fiq (yaitu dari Az-Zuwayah) melalui jalan yang berkelok-kelok dan berbelok-belok, atau turun ke sana dari jalan Qunaitrah. Kami datang dari Hauran dari Dar'a ke Az-Zuwayah, dan melewati dekat lokasi pertempuran Yarmuk yang agung, dan melihat air



terjun "Tall Syahab" yang airnya mengalir dari ketinggian yang sangat tinggi dan jika dimanfaatkan akan mendatangkan kebaikan yang besar.

Kami sampai di pintu masuk yang megah dengan dua barisan pohon di kedua sisinya, kemudian kamu akan bertemu hotel besar dan rumah-rumah serta vila-vila dan bangunan-bangunan pemandian, yang dikelilingi oleh taman-taman yang ditumbuhi mawar dan bunga di tepinya dan pohon koral membentang di kedua ujungnya, dan di antara itu mengalir sungai Yarmuk, terbagi menjadi dua cabang sehingga terbentuk pulau yang mempesona dengan bukit yang sangat indah di tengahnya yang ditutupi oleh tanaman aneh dan tumbuhan menakjubkan, menghadap dari tikungan sungai seperti pemandangan bukit dan lembah Syazruwan di Damaskus dari kubah As-Sayyar. Di setiap tempat terdapat jalan beraspal dan jalur-jalur yang dialiri air, dan di belakang itu kebun jeruk yang merupakan surga taman.

Siapa yang ingin melihat Hammah sekarang dapat melihatnya dari Hammah Yordania, karena Hammah Suriah dan Hammah Yordania dipisahkan oleh sungai Yarmuk. Kalian dapat melihat dari sana apa yang telah kami lakukan di sana dan apa yang telah kami bangun berupa bangunan-bangunan, dan apa yang telah kami bentangkan berupa naungan dan taman-taman yang telah kami buat, yang dapat dilihat tetapi dari sisi sungai yang kedua (sungai Yarmuk) yang memisahkan Hammah Suriah dari Hammah Yordania. Keduanya adalah satu Hammah tetapi penjajahan telah memisahkan keduanya, dan bencana yang datang kepada kami setelah penjajahan telah memisahkan keduanya. Keduanya adalah wakaf Islam di jalur Hijaz yang merupakan wakaf Islam, dan perwakafan ini disahkan oleh lembaga peradilan tertinggi yaitu Mahkamah Banding, dan diakui oleh Liga Bangsa-Bangsa yang mati di Jenewa lalu digantikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang sekarang berkedudukan di New York, dan keduanya adalah alat di tangan yang kuat dan zalim dan tidak bermanfaat bagi yang lemah dan terzalimi!

---

Hammah memiliki tiga mata air panas dan dua mata air dingin. Dokter Rusydi At-Tamimi mengatakan dalam penelitiannya tentang Hammah yang dibantu oleh para ahli dari berbagai negara yang melakukan uji coba dan penelitian tentang Hammah, ternyata mata air panas mengeluarkan lima belas juta liter

air per hari, sehingga merupakan mata air mineral panas yang paling produktif di seluruh dunia.

Yang pertama disebut "Al-Maqla", suhu airnya sekitar 47 derajat, warnanya biru muda dengan bau gas belerang yang lemah, mengandung berbagai bahan kimia yang jumlahnya dirinci dalam buku Dokter Tamimi, siapa yang ingin dapat merujuk kepadanya. Para dokter berdasarkan pengalaman mengatakan bahwa air ini bermanfaat luar biasa untuk batu ginjal, empedu, dan kandung kemih, serta untuk kemandulan dan radang saraf dan hal-hal lain yang bukan urusan saya tetapi urusan para dokter.

Mata air kedua disebut "Al-Balsam", suhunya sekitar empat puluh derajat dan memiliki bau belerang yang kuat, bermanfaat untuk penyakit kulit akut dan kronis (berbagai jenis eksim). Yang ketiga disebut "Ar-Rih", suhunya tiga puluh enam derajat, dan merupakan tonik yang bermanfaat untuk saraf. Semuanya memiliki radiasi (radioaktivitas), mengeluarkan radiasi radium yang tidak ada bandingannya -seperti yang mereka katakan- di mata air dunia.

Mata air "Al-Maqla" yang pertama ini, para ahli mengatakan bahwa ia memancar dari kedalaman 2300 meter. Di atasnya dibangun kolam besar dari batu berukir berhias yang airnya mengalir melalui tangga-tangganya dalam pemandangan yang sangat indah. Untuk mata air ini telah dibangun dua kolam besar untuk wanita yang tertutup sempurna dan satu lagi untuk pria, dan di atasnya bangunan-bangunan besar serta dua kolam kecil lainnya yang khusus. Airnya dialirkan ke dalam vila-vila sehingga penghuni dapat mandi kapan saja malam atau siang. Adapun "Al-Balsam" ia memancar dari tanah rendah yang dikelilingi kolam luas dan taman hijau, dan memiliki empat kolam untuk mandi dengan bangunan besar di atasnya dan dua kolam kecil. Adapun yang ketiga yang disebut "Ar-Rih" adalah mata air yang paling menyenangkan dan nikmat, pemandi dapat tinggal di dalamnya berjam-jam. Di kolam-kolamnya yang luas yang memungkinkan untuk berenang telah dibangun bangunan-bangunan besar dan indah, dan di setiap mata air terdapat pemandian untuk pria dan lainnya untuk wanita dengan hijab pemisah di antara keduanya.

Kami mengunjunginya tahun 1952 dan menggambarkannya dengan deskripsi ini dalam pembicaraan saya di Radio Damaskus (dan pembicaraan di radio

dilakukan mingguan). Tidak banyak orang yang mengenalnya, lalu orang-orang berbondong-bondong ke sana dan berlomba-lomba, membangun dan mendirikan bangunan serta menanam, lalu semuanya itu pergi ke "Israel"!

---

Adapun yang menghidupkan proyek ini (karena sebagai amanah kita harus menyebutkan pemilik jasa dengan jasanya) dan yang menanam taman-tamannya serta membangun bangunan-bangunannya adalah seorang laki-laki yang melihatnya tahun 1910 dalam keadaan tandus, terabaikan, penuh dengan duri, ular, dan binatang buas, lalu ia membuat semua ini. Ia membuatnya ketika sudah tua usianya tetapi masih muda hatinya. Orang ini adalah Sulaiman Nasif, sudah sepantasnya saya menyebutkan namanya karena dia telah meninggal (dan saudaranya Amin Nasif pemilik surat kabar "Mir'at asy-Syarq", salah satu surat kabar yang terbit di Mesir pada waktu yang awal). Orang-orang Yahudi menawarkan kepadanya jumlah uang yang sangat besar untuk membeli proyek Hammah darinya tetapi ia menolak. Lalu mereka bernegosiasi dengannya agar mereka mengambil air yang berlebih dari pemandian selama tiga puluh tahun dengan seratus ribu pound Palestina pada masa itu, tetapi ia menolak.

---

Inilah Hammah yang memiliki sejarah mulia kuno dan memiliki mineral serta manfaat, dan yang merupakan wakaf Islam yang disahkan oleh lembaga peradilan tertinggi dan lembaga politik tertinggi di dunia, yang sekarang telah berada di tangan orang-orang Yahudi, dan kita akan merebutnya kembali jika Allah menghendaki.

## Perjalanan Hijaz (1) Keluar dari Damaskus

Hari ini saya ceritakan kepada kalian tentang perjalanan kami ke Hijaz. Kalian berkata: apa istimewanya perjalanan ke Hijaz, setiap hari ada orang yang pergi dari Damaskus ke sana dan ada yang kembali? Apakah kalian menemukan Amerika dalam perjalanan ini?

Tidak, tetapi kesulitan dan hambatan yang kami alami dalam perjalanan itu jika tidak melebihi yang dialami Kolumbus dan para sahabatnya, maka tidak jauh berbeda darinya. Cukuplah bagi kalian mengetahui bahwa sekarang telah berlalu lima puluh tahun penuh dari perjalanan ini (yaitu tahun 1353 H). Dan peristiwa-peristiwanya masih melekat dalam ingatan saya dan tampak di depan mata saya.

Kami menghabiskan lima puluh delapan hari di jalan dari Damaskus ke Mekah. Kami tidak berjalan di atas sutera dan tidak berguling-guling dalam kenikmatan kenyamanan, kegembiraan, dan keamanan. Kami tidak menempuh jalan raya yang aman dari tersandung, tetapi kami menerobos gurun, berjalan di tanah yang kami lihat awalnya tetapi tidak tahu ke mana ujungnya berakhir. Kami menginjak batu-batu, menghadapi bebatuan, tenggelam dalam bukit-bukit pasir halus, lalu keluar dari mobil dan mengikat tali di bahu dan leher kami untuk mengeluarkan mobil yang tenggelam di dalamnya.

Kami tersesat sehari-hari, bermalam dengan binatang buas yang dekat dengan kami. Kalajengking merayap di sekeliling kami sementara kami tidur di tanah. Bekal kami menipis sehingga kami hampir menghadapi kebinasaan. Kami kehilangan air hingga ketika menemukannya dan cacing merah memenuhinya, kami melepas serban (kain kepala) dari atas kepala kami dan menyaringnya dengan itu, lalu minum air yang menetes dan membuang cacingnya.

Pemandu kami membawa kami ke tempat yang biasa dilalui unta karena pemandu itu belum pernah memandu mobil sebelumnya, tetapi biasa memandu kafilah unta. Ia membawa kami ke semacam anak tangga di batu yang ingin dilalui mobil seperti yang dilalui unta. Ketika ia menyadari bahwa mobil tidak memiliki tangan untuk mengangkatnya seperti unta mengangkat

tangannya, ia kembali menempuh jalan lain, sehingga kami rugi karena kembali ini tiga puluh atau empat puluh kilometer yang terbangun sia-sia.

Kami merasakan penderitaan berbagai macam dalam perjalanan ini dan melihat kematian dengan mata kepala sendiri di beberapa waktu. Kami menghabiskan dua bulan dalam kesusahan dan kelelahan, dalam ketakutan dan kewaspadaan, tetapi saya keluar dari sana dengan bekal kenangan dan pelajaran serta berita dan keunikan yang masih saya ceritakan. Apa yang saya miliki tidak habis meskipun telah berlalu setengah abad. Sekarang saya menempuh jalan yang sama dalam dua jam sementara saya duduk di kursi yang nyaman di pesawat ber-AC, makanan diletakkan di depan saya dan tempat tidur di bawah saya. Jika saya mengantuk, saya menekan tombol dan kursi menjadi tempat tidur. Saya tidak lelah dalam perjalanan tetapi saya tidak mendapat apa-apa darinya, tidak keluar darinya dengan kenangan. Saya melupakannya dan melupakan semua yang ada di dalamnya setelah dua hari karena perjalanan itu tidak menunjukkan keajaiban kepadaku dan tidak membangkitkan emosi dalam diriku; saya tidak merasakan kegembiraan, ketakutan, atau rindu kepada yang baru. Kami mendapat keuntungan waktu dan menghemat tenaga, tetapi kami kehilangan perasaan dan kenangan.

Ketika saya diundang untuk melakukan perjalanan tersebut dan bertekad untuk melaksanakannya, saya memutuskan untuk mencatatnya dan tidak hanya mengandalkan ingatan saya seperti kebiasaan. Saya mengambil sebuah buku catatan yang selalu saya bawa. Setiap kali kami melalui jalan, melintasi lembah, atau melihat gunung, saya selalu mencatat nama, sifat, dan keadaan tanahnya. Setiap kali kami bertemu dengan suatu kaum atau singgah di tanah mereka, saya bertanya tentang silsilah dan keadaan mereka, menggambarkan tempat tinggal mereka dan apa yang saya ketahui tentang adat istiadat mereka, serta mencatat apa yang saya dengar dari bahasa dan dialek mereka. Setiap malam kami bermalam, saya mencatat bagaimana kami menurunkan beban dan bagaimana kami bersiap di pagi hari untuk berangkat. Setiap kali saya melihat pemandangan atau menyaksikan kejadian, saya mencatat dalam buku catatan saya tentang pengaruhnya terhadap jiwa saya, kenangan apa yang dibangkitkannya, dan emosi apa yang ditimbulkannya. Saya mengisinya dengan syair yang sesuai dengan situasi (saya hafal banyak syair, dan masih hafal sampai sekarang). Jika saya

mendengar syair dari padang pasir, saya menuliskannya lengkap dengan harakat dan penjelasan karena banyak yang tidak saya pahami. Jika syair tersebut dibuat untuk peristiwa yang dikenal, saya menuliskannya dan menjelaskannya, dengan ketelitian dalam angka-angka, kecermatan dalam mengumpulkan berita, dan memverifikasi kebenaran perawi, sejauh yang saya mampu dalam penelitian dan verifikasi.

Ketika kami mendekati Madinah dan buku catatan hampir selesai serta perjalanan hampir mencapai tujuan, sebuah tangan yang tidak saya kenal pemiliknya (hanya Allah yang mengetahuinya) mengambil buku catatan tersebut. Penderitaan kehilangannya masih tertinggal dalam hati saya hingga hari ini. Seandainya saya kehilangan harta, itu akan lebih ringan bagi saya, karena harta dapat diganti. Riyal, lira, dan dolar berbeda jumlahnya tetapi serupa bentuknya, seperti buku cetak yang hilang dapat dibeli lagi. Namun buku catatan itu, dari mana saya bisa mendapatkan penggantinya?

Kadang-kadang saya menghibur diri dengan berkata: mungkin buku itu tidak sebagus yang saya gambarkan dan mungkin kehilangannya membuatnya tampak indah di mata saya, seperti orang tua yang melihat semua kelebihan pada anak mereka yang meninggal, padahal mungkin tidak semua kelebihan itu ada pada dirinya. Bagaimanapun, buku catatan itu telah hilang, dan saya mohon kepada Allah agar memberikan pahala sebagai gantinya.

Karena itulah setelah itu saya tidak mau menulis kecuali artikel-artikel yang saya kirim selama perjalanan kepada majalah "Ar-Risalah" yang diterbitkan oleh Az-Zayyat, semoga Allah merahmatinya dan membalas kebbaikannya kepada saya, dan kepada "Alif Ba" di Damaskus yang diterbitkan oleh Ustadz Yusuf Al-Isa. Saya tidak mencatat apa yang saya tulis tentang perjalanan itu dan yang saya masukkan dalam buku saya "Min Nafahat Al-Haram" kecuali setelah bertahun-tahun lamanya.

Yang saya terbitkan di sini bukanlah isi buku tersebut, kecuali jika saya mengutip paragraf darinya atau jika urutan cerita mengharuskan pengulangan sesuatu yang ada di dalamnya, maka saya menuliskannya dengan gaya lain atau meringkasnya.

Lalu, apa kisah perjalanan ini?

Ketika Raja Abdul Aziz rahimahullah menyatukan Jazirah Arab dan kerajaan mendirikan "perwakilan" di Damaskus, perwakilan pertama adalah Syekh Yasin Ar-Rawwaf. Saya telah menceritakan kepada kalian bahwa di Damaskus terdapat keluarga-keluarga yang berasal dari Najd yang disebut "Al-Aqil", dan anak-anak mereka biasanya menjadi pemandu jamaah haji ketika rombongan mahmal berangkat. Orang-orang tua dari Makkah dan Madinah mengenal "Mahmal Mesir" dan "Mahmal Syam", yang merupakan bid'ah yang baru muncul dan mungkin saya akan membahasnya lagi nanti.

Saya mengenal Syekh Yasin rahimahullah, bahkan dia menyebabkan saya mendapat teguran keras dari beberapa guru saya karena saya berkhotbah dalam acara perwakilan. Mengapa? Karena saat itu masalah belum jelas dan kebenaran belum terungkap, dan umat Islam belum mengetahui apa sebenarnya dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga siapa pun yang berhubungan dengan perwakilan dianggap Wahabi.

Tuduhan Wahabi adalah sesuatu yang menakutkan, bahkan Ustadz Al-Maududi rahimahullah menceritakan kepada saya tentang seorang pedagang Hindu yang berdagang dengan umat Islam di sana dan mereka juga berdagang dengannya. Ketika terjadi perselisihan antara dia dan salah satu pedagang Muslim, dia mengumumkan di masjid bahwa si fulan (si Hindu) adalah Wahabi, maka mereka memboikotnya hingga dagangannya terganggu. Tidak ada yang menyelamatkannya kecuali dia harus meredakan pedagang Muslim tersebut, lalu datang ke masjid dan mengumumkan bahwa dia telah bertobat dari Wahabi dan kembali ke agama Buddha, maka mereka kembali berdagang dengannya! Saya telah menceritakan kisah ini dalam buku saya "Muhammad bin Abdul Wahhab" yang diterbitkan tahun 1381 H.

Yang mengajak dan mempersiapkan perjalanan ini adalah Syekh Yasin Ar-Rawwaf, setelah dia meninggalkan perwakilan dan Raja Abdul Aziz rahimahullah menempatkan kakaknya yang lebih tua, Syekh Eid, menggantikannya di sana, sementara dia dipindahkan ke jabatan lain. Adapun tujuan perjalanan ini adalah membuka jalan untuk mobil yang menghubungkan Damaskus dengan Makkah, yang pada saat itu masih merupakan mimpi belaka.



Semoga Allah merahmatinya, berapa banyak orang yang dia temui, berapa banyak argumen yang dia ajukan, berapa banyak dia bersusah payah dan mengorbankan waktu dan kenyamanannya hingga berhasil meyakinkan lima perusahaan mobil untuk melakukan perjalanan ini. Perusahaan-perusahaan kecil dan miskin yang paling kuat dan paling kaya di antaranya hanya memiliki tidak lebih dari dua puluh atau tiga puluh mobil. Mereka menyiapkan untuk perjalanan ini empat mobil merek Buick dan satu Nash, membawa sebanyak mungkin kaleng bensin yang mereka mampu, dan membawa seorang ahli mesin terbaik yang dapat membongkar mobil bagian per bagian kemudian merakitnya kembali.

Mobil-mobil kami adalah mobil pertama yang menginjak gurun ini sejak Allah menciptakan gurun ini, kecuali mobil Syekh Abdul Aziz bin Zaid yang pada saat itu (tahun 1353 H) menjadi inspektur perbatasan, kemudian menjadi duta besar kerajaan di Damaskus dan menghormati saya dengan persahabatannya, dan sebelumnya Duta Besar Rasyid Pasha. Syekh Abdul Aziz telah melintasi dengan mobil antara Al-Qurayyat dan Damaskus.

Perjalanan tersebut merupakan contoh yang luar biasa dalam "bab organisasi", di dalamnya terdapat keanehan yang jika bukan karena kejadian nyata dan saya adalah salah satu pelakunya, saya tidak akan percaya. Jalan kami melalui Emirat Transjordan Timur (yang sekarang menjadi Kerajaan Yordania Hasyimiyah) dan mereka tidak memiliki perwakilan di Damaskus, sehingga siapa pun yang ingin memasukinya harus meminta izin dari konsul Inggris. Saya, seorang Arab Muslim, jika ingin memasuki tanah Amir Abdullah yang Arab Hasyimi Muslim, harus meminta izin dari orang Inggris yang bukan Arab dan bukan Muslim! Kami meminta izin tetapi dia menolak, seolah-olah tanah itu adalah tanah miliknya dan tanah ayah serta kakeknya yang menaklukkannya dengan pedang mereka dan merekalah yang menyebarkan cahaya yang turun dari Hira kepada mereka, dan seolah-olah Gunung Hira ada di samping London bukan di dekat Makkah! Lalu apa yang harus kami lakukan? Datang seseorang yang berkata kepada kami bahwa dia tahu jalan yang dapat membawa kami dari Suriah ke Hijaz tanpa melewati Yordania, dan kami percaya kepadanya. Tidak terlintas dalam pikiran satu pun dari kami (termasuk saya, yang saat itu memegang ijazah hukum) untuk melihat peta

dan menyadari bahwa tidak ada perbatasan bersama antara Suriah dan Hijaz dan harus melewati Yordania!

Mereka bilang nafsu dapat membutakan dan menulikan. Nafsu kami adalah ingin melihat Ka'bah dan minum air zam-zam, berdiri di Raudhah dan berziarah kepada Rasulullah, seolah-olah nafsu ini telah membutakan kami sehingga kami tidak melihat kenyataan yang ada di depan mata. Saya mengingat hal itu sekarang dan tertawa pada diri saya sendiri, pada ketidaktahuan saya dan ketidaktahuan orang-orang yang bersama saya.

Rasulullah memerintahkan kami jika ada tiga orang hendaknya mengangkat salah satu dari kami sebagai pemimpin, dan kami di sini tiga puluh orang bukan tiga, tetapi kami tidak mengangkat seorang pemimpin, dan kami seperti kebiasaan kami selalu: kami semua adalah pemimpin! Seperti kepala bawang putih, apakah kalian lupa kisah kepala bawang putih? Maka perjalanan kami - seperti yang saya katakan- adalah contoh yang luar biasa dalam bab organisasi, maksud saya ketidakorganisasian, yaitu contoh sempurna kekacauan.

Begitu Syekh Yasin rahimahullah menawarkan hal itu kepada saya, saya langsung setuju, setuju tanpa berpikir. Saya membayangkan bahwa saya menghadap ke Ka'bah lima kali sehari, sementara antara saya dan Ka'bah terdapat jarak yang jauh, gunung-gunung, pasir, dan jarak yang panjang, maka saya merindukan dan hati saya -dari kejauhan- tertarik kepadanya. Dapatkah saya, ketika ditawarkan untuk mencapainya, melakukan tawaf dengannya, dan berpegang pada tirai-tirainya, berkata: tidak? Saya tidak berpikir bahwa saya seorang pegawai yang terikat dengan pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan saya dan keluarga, bahwa saya memiliki saudara-saudara yang saya bertanggung jawab atas mereka dan tidak bisa meninggalkan mereka, dan bahwa perjalanan membutuhkan uang sementara saya tidak punya uang. Bagaimana bisa? Saya tidak mewarisi apa pun dari siapa pun, dan gaji saya tiga puluh enam lira per bulan?

Saya tidak memikirkan semua ini karena kerinduan yang menguasai saya kepada tempat-tempat suci itu, kepada tanah yang menerima risalah terakhir dari langit, kepada negeri tempat Rasulullah lahir dan kekasih setiap Muslim, dan negeri lain tempat dia hidup dan meninggal, yang siapa pun yang

mengunjunginya akan merasakan bahwa setiap tempat di sana, setiap gunung dan setiap kebun menceritakan kisah Nabi tercinta dan membacakan sirahnya.

Orang yang mencintai seseorang dengan cinta duniawi jasmani akan senang mengunjungi rumah tempat dia lahir dan kota tempat dia hidup, dan mencintai apa yang mengingatkannya dan memberitahukan beritanya. Bagaimana lagi dengan cinta kepada Nabi Pilihan di hati setiap Muslim adalah cinta surgawi, karena terkait dengan wahyu langit yang kekal, karena termasuk urusan akhirat yang kekal bukan dunia yang fana?

Hal lain yang membuat saya segera menyetujui walau tidak seperti yang pertama, adalah saya menganggapnya sebagai angan-angan belaka, pembicaraan yang hilang di udara, seperti semua pernyataan, protes, pidato, dan teriakan kami dalam demonstrasi, dan saya yakin bahwa itu tidak akan menjadi perjalanan dan tidak akan ada yang berangkat dalam perjalanan ini. Ketika Syekh Yasin datang kepada saya dengan gembira berkata: "Ayo bersiaplah karena keberangkatan telah diputuskan" saya kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa! Saya terjebak antara dua masalah: mengingkari janji atau kehilangan pekerjaan. Kemudian saya mendapati bahwa kehilangan pekerjaan lebih mudah daripada mengingkari janji, dan dengan siapa? Dengan orang Najd Salafi yang tidak mengenal dari kata "ya" kecuali bahwa itu adalah janji yang mengikat yang tidak dapat dibatalkan kecuali oleh kematian, maka saya berkata kepadanya: saya siap.

Allah memudahkan dan kementerian mengizinkan saya bepergian, saya menyiapkan paspor dan pengurusannya mudah, dan jadwal keberangkatan ditentukan, yaitu sepuluh hari lagi. Tahukah kalian mengapa mereka menundanya sepuluh hari? Itu karena alasan yang tidak akan terlintas dalam pikiran kalian; yaitu agar janggut mereka tumbuh panjang untuk pergi ke Makkah dengan janggut yang tidak dicukur bukan dagu yang dicukur, karena mereka mendengar bahwa Hai'ah Amr bil Ma'ruf wa Nahi 'an al-Munkar menangkap orang yang mencukur wajahnya! Untuk itu mereka memelihara janggut, atau kebanyakan dari mereka. Bukan hanya mengikuti sunnah Rasulullah, tetapi juga karena mereka mendengar bahwa orang di sana dinilai

dari janggutnya, siapa yang janggutnya lebih panjang maka derajatnya lebih tinggi!

Jadwal tiba tetapi tidak ada keberangkatan, mereka kesal dengan janggut yang mereka pelihara bukan karena Allah, dan malu menghadapi orang dengan janggut itu serta sayang untuk mencukurnya setelah memeliharanya. Ada jadwal baru, keluarga dan saudara-saudara datang mengantarkan, kami menyiapkan koper dan berkata: berangkat besok, tetapi besok tiba dan kami tidak berangkat. Cerita ini terulang enam kali hingga kami bosan dan para pengantar bosan, berkurang perhatian kami terhadap perjalanan dan perhatian saudara-saudara serta keluarga kami kepada kami. Kemudian mereka datang dan berkata: ini yang terakhir, keberangkatan lusa jadi bawa barang-barang kalian. Mereka mengambil barang-barang dan menempatkannya di garasi, dan kami pergi tidur di rumah masing-masing dengan janji bertemu di garasi saat fajar.

Kami shalat subuh dan menunggu hingga matahari terbit, kemudian duha, kemudian adzan dzuhur, kemudian ashar, dan kami hampir pulang tetapi mobil-mobil datang. Mereka memasang papan besar di depannya bertuliskan "Delegasi Suriah untuk Menemukan Jalan Haji Darat". Padahal jalan itu sudah dikenal dan dilalui, dilalui oleh kafilah jamaah haji setiap tahun dengan penjagaan militer untuk melindungi mereka, dan meski begitu tidak selamat dari serangan Badui dan perampok jalan. Pasukan membawa "kantong" berisi uang dari negara yang dibagikan kepada Badui dan perampok jalan. Negara Utsmaniyah telah membangun serangkaian benteng di jalan untuk menjamin keselamatan yang melewatinya, dan mempercayakan setiap benteng kepada salah satu keluarga besar "Maidan" untuk melindunginya. Begitulah jalan haji, semoga Allah merahmati Abdul Aziz.

Pada saat itu saya yakin akan berangkat. Saya memikirkan bagaimana berpisah dengan keluarga dan tanah air saya, serta melemparkan diri ke gurun pasir ini dalam perjalanan yang kehilangan semua alasan keselamatan, tanpa rencana yang kami ikuti, tanpa kekuatan yang melindungi, tanpa pemimpin yang mengatur urusannya. Ratusan kenangan terbangun dalam diri saya, saya melihat di setiap sudut Damaskus yang saya tinggalkan sepotong kehidupan saya, dan di setiap jalan, setiap masjid, setiap kebun, setiap menara yang

tampak dari kejauhan, dan di Gunung Qasiyun yang memeluk semua ini dan mengelilinginya dengan lengan yang penuh kasih sayang.

Bukankah kehidupan seseorang terletak dalam hati teman-temannya, wajah-wajah sahabatnya, sudut-sudut rumahnya, dan pemandangan negerinya? Karena itulah kematian dikaitkan dengan meninggalkan kampung halaman, dan karena itulah hijrah karena Allah menjadi jihad di jalan Allah. Saya tenggelam dalam pemikiran ini, yang menyadarkan saya hanyalah suara ratusan klakson mobil! Ternyata kami telah berangkat dan para pengantar mengikuti kami, dalam barisan panjang yang bagian depannya mencapai "Gerbang Allah" di ujung "Maidan" selatan kota dan bagian belakangnya masih di "Pintu Jabiyah", hingga saya mengira tidak ada lagi mobil di Damaskus yang tidak berjalan bersama kami. Pemandangan itu terus diingat dan diceritakan oleh yang melihatnya selama bertahun-tahun.

Rombongan berhenti di pinggir Damaskus di sekitar Kubah Asali dan orang-orang memenuhi lapangan yang luas. Para orator berdiri berpidato, dan saya berdiri berterima kasih kepada mereka atas nama delegasi, berpamitan dengan mereka, dan menjelaskan tujuan perjalanan. Matahari telah condong ke barat sehingga cahayanya yang pucat menambah keagungan dan kekhusyukan rombongan. Setiap pengantar mendekati keluarganya untuk berpamitan, maka yang terlihat hanyalah pelukan, ciuman, dan air mata yang mengalir.

Hati saya menjadi sangat lembut. Ketika hati melembut dan jiwa hadir, lidah mengucapkan apa yang tidak pernah biasa diucapkan pemiliknya. Saya menyampaikan kepada orang-orang sebuah kata-kata yang jika ditanya apa yang saya katakan, saya tidak akan tahu, karena saya tidak menyampaikan pembicaraan sastra dari ujung lidah tetapi perkataan rohani dari kedalaman hati.

Hal serupa pernah terjadi pada saya beberapa kali yang akan saya sebutkan sebagai ungkapan nikmat Allah, di antaranya: hari ketika semua ulama Suriah berkumpul dan bertemu (pada masa persatuan dengan Mesir) dengan Kamaluddin Hussein, dan mereka menghormati saya dengan menugaskan saya berbicara atas nama mereka. Dan hari ketika hujan tidak turun (juga pada masa persatuan) selama bertahun-tahun berturut-turut, saya mengajak

menghidupkan sunnah istisqa (shalat minta hujan) yang telah lama tidak dilakukan di Syam. Sayyid Makki Al-Kattani, orang saleh yang mulia, berbicara, kemudian saya berbicara dengan kata-kata yang tidak saya hafal, tetapi saya melihat dari pengaruhnya dan pengaruh apa yang dikatakan Sayyid bahwa mata-mata mencururkan air mata dan hati-hati mengarah kepada Allah dengan doa. Di sekitar kami ada markas pertahanan sipil yang di dalamnya ada gadis-gadis yang tidak berkerudung yang sebelum shalat dan sebelum pidato sedang berdiskusi dengan para wanita kami yang berkerudung, saya melihat mereka menangis bersama yang menangis dan mengangkat tangan untuk berdoa bersama yang berdoa. Allah berkebaikan kepada hamba-hamba-Nya, dengan kemurahan-Nya bukan karena pidato kami, maka turunlah hujan setelah satu atau dua hari, hingga mata air penuh, manusia dan hewan minum puas, dan bumi menghijau, dan karunia Allah sangat besar.

Maaf para tuan, saya lupa topik saya sehingga berbicara tentang hari istisqa. Betapa banyak hari di mana kami kembali kepada Allah satu hasta, maka kebaikan-Nya kembali kepada kami satu depa, dan betapa banyak kami lupa setelah itu dan menjauh! Ya Allah, tunjukkan kami kepada-Mu dan kembalikan kami kepada-Mu dan jangan haramkan kami dari karunia-Mu.

Seorang muazin bersuara merdu mengumandangkan azan, maka empat penjuru mengulangi azannya. Kemudian semua orang berbaris untuk shalat maghrib. Setelah shalat selesai, kami berjalan dengan berkah Allah, menembus kegelapan malam di jalan panjang yang tidak dikenal, dan kami telah menyerahkan urusan kami kepada Allah.

## Perjalanan Hijaz (2) Dalam Labirin Gurun Pasir

Saya tinggalkan kalian di "Kubah Asali" pinggir Damaskus. Di depannya ada desa "Qadam" yang penduduknya mengklaim bahwa di sebuah batu di sana terdapat jejak kaki Rasulullah ketika beliau mengunjunginya, padahal beliau tidak pernah mengunjunginya dan tidak pernah melewati dalam perjalanannya ke Syam kecuali kota Busra, dan yang mereka klaim itu tidak berdasar.

Kami berangkat ke Daraa (Azri'at) melalui jalan yang dikenal. Kami diam tidak berbicara karena setiap orang di antara kami sedang berbicara dengan dirinya sendiri, dengan kehidupan yang ditinggalkannya di belakang yang berisi semua yang berharga dan dicintainya, dan dengan yang tidak diketahui dan menakutkan yang akan dihadapinya: yaitu menerobos gurun pasir yang tidak dia ketahui apa-apa tentangnya, dan tidak tahu jika masuk ke dalamnya apakah akan keluar darinya atau akan menjadi perpisahan terakhir dengannya? Kami merasakan seperti yang dirasakan para "penjelajah" yang berjalan melihat sumber Sungai Nil di hutan Afrika atau lokasi kutub di balik salju Alaska.

Kami sampai di Daraa. Daraa hari ini adalah sebuah kota, tetapi dulu adalah desa dari desa-desa Hauran. Ketika jalur kereta Hijaz dibangun (tahun kelahiran saya), mereka membuat stasiun-stasiunnya kadang jauh dari desa-desa agar lurus dan tidak berkelok untuk sampai ke setiap desa, maka tumbuh di sekitar stasiun kota kecil yang baru, tetapi bangunannya baru dan perencanaannya bagus, dan di sana ada kantor pemerintah dan pasar pedagang. Kami sampai di sana setelah isya lalu berhenti sebentar untuk menyapa yang datang mengunjungi kami, dan kami menelepon keluarga Miqdad di Busra (mereka adalah tokoh dan pemuka di sana) untuk memberitahu kedatangan kami dan arah ke Busra.

Ketika kami belajar di sekolah dasar pada masa Turki, mereka menyebutnya "Busra Eski Syam", yaitu Syam Lama, karena dahulu menjadi ibu kota Syam dan kota terbesarnya. Masih terdapat peninggalan yang menjadi saksi keadaannya dulu, di antaranya amphitheater Romawi, yang merupakan amphitheater Romawi yang paling sempurna yang tersisa, tidak akan melihat yang seperti itu bahkan di Italia. Bukan hanya amphitheater seperti yang di Amman, tetapi di belakang panggung ada bangunan-bangunan besar dengan

fasad berdiri di atas tiang-tiang dan berbalkon, semuanya dari batu-batu besar yang dipoles.

Kota-kota seperti manusia, lahir dan mati, tumbuh dan menua, mulia dan hina. Istanbul (Islambul) dahulu adalah ibu kota Eropa, diperebutkan kepemimpinannya oleh sebuah desa di Anatolia yaitu Ankara, yang pernah dilalui Imru'ul Qais dan dia berkata tentangnya: "Berapa banyak mangkuk yang melengkung, dan tombakan yang menancap, yang akan tetap besok di Ankara." Dan Abu Tammam menyebutnya dalam qasidah bai'ahnya yang Al-Mutanabbi tidak pernah mengucapkan yang lebih agung darinya. Berlin yang agung ini direbut posisi utamanya oleh desa besar yang disebut Bonn, bahkan pinggiran kota darinya yaitu Bad Godesberg (yang artinya pemandian gunung yang indah). Begitulah waktu memperlakukan Busra dan Jabiyah dan Memphis yang hilang sementara tetap tinggal kemah Amr bin Ash (yaitu fustatnya), dan Madain menjadi "Salman Bek". Orang-orang lupa nama Kisra dan mengingat nama Salman, maka kuburannya lebih kekal di zaman daripada istana itu!

Penduduk Busra menyambut kami dengan lampu-lampu, obor, nyanyian dan lagu-lagu. Malam kedatangan kami seperti malam lebaran, rumah-rumah kosong dan penduduknya memenuhi jalan-jalan. Kami singgah pada kaum yang mulia yang menunjukkan kepada kami berbagai warna perhatian yang lidah tidak mampu berterima kasih atasnya. Mereka meminta kami bermalam tetapi kami bersikeras untuk melanjutkan perjalanan, dan kami minta pemandu yang mengenal daerah untuk membawa kami melalui jalan yang menghubungkan ke "Qurayyat" di tanah Abdul Aziz tanpa melewati Azraq yang dikuasai "Abu Hunaik".

Abu Hunaik ini adalah Glubb Pasha Inggris, orang licik yang cerdik. Orang Arab menggunakan bentuk tashghir (pengecilan) untuk mengekspresikan pengagungan dan pembesaran, maka mereka berkata tentang orang seperti dia: "Si kecil yang cerdik yang membuat jari-jari menguning karenanya." Dia menemani orang Arab dan hidup bersama mereka di padang pasir, mengikuti adat mereka dalam makanan dan tidur, mengenal dialek suku-suku mereka dan mulai berbicara dengan mereka dalam dialek mereka. Saya rasa dia tulus dalam mencintai orang Arab, maksud saya adat dan bahasa mereka, bukan



berarti dia mengutamakan kepentingan mereka daripada kepentingan bangsanya. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan koresponden "Majalah" yang dilakukan dengannya baru-baru ini. Dia menamai anaknya dengan nama Arab dan memenuhi rumahnya di London dengan kenangan hidupnya bersama orang Arab yang tampaknya tidak dia lupakan dan masih senang mengingatnya.

Mereka membawa kami seorang laki-laki bernama "Hajj Namir" yang mereka katakan mengenal padang pasir seperti mengenal halaman rumahnya, dan dia akan membawa kami melalui jalan ke Qurayyat yang tidak melewati Azraq dan tidak mendekati pos-pos tentara yang dipimpin Abu Hunaik. Mereka menjaminnya untuk kami maka kami percaya padanya, dan kami serahkan leher kami kepadanya dan berjalan bersama Hajj Namir, yang ternyata setelah sebentar lebih pantas disebut "Hajj Ghurab" (burung gagak) berdasarkan kaidah: "Sungguh sesat orang yang dibimbing burung gagak!"

Dia membawa kami ke selatan tidak mengikuti jalan yang tertulis, dan memang tidak ada jalan tertulis yang kami ikuti. Perjalanan kami di akhir sepertiga pertama malam, tidak lama kemudian kami mendapati diri di tengah kota bersejarah dengan banyak bangunan, jalan-jalan kecil dan jalan raya, dan menara tinggi kuno, tetapi tampaknya ditinggalkan sejak berabad-abad yang tidak berpenghuni dan tidak ada yang menyalakan api, namanya "Umm al-Jamal". Saya tidak tahu sejarahnya, dan saya heran bagaimana selama ini saya tidak mengetahui sampai sekarang apa kabarnya. Saya kira (dan tidak yakin) saya mendengar Syekh Hamad Al-Jasir menyebutkannya sekali di radio, maka saya berharap darinya dan dari yang punya pengetahuan tentangnya untuk berkenan memberi tahu saya, atau menulisnya dan menerbitkannya agar orang-orang bisa memanfaatkannya jika mereka tahu kabarnya.

Kami minta pemandu, ternyata dia sakit, perutnya mual dan dia muntah-muntah, maka kami beri pertolongan pertama. Kami membawa semua yang dibutuhkan untuk pertolongan darurat, seperti kami membawa makanan, minuman, peralatan dan perlengkapan yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan seperti ini. Kami juga membawa dua ratus kaleng bensin yang

disegel, karena minyak hanya mengalir di Irak dan kami tidak mengenal pom bensin di jalan-jalan.

Ketika dia sadar, kami bertanya padanya, maka dia minta maaf bahwa dia belum pernah naik mobil sebelumnya, makanya kepalanya pusing dan perutnya mual. Ternyata dia tidak mengetahui jalan yang bisa kami lalui di tempat ini, dan meminta agar kami mengirimnya sendirian dengan mobil untuk mencari jalan sementara kami menunggu kepulangannya di sini. Dia pergi dan lama tidak kembali, padahal malam itu dingin dan kami berada di tempat terbuka tanpa selimut atau alas, dan kami tidak bisa tidur, dan bagaimana dan di mana orang yang ingin tidur bisa tidur? Hingga fajar tiba, ternyata dia berada dekat kami, lalu kami bertanya mengapa dia tidak kembali kepada kami, jawabnya adalah dia menunggu kami menyusulnya!

Sekarang jelas bagi kami bahwa kami telah tertipu olehnya dan dia kurang berpengalaman, tapi apa yang harus kami lakukan? Jika dia kurang berpengalaman dengan jalan-jalan, maka kami sama sekali tidak berpengalaman, dan sedikit lebih baik daripada tidak ada sama sekali, dan tidak mungkin kami kembali untuk mencari orang lain. Maka kami merayunya dan bersikap lembut padanya, kami mencacinya dan keras padanya, kami memberinya makan dan menjanjikannya serta menakut-nakutinya dan mengancamnya, seolah-olah dia memulihkan kembali pengetahuan tentang jalan dan kepercayaan dirinya yang hilang, dan dia bersumpah bahwa dia mengetahui tanah ini sejengkal demi sejengkal dan bahwa dia telah berjalan di sana sebanyak jumlah rambut di kepalanya. Maka kami agak tenang dan berjalan bersamanya, dan matahari telah terbit dan berlalu malam pertama dari malam-malam perjalanan.

Dia membawa kami berjalan di gunung yang terjal dengan batu-batu dan lubang-lubang, dan berlalu satu jam penuh sementara jalan semakin terjal, maka orang-orang marah padanya dan menghujannya dengan pertanyaan dan cacian, dan dia tahan: entah karena sabar dan akhlak baik atau karena bodoh dan kehilangan perasaan, lalu dia mengaku bahwa tidak ada antara kami dan Qurayyat kecuali melewati jalur terjal ini. Sebagian dari kami memercayainya dan condong pada pendapatnya dan yang lain menyatakan: cukup apa yang telah kami coba. Dan kami menjadi -seperti kata pepatah

Syam- seperti orang-orang di pemandian ketika airnya terputus! Dan tidak ada pemimpin yang bisa kami rujuk sehingga banyak perdebatan dan teriakan, lalu berkata mereka yang menang dan menguasai: harus kembali. Maka kami kembali turun dari gunung yang telah kami daki dengan petunjuk "Haji Ghurab".

Kami turun dan menemukan jalan raya beraspal lalu kami berjalan di sana, dan pemandu diam, tidak ada yang bertanya lagi padanya dan dia tidak memulai percakapan dengan siapa pun. Kami berjalan empat jam dan jalan raya tidak berakhir dan tidak membawa kami ke mana pun, lalu kami menemukan pos militer dengan seorang perwira Inggris lalu kami bertanya padanya: ke mana jalan raya ini menuju? Dia berkata: ke Iraq!

Sampai pada kelalaian kami bahwa kami tidak membawa peta dan tidak membawa kompas untuk mengetahui arah. Di sana mereka menyerang pemandu dengan mencacinya dan memukulnya, dan dia tahan dengan diam dan sabar dengan kesabaran yang mengherankan. Lalu mereka meninggalkannya dan masing-masing dari kami bergantung pada pendapatnya, lalu salah satu sopir berkata: ada harrah (dataran berbatu vulkanik) di sini yang ada jalannya menuju Qurayyat, dan aku pernah melewatinya dan aku mengenalnya. Mereka berkata: bawa kami ke sana. Dia berkata: ikuti aku.

Dan dia membawa kami ke harrah yang paling luas dan paling menakjubkan, luas dengan sisi-sisi yang memanjang, tanah yang berliku-liku yang dilapisi batu-batu hitam mengkilap seolah-olah telah dituangi minyak, sebagian besar ujungnya tajam seperti pisau, ketika kami mencapai tengahnya kami melihat sisa-sisa jalan yang dulu beraspal tapi telah rusak dan tertutup batu-batu, maka kami turun dari mobil dan menyingkirkan batu-batu dari jalannya agar bisa lewat, dan ketika kami mencapai bukit yang mobil tidak mampu mendakinya, kami mengikat mobil dengan tali dan menariknya dari depan sementara sebagian dari kami mendorongnya dari belakang. Hal itu berlanjut sampai matahari terbenam, dan kami telah menempuh sembilan puluh kilometer di jalan ini, ketika kami keluar dari sana kami mendapati bahwa kami berada di depan "Azraq" yang telah kami hindari, dan ternyata kami telah terjebak di sana.

Di antara pemandangan ada yang tetap terukir dalam ingatan manusia hingga seolah-olah dia melihatnya di depannya, di antaranya pemandangan ini. Kami sedang turun di lereng dan di depan kami dari kejauhan pos "Azraq" terlihat bendera berkibar di atasnya dan para tentara berdiri di sekelilingnya dan kendaraan-kendaraan militer mengelilinginya, maka kami khawatir mereka telah melihat kami sehingga semua usaha kami sia-sia dan jerih payah kami menjadi percuma, dan di sebelah kiri kami ada semak-semak terjal dengan tumbuhan padang pasir yang berduri, tanahnya dari pasir halus, dan itulah musuh terbesar mobil karena rodanya tenggelam di sana sehingga tidak bisa dikeluarkan kecuali dengan susah payah yang luar biasa, tapi tidak ada pilihan lain bagi kami selain memasukinya. Maka kami memasukinya dengan mobil yang naik turun, miring dan lurus, dan mobil itu berat dengan muatannya, di dalamnya selain penumpang ada tas-tas dan perbekalan dan suku cadang, dan dua ratus kaleng bensin.

Allah merahmati kami sehingga kami sampai di tempat yang rata dan berhenti di sana dan bersiap bermalam. Dan qa' (lembah) menurut istilah Badui adalah genangan air atau kolam yang mengering sehingga menjadi tempat yang rata seperti telapak tangan, tanahnya dari tanah liat yang keras dengan retakan-retakan. Dan tempat itu kosong dan sepi, ketika didirikan suradeq (tenda besar) di sana dan dinyalakan lampu-lampu gas (aterik), dan dinyalakan api di depannya dan dihamparkan permadani di dalamnya, aku melihat lembah itu telah berubah menjadi desa kecil atau perkemahan pramuka. Dan kami telah membawa radio dan menghubungkannya dengan listrik mobil sehingga mengalunkan lagu-lagu, dan ini bukan radio kecil yang dimasukkan ke saku dan bekerja dengan batu baterai kecil. Dan ini adalah malam kedua kami, tapi tidak seperti malam pertama melainkan malam kegembiraan dan kesenangan, makanan matang sehingga kami makan malam dan kenyang, dan kami makan manisan Syam yang kami bawa, dan kami mendengar musik Mesir yang radio bawa kepada kami, kami mendapati Abdul Wahhab dan Umm Kulthum bersama kami di sini di antara syih dan qaysum!

Dan yang ada bersamaku hanyalah "ihram" lebar yang kami gunakan di Damaskus di musim dingin, dari wol murni yang lembut dan tipis jika

dibentangkan menutupi sepuluh orang tidur dan jika kau ingin lebih hangat bisa dilipat, maka itulah tikar dan selimutku. Dan masing-masing dari kami membentangkan apa yang dibawanya, dan kami tidur dengan tidur yang setelah kelelahan itu adalah tidur paling nikmat yang pernah aku rasakan dalam hidupku. Dan aku biasanya memerlukan waktu lama untuk tidur dan tidur suka bersikap manja padaku, tapi malam itu aku baru saja meletakkan pipiku di bantal sampai aku tenggelam dalam tidur. Dan seandainya aku di kamarku di rumahku, tidur sembilan jam pun tidak cukup bagiku, tapi aku bangun di padang pasir sebelum fajar muncul dari ufuk timur dengan segar dan kuat, maka aku melihat fajar secara langsung dan sebelumnya aku tidak mengenalnya kecuali dari cerita atau di buku-buku. Aku melihat fajar kidzib yang cahayanya seperti benang-benang terpisah seperti ekor sapi, dan fajar shadiq yang muncul melintang memenuhi ufuk, sebagaimana aku mengenal bintang-bintang malam yang sebelumnya tidak pernah aku lihat kecuali sesekali, sebelum malam itu aku tidak bisa berbaring dan merenungkannya dan membayangkan betapa besar dan banyaknya sehingga hatiku sujud kepada Penciptanya. Aku mengetahui dalam perjalanan ini makna ucapan Rafi'i rahimahullah:

Sesungguhnya Islam di padang pasir berkembang Agar datang setiap muslim sebagai singa

Karena padang pasir tidak bisa dihuni oleh yang lemah atau pengecut, tidak hidup di sana kecuali singa dan macan tutul dan batu-batu keras dan gunung-gunung yang kokoh. Padang pasir yang penduduknya tidak mengenal penipuan atau kemunafikan karena terbuka tidak ada atap untuk berlindung di bawahnya dosa-dosa dan tidak ada sudut tempat bersembunyi penipuan.

Dan aku melihat semua saudara telah bangun sepertiku satu demi satu, maka sebagian besar berwudu dan shalat berjamaah dengan kami, dan sisanya yang tidak shalat pura-pura tidak tahu. Maka aku berpidato mengingatkan mereka tanpa menakut-nakuti mereka, dan aku coba membangunkan keimanan di hati mereka, sebagian merespons dan sebagian tetap berpaling, maka aku mendoakan mereka setelah shalat agar diberi petunjuk dan aku tulus dalam doaku untuk mereka dan para jamaah mengaminkan, lalu Allah mengilhami salah seorang jamaah dengan kata-kata yang -meski dalam

bahasa sehari-hari- lebih berpengaruh pada mereka daripada kata-kataku, dan seorang ketiga berbicara, lalu aku berkata: wahai saudara-saudara, sesungguhnya kami akan menghadapi perjalanan yang tidak diketahui akibatnya, kami mungkin menghadapi kehancuran atau bertemu kematian. Kami mempertaruhkan nyawa kami, tidakkah kami jamin ganti rugi yang lebih kekal darinya? Wahai saudara-saudara, jika kalian hanya mengandalkan kekuatan kalian sendiri maka kalian akan melihat bahwa padang pasir dan kengerian-kengerihannya lebih kuat dari kalian, maka andalkan Tuhan kalian, bersihkan perhitungan kalian dengan Allah sebelum kalian berjalan. Sesungguhnya membersihkan perhitungan adalah dengan taubat dan istighfar dan menunaikan hak Allah atas kalian, dan hak-Nya yang terbesar setelah membenarkan akidah adalah mendirikan shalat.

Dan aku memperpanjang dalam makna seperti ini. Lalu berdiri salah seorang sopir -yang telah disentuh oleh semangat keimanan- dan berkata dengan ucapan yang keluar dari hatinya, maka aku merasakan bahwa itu menggerakkan kedalaman hatiku dan meneteskan air mata dari mataku, dan melakukan pada yang hadir seperti yang dilakukan padaku, sehingga tidak tersisa di antara kaum itu yang tidak berwudu dan berdiri di hadapan Allah shalat, bertaubat, kembali kepada-Nya mengetuk pintu-Nya meminta pahala-Nya, dan inilah permulaan yang baik untuk perjalanan ini.

---

### Perjalanan Hijaz (3) Tiba di Qurayyat

Kami memulai hari ketiga perjalanan kami dengan permulaan terbaik, dengan dzikir kepada Allah dan dengan shalat dan dengan berdiri semua dalam satu shaf di hadapan Allah, dengan berkumpul dalam taubat dan kembali kepadanya, maka segala puji bagi Allah. Dan seorang muslim memulai setiap perkara penting dengan memuji Allah, bukan pujian dari ujung lidah tapi dari lubuk hati yang ridha kepada Allah.

Dan kami sarapan pagi-pagi, dan berjalan berlomba dengan matahari, kami ingin keluar dari semak-semak ini sebelum matahari keluar dari peraduannya dan muncul ke dunia dengan cahaya dan kebaikannya, maka kami melihat di pasir jejak-jejak baru dari roda kendaraan militer baru yang tampak jelas berputar mengelilingi tempat kami sebelum kami masuk ke semak-semak, maka kami kira mereka melihat cahaya mobil kami dari Azraq lalu datang mencari kami.

Dan kami melihat dua orang Arab (Badui) muncul kepada kami dari padang pasir, maka kami memberi isyarat kepada mereka lalu mereka datang. Dan di antara keistimewaan orang Arab (Badui) adalah jika kau memanggil salah seorang dari mereka maka dia akan datang kepadamu dari jarak satu atau dua kilometer untuk kau tanyakan tentang jalan atau kau minta sesuatu darinya, dia tidak marah dan tidak jengkel dan tidak menyusahkanmu dan tidak mengharapkan upah darimu; sifat yang terpaksa mereka lakukan karena sifat tanah mereka dan kebaikan hati mereka.

Kami bertanya kepada mereka lalu kami pahami dari mereka bahwa mereka di sini sejak kemarin, dan mereka berkata bahwa mobil-mobil "Abu Hanaik" lewat dari sini mencari orang asing yang masuk wilayah, maka kami saling menatap dan tersenyum. Dan kami berkata: di mana kami sekarang? Mereka berkata: di air "Hazim", dan itu dia di pohon talhah itu.

Dan talhah adalah pohon padang pasir yang tidak berbuah. Dan kedua orang Arab itu berpakaian lusuh, kain compang-camping, menggiring unta kurus. Maka aku membuka tas yang berisi uang, dan Syaikh Yasin paham bahwa aku ingin memberi mereka lalu dia memberi isyarat padaku untuk tidak melakukannya. Maka aku paham isyaratnya tapi aku pura-pura tidak tahu

karena aku mendapati mereka miskin, dan aku mengeluarkan sedikit uang dan mengulurkan tangan dengan uang itu kepada mereka, maka mereka marah dan berkata apa yang tidak aku pahami, maka aku menyesal karena tidak menurut Syaikh Yasin. Aku tidak tahu bahwa orang Badui memiliki jiwa pangeran meski memakai pakaian pengemis, dan aku tidak mengulangi seperti itu lagi.

Dan aku mengalihkan pembicaraan, lalu aku berkata: dan kalian berdua ada masalah apa? Mereka berkata: kami kehilangan dua unta kami maka kami mencarinya sejak tiga hari. Maka aku merasa bahwa aku benar-benar masuk ke padang pasir, bahkan aku merasa bahwa aku masuk ke sejarah untuk hidup di dalamnya. Sesungguhnya sejarah sosial dan sastra Arab hidup hari ini di padang pasir mereka sebagai "masa kini" yang dilihat bukan "masa lalu" yang diceritakan.

Dan kami berjalan ke air Hazim untuk melihat apa itu, ketika kami lihat kami mundur darinya karena kami mendapatinya air yang basi dan berbau busuk, maka kami tinggalkan dan pergi. Aku heran dengan mobil-mobil Abu Hanaik (dan dia adalah Ghulub, dijuluki Abu Hanaik karena peluru mengenai rahangnya dalam perang sehingga meninggalkan cacat yang tidak hilang), aku heran dengannya: mengapa tidak mengikuti jejak mobil kami padahal jejaknya jelas terlihat oleh siapa pun yang punya mata, apalagi oleh para ahli dari tentara?

Dan segera datang jawabannya; kami telah melihat garis yang dibentangkan dengan kawat duri, dan di tengahnya papan yang tertulis "Kerajaan Arab Saudi", maka aku tahu bahwa aku telah sampai ke negeri yang aman, ke negara yang tanah sucinya tidak dinodai kaki penjajah kafir dan tidak berkibar di atasnya bendera penakluk kafir, negara yang diciptakan merdeka dan hidup merdeka dan tetap merdeka, sementara negeri-negeri Muslim diuji dengan penjajahan dan dikuasai kafir pada suatu masa.

Lenyap dari wajah kami tanda-tanda ketakutan dan tertulis di atasnya baris-baris kegembiraan. Apakah kegembiraan karena kami sekarang di Saudi, ataukah karena kami mendekat selangkah ke Baitullah dan kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ataukah karena kami selamat dari yang mengejar



kami, mengikuti kami untuk mengusir kami atau menahan dan memenjarakan kami?

Dan semangat kami terbarui dan harapan dicurahkan ke jiwa kami, maka kami maju dengan tenang meski medan sulit dan pasir banyak, dan kami naik ke tempat tinggi dan turun ke tempat rendah, hingga tampak bagi kami bukit tinggi yang di atasnya kehitaman yang ternyata adalah khemah dari khemah-khemah bulu, maka kami gembira dengannya dan mempercepat jalan ke sana, ketika kami dekat dengannya kami lihat itu adalah pos penjagaan perbatasan yang di atasnya bendera bertuliskan "Laa ilaaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah" dan di bawahnya dua pedang, kalimat kebenaran bagi yang menginginkan kebenaran dan pedang bagi yang menolak kecuali permusuhan.

Dan kami melihat tiga pemuda seperti tombak, berpakaian Arab dengan jaket militer di atasnya, turun dari atas bukit untuk menyambut kami dengan wajah yang bersinar kemurahan, dan dahi yang memancarkan kemuliaan, dan raut wajah yang mengandung kekuatan dan kebaikan, mereka memakai sabuk peluru, di tangan mereka senapan baru dan ada tulisan di atasnya, ketika mereka dekat dengan kami aku baca dan aku dapati di dalamnya: "Wakaf lillahi ta'ala, wakafahu Abdul Aziz bin Abdul Rahman al-Faisal Alu Su'ud".

Mereka berjalan di depan kami dan kami mengikuti mereka hingga sampai ke kemah di puncak bukit. Di dalamnya terdapat permadani, kulit-kulit, dan pelana unta yang digunakan untuk bersandar bagi yang duduk di atasnya. Di tengah kemah ada lubang berisi api yang menyala, dan di sekelilingnya diletakkan teko-teko kopi. Mereka mempersilakan kami duduk di tempat terbaik yang mereka miliki dan memberikan sambutan yang paling mereka mampu, menyajikan kopi, dan tidak berhenti menyambut kami serta menanyakan perjalanan kami.

Kami merasakan bahwa mereka berada dalam posisi yang canggung; kewajiban resmi mereka adalah memverifikasi nama-nama kami dan menyelidiki keadaan kami. Mereka mengetahui kewajiban resmi ini, namun adat Arab di padang pasir adalah tidak menanyakan nama tamu hingga dia sendiri yang memberitahukannya. Mereka berada di antara kewajiban polisi dan kemurahan hati tuan rumah. Masalah ini diselesaikan oleh Syekh Yasin

ar-Rawwaf - semoga Allah merahmatinya - yang berasal dari Najd (Qasim), lahir dan dibesarkan di Syam (Damaskus). Dia memberitahu mereka tentang kami dan memberikan paspor perjalanan kami, lalu mereka memberi cap di atasnya. Setelah mereka merasa tenang bahwa mereka telah menunaikan kewajiban resmi, mereka mulai menjalankan kewajiban keramahan Arab.

Kami makan makanan mereka, yaitu makanan terbaik yang paling ringan untuk perut dan paling bermanfaat bagi tubuh: mentega, nasi, dan kurma. Kami minum susu unta, betapa lezatnya minuman itu! Mereka memerahnya di depan kami dan membawanya kepada kami dengan buih di atasnya. Kami mendapatinya manis padahal tidak tersentuh gula buatan, dan saya belum pernah meminumnya sebelum ini. Mereka berbicara dengan pembicaraan yang manis seperti kurma mereka dan menyegarkan seperti susu mereka. Kemudian mereka bertanya tentang jalan yang akan kami tempuh, maka kami menunjuk pada pemandu. Setelah berbicara dengannya, mereka mendapatinya sebagai orang yang paling bodoh dan seorang petani yang akan membawa kami berkeliling di padang pasir yang mematikan tanpa petunjuk. Maka mereka memilih salah satu dari mereka untuk berjalan bersama kami ke Qurrayat untuk membimbing dan mengarahkan kami. Dia adalah seorang pemuda berkulit gelap yang baik budi dan rupanya, namun meskipun tampan dan lincah, dia lebih tajam dari pedang yang memotong dan lebih cepat dari anak panah yang menancap. Namanya "Salamah", dan kami berharap baik dari namanya, sebagaimana Rasulullah saw biasa mengambil pertanda baik dari nama-nama yang bagus. Saya berkata: "Semoga keselamatan menyertai kami, insya Allah," dan Haji Ghurab menundukkan dagunya dan terdiam, tidak berkata apa-apa.

Apa yang Allah lakukan padamu sekarang, wahai Salamah? Dan kalian para pemuda, apakah kalian masih hidup? Langit mana yang menaungi kalian dan bumi mana yang memikul kalian? Apakah kalian masih ingat rombongan yang pernah melewati kalian suatu hari, ataukah hari-hari telah membuat kalian lupa tentang beritanya? Ataukah kalian telah mendahului kami ke pertemuan yang tak dapat dihindari dan tak ada jalan melarikan diri darinya: pertemuan dengan Allah? Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan dan berbuat baik kepada kalian, dan memberikan balasan yang berlimpah dari kami, baik kalian masih hidup maupun sudah meninggal. Kalian telah berbuat baik

kepada kami, dan pertemuan dengan kalian adalah pembukaan yang indah dalam perjalanan ini dan merupakan awal kebaikan untuknya.

Kami kembali menerobos dada padang pasir. Padang pasir itu seperti laut, yang masuk ke dalamnya hilang dan yang keluar darinya seperti terlahir kembali. Tidak mengerti makna kata-kata ini orang yang menyeberanginya hari ini di jalan beraspal yang berjalan di atasnya seperti berjalan di jalan-jalan kota, tidak takut roda mobilnya "terjebak" di pasir atau tersesat di padang tandus atau menghadapi bahaya. Dia menyeberanginya di jalan beraspal yang terbentang terus-menerus tanpa terputus dari Dammam di pantai Teluk hingga Jeddah di tepi laut, dan dari Makkah ke Yaman di selatan, atau ke Baghdad atau Teheran... Jalan-jalan terbentang yang tidak pernah saya bayangkan pada hari-hari itu bahkan dalam mimpi. Tetapi yang memahami kata-kata ini adalah orang yang berani - seperti kami - berjalan dengan mobilnya di atas tanah yang masih seperti yang diciptakan Allah; naik mengikuti gunung dan turun mengikuti lembah, menerjang gundukan pasir atau berputar mengelilinginya, perjalanan yang hanya dipahami oleh orang yang pernah menempuhnya.

Namun kali ini kami dalam keamanan bersama "Salamah" yang telah mengambil tempat di samping sopir, berkata kepadanya: kanan, kiri, naik bukit, hindari gundukan pasir, putar mengelilingi batu, cepat, pelan... Dan sopir mendengar dan mematuhi, sementara kami menembus di antara bukit-bukit yang tak terhitung jumlahnya. Hingga ketika sore tiba, kami melihat gundukan pasir putih yang luas, yang pemandangannya seperti laut dalam keluasan, gelombang, dan kerataan, atau seperti dataran Zabadani yang telah dibentangkan musim dingin di atasnya permadani putih dari kepingan salju; pemandangan yang memenuhi mata dengan keindahan dan hati - karena melewatinya - dengan ketakutan. Tampak dari belakangnya sedikit kehitaman seperti bayangan bangunan atau kebun kurma. Salamah berkata: "Ini adalah Qurrayat, Qurrayat al-Milh (Desa-desa Garam)." Saya tahu bahwa itu adalah enam desa kecil yang berdekatan, yang terbesar dinamakan "Kaf". Di Tunisia ada kota bernama "Kaf", dari sana syeikh kami yang berumur panjang Syeikh Muhammad al-Kafi yang akan saya ceritakan insya Allah di antara orang-orang yang berpengaruh pada saya. Tetapi jumlah penduduk semua desa ini tidak mencapai setengah dari penduduk satu desa di Syam, atau begitulah

keadaannya ketika kami mengunjunginya lima puluh tahun yang lalu, dan saya tidak tahu bagaimana kondisinya sekarang.

Desa-desa itu berada di dataran rendah, dan yang pertama menyambut kami adalah benteng, yaitu benteng besar dari batu putih yang diasah. Saya tahu bahwa Pangeran Nawwaf bin an-Nuri bin asy-Sya'llan membangunnya pada masa kekuasaannya atas daerah itu sekitar tujuh puluh tahun yang lalu, ketika Jazirah Arab masih berupa kerajaan-kerajaan dan negara-negara sebelum disatukan oleh Raja Abdul Aziz. Adapun rumah-rumah di enam desa itu berupa gubuk-gubuk, atau sesuatu yang mirip gubuk dari batu bata dan tanah liat, berdiri di tepi gundukan pasir putih seperti pelabuhan di tepi laut, dikelilingi sedikit pohon kurma dan ladang-ladang kecil yang menanam sayuran, diairi dari mata air yang mengalir dan berlimpah air yang mampu mengairi area tanah yang luas jika ada modal... Inilah yang saya katakan tahun 1353 H sebelum Allah mengeluarkan untuk kami harta karun bumi berupa emas hitam yang dengannya kami dapat membeli dunia dan membeli akhirat; karena harta adalah harga istana surga bagi yang menginginkannya lalu menginfakkan hartanya untuk hal yang meridhai Allah, beriman kepada Allah dan mengharap pahala Allah. Di sekeliling desa dan kebun-kebunnya terdapat batu-batu seperti piramida-piramida besar yang menakutkan pemandangannya, seolah-olah tembok yang Allah kelilingi pada desa-desa ini. Adapun sumber penghidupan penduduknya kebanyakan dari garam yang mereka ambil dari "sabkhah" (tanah bergaram) yang banyak dan dekat dengan mereka, mereka jual di Hauran dan Jordania timur.

Qurayyat adalah sebuah "kerajaan kecil", dan dari istilah Saudi mereka menyebut setiap orang yang memimpin kota sebagai "amir" (pangeran). Jadi amir asy-Syara'i misalnya adalah amir dan amir seluruh wilayah barat adalah amir. Seandainya mereka membedakan gelar sesuai dengan tingkat wilayah, menurut saya itu akan lebih baik, dan di Jeddah ada gelar dari sisa istilah Turki yaitu "qa'im maqam" (penguasa sementara).

---

Amir sedang tidak ada ketika kami tiba, dia sedang di Makkah dan belum kembali dari musim haji. Yang menggantikannya adalah keponakan laki-lakinya, dan dia sedang di desa lain dari desa-desa (yaitu Qurayyat) sehingga

kami tidak melihatnya. Nenek saya biasa, jika dia senang dengan saya, mendoakan saya agar saya memegang tanah lalu menjadi emas, dan jika saya terlambat dalam suatu keperluan untuknya, dia berkata kepada saya: "Semoga Allah memberimu naik haji saat orang-orang pulang!" Maka yang kedua dikabulkan; Allah memberiku perjalanan ke tempat turunnya wahyu dan tempat haji setelah orang-orang pulang dari haji, dan yang pertama tidak dikabulkan, meskipun saya (alhamdulillah) ridha dengannya dan bersyukur kepadanya. Saya mencapai usia ini dan tidak pernah perlu meminta kepada siapa pun, Allah telah mencukupkan saya dengan karunia-Nya dari manusia. Saya tidak butuh kecuali doa yang tulus secara diam-diam dari saudara yang beriman yang hatinya hadir, dengan syarat dia tidak memberitahu saya sehingga saya berkata terima kasih dan itu menjadi "basa-basi", tetapi dia biarkan itu antara dia dan Allah, dan baginya dari Allah dengan kemurahan-Nya yang serupa.

Mereka memasukkan kami ke istana meskipun amir dan wakilnya tidak ada, dan mereka memuliakan kami. Mereka menyalakan api dengan kayu ghada (sejenis pohon), dan mungkin ini termasuk tanda penghormatan, maka ghada itu mengingatkan saya pada apa yang saya hafal tentangnya dalam syair. Saya masih hafal hingga sekarang banyak dari apa yang dikatakan para penyair tentangnya, dan di antara mereka ada yang menggunakannya sebagai sindiran untuk Najd, tempat hati terpaut dan tempat keindahan berdiam serta sumber khayalan. Saya pernah mengumpulkan sebagian dari apa yang dikatakan tentang Najd dan menjadikannya dalam bentuk cerita, salah satu anak didik kami yang mulia di Riyadh mengambilnya lalu mencetaknya dalam buku kecil, dan saudara saya Naji pernah memberikan kepada saya kumpulan lain dari syair-syair Najd. Saya tidak menyangka ada tempat di bumi yang dibuatkan syair sebanyak yang dibuat untuk Hijaz dan Najd, dan cukuplah bagi kalian "Hijaziyat" karya pemimpin penyair ghazal, asy-Syarif ar-Radhi.

Saya melihat pohon ghada yang banyak di padang pasir, dan saya dapati seperti pohon aprikot tetapi lebih indah bentuknya, lebih halus daunnya, dan lebih hijau. Saya tidak melihat di padang pasir pohon yang lebih hijau darinya. Adapun baranya seperti batu bara tanpa berlebihan, dalam panas yang kuat dan lama bertahannya.

Mereka meminjam salah satu mobil kami untuk menjemput amir, dan mereka mengundang kami ke rumah yang luas dan besar yang mereka kosongkan untuk kami. Itu adalah rumah inspektur perbatasan Abdul Aziz bin Zaid, dan saya kira dia yang kemudian menjadi duta besar Kerajaan di Suriah atau mungkin orang lain. Itu adalah rumah terbesar dan terindah di Qurrayat tetapi kosong tidak ada apa-apa karena pemiliknya tidak ada. Maka kami mengisinya dengan sedikit yang kami bawa dan banyak yang mereka bawa kepada kami.

## Perjalanan Hijaz (4) Dalam Perjalanan ke Tabuk

Kami bermalam di rumah Ibn Zaid ini dengan baik, dan mereka membawakan makan malam dari istana amir. Ketika pagi tiba, kami pergi menemuinya dan melihatnya sebagai pemuda yang cerdas, bukan terpelajar, tetapi dia memiliki pengetahuan dalam beberapa ilmu agama dan hafal sebagian hadits yang dia terima di majelis-majelis ilmu. Itu adalah sunnah yang ditetapkan Abdul Aziz - semoga Allah merahmatinya - dia menjadikan sebagian besar malamnya untuk ilmu dan ibadah; para ulama datang ke majelisnya lalu membaca kitab di dalamnya, jika mereka selesai, mereka mulai dengan yang lain, dan ada penjelasan serta diskusi ilmiah yang dia ikuti sendiri. Para amirnya meniru hal itu dan mengikuti sunnahnya, maka dari sinilah amir muda ini hafal apa yang dia hafal.

Saya lupa menyebutkan bahwa dia menyambut kami di ambang pintu dan melimpahkan kepada kami kegembiraan dan keramahan, duduk bersama kami berbincang sementara api ghada hampir membakar wajah kami. Kami tetap begitu selama satu jam, di mana amir tidak meninggalkan satu menit pun tanpa berkata: kopi, teh, teh, kopi. Mereka mengucapkan kata kopi dengan mensukunkan qaf, begitu juga semua orang Arab hari ini di Syam, Irak, dan Jazirah, padahal dari kebiasaan Arab terdahulu dalam perkataan mereka bahwa mereka tidak memulai dengan sukun dan tidak berhenti pada yang bergerak, dan ini adalah hal yang alami, karena yang memulai dengan "sukun" berhenti maka tidak bergerak, dan yang berhenti pada "bergerak" jatuh maka tidak tegak.

Kemudian diedarkan kepada kami "majmarah" (tempat dupa) yang berisi dupa, dan kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan dengannya hingga kami melihat amir mendekatkan ujung-ujung sorbannya (yaitu ghutrahnya) dan jubahnya ke atasnya hingga wewangian menempel pada pakaiannya lalu dia melepaskannya. Kami meniru perbuatannya:

"Maka tirulah jika kalian bukan seperti mereka... Sesungguhnya meniru orang mulia adalah keberuntungan"

Pengedaran dupa kepada kami selesai, dan kami melihat amir menatap kami tetapi kami tidak paham apa yang dia tunggu dari kami. Maka Syaikh ar-

Rawwaf berdiri minta izin dan kami ikut berdiri bersamanya, dengan janji kembali ke amir saat dhuhur untuk makan siang. Ketika kami keluar, Syeikh Yasin ar-Rawwaf berkata: "Tidakkah kalian mendengar pepatah Najd?" Kami berkata: "Tidak, demi Allah, apa itu?" Dia berkata: "Jika oud (dupa) beredar maka tidak ada lagi duduk." Maka kami tahu saat itu rahasia tatapan amir kepada kami.

---

Kami datang saat dhuhur untuk makan siang, mereka bentangkan hidangan di atas tanah dan meletakkan di atasnya mangkuk besar yang dibawa oleh dua orang yang penuh dengan nasi, dan di atas nasi diletakkan seekor kambing utuh dengan kepalanya. Ya, dengan kepalanya. Apakah mereka takut kami mengira itu beruang atau serigala atau kucing besar, maka mereka bawa kepala sebagai bukti pasti bahwa itu kambing anak kambing dari umat domba bukan dari kaum serigala dan rubah! Begitu terlintas dalam pikiran saya, kemudian saya tahu bahwa kepala dibiarkan agar tamu mendapat bagian dari kelezatannya. Barang siapa kembali kepada apa yang ditulis al-Jahiz akan tahu bahwa hal-hal lezat ada di kepala. Otak memiliki rasa yang tidak menyerupai rasa lidah, karena itu kepala di Syam memiliki restoran khusus yang pemiliknya disebut "ar-Rawwas" (penjual kepala), dia menyajikan dari kepala berbagai jenis dan warna.

Dan domba itu memiliki mata yang terbuka sehingga aku mengira ia sedang memandang kami, dan ia memiliki pandangan yang mengantuk sehingga aku teringat apa yang dikatakan para penyair tentang mata yang mengantuk. Kemudian aku sadar bahwa jika aku terus larut dalam khayalan dan imajinasiku, aku akan tetap lapar, karena orang-orang telah mengepung mangkuk dan menyingsingkan lengan baju mereka, dan menatap tajam seperti orang yang akan maju ke medan perang. Aku khawatir mereka akan menghabiskan daging dan yang tersisa bagiku hanya khayalan dan nasi tanpa daging, sehingga aku akan makan siang dengan khayalan dan sastra sementara mereka memakan domba. Maka aku melupakan matanya yang terbuka dan pandangannya yang mengantuk, meminta maaf kepadanya dan mulai terjun ke medan perang. Tetapi bagaimana aku bisa terjun tanpa senjata, tanpa sendok? Orang-orang mengambil segenggam nasi dan daging



lalu memutarnya hingga menjadi seperti bola kecil, kemudian melemparkannya ke tenggorokan mereka sehingga tepat mengenai sasaran dan mencapai "target". Aku mencoba meniru mereka, tetapi nasi lolos dari sela-sela jariku dan minyak samin memenuhi telapak tanganku. Saat aku angkat ke mulut, minyak mengalir ke pakaianku. Aku berusaha memasukkannya ke mulut tetapi semua jariku masuk ke dalamnya hingga hampir tercekik, sementara nasi dan dagingnya tidak masuk. Minyak samin membasahi wajahku hingga berkilau, bukan bercahaya karena ketakwaan tetapi karena lemak! Saat aku berada dalam kesulitan ini, aku merasakan ada tangan yang menyentuh bahu. Aku kira dia ingin aku memberikan tempat maka aku memberikan tempat, ternyata dia semakin memuliakan aku dengan membawa piring berisi minyak samin Arab murni dan menuangkannya ke atas nasi di hadapanku.

Maka aku bangkit dengan mata tertuju pada makanan penuh dengan nafsu makan, dan perut kosong dengan burung-burung pipit yang berkicau meminta untuk kembali kepadanya. Aku teringat orang yang berkata tentang kehilangan hambanya di Ishbilyah (yang dulu disebut Hims): "Hims adalah surga yang berkata... kepada hambaku tidak ada kembali. Semoga Allah merahmati hambaku... ia mati kelaparan di surga."

Mengapa burung pipit tidak memakan gandum di tangkainya padahal itu adalah makanan paling lezat baginya? Karena Allah menempatkan duri-duri lembut di ujung tangkai. Jika burung pipit menjulurkan paruhnya untuk mencapai biji, duri-duri itu menghalangnya dan menusuk lehernya sehingga mencegahnya. Ia melihat makanan tetapi tidak bisa mencapainya:

Seperti unta di padang pasir yang dibunuh dahaga... sementara air di atas punggungnya terbawa.

Begitulah keadaanmu di jamuan makan Amir Qurayyat tahun 1353; nasi dan daging ada di hadapanku dan keinginan terhadapnya ada di dalam dadaku. Tanganku bisa mencapainya tetapi tidak bisa sampai ke mulutku. Maka ajarkanlah wahai para pembaca kepada anak-anak kalian (meskipun kalian di kota) untuk makan dengan jari-jari mereka, karena kalian tidak tahu kapan mereka akan terpaksa melakukannya. Ajarkanlah mereka juga makan di meja-meja resmi dengan menggunakan berbagai jenis garpu dan pisau, dan

bagaimana mereka makan daging dan bagaimana mereka menyantap ikan dan ayam, barangkali suatu hari mereka membutuhkannya. Aku tidak belajar yang ini dan tidak belajar yang itu, karena itu aku benci makan bersama orang Arab sebagaimana aku benci makan bersama orang Eropa dan yang berlagak Eropa.

Mereka membawakan kami setelah makan, sementara kami di tempat duduk kami, baskom tembaga dengan saringan di atasnya dan sepotong sabun, serta teko dari tembaga yang sama dengan baskom (atau "tasht", keduanya benar) dengan leher panjang yang bengkok. Aku mengambil sabun dan mencuci tanganku di atas baskom, pelayan menuangkan air kepadaku kemudian memberiku handuk. Itu tidak asing bagiku, karena itu adalah kebiasaan kami di Syam, dan sering aku menuangkan air ke tangan para tamu atas perintah ayahku. Itu adalah hal yang paling kubenci, terutama ketika tamu meludahkan apa yang ada di mulutnya ke dalam wadah setelah mencuci mulut dan giginya! Kebiasaan ini hilang ketika kami menggunakan "wastafel" di rumah-rumah. Baskom-baskom dan teko-teko ini adalah kerajinan Syam yang kuno, mereka sangat ahli dalam bentuk-bentuknya dan perawatannya, dulu untuk digunakan sekarang untuk hiasan. Aku katakan (sekaitan dengan ini): bahwa anak guru kami, maksudku guru para guru kami Syekh Jamaluddin Al-Qasimi memiliki buku (yang sangat berharga) di mana ia menghitung kerajinan-kerajinan Syam dan menggambarkannya dan membicarakannya. Sebagian besar kerajinan ini terlupakan dan ahlinya mati, sehingga nilai buku itu berlipat ganda.

Kami keluar berkeliling kota (di Qurayyat) dan melihat semuanya dalam satu putaran. Aku melihat masjid-masjid (di Arab Saudi) untuk pertama kalinya. Masjid-masjid berbeda dalam keindahan bangunannya dan hiasan dindingnya dan seni mimbar serta mihrabnya dan perbedaan bentuk menaranya. Semua ini adalah bidah, dan itu indah menakjubkan menurut ukuran seni tetapi makruh tercela menurut ukuran agama, karena segala yang menyibukkan orang yang salat dalam salatnya dari Allah bertentangan dengan syariat Allah. Masjid-masjid di Arab Saudi (yang kulihat tahun 1353) kosong dari semua itu. Atapnya rendah, atapnya ditopang oleh tiang-tiang yang banyak dan berdekatan dari batang kurma atau dari tanah liat, dan lantainya dilapisi pasir, tanpa karpet atau permadani atau tikar. Ketika kami bertanya tentang rahasia

apa yang kami lihat, mereka heran dengan pertanyaan kami, seolah-olah mereka meremehkan dan menganggap kami bodoh karena menurut mereka (atau menurut kebanyakan mereka) bahwa ini adalah sunnah para pendahulu dan bahwa masjid-masjid tidak boleh dilapisi.

Aku adalah orang yang bermazhab salaf dengan pujian Allah sebelum perjalanan ini, tetapi aku bukan "zahiri" yang berpegang pada harfiah teks dan mengurung diriku dalam batas-batas kata-kata. Aku tahu bahwa dasar masjid dalam bangunan dan alasnya adalah kesederhanaan (kesederhanaan dalam arti yang umum bukan arti bahasa). Ketika lantai rumah-rumah atau sebagian besarnya dari tanah, maka masjid-masjid juga demikian. Tetapi jika kita menggunakan untuk rumah-rumah kita karpet Persia termahal dan tirai termahal dan perabot termewah, dan tidak memasukinya dengan sepatu berdebu kotor serta membersihkan debu darinya, kemudian kita menjadikan lantai masjid dari tanah, dan kita duduk di atasnya dengan pakaian putih dan kita menginjak di atasnya dengan sepatu (meskipun salat dengannya dibolehkan) dan kita meletakkan sepatu kita di tempat orang-orang salat meletakkan dahi mereka sehingga menyakiti mereka dan menyakitkan hati mereka, maka tidak. Dahulu jalan-jalan pada awal Islam kering dan bersih karena membersihkannya dan menyingkirkan gangguan darinya adalah bagian dari cabang-cabang iman. Sekarang jalan-jalan kadang terendam air selokan yang najis, hingga mereka di beberapa negeri tidak dicegah oleh agama maupun selera yang sehat untuk menyirami taman-taman umum di tengah jalan dengannya. Alih-alih mencium harum mawar dan kesegaran bunga, kau mencium bau air kakus!

Kami kembali ke rumah yang mereka berikan kuncinya kepada kami, tetapi apa yang akan kami lakukan di dalamnya? Kami tidak punya pekerjaan yang harus diselesaikan atau buku yang harus dibaca, atau hal baru dari pembicaraan untuk kami bahas dan tarik-menarik, dan kami tidak butuh tidur untuk tidur. Siang hari terasa panjang bagi kami dan jam-jamnya terasa berat. Aku berpikir sejak dulu tentang perkara yang selalu kita lihat dan aku tidak tahu penjelasannya: mengapa seseorang di antara kita merasa sesak dengan waktu jika tidak menemukan sesuatu untuk menghabiskannya? Mengapa jam-jam luang terasa berat baginya? Mengapa dia bosan menunggu? Mengapa seseorang di antara kita benci menyendiri? Apakah jiwaku musuh

bagiku sehingga aku selalu sibuk darinya dengan membaca buku, lalu mengapa aku menghabiskan hidupku dengan hal yang menyibukkanku dari mengawasinya dan memikirkannya?

Aku telah menemukan jawabannya: itu adalah lemahnya iman. Seandainya aku seperti seharusnya, tentu aku akan merasa tenteram dalam kesendirianku dengan Allah dan tidak akan merasa sesak dengan kesendirian atau membencinya, dan tidak akan menyia-nyiakan sedetik pun dari hidupku (yang akan Allah tanyakan kepadaku) untuk selain yang bermanfaat di sisi-Nya pada hari penghadapan kepada-Nya. Tetapi wahai penyesalanku! Yang ada padaku hanyalah kata-kata dan harapan ampunan dari Allah.

Mengapa kami tinggal siang itu di Qurayyat dengan sedikitnya pekerjaan dan banyaknya kebosanan? Kami sedang menunggu pemandu yang dijanjikan Amir akan dipilihkan untuk kami. Pemandu itu datang dan ternyata dia adalah seorang tuan dari para tuan suku Syarat, mereka adalah penghuni daerah itu. Ketika kami melihatnya, kami yakin bahwa Allah telah mengganti dirham palsu kami dengan dinar yang benar ketika memalingkan dari kami pemandu bodoh yang menjengkelkan itu dan memberi kami orang Arab yang jenaka dan cerdas ini. Kami mendapat banyak manfaat darinya dan merasakan dalam persahabatannya sifat-sifat Arab Muslim: kecerdasan, kesetiaan, harga diri, logika yang fasih, semuanya dengan dialek penduduk padang pasir, ingatan yang kuat, jawaban yang siap, sabar, dan mengutamakan orang lain.

Persahabatan dengannya menghasilkan bagiku sastra baru ketika aku menulis kisahnya "Orang Arab di Pemandian" dan "Orang Arab di Bioskop" dan "Orang Arab dan Puisi", semuanya diterbitkan di "Ar-Risalah" dan ada dalam bukuku "Gambar-gambar dan Khayalan". Apa yang ada dalam kisah-kisah ini tentang deskripsi orang Arab adalah deskripsi pemandu ini yang namanya Salbi (dengan mensukunkan huruf sad menurut kebiasaan orang Arab hari ini dalam memulai dengan huruf sukun), meskipun kisah-kisah ini berdiri di atas tiang-tiang khayalan, khayalan yang tidak mengeluarkannya dari batas-batas sastra realis. Realisme dalam sastra bukanlah menceritakan apa yang benar-benar terjadi, tetapi apa yang mungkin terjadi.

Kedatangan pemandu memperbarui semangat kami dan memperkuat tekad kami, maka kami menyiapkan bekal perjalanan. Penduduk kota berkumpul di

rumah tempat kami menginap, mereka datang untuk melepas kami, karena kedatangan rombongan kami adalah peristiwa yang akan diingat dan diceritakan karena Qurayyat pada hari-hari itu seolah-olah terputus, hampir tidak ada yang melewatinya dan bukan berada di jalan yang dilalui musafir. Perjalanan masih menggunakan hewan tunggangan, tidak ada mobil atau jalan yang bisa dilalui mobil. Mereka datang melepas kami dan kami pergi bersama mereka melepas Amir. Kami mendapatinya telah menyiapkan tempat duduk tinggi yang menghadap ke ruang terbuka yang luas. Dia menyambut kami dan menerima kami dengan baik serta "menjamu kami dengan kopi", mengundang kami untuk bermalam dan mendesak kami serta berusaha mencari cara untuk meyakinkan kami, sementara kami berterima kasih dan minta maaf serta menghindar. Aku tidak tahu apakah itu karena malu darinya bahwa kami terlalu lama tinggal dalam jamuan tamunya ataukah karena tidak suka tinggal di kota yang sunyi seperti kuburan kosong dari segala sesuatu yang bisa menghibur atau menyibukkan, ataukah kebodohan dari kami!

Baru terbukti bagi kami setelah kami berjalan bahwa itu tidak lain adalah kebodohan yang telah membuat bingung orang yang ingin mengobatinya. Ketika dia gagal meyakinkan kami untuk tinggal, dia menawarkan makan malam kepada kami, tetapi kami tetap meminta izin pergi. Aku tidak lupa kata-kata yang diucapkan pemuda ini, wakil Amir Qurayyat yang tidak pernah belajar di sekolah dan tidak memiliki ijazah. Kami berikan kepadanya manisan Syam yang kami bawa bersama kami, yang kemasyhurannya telah memenuhi negeri-negeri dan tangan-tangan juru masak tidak mampu membuat yang serupa. Dia menyukainya dan berkata kepada kami bahwa dia belum pernah merasakan yang seperti itu sebelumnya tetapi (dan ini adalah kata-katanya), dia berkata: tetapi dia lebih suka tidak merasakannya, agar rasanya tidak membiasakan dia dengan kemewahan dan merampas darinya roh padang pasir.

Hanya kebodohan yang membuat kami meninggalkan jamuan Amir; karena kami baru berjalan satu jam ketika malam menjadi gelap dan tanah menjadi sulit dan perjalanan menjadi sulit. Pemandu berkata kepada kami: "Berhenti," maka kami berhenti. Dia menawarkan kepada kami untuk kembali ke Qurayyat karena perjalanan sulit dan bermalam di sini lebih sulit, tetapi kami menolak.

Dia turun dan mengajak turun maka kami turun. Dia berkata: "Lihat." Kami melihat, kami melihat tanah yang mengeluarkan air, dan itu adalah sabkha (tanah asin) dari sabkha-sabkha yang digunakan untuk mengambil garam. Dia berkata: "Kembalilah karena tidak ada tempat untuk kalian di sini."

Kami menolak kembali, berpencair dan pergi ke kanan dan kiri mencari tanah yang lebih baik untuk bermalam. Dia berkata: "Kalian mau ke mana? Seluruh daerah ini sama dengan tempat ini, kembalilah dan tidurlah di kota. Jika pagi tiba, kalian bisa berjalan dalam cahaya siang." Kami berkata: "Tidak." Dia berkata: "Siapa pemimpin kalian?" Kami berkata: "Kami semua pemimpin." Maka dia melantunkan bait-bait puisi Nabati yang membuat Syeikh Ar-Rawwaf tertawa, karena di dalamnya - seperti yang terlihat - ada sindiran kepada kami dan ejekan. Sedangkan kami tidak tertawa dan tidak menangis karena kami tidak memahami apa pun darinya, dan mungkin ketidaktahuan adalah nikmat bagi pemiliknya kadang-kadang.

Dia dan Syeikh Yasin pergi duduk di mobil, dan entah dari mana akal turun kepadaku malam itu sehingga aku melakukan seperti mereka; aku memilih menghabiskan malam dengan duduk daripada tidur dalam lumpur. Sabkha tidak lain adalah lumpur yang mengandung garam. Mereka membentangkan alas mereka di atas air sehingga basah, dan tidur di atasnya tetapi tidak tidur, melainkan bangun mengeluh semua terkena rematik dan merasakan sakit di sendi-sendi dan punggung mereka. Kami bangun dan kami tidak tidur sehingga kami istirahat tetapi kami tidak sakit dan tidak kesakitan, dan kami mengalami kesulitan yang membuatnya kami mengingat dengan baik malam "Umm al-Jamal". Inilah balasan orang bodoh yang keras kepala dan tidak menuruti orang-orang yang berakal.

Segala sesuatu berubah setelah Al-Qurayyat. Saya dulu melihatnya sebagai akhir perjalanan tetapi ternyata ia menjadi permulaan perjalanan, dulunya ia adalah tujuan kami tetapi sekarang tujuan kami adalah Tabuk, dan betapa jauhnya Tabuk dari kami? Andai saja kami berjalan mengikuti jalur kereta api menuju ke selatan, niscaya kami sudah sampai sekarang ke sana, karena jaraknya dari Damaskus kurang dari tujuh ratus kilometer dan kami telah berjalan sekarang lebih dari seribu lima ratus kilometer, tetapi kami seperti keledai penggilingan, dan dahulu orang Arab berkata: "Perjalanan kincir air

adalah perjalanan yang tidak pernah terputus"; ia berjalan dan berjalan tetapi tetap di tempatnya, berputar dalam lingkaran kosong di sekitar sumur air, dan kami berputar di tempat yang tidak ada bayangan dan tidak ada air.

Kini dimulailah kesulitan-kesulitan yang menunjukkan kepada kami bahwa apa yang sebelumnya dibandingkan dengannya adalah seperti tidur di atas kasur sutra. Dulu saya menoleh ke Damaskus dengan hati sebagaimana Syarif menoleh, tetapi ketika saya melihat kesulitan ini, tolehku menjadi ke depan, kepada jalan keluar darinya dan menjauh darinya. Sungguh tahun perjalanan kami adalah tahun kekeringan, sehingga kami berjalan seribu kilometer bahkan lebih, tidak melihat air kecuali air yang keruh tidak bisa diminum, dan tidak bertemu seorang pun, karena suku-suku telah berpindah dari negeri-negeri itu, dan kami tidak melewati tempat hijau sama sekali. Dari mana kehijauan sedangkan tidak ada air, tidak yang memancar dari bumi dan tidak yang turun dari langit? Sungguh saya merasakan seakan-akan kami benar-benar terputus dari dunia, kami telah berada di luar batas-batas dunia, tidak ada manusia kecuali rombongan yang saya ikuti, dan ia adalah rombongan yang berbeda-beda bukan yang bersatu, berbeda dalam pemikiran dan dalam kebiasaan dan dalam maksud dan dalam tujuan, saya tidak mengenal mereka sebelum perjalanan kecuali Syaikh Yasin Ar-Rawwaf dan Sayyid Kamil Al-Bani, dan ia bersama kami di sekolah dasar, dan Zaki Agha Sukkar, saya bertemu dengannya sekali dalam pertemuan yang tidak menambah hubungan saya dengannya.

Bahkan alam sekitar kami, saya tidak merasakan darinya kecuali apa yang menimbulkan ketakutan dan meniadakan keamanan: bukit-bukit pasir dan batu-batu gunung, dan bumi yang menyala teriknya dan langit yang menyemburkan kobaran api, dan fatamorgana yang saya lihat pertama kali lalu saya kira air, penampakannya tidak berbeda dari penampakan kolam air tetapi ketika kau mendatangnya kau tidak mendapati apa-apa, maka ia seperti ketenaran dan kemuliaan dan kedudukan dan semua yang ada di dunia dari kenikmatan harta dan kecantikan, semuanya fatamorgana yang diinginkan oleh yang tidak memilikinya dan tidak merasakan kenikmatan darinya orang yang diberi. Apakah pemilik mobil mewah yang lewat di depan si miskin, dan istana mewah yang dilewati si miskin, merasakan kenikmatan yang dibayangkan si miskin?

Fatamorgana, percayalah bahwa kelezatan-kelezatan materi semuanya fatamorgana.

Pekerjaan kami semua adalah meneliti tanah agar tidak terbenam dalam pasir atau melewati "sya'ib" atau menabrak batu, dan mendengarkan apa yang dikatakan pemandu jika kami dalam mobilnya, atau menggantungkan pandangan kami pada mobilnya jika kami dalam mobil lain untuk mengikutinya. Sungguh saya memikirkan manusia yang adalah saya ini dan kesombongannya: apa manusia di samping gurun ini, apa umurnya dibanding umur gurun? Apa kedudukannya darinya? Dan gurun ini apa dari bumi Allah yang luas? Dan bumi ini apa kedudukannya di antara benda-benda langit yang matahari dengan besarnya dihitung sebagai batu di gurunnya, dan benda-benda langit ini dari angkasa, dan angkasa ini dari langit-langit?

Dan teriakan membangunkan saya sehingga menurunkan saya dari menara saya, haruskah saya katakan "gading"? Saya tidak pernah melihat dalam hidup saya menara gading dan tidak tahu apa itu! Teriakan yang membuat kami melompat dari mobil untuk mengeluarkannya dari pasir, dan betapa seringnya ia terbenam dalam pasir.

---

Kami menempuh setelah Al-Qurayyat padang-padang tandus dan dataran luas yang tidak diketahui awal dan akhirnya, dan saya tidak tahu dan tidak ada seorang pun dari yang bersama kami yang tahu di mana posisinya pada peta, dan semakin kami mendalami gurun semakin ia menjauhkan kami dari tanda-tanda kehidupan. Dan kami mendengarkan berita dunia dari radio lalu terputuslah dari kami karena kami tidak lagi mendapatkan waktu untuk duduk mendengarkannya, dan tidak ada listrik yang kami berikan padanya untuk mendengarkannya. Sungguh mereka takut listrik mobil habis, dan kami lebih membutuhkannya sehingga tidak menyia-nyiakannya untuk mendengar berita.

Kami menjadi seakan-akan di luar dunia sehingga tidak melihatnya dan tidak tahu beritanya, maka kami beristirahat dari kesibukan politik dan keprihatinan masyarakat dan beban berpikir, dan terkumpullah semua keprihatinan kami pada agar mobil-mobil ini tetap di bawah kami membawa kami dan berjalan



dengan kami, dan agar kami mendapatkan apa yang kami makan dan apa yang kami minum, dan tanah tempat kami meletakkan sisi-sisi kami.

Kami mendirikan tenda hanya malam pertama, kemudian kami menjadi lebih lemah dan malas untuk mendirikan. Kami berjalan sepanjang hari dengan jalan yang lambat dan melelahkan, dan sering kami melompat dari mobil untuk mengeluarkan yang tenggelam dalam pasir, kami berjalan: di padang tandus yang menyerupai sisi-sisinya... seakan-akan warna buminya adalah langitnya.

Tidak ada di padang belantara tanda-tanda yang dapat dijadikan petunjuk kecuali matahari di siang hari dan bintang-bintang di malam hari, dari sini saya memahami firman Allah: "Dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk", dan saya mengetahui rahasia ketergantungan orang Arab padanya dalam menentukan posisi negeri-negeri dan kegemaran penyair menyebutkannya ketika kerinduan menguasai kepada tanah kekasih dan sahabat, sehingga penyair yang menjelang ajal pun merasa senang dan ringan dari sakratul maut bahwa ia melihat Suhail terbit padanya dari tanah Arab sementara ia mengalami sakratul maut di Khurasan.

---

Kami menghabiskan dari Al-Qurayyat ke Tabuk empat malam, mungkin malam-malam tahanan yang disiksa dan kekasih yang ditinggalkan, dan pedagang yang bangkrut dan murid yang tidak naik kelas, mungkin lebih ringan darinya; kami melewati tanah keras yang kokoh maka kami memuji Allah dan mempercepat perjalanan, dan melewati "qa" dan kalian telah mengetahui apa itu, dan disebut di padang Syam "thalihah", dan melewati "syu'aib" yaitu aliran yang air telah mengikis tanahnya dan meninggalkan di dalamnya batu-batu kecil dan besar yang menghalangi mobil yang besar dan kecilnya, atau naik bukit yang mudah naik mobil di awalnya kemudian tidak mampu mencapai puncaknya lalu berhenti tanpa memanjatnya... dari kesulitan ke kesulitan, dan kami tidak tahu apa yang menyambut kami di dalamnya.

Kami melewati air-air dari air padang, dan ia berubah warna dan bau dan rasa. Kalian bertanya: dari mana kami tahu rasanya? Sungguh kami terpaksa berkali-kali meminumnya. Kami meletakkan saputangan atau surban

(ghutrah) antara mulut kami dan airnya, kami minum apa yang menetes darinya, dan tinggal di permukaan saputangan atau surban seperti lumpur busuk yang buruk. Air-air ini disebut "Ghatha" dan "Al-Isawiyah" dan "Al-Fajr", dan kami tidak menemukan air jernih sama sekali karena ia adalah tahun kemarau dan kekeringan dan kering.

Sungguh saya telah menggambarkan perjalanan kami setelah kembali kepada saudara dari saudara-saudara kami yaitu Ustaz Yasin Al-Hamawi yang menjadi -kemudian- direktur "Kulliyah Syar'iyah", lalu ia menggambar peta ini, ia menggambarnya berdasarkan gambaran saya tentang jalan setelah saya kembali. Dan saya tidak tahu ketika kami berjalan di mana kami dari bumi. Semua yang saya ketahui bahwa kami meninggalkan "Wadi As-Sirhan" yang besar di sebelah kiri kami dan berjalan ke selatan, selatan dengan timur, hingga tampak bagi kami di sebelah kanan gunung-gunung tinggi maka kami menuju ke sana, hingga ketika kami mendekatnya kami berjalan di sampingnya di atas tanah yang tidak pernah saya lihat yang lebih menakjubkan darinya, maka ia adalah tanah rata luas di dalamnya batu-batu hitam tersusun rapi, seakan-akan tanah lapangan luas di kota besar yang dihampari dan diratakan.

Kami berjalan di tepinya sembilan puluh kilometer yang ditentukan oleh pengukur mobil, pemandu berkata: sungguh nama tanah ini "Busaithah" dengan bentuk mengecil, hingga kami menemukan celah (sya'ban besar seperti lembah) lalu kami masuk celah ini, ternyata kami di lembah yang suram yang tidak pernah saya lihat (dan saya telah menempuh setelah itu antara Surabaya di ujung Jawa dan Volendam di utara Belanda) saya tidak pernah melihat tempat yang lebih suram darinya! Kami di dalamnya sendirian tidak ada manusia dan tidak ada jin, kami tidak melihat di dalamnya makhluk hidup, hingga malam tiba maka kami bermalam di dalamnya satu malam yang Allah saja yang tahu bagaimana keadaannya, dan pemandu tidak menyadari -meski kepandaianya- bahwa kami tersesat hingga kami bersubuh keesokan harinya.

Saya akan menjadi paling pendusta jika saya berkata kepada kalian bahwa saya tidak takut. Sungguh saya takut dan setiap yang bersama saya takut, ketakutan bercampur dalam hati kami dari kemungkinan akhir kami adalah

kematian di tanah tandus yang tidak ada seorang pun yang memandikan kami dan menshalatkan kami dan menimbun tubuh kami dengan tanah, dan tidak ada kubur bagi kami yang menghentikan pejalan untuk menghadiahkan kepada kami setelah kematian hadiah mereka: doa yang saleh. Dan apakah di sini ada pejalan? Kami mati dan tidak melihat Damaskus dan yang kami tinggalkan di Damaskus dari saudara dan keluarga dan kekasih? Dan betapa jauhnya Damaskus dari kami dan antara kami dengannya perjalanan tujuh malam dengan mobil? Dan tidak ada jalan ke sana.

Di mana Barada yang mengalir penuh bergelombang sedangkan kami di sini haus, mulai sedikit air yang bersama kami dan habis dan memonopoli yang bersamanya darinya yang lebih kuat atau yang membawa senjata! Sungguh masalah telah sampai pada tingkat saling berebut kehidupan, dan di sini terwujud logam-logam pria, maka baik keegoisan buruk dan ini yang ada pada kebanyakan, atau pengorbanan yang tinggi dan ini yang ada pada sedikit langka dari hamba-hamba Allah yang saleh. Di mana mata air Feijeh yang memancur darinya air yang tidak diciptakan Allah (sepengetahuan kami) yang lebih jernih darinya dan tidak lebih dingin? Di mana mata air negeri kami dan mata airnya? Apakah kami binasa di sini karena haus sedangkan kami adalah anak-anak tanah yang diberkati, tanah mata air dan sumber air?

Dan pemandu adalah gerakan terus-menerus yang berkelanjutan, tidak tenang dan tidak diam, naik puncak gunung dan melihat, kemudian turun dan naik yang lain, tidak melihat sesuatu lalu kembali bingung kesakitan. Hingga turun sekali, dan itu adalah sore hari kedua masuk lembah ini yang saya sebut "lembah kematian", lalu ia melihat dari jauh gunung, maka ia bertahlil dan bertakbir dan berkata: Bergembiralah karena kami telah sampai, ini Syarah.

## Perjalanan Hijaz (5) Di Tabuk

Ketika pemandu berkata dengan penuh kegembiraan: "Ini Sharora," aku merasa seolah-olah dia berteriak dengan nama kekasih lama yang telah lama berpisah denganku. Aku teringat gunung yang membuat gembira, minum, dan bernyanyi. Bukankah penyair berkata:

"Mereka memberi minum padaku dan berkata: jangan bernyanyi, seandainya mereka memberi minum pada gunung-gunung Sharora seperti mereka memberi minum padaku, pasti gunung-gunung itu akan bernyanyi."

Padahal yang aku hafal adalah "gunung-gunung Hunain," jadi mana yang benar: Sharora seperti yang dikatakan Yaqut ataukah Hunain seperti yang aku hafal?

Adapun Hunain, dia adalah tetangga Makkah. Setelah itu (ketika aku tinggal di Makkah) sering aku keluar kepadanya di sore-sore hari musim semi, melepaskan jiwa dengan menikmati keindahannya dan menyegarkan ruh dengan anginnya yang lembut dan aromanya yang harum. Kebun-kebun yang setiap kali aku kunjungi mengingatkanku pada Ghutah dan aku merasa seolah-olah aku berada di sana. Apakah dia lari dari Syam hingga turun ke "Syara'i," seperti yang mereka klaim bahwa Taif berhijrah dari Syam lalu berkeliling negeri hingga menetap di sini, maka dari situlah dia disebut "Taif"? Ini bukanlah berita yang sah tetapi termasuk hal-hal yang menarik dan lucu.

Dan di Hunain (yaitu Syara'i) terdapat mata air yang mata kami senang dengan kejernihan airnya dan pikiran kami berkelana mengikuti aliran sungai-sungai kecilnya. Mata air yang tidak seperti mata air Syam, "padang rumput yang tidak seperti Sa'dan dan air yang tidak seperti Shadda." Yang itu muncul dari perut bumi dengan dingin yang menyejukkan hati dan membasahi dahaga, sedangkan yang ini keluar hangat dan suam-suam kuku yang menghilangkan haus tetapi tidak menyenangkan peminum. Namun mata air ini di padang tandus ini dan saudara besarnya (Ji'ranah) lebih berharga dan mahal dari yang keluar dari bumi yang di atasnya mengalir sungai-sungai.

---

Ketika dia berkata "Ini Sharora," aku kira kami telah mendekatinya dan kami akan berjalan seperempat jam dengan mobil lalu berada di hadapannya. Aku belum belajar bahwa orang Badui meremehkan jarak sehingga semangatnya melampaui jarak itu dan melihatnya dekat. Kami berjalan sepanjang hari hingga malam dan Sharora tidak mendekat kepada kami dan aku tidak melihat kami mendekat kepadanya; dia masih bertengger di tempatnya di batas cakrawala. Maka kami turun untuk bermalam, dan ketika hari menerang kami kembali berjalan, hingga kami turun ke lembah yang membuat Sharora hilang dari pandangan kami. Ketika kami keluar dari lembah kami melihat gunung besar yang menghadang, aku tidak tahu apakah itu yang hilang dari kami lalu kembali muncul ataukah gunung yang lain? Pemandu mengitari kami di sekelilingnya untuk menghindari pendakian, ternyata gunung ikut berputar bersama kami dari mana pun kami berputar, dan tidak ada cara lain kecuali mendakinya. Seandainya kami berjalan kaki pasti lebih mudah bagi kami, karena pendaki gunung kadang naik ke gunung yang tegak seperti tembok dengan bantuan patok dan tali, tetapi kami harus mendakinya dengan mobil-mobil kami yang membawa beban berat yang menakutkan, dan membawa kami termasuk di antara kami yang "lebih berat" dari semua beban itu.

Kami habiskan seharian penuh mendaki gunung, berjalan di lorong-lorong seperti spiral, menggambar lingkaran di tengah lingkaran, dan kami alami penderitaan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata dan hanya bisa ditanggung oleh pria-pria pemberani, hingga kami mencapai puncaknya lalu menghadap ke dunia baru, ke hamparan luas bumi seperti laut, di tengahnya kehitaman seperti kapal yang berlayar. Pemandu berkata kepada kami: "Ini Tabuk."

---

Aku berhenti sejenak untuk bertanya kepadamu, aku berharap kalian berpikir bersamaku dalam menjawabnya: mengapa perbedaan pendapat seolah menjadi sifat dasar kita, padahal dulunya hal itu sangat jauh dari sifat-sifat kita? Kami diserang dalam agama kami hingga hampir (kalau bukan karena Allah yang menjaganya) hilang agama itu. Bangsa-bangsa menantang kami dan kami lengah dari hak kami hingga mereka mengalahkan kami di sebagian

tanah di jantung negeri kami: di Palestina. Dan orang-orang atheis dan "para misionaris" serta setiap pendakwa syariat setan berambisi menguasai kami, namun kami dengan semua ini masih berselisih.

Aku berdiri bersama kalian di puncak gunung yang menghadap Tabuk dari jauh, dan kami sedikit orang di gunung tandus di padang terputus di malam yang gelap gulita, terancam bahaya tersesat atau binasa. Seandainya kami meninggalkan perbedaan pendapat sekali, pasti kami tinggalkan saat kami di sini. Tetapi kami berselisih: apakah kami bermalam di sini hingga terbit fajar lalu berjalan dalam cahayanya ke Tabuk, ataukah kami bersabar dengan kelelahan dan turun kepadanya lalu tidur di sana dengan aman?

Dan tidak ada pemimpin di antara kami padahal Nabi kami mengajari kami dalam perjalanan seperti ini (walaupun kami bertiga) untuk mengangkat seorang pemimpin di antara kami. Perdebatan panjang dan suara-suara tinggi, dan aku bersama Syaikh Yasin rahimahullah dan pemandu dalam satu mobil, maka dia memerintahkan sopir untuk turun.

Dan dari mana turun? Aku masih melihat pemandangan itu dengan mata khayalan setelah lima puluh tahun penuh: lereng yang miring dengan kemiringan sangat tajam dipenuhi batu-batu kecil. Maka aku bersyahadat dan memohon ampun kepada Allah dan menitipkan keluarga dan orang-orang yang aku cintai kepada-Nya, dan aku tutup mataku agar tidak melihat, dan telingaku agar tidak mendengar suara batu-batu yang berguling dari bawah ban mobil seperti aliran air yang deras! Dan itu adalah hari seperti hari aku turun bersama murid-murid sekolah Ghutah dari Gunung Rabwah di Damaskus, satu menitnya seperti satu jam dan satu jamnya seperti satu hari, dan kematian mengintai kami di setiap putaran yang dilakukan roda dan setiap kerikil yang dilaluinya. Dan kami menjadi karena kemiringan mobil seolah-olah kami rukuk dalam shalat karena kami terbungkuk di wajah kami, dan berlalu masa yang aku tidak tahu berapa lama dalam bahasa (jam-jam) tetapi aku tahu bahwa itu dalam bahasa perasaan adalah hari penyiksaan.

Dan aku tidak percaya bahwa kami mencapai dataran dengan selamat, dan kami keluar mengibaskan debu kematian dari pakaian kami, dan kami angkat kepala kami maka teman-teman kami masih di atas, mobil-mobil mereka tampak seperti - karena kecilnya - kotak korek api. Maka kami mulai

memanggil mereka untuk turun dan mereka berteriak bahwa mereka tidak bisa, tidak kami mengerti ucapan mereka dan tidak mereka mengerti ucapan kami, karena gema suara bercampur dengannya sehingga kami tidak memahami percakapan dari berturut-turutnya gema. Maka kami beralih ke isyarat dengan saputangan sambil kami berdiri di depan lampu mobil agar mereka bisa melihat kami, dan berlalu masa lalu kami melihat mobil-mobil berturut-turut turun, kami tidak melihatnya dengan jelas tetapi kami lihat gerakan lampu-lampunya.

Dan mereka sampai kepada kami bersamaan dengan kedatangan tentara yang dikirim oleh Amir Tabuk untuk menyambut kami dan menunjukkan jalan, dan kami sampai ke kota, tetapi aku tidak melihat apapun darinya dan tidak berusaha melihat, yang menyibukkanku adalah kelelahan yang aku rasakan dan hebatnya "ketegangan," hingga kami masuk rumah.

Rumah itu bukan seperti yang kami lihat dari rumah-rumah Qurayyat. Yang itu rumah-rumah dari batu bata dan tanah liat sedangkan ini bangunan perkotaan, arsitekturnya bagus dan halaman-halamannya luas dengan lorong-lorong dan kamar-kamar yang banyak. Rasa ingin tahu mendorongku untuk mengetahui apa itu maka aku berjalan sedikit, lalu datang seorang dari "pelayan" dan berkata kepadaku: "Dari sini." Maka aku ikuti dia, dia antarkan aku ke pintu yang tertutup lalu menunjuknya dan meninggalkanku. Aku masuk pintu dan menemukan sesuatu yang tidak pernah aku dambakan sepertinya bahkan dalam mimpi, kejutan yang memenuhi hatiku dengan takjub dan kegembiraan sekaligus. Aku temukan pemandian seperti pemandian Syam dengan "ruang luar" dan "ruang dalam" dan air panas dan dingin, dan aku temukan handuk-handuk tergantung dan sabun tersedia. Maka aku kembali ke tasku dan keluarkan darinya pakaian bersih dan kembali ke pemandian, dan aku tidak menyembunyikan dari kalian bahwa sifat egois mengalahkanku sehingga aku takut ada yang mendahuluiku ke nikmat ini. Dan ketika aku keluar dari Damaskus aku berusaha keras tetapi salah ketika aku buang pakaian yang biasa kupakai: celana panjang dan jas, dan aku pakai pakaian Arab yang terbuka di depan, ujung-ujungnya disatukan dengan selendang yang kami ikatkan di pinggang kami, dan itu yang biasa kami pakai saat Idul Fitri, dan itu pakaian para syaikh di Mesir (kaftan) dan itu buatan Syam, padahal pakaian Eropa (aku katakan yang benar) lebih ringan dalam

perjalanan ini dan lebih berguna. Aku belum sampai Tabuk hingga pakaian ini sobek dan penuh kotoran.

Ketika aku lihat pemandian ini aku lepaskan semua yang ada di tubuhku, dan pemandian itu dinyalakan dari dalam dengan kayu bakar maka aku buang semua pakaian itu ke tungku pemandian, dan aku mulai tuangkan air panas ke tubuhku sehingga aku merasakan seperti yang dirasakan bumi kering ketika hujan turun padanya, ini kalau bumi bisa merasakan.

Aku selesaikan mandiku dengan tergesa-gesa agar tidak terlalu lama menghilang dari mereka dan untuk memberi kesempatan orang lain, dan aku pakai pakaian bersih dan kembali dengan pakaian itu kepada mereka. Mereka terkejut dan heran, tetapi kehadiran Amir menahan lidah mereka, maka aku bisikkan kepada yang paling dekat denganku dan aku beri tahu dia ceritanya dan aku tunjukkan jalan kepadanya.

Maka mereka terus bangkit satu per satu, pergi dalam keadaan tertentu dan kembali dalam keadaan lain. Dan telah tiba waktu terakhir malam, maka kami diundang untuk makan, dan ada kambing biasa dengan kepalanya, tetapi di sekelilingnya ada piring-piring sayur dan berbagai masakan yang disusun di sekelilingnya sendok dan gelas air, maka kami makan makanan paling nikmat sejak kami tinggalkan Damaskus.

Dan kami temukan dari kebaikan Amir dan kerendahan hatinya dan dari kemurahan hatinya dan keramahan tamunya yang tidak bisa dibalas dengan terima kasih, wahai Amir maafkan aku jika aku lupa namamu, karena aku tidak lupa kemurahan hatimu dan kebaikanmu. Dan aku tahu bahwa dia dipindahkan - setelah itu - menjadi amir Madinah Munawwarah, dan dia dari keluarga mulia asli dari Al Sudairi. Dan orang seperti dia bukanlah yang dilupakan namanya, tetapi orang sepertiku yang sudah tua yang melupakan nama-nama, rahimahullah dan semoga Allah membalasnya dengan kebaikan untuk kami.

---

Kami shalat Subuh dan tidur hingga mendekati Zuhur, lalu kami bangun melihat kota, maka tempat yang mereka tempati kami di dalamnya adalah rumah sakit yang dibangun ketika jalur kereta api Hijaz diperpanjang, dan di



depannya lapangan besar yang berhadapan darinya dari sisi lain bangunan besar yaitu stasiun, dan itu stasiun terbesar antara Damaskus dan Madinah Munawwarah. Dan di kirimu - saat kamu berdiri di pintu rumah sakit menghadap stasiun - kebun-kebun yang di dalamnya tiga mata air, pemilik "cerita-cerita" berkata bahwa Allah memberkatinya ketika Rasulullah sampai dalam perang Tabuk kepadanya, dan kebun-kebun banyak yang di dalamnya pohon kurma, dan di antara pohon-pohon dan di belakangnya rumah-rumah kampung yang hampir tidak mencapai seratus, begitu aku perkirakan ketika aku lihat, di tengahnya masjid seperti masjid Qurayyat dan istana keamiran, dan itu dibangun dengan tanah liat yang tidak berbeda dari rumah-rumah kampung kecuali karena lebih besar.

Ini adalah Tabuk yang aku kenal, dan mereka telah menampilkan berkali-kali di televisi kota baru yang di dalamnya jalan-jalan di kedua sisinya gedung-gedung tinggi yang di dalamnya mobil-mobil berlalu-lalang, kota yang di dalamnya semua yang ada di kota-kota, hingga yang ini yang tidak aku mengerti maknanya (maksudku "patung-patung indah" yang kebanyakan kosong dari keindahan) mereka katakan itu Tabuk.

Jika ini adalah Tabuk maka apa - kalau begitu - Tabuk yang kami lewati dan aku menginap di dalamnya? Ataukah aku melihatnya anak kecil, lalu anak kecil itu menjadi gadis yang menawan yang kecantikannya memainkan akal laki-laki? Ataukah aku hari ini seperti ahli arkeologi, yang menggali di bumi hingga mengeluarkan dari perutnya kota lain, yang pernah berdiri di muka bumi suatu hari lalu mati dan dikubur di dalam perutnya, lalu dia datang mengembalikannya ke permukaannya?

Aku kenal Kairo dan Baghdad dan Beirut dan Damaskus (negeriku) bagaimana dulu lima puluh tahun yang lalu dan bagaimana sekarang, semuanya memanjang dan meluas dan bertambah berlipat ganda, tetapi tidak ada yang memotong jarak lebih jauh dari yang dipotong kota-kota Kerajaan, dan tidak ada yang memahami makna perkataan ini kecuali yang mengenalnya pada hari-hari itu.

Kami pergi mengunjungi pangeran di kediamannya, lalu masuk ke sebuah rumah pedesaan seperti rumah-rumah desa yang memiliki halaman luas dengan kamar-kamar dan tangga melingkar yang kami naiki hingga sampai

ke halaman yang lebih kecil. Di bagian depannya terdapat sebuah ruangan yang tidak terlalu besar, di bagian depannya ada meja biasa dan kursi-kursi kayu tanpa hiasan, bahkan tidak dicat, sehingga ruangan tersebut hampir tidak cukup untuk menampung kami.

Pangeran bangkit dan berjalan menyambut kami, dan begitu kami selesai memberi salam dan mengambil tempat duduk, ia berkata dengan suara pelan: "Kopi." Aku telah memperhatikan ketika masuk bahwa ada beberapa orang, yaitu para khuwaiyyan (jamak dari khuwayy, artinya adik laki-laki) berdiri di halaman rumah, di tangga, dan di depan ruangan serta di pintunya. Begitu pangeran mengatakan "kopi", orang yang di pintu berteriak "kopi", lalu yang di tangga mengatakan "kopi", dan yang berikutnya mengulangi "kopi", hingga suara itu sampai ke pembuat kopi, dan aku tidak tahu di mana dia berada.

Kami mendengar lima puluh lima kali "kopi, kopi, hoh, hoh, wah, wah..." keluar berturut-turut seperti peluru senapan mesin, semuanya keluar dalam empat puluh tiga detik. Kami ketakutan dan tidak tahu apa yang terjadi, kejutan itu mengejutkan kami. Ada di antara kami yang berlari mencari pintu ingin melarikan diri, ada yang berteriak, ada yang jatuh ke lantai, dan ada yang meletakkan tangan di senjatanya! Sementara pangeran tertawa karena terhibur dengan lelucon ini, dan menatapku seolah bertanya, maka aku berkata: "Apa ini? Aku kira ini serangan."

Dia berkata: "Tidak, Allah telah mengamankan negeri ini melalui Abdul Aziz, sehingga tidak ada lagi serangan atau yang menyerupai serangan, tapi ini cara kami dalam memesan kopi, kami ingin tetangga dan orang-orang di sekitar kami mendengar agar mereka datang kepada kami."

Karena itu mereka membenci (atau dulu membenci saat perjalanan) menggiling kopi dengan penggiling yang tidak bersuara dan lebih suka menumbuknya dengan lesung (kata yang fasih). Mereka menumbuknya di padang gurun Syam dan desa-desanya dengan mihbaj, yaitu lesung besar dari kayu dengan penumbuk dari bahan yang sama, dibuat dari jenis kayu tertentu yang dikenal (oleh mereka, bukan olehku). Mihbaj itu diukir dan dihias, dan siapa yang mendengar penumbukan di dalamnya oleh orang yang ahli akan mengira itu alat musik, karena dia menumbuk sekali pada kopi di dasarnya dan sekali di sisi-sisinya, seolah-olah itu "notasi" tradisional yang digunakan

penyanyi untuk mengatur nada: "dum" dan "tak", yang ditangani oleh pemegang "rebana" dalam kelompok musik (yaitu "takht", dan kata kelompok musik adalah fasih). Dahulu mereka menggunakan "tann" dengan tasydid dan "tan" dengan takhfif. Penumbuk yang ahli bisa mengeluarkan berbagai nada dan maqam dari mihbaj tempat dia menumbuk kopi.

### **Tradisi Kopi**

Aku telah menyebutkan dalam bukuku "Dari Nafas Haramain" sebagian dari aturan kopi dan adatnya di kalangan Arab dan apa yang kami lihat dari perhatian mereka terhadapnya. Aku memahami rahasia kepedulian mereka setelah melihat pengaruhnya pada tubuh yang lelah, karena kami bisa sampai pada kelelahan yang sangat, lalu minum beberapa cangkir dan merasakan kenyamanan serta kesegaran.

Mereka tidak memasak kopi seperti yang kami lakukan di kota-kota, melainkan menambahkan kapulaga lebih banyak daripada bubuk kopi, dan memindahkannya dari satu dallah ke dallah lainnya. Dallah-dallah ini memiliki nama-nama seperti nama anak-anak bagi para penyaji, ada yang disebut "pengantin wanita" dan ada yang "ibu", dan sebagainya.

Di antara adab mereka dalam menyajikannya adalah penyaji memegang wadah (dallah) dengan tangan kiri dan menyajikan cangkir dengan tangan kanan. Siapa yang melakukan seperti yang kami lakukan di Syam, yaitu menyajikan cangkir dengan tangan kiri, dianggap menghina tamu. Termasuk penghinaan adalah melewati seseorang tanpa menyajikan cangkir kepadanya. Aturannya adalah memulai dari kanan kemudian menyajikan kepada yang duduk berurutan sesuai tempat duduk mereka. Dia hanya menuangkan sedikit dalam cangkir, satu tegukan saja, dan bukan tanda kemuliaan jika mengisinya penuh. Siapa yang merasa cukup akan menggoyang cangkir, jika dia menuangkan sebelum mengoyangkannya maka dia harus meminumnya, jika tidak meminumnya maka penyaji tidak boleh memberikannya kepada yang berikutnya melainkan dia sendiri yang meminumnya atau menumpahkannya ke tanah, meskipun lantai dilapisi permadani mahal atau karpet berharga. Ini hukum adat, adapun hukum syariat maka ini tidak boleh karena termasuk menyia-nyiakan harta dan merusaknya.

Dahulu mengajar kami bahasa Prancis enam puluh tahun yang lalu seorang guru terhormat bernama Syukri asy-Syarbaji, dia adalah perwira tinggi di Hijaz setelah Perang Dunia Pertama, dan memimpin pasukan yang asalnya dari Arab. Dia mencari mereka pada jam kerja tapi tidak menemukan mereka, ketika mereka datang dia berkata: "Kalian ke mana?" Mereka berkata: "Kami sedang minum kopi." Dia berkata: "Pada jam seperti ini dan tanpa izin?" Mereka berkata: "Demi Allah, ya Beik, kami minum kopi meski di mulut singa!"

Pemandangan seperti ini sekarang telah hilang berkat Allah dan kedisiplinan serta keteraturan telah merata di kalangan tentara. Karena kecintaan mereka pada kopi, mereka membuat kata kerja dari namanya, yaitu "taqahwa yataqahwa" (minum kopi), dan memperluas maknanya hingga mencakup apa yang tercakup dalam nama "pesta teh".

### **Jalur Kereta Api Hijaz**

Aku berhenti bersama kalian di Tabuk di depan stasiun Jalur Kereta Api Hijaz, jalur yang menghubungkan Damaskus dengan Madinah al-Munawwarah, ibu kota negara Islam kedua dengan ibu kota negara Islam pertama. Ini adalah "bayi" yang kehamilannya berlangsung sembilan tahun, hingga lahir pada tahun 1908 dan dunia Islam bergembira karenanya serta berpartisipasi dalam biaya kelahirannya, tapi begitu kegembiraan berakhir, datanglah penderitaan kematian; "bayi" yang kami gembirkan pada tahun 1908 mati pada tahun 1918, tidak mati di tempat tidurnya tapi dibunuh, dan kami yang membunuhnya dengan tangan kami sendiri.

Tuhan telah memberitahu tentang kabar orang-orang Yahudi yang "menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman", maka datanglah kami menghancurkan rumah-rumah kami dengan tangan kami sendiri dan tangan orang-orang kafir. Mengapa? Karena Iblis membisikkan kepada kami untuk menghapus ayat "sesungguhnya orang-orang beriman bersaudara" (dan tidak ada yang bisa menghapus ayat dari kitab Tuhan semesta alam) dan menempatkan sebagai gantinya (dan aku memohon ampun kepada Allah dari apa yang kukatakan) ayat yang bukan dari kitab Allah yaitu: sesungguhnya orang-orang Arab bersaudara, tidak ada persaudaraan kecuali persaudaraan Arab! Dan dia mengerahkan untuk itu pena-pena orang dari kalangan kami (dan mereka

sebenarnya bukan dari kalangan kami karena mereka "amal yang tidak saleh") yang menyeru kepada ikatan nasionalisme sebagai ganti ikatan iman, dan membantu mereka dalam hal itu orang-orang jahat dari Turki yang disangkal oleh orang-orang beriman dari Turki, yaitu kaum Unionis yang lupa bahwa negara Utsmani hanya berdiri dengan Islam, dan Islam-lah yang memindahkan raja-raja mereka dari badui penggembala yang tidak tahu selain membunuh dan berperang seperti serigala di hutan, menjadi - ketika mereka memeluknya - penguasa tiga benua dan pemimpin negara yang menjadi negara ketiga dari dua negara besar: negara Bani Umayyah dan negara Bani Abbas.

Dan bangkit orang-orang dari kalangan kami, di antara mereka ada yang hatinya suci dan niatnya bersih, tidak menginginkan selain menolak gangguan "Unionis" ini ketika mereka ingin menghapus kenangan orang-orang Arab yang Al-Quran diturunkan dalam bahasa mereka, Nabi diutus dari kalangan mereka, kiblat ada di tanah mereka dan haji di negeri mereka, dan mereka ingin "memturki-kan" unsur-unsur non-Utsmani. Dan di antara mereka ada yang menjadikannya kesempatan untuk menyerang Islam dan memecah belah pengikutnya serta menghidupkan seruan kepada fanatisme yang memecah belah mereka, dan kebanyakan dari mereka adalah non-Muslim seperti Zura'iq dan Aflaq. Dan di antara mereka ada sekelompok Muslim secara nama tapi mereka lebih bersemangat daripada orang kafir dalam seruan batil ini dan lebih terdorong dalam mendukungnya seperti Sati' al-Husri... Dan bergeraklah setan-setan manusia yang bersama Yahudi adalah sumber setiap bencana dan menjadi ujung tombak penjajahan, maka mereka mengirim salah satu iblis mereka bernama Lawrence untuk memimpin orang-orang yang tertipu dan terperdaya, seperti memimpin orang-orang jahat yang memusuhi, untuk menghancurkan Jalur Kereta Api Hijaz. Maka kedua kelompok berpartisipasi dalam dosa ini dipimpin oleh setan ini.

Setiap kali aku membaca memoarnya yang disebutnya "Tujuh Pilar Hikmah" (semoga Allah mencelakakan hikmah itu, pilar-pilarnya tujuh sesuai jumlah pintu neraka), setiap kali aku membaca berita pengeboman jalur dan pembunuhan "Walid" yang cantik yang umurnya belum melewati sepuluh tahun, dan para penjaga serta pegawainya dari Turki Muslim saudara kami

seagama, setiap kali aku membacanya atau mengingatnya aku merasakan sakit mengiris hatiku dan melihat air mata menetes dari mataku.

Ketika negara Arab berdiri di Syam tahun 1918, dan aku masih di akhir sekolah dasar, aku mendengar bahwa telah dibentuk "direktorat khusus" untuk memperbaikinya, maka diperbaiki dulu antara Damaskus dan Daraa kemudian antara Daraa dan perbatasan Palestina. Palestina seperti Suriah, Yordania, dan Lebanon, semuanya tanah Syam dan semuanya satu negara, tapi penjajah jika masuk ke suatu negeri membaginya dan menjadikannya negara-negara dan menjadikan orang-orang yang mulia menjadi hina. Mereka mulia dengan persatuan mereka lalu menjadi hina dengan perselisihan mereka, "dan begitulah mereka selalu berbuat".

Direktorat ini terus melanjutkan perbaikan jalur yang dihancurkan Lawrence dan ditinggalkannya dalam keadaan terputus-putus, rel tercabut, stasiun-stasiun roboh, lokomotif dan gerbong hancur, bengkel dan mesin rusak. Di kepala direktorat ini adalah Alauddin ad-Drubi, gubernur Damaskus saat itu.

Adapun uang yang dibelanjakan untuk memulai perbaikannya tidak diberikan oleh pemerintah baru yang miskin, melainkan terkumpul dari uang wakaf Haramain yang sangat banyak di Syam, Mesir, dan tempat lainnya. Seandainya pengelola Haramain sekarang (Syekh Sulaiman bin Ubaid dan Syekh as-Sabil) melanjutkannya dan mencarinya serta mewakilkan pengacara untuk menuntutnya, tentu mereka berbuat baik dan orang-orang akan berterima kasih serta Allah akan memberi pahala, atau seandainya Rabithah al-Alam al-Islami atau an-Nadwah al-Alamiyyah lisy-Syabab al-Islami melakukannya. Ketika perbaikan sampai Ma'an, terjadi bencana Maysalun dan masuknya Prancis ke Damaskus, maka pekerjaan terhenti.

## Kisah Jalur Kereta Api Hijaz

Aku memiliki berita tentangnya yang tidak diketahui kecuali oleh sedikit orang, aku ambil dari sahabat Nadim as-Sawwaf (semoga Allah merahmatinya), dan dia adalah orang yang paling mengetahui sejarahnya karena dia bekerja di administrasinya sekitar setengah abad, sejak dia menjadi pegawai kecil hingga menjadi pegawai terbesarnya, dan dari koleksi dokumen yang dia tunjukkan kepadaku serta laporannya yang komprehensif yang telah dia siapkan.

Para jamaah haji dari penduduk Syam dan negara-negara tetangganya berkumpul di Damaskus, jika tiba waktu haji mereka semua berangkat bersamaan dengan mahmal Syam dan bersama mereka garnisun militer yang melindungi mereka dengan kekuatan, dan bersama mereka "ash-shurrah" yang menjaga mereka dengan uang, menangkal tipu daya Arab yang mereka lewati dengan bujukan dan ancaman, siapa yang tidak terpengaruh dengan uang akan terpengaruh dengan meriam. Kadang keduanya gagal menangkal gangguan mereka sehingga para jamaah haji mendapat gangguan. Dalam "ash-shurrah" ada hasil wakaf Haramain untuk dibagikan kepada fakir miskin keduanya.

"Mahmal" adalah tandu berbentuk piramida dengan ukiran dan hiasan yang indah dibawa di atas unta (mahmal masih tersimpan di museum Damaskus) didahului unta lain yang membawa "as-sinjaq" yaitu bendera yang digulung. Kedua unta tersebut dipakaikan pakaian yang memiliki ukiran dan hiasan seperti mahmal, didahului musik militer. "Perpisahan mahmal" adalah salah satu hari-hari Damaskus yang terkenal, orang-orang berdesakan di jendela-jendela rumah yang dilewatinya, kadang jendela disewa dengan harga yang ditentukan, dan kadang orang-orang tidur di pinggir jalan dari istana kepemimpinan militer (sekarang istana keadilan) hingga akhir distrik Maidan. Aku menyaksikan terakhir kali mahmal keluar, berjalan bersamanya para tokoh, pembesar, pegawai negeri, dan "badut" serta berbagai golongan masyarakat. Setelah perpisahan selesai, para jamaah haji berangkat dalam kafilah besar ke Muzayrib, yaitu desa terdekat Hauran dari Damaskus, lalu Daraa (Adri'at), lalu Amman (Amman dulu adalah desa, dan aku mengenalnya seperti itu), kemudian ke Ma'an.

Para jamaah haji Mesir datang dengan kafilah seperti itu atau lebih besar melalui jalan Aqabah dengan mahmal Mesir, kedua mahmal biasanya bertemu di Ma'an kemudian berjalan ke Tabuk. Mahmal Mesir memiliki upacara yang lebih besar dan perpisahan yang lebih agung, keduanya adalah bid'ah dalam Islam yang dilakukan pada hari perpisahannya di Mesir dan Syam dengan banyak kemungkaran, hingga terjadi insiden mahmal yang menyebabkan kerenggangan sejenak antara Mesir dan Saudi, dan kalian akan mengetahui beritanya sebentar lagi.

Kafilah menempuh perjalanan dari Damaskus ke Madinah selama empat puluh malam, berjalan di siang hari dengan unta (di dalam syaqadif dan hawadij) dan dengan hewan tunggangan, banyak orang berjalan kaki, jika kafilah mendekati tempat singgah, para pendirian kemah mendahuluinya dan mendirikan kemah-kemah, pedagang dan pengrajin serta pembantu mendahuluinya dan menyiapkan makanan, tidak datang malam hingga berdiri di padang gurun kota yang lengkap, lahir di sore hari dan mati di pagi berikutnya.

Ketika Sultan Abdul Hamid melihat hal ini (yang telah difitnah oleh orang-orang Yahudi dalam sejarah dengan kebohongan dan tuduhan palsu terhadapnya - semoga Allah menggelapkan wajah mereka, sehingga disangkakan kepadanya dosa-dosa yang tidak ia lakukan dan perbuatan-perbuatan yang tidak ia kerjakan. Yang ia lakukan hanyalah mengusir delegasi Yahudi dan meludahi emas dan uang mereka serta menolak mereka memiliki sejengkal tanah pun di Palestina. Maka rahmat Allah untuknya dan hinakan orang yang memfitnahnya, ampunilah orang yang membenarkan para pemfitnah karena kelengahan darinya, dan jangan ampuni mereka yang mendukung mereka dengan sengaja dan ngotot), ketika ia melihat itu, ia bertekad untuk memperpanjang jalur kereta api ini dan mengeluarkan perbendaharaan uang untuknya, dan mendorong kaum Muslim untuk berinfak sehingga mereka mengeluarkan tangan mereka yang terbuka dengan pemberian.

Pembangunan dimulai pada tahun 1901, namun sumbangan tidak mencukupi sehingga ia memerintahkan untuk membuat perangko keuangan yang ditempelkan pada setiap permohonan dan setiap transaksi resmi. Hal ini



menghasilkan uang yang banyak untuk jalur kereta api namun masih belum cukup untuk menyelesaikannya. Maka ia mengerahkan tentara Utsmani untuk bekerja dalam pembangunan jalur tersebut. Ribuan tentara meninggal dalam proses pembangunannya, sampai dikatakan bahwa dalam setiap seratus meter terdapat makam seorang syahid.

Mereka menghubungkan jalur ini pertama dengan jalur Damaskus-Beirut, yang merupakan jalur sempit dengan lebar 105 sentimeter, dan kereta api masih berjalan di atasnya hingga hari ini. Ini adalah karya seni bersejarah yang tak tertandingi di dunia. Dulu saya dan saudara-saudara saya pernah menaikinya dan sampai di Beirut dalam sebelas jam saja! Jarak tersebut tidak lebih dari jarak antara Makkah dan Bandara Jeddah yang baru.

Karena itu mereka menjadikannya pada awalnya sebagai jalur sempit dengan lebar yang sama dengan jalur Beirut, dan permulaannya dari Muzayrib. Kemudian datang insinyur Jerman Meissner yang menghubungkannya ke Damaskus. Pekerjaan terus berlanjut hingga mencapai Madinah pada tahun 1908 (1327 H, tahun kelahiran saya), dan diperpanjang cabang dari Deraa, ibu kota Hauran (yang dalam sejarah dikenal dengan nama Adhri'at) ke Haifa. Saya pernah menaikinya beberapa kali sebelum hilangnya Palestina - semoga Allah mengembalikan kita kepada agama kita agar kita dapat mengembalikannya kepada kita.

Total pengeluaran untuk pembangunan hingga pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914 mencapai empat setengah juta lira emas Utsmani. Hitunglah berapa nilainya sekarang? Jika kalian ingin angka yang tepat, yaitu 4.515.829 lira. Begitu besarnya perhatian negara Utsmani terhadap jalur ini sehingga setelah proklamasi konstitusi, mereka membentuk dewan tinggi yang dipimpin oleh Sultan sendiri. Dewan ini terdiri dari ketua dewan menteri, Zihni Pasha, Damad (Damad adalah gelar kehormatan yang hanya diberikan kepada menantu Sultan) Muhammad Sharif Pasha, dan Jenderal Jawad Pasha.

Pada tahun 1913 (satu tahun sebelum pecahnya perang umum), jalur ini didaftarkan sebagai wakaf Islam dan dikaitkan dengan Kementerian Wakaf. Alasannya adalah karena Menteri Keuangan Javid Pasha (yang merupakan salah satu tokoh Unionis, dan seperti kebanyakan mereka, ia berdarah Yahudi

dari sekte Donmeh dengan nama asli David, yaitu Dawud) sedang berada di Prancis meminta pinjaman dari mereka. Prancis mensyaratkan kepada negara untuk menjadikan jalur Hijaz sebagai jaminan pinjaman tersebut. Ia mengirim telegram tentang hal ini kepada pemerintahnya, dan hampir saja persetujuan terjadi jika bukan karena berita tersebut tersebar luas. Kaum Muslim di seluruh dunia mendengarnya sehingga mereka marah dan menghujani negara dengan telegram dan protes. Negara terpaksa mendaftarkannya sebagai wakaf Islam dengan administrasi independen dan otonomi keuangan, dan dikeluarkanlah undang-undang nomor 488 oleh Dewan Perwakilan Utsmani.

Sultan Abdul Hamid - rahmat Allah untuknya dan bersihlah ia dari apa yang mereka katakan dan fitnah terhadapnya - telah membeli banyak tanah dan mewakafkannya untuk jalur ini, antara lain:

1. Tanah-tanah Hammah yang memiliki mata air mineral, yang telah dibahas sebelumnya dalam kenangan-kenangan ini.
2. Banyak tanah di Haifa, Akka, dan Nazareth yang harganya hari ini mencapai angka fantastis.
3. Hak konsesi eksploitasi Lembah Yarmuk, yang memiliki air terjun besar yang belum dimanfaatkan hingga hari ini, dan merupakan tambang energi jika ada yang memanfaatkannya.
4. Pembangunan dan eksploitasi pelabuhan Haifa dan pelabuhan Yafa.
5. Properti perusahaan Diligence yang memiliki hak konsesi mengangkut penumpang antara Damaskus dan Beirut dengan kereta besar yang ditarik kuda, seperti yang kalian lihat di televisi dalam film-film Barat Amerika abad lalu. Properti perusahaan ini (yang masa konsesinya telah berakhir) mencakup tempat yang sekarang menjadi Hotel Semiramis di Damaskus, bioskop Abbasiyah, kantor telegraf dan pos, yang berada di lokasi termahal di negara tersebut. Juga mencakup stasiun-stasiun Rabwah dan Hamah di Suriah, Shtaurah, Masna', Ba'abda, dan Beirut di Lebanon, serta tempat Hotel Savoy dan properti-properti di sekitarnya di Burj Square di jantung Beirut.
6. Eksploitasi fosfat di Yordania.

Semua ini adalah milik jalur Hijaz dan memiliki surat keputusan pengadilan yang disahkan dan dokumen-dokumen yang tetap.

Ketika terjadi Konferensi Perdamaian di Lausanne setelah Perang Dunia Pertama, Sekutu (Inggris, Prancis, dan yang bersama mereka) meminta untuk menguasai jalur ini. Ismet Pasha yang sekarang dikenal sebagai Ismet Inonu (dinisbatkan kepada pertempuran Inonu dengan Yunani) berdiri melawan mereka dan membuktikan bahwa jalur ini milik kaum Muslim, dibangun dengan uang mereka dan merupakan wakaf untuk mereka semua, bahwa ini bukan milik negara Utsmani dan tidak terkait dengan kementerian manapun, melainkan memiliki administrasi independen di bawah pimpinan Sultan yang merupakan khalifah kaum Muslim.

Setelah sepuluh hari, Monsieur Poincare, duta besar Prancis di Swiss (pada 27/1/1922) menjawab atas nama pemerintah Prancis dan Inggris yang bertugas di Suriah, Palestina, dan Yordania Timur, bahwa keduanya - dengan keinginan untuk mengakui sifat religius jalur Hijaz - "menyatakan kesediaan mereka untuk menerima pembentukan dewan khusus untuk mengawasinya dan memastikan pemeliharaannya serta transportasi jamaah haji, yang terdiri dari empat anggota Muslim dari masing-masing Suriah, Palestina, Yordania Timur, dan Kerajaan Hijaz, dan keuntungannya dibelanjakan untuknya". Dalam pasal 60 Perjanjian Lausanne dinyatakan bahwa setiap negara yang mendapat bagian dari properti umum negara Utsmani menjadi miliknya kecuali yang berupa wakaf seperti jalur Hijaz.

Berdasarkan pasal ini, Prancis pada masa mandatnya atas negara kita menolak untuk memberikan pemerintah Lebanon properti jalur yang dimintanya di wilayah mereka dan mengeluarkan surat kepemilikan atas nama jalur Hijaz. Ketika Prancis menyerahkan eksploitasi jalur-jalur di Suriah kepada administrasi perusahaan Prancis, mereka mengecualikan properti jalur Hijaz dari keagenan ini dan membentuk komite untuk administrasinya yang terdiri dari tokoh-tokoh besar lembaga wakaf, yaitu supervisor umum wakaf, hakim syar'i, dan sejumlah ahli, yang disebut "Administrasi Properti Jalur Hijaz".

Ketika kemerdekaan Suriah diproklamasikan, Dewan Perwakilan pada tahun 1945 mengeluarkan undang-undang untuk mengakhiri keagenan perusahaan

Prancis dalam administrasi jalur dan membentuk "direktorat jenderal" untuk administrasinya, yang memiliki otonomi keuangan dan administratif serta kepribadian hukum; dan menyatakan bahwa ia dianggap sebagai wakaf Islam umum.

Jalur ini adalah wakaf Islam dan milik seluruh kaum Muslim karena dibangun dengan uang semua kaum Muslim, karena menghubungkan mereka dengan kota Nabi mereka, dan diharapkan - jika Perang Dunia Pertama tidak terjadi - akan menghubungkan mereka dengan kiblat mereka, karena Konferensi Perdamaian di Lausanne mengakui status wakaf ini setelah studi hukum yang mendalam, karena pemerintah-pemerintah berturut-turut di Suriah, Yordania, dan Palestina semuanya telah mengakuinya, dan Kerajaan Arab Saudi mengakuinya, dan telah diakui secara tegas dalam Konferensi Riyadh tahun 1954.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan setelah itu untuk memulihkannya dan komite-komite yang dibentuk serta studi-studi yang dilakukan, itu adalah hal baru yang diketahui oleh sebagian besar pembaca.

Ini adalah sekilas tentang sejarah jalur yang dapat dimanfaatkan - jika sungguh-sungguh tekad dan benar niat untuk memulihkannya - oleh jamaah haji dari Syam, Irak, Turki, dan Ajam yang melewati Damaskus. Salah seorang dari mereka dapat menaiki kereta dan tetap nyaman di kursinya sampai mencapai tujuannya. Dalam jalur ini terdapat kehidupan bagi kota Rasulullah dan pembuluh darah yang membawa darah kesehatan ke setiap tempat yang dilaluinya. Apakah Allah akan memudahkan pemulihan jalur ini?

Para penyair Arab dulu melewati tempat yang menjadi tempat berkumpul para pencinta dan tempat bertemunya para kekasih. Mereka tergerak oleh tempat tenda, tempat memasang pasak, dan tempat menyalakan api, sehingga mereka menggubah puisi-puisi abadi, sejak hari ketika pemimpin mereka Imru' al-Qays berdiri dan meminta berhenti serta menangis dan membuat orang menangis. Mereka tidak menangis kecuali karena pertemuan dengan kekasih yang hilang, atau majelis dengannya, atau ciuman, atau pelukan, atau bau harumnya. Tidakkah penyair-penyair kita hari ini menangisi stasiun-stasiun kosong ini yang di dalamnya burung hantu bersuara dan gagak berteriak? Tidakkah salah seorang dari mereka berdiri di stasiun Bab al-

Anbaryah di Madinah atau stasiun Tabuk, atau pabrik besar yang mereka bangun di "Qadam" di luar Damaskus, yang pada masa kejayaannya mampu memproduksi lokomotif lengkap? Tidakkah pemandangan jalur ini yang terbentang di padang pasir dan tertutup pasir, yang pagi sendirian dan sore sendirian, tidak ada lagi yang melewatinya, mengingatkan mereka?

Mengapa kata-kata ini tidak menjadi ajakan dariku kepada para penyair (dan betapa banyaknya mereka berkat Allah) untuk berdiri di jalur ini dan stasiun-stasiunnya dan mengingat sejarah kehidupannya, kemudian merangkai apa yang dirasakan hati mereka menjadi puisi abadi yang mengalir dari lidah mereka?

Ini adalah ajakan, tapi apakah ada yang menjawab?

## Kenangan tentang Ramadan

Mereka berkata: "Tidakkah kamu menulis tentang kenangan Ramadan?" Saya berkata: "Ramadan yang mana? Apakah hanya satu Ramadan sehingga saya menulis tentang kenangannya? Saya telah melihat Ramadan ketika di meja ada piring aprikot Hamawi yang dipenuhi Allah dengan madu dan yang tidak ada bandingannya selain di Syam, artinya saya melihatnya di tengah musim panas. Kemudian saya melihatnya di tengah musim dingin, lalu saya berputar bersamanya lima putaran dari musim dingin ke musim panas dan dari musim panas ke musim dingin, setiap putaran dalam lima belas tahun. Ramadan yang mana yang akan saya bicarakan?"

Kenangan-kenangan telah tercampur dalam diri saya ketika peristiwa-peristiwa bertambah banyak dan pemandangan-pemandangan berturut-turut serta banyaknya perjalanan dan rihlah. Tidakkah kalian melihat televisi ketika sutradara atau fotografer berkreasi dengan menempatkan gambar di atas gambar, sehingga kalian melihat pembicara atau penyanyi di depan kalian menghadap kalian, gambarnya ini bercampur dengan gambar sampingnya dan masuk bersamanya pemandangan dari pemandangan alam, semua itu ditampilkan bersamaan, sehingga kalian tidak dapat membedakan sesuatu dari yang lain setelah hal-hal bercampur dalam gambar.

Kami di Damaskus sebelum Perang Dunia Pertama biasa shalat Isya dan tidur, sehingga jalan-jalan kosong kecuali dari sisa-sisa pejalan kaki atau orang-orang malam. Siapa orang-orang malam selain orang fasik, orang yang sedang jatuh cinta, dan pencuri. Segala sesuatu tenang dan malam membungkusnya dengan jubah hitamnya. Kami tidur setelah Isya untuk bangun sebelum Fajar, dan jika kami kalah oleh tidur (dan tidur memiliki kekuasaan), kami bangun sebelum matahari terbit untuk mendapatkan shalat Fajar. Kami belum terbiasa begadang dan belum membiasakan kebiasaan buruk ketika kami menjadikan malam kami sebagai siang dan siang kami sebagai malam, seakan-akan kami menentang sunnatullah dan tabiat-tabiat sesuatu, padahal Allah telah menjadikan malam sebagai pakaian dan siang sebagai mata pencaharian.

Kami tidur di lantai. Tempat tidur hanya ada pada orang kaya dan tempat tidur kami bukan dari mereka. Kami menggelar kasur di malam hari untuk

melipatnya di pagi hari kemudian meletakkannya di "al-yuk". Jika kalian tidak tahu apa itu "al-yuk", maka tiga perempat penduduk Syam tidak lagi mengenalnya. Itu seperti lemari di dinding tetapi tanpa pintu dan tanpa rak-rak. Kami menyusun kasur-kasur yang dilipat bertumpuk-tumpuk di dalamnya, dan digantungkan tirai pada al-yuk yang mereka perhatikan hiasannya dan sulamannya.

Pada suatu hari ketika saya sedang tidur, saya merasakan gerakan di tempat tidur saya. Saat itu umur saya lima tahun (tahun 1332 Hijriah), namun saya sudah sadar. Saya bangun dan melihat meja makan. Biasanya ketika kami ingin makan, kami merentangkan meja di lantai dan meletakkan nampan serta piring-piring di atasnya. Saya sangat heran dan merasakan seperti orang yang menemukan sesuatu yang baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Mengapa mereka mengganti tidur dengan makan? Mengapa mereka makan di malam hari padahal yang saya tahu sarapan itu di siang hari?

Tidur saya hilang karena sangat heran, dan saya bertanya dengan tatapan mata yang bingung dan keheranan yang tergambar di wajah saya. Saya mendengar muadzin, tetapi dia tidak mengumandangkan adzan seperti yang saya dengar setiap hari. Dia bersuara cepat, mengucapkan kalimat "hayya 'ala as-shalah" misalnya, kemudian memanjangkan huruf lam pada kata "shalah" dan melembutkan suaranya, lalu menggoyangkannya, kemudian kembali memanjangkannya. Ketika panjang suara mencapai batas maksimal, dia tiba-tiba mengeraskan suaranya dan menggoyangkannya dengan cepat, lalu menaikannya semakin tinggi, kemudian menyembunyikannya hingga suara berakhir di atas sehingga terasa seperti pesawat yang naik tinggi hingga menghilang di antara awan dan jejaknya pun hilang.

Saya - seperti yang pernah saya katakan kepada kalian sebelumnya - dikaruniai telinga yang peka. Jika saya mendengar nada, saya tidak akan melupakannya. Mungkin saya tidak bisa menyanyikannya, tetapi jika saya mendengarnya lagi nanti, saya akan mengenalinya. Karena itu saya bisa menemukan lagu-lagu yang diklaim oleh para komposer padahal itu lagu lama (seperti lagu "Biladi Biladi Manaru al-Huda" yang saya hafal sejak kecil).

Keajaiban bertambah banyak pada malam itu. Saya mendengar pintu diketuk. Pintu diketuk pada jam ini di malam hari? Saya mendengar seorang laki-laki

memukul tongkat pada gendang yang dibawanya dengan pukulan yang berirama, dan berteriak: "Wahai Syekh Ahmad Efendi, wahai Syekh Mustafa Efendi" (itu adalah nama kakek dan ayah saya) "bangunlah untuk sahur kalian..." Kemudian dia mengatakan kata-kata yang menarik yang tidak saya ingat dari pertama kali mendengarnya. Keluarga saya tidak ingin membiarkan saya dalam kebingungan, maka mereka menjelaskan apa yang tidak saya pahami. Mereka berkata bahwa ini adalah "musahhir" yang mengajak orang untuk bangun sahur karena bulan Ramadan telah tiba, dan adzan ajaib dengan nadanya ini adalah adzan sahur. Selama suara muadzin masih terdengar, makan masih diperbolehkan. Jika sudah selesai, maka itu adalah "imsak". Adapun adzan Subuh untuk shalat, dikumandangkan dari dalam masjid. Kebiasaan kami di Syam, dan di kebanyakan negeri, adalah imsak sebelum Subuh seperempat jam atau sepuluh menit, meskipun makan diperbolehkan tanpa perbedaan pendapat hingga terbit fajar.

Mereka mengatakan hal itu tetapi saya tidak memahami apa-apa. Apa itu sahur? Apa itu puasa? Apa itu Ramadan? Sesungguhnya anak-anak, wahai para pembaca, memiliki kamus khusus mereka sendiri. Kebanyakan (jika tidak semua) yang berbicara kepada anak-anak di radio dan televisi, atau menulis untuk mereka di majalah, atau mengarang buku untuk mereka, tidak tahu apa itu kamus anak-anak. Maka mereka berbicara dengan kata-kata yang tidak ada dalam kamus mereka.

Suatu kali salah satu cucu saya pergi bersama ayahnya yang bekerja sebagai direktur di sebuah perusahaan besar di Jeddah. Saya bertanya kepadanya: "Apa yang dilakukan ayahmu?" Dia menjawab: "Dia punya kulkas tempat dia menyimpan kertas-kertas." Kertas di kulkas? Dia maksudkan brankas besi karena kulkas atau lemari es itulah yang ada dalam kamus anak. Para saudara ini berbicara kepada anak-anak dengan gaya Al-Jahiz, tetapi tanpa keeloquentan Al-Jahiz. Saya berharap kepada siapa pun yang ingin berbicara kepada anak-anak agar mengumpulkan sekelompok anak-anak seusia mereka yang ingin diajak bicara, lalu berbicara. Jika mereka meninggalkan aktivitas mereka dan memperhatikannya serta memahaminya, maka dia berhasil.



Saya pernah mendengar di televisi seorang penyiar yang mengklaim sedang berbicara kepada anak-anak. Dia menyampaikan kata-kata yang asing bagi mereka dan jauh dari pemahaman mereka, kemudian melembutkan suaranya dan berkata lembut: "Apakah kalian paham, anak-anak terkasih?" Saya yakin bahwa anak-anak terkasihnya tidak memahami apa-apa. Mereka seperti anak-anak program "Zhilal al-Quran" yang dihafali jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan kepada mereka. Ketika mereka mengulangnya seperti yang dihafalkan, dikatakan kepada komentator: "Bagaimana pendapat Anda?" Maka dia berkhutbah panjang lebar kemudian berkata: "Siswa ini (padahal dia murid berusia sepuluh tahun, bukan mahasiswa) telah bagus dan baik." Apa yang bagus padahal kamu sendiri yang mengajarkan jawabannya? Meskipun saya sangat heran dan kagum dengan hafalan anak-anak ini dan bacaan mereka yang bagus.

Maaf, saya telah keluar dari jalur. Ini kebiasaan saya, atau penyakit saya yang tidak bisa saya lepaskan, maka bersabarlah dengan saya.

---

Mereka berkata: "Ramadan telah tiba, maka kami tidak bisa makan di siang hari." Tahukah kalian apa yang saya pahami (tahun 1332 Hijriah) sebagai anak kecil dari perkataan ini? Saya memahami bahwa Ramadan ini menakutkan dan melarang orang makan, sehingga mereka hanya makan di malam hari agar dia tidak melihat mereka! Seandainya mereka berkata kepada saya: "Ramadan adalah salah satu bulan, dan Allah yang menciptakan kita dan memberi kita rezeki berkata kepada kita jangan makan apa pun di dalamnya dari fajar hingga maghrib. Barang siapa yang taat, Dia akan memasukkannya ke surga, yaitu taman yang besar dan rumah yang luas di dalamnya segala yang lezat, jika kamu memintanya maka kamu akan mendapatkannya. Dan yang tidak taat, Dia akan menempatkannya di neraka..." Seandainya mereka berkata demikian, saya akan memahaminya, atau memahami sebagian besarnya meskipun tidak semuanya, dan jiwa saya akan memiliki bekal iman yang darinya saya mendapat kebaikan sepanjang hidup. Tetapi anak-anak itu tertindas, selalu dikatakan kepada mereka apa yang tidak mereka pahami.

Saya melihat mereka bersiap untuk keluar rumah. Kakek saya berkata: "Apakah kamu mau ikut bersama kami ke masjid, Ali?" Saya gembira dan

berkata: "Ya." Kami berjalan di jalan-jalan yang gelap kecuali dari cahaya lampu-lampu listrik kecil yang dibawa oleh wali Nazhim Pasha (dan dalam buku saya "Qishash min al-Hayah" ada cerita tentang dia) sebagaimana dia juga membawa trem sedikit sebelum kelahiran saya. Kami sampai di masjid.

Saya pernah datang ke masjid sekali sebelum ini, tetapi kali ini saya mendapatinya lebih terang, lebih banyak orang, dan lebih indah. Ketika mereka kembali ke rumah, mereka tidur. Apa ini? Apakah hari ini saya di negeri ajaib? Makan di malam hari dan tidur di siang hari, muadzin mengumandangkan adzan dengan nada yang aneh tetapi merdu, dan ada orang yang memukul gendangnya di gang dan mengetuk pintu-pintu rumah?

Saya tidak memahami apa-apa, tetapi saya gembira dan senang seperti orang yang pergi ke kota baru yang tidak dikenalnya untuk menemukan hal-hal baru, atau seperti orang yang bermimpi melihat hal-hal yang menyenangkan tanpa memahami rahasia apa yang dilihatnya. Kemudian saya dikalahkan oleh kantuk dan tidur. Ketika saya bangun, saya berkata: "Apakah kita tidak sarapan?" Mereka tertawa dan berkata: "Kita sedang di bulan Ramadan, bagaimana kamu makan? Bukankah kamu sedang puasa?" Saya berkata: "Apakah Ramadan akan melihat saya jika saya makan? Dan apa yang akan dilakukannya kepada saya jika melihat saya?" Mereka berkata: "Justru Tuhan Ramadan yang melihatmu, Allah yang melihatmu."

Saya memahami secara samar-samar bahwa Allah yang tidak kita lihat telah menciptakan kita dan di sisi-Nya ada surga yang di dalamnya ada apa pun yang kamu inginkan dari gula dan permen dan mainan dan semua yang saya inginkan. Dia menempatkan di dalamnya orang yang dicintai-Nya, yang shalat, yang mendengarkan kata ibu dan ayahnya, dan yang tidak berbohong... Saya memahami hal itu karena sering mendengarnya dari keluarga saya. Maka saya paham bahwa kami tidak menahan diri dari makanan karena takut kepada Ramadan, tetapi karena Allah tidak ingin kami makan di siang hari pada hari-hari ini. Saya diam dengan rela sambil memikirkan hadiah yang akan saya terima dari Allah. Tetapi saya bertanya lagi: "Sampai kapan saya tidak makan?" Mereka berkata: "Ketika kamu mendengar adzan." Saya berkata: "Adzan yang panjang?" Maksud saya adzan sahur. Mereka berkata: "Tidak, tetapi adzan biasa." Saya mengarahkan telinga saya ke menara. Penantian

terasa lama bagi saya, dan waktu menunggu biasanya lama meski singkat, hingga saya mendengarnya dan segera berkata: "Ini adzannya." Mereka berkata: "Benar, mari makan." Saya makan makanan yang belum pernah saya rasakan yang lebih lezat darinya hingga hari itu. Bukankah penyair berkata: "Ketenangan besar telah disediakan bagi yang lelah"? Karena itu orang yang berpuasa gembira dengan berbukanya, dan kegembiraan besar di hari dia bertemu Tuhannya.

Ya Allah, jadikanlah saya pada hari itu termasuk orang-orang yang gembira, saya dan siapa pun dari pembaca yang mengucapkan amin, dan seluruh kaum muslimin.

---

Kebiasaan penduduk Syam adalah mereka mengajarkan anak-anak kecil puasa yang mereka sebut "tangga menara"; anak itu berpuasa dari fajar hingga zuhur, dari zuhur hingga ashar, dari ashar hingga berbuka bersama orang dewasa saat maghrib.

Mereka menyiapkan untuknya pada hari pertama dia berpuasa penuh "hidangan berbuka", yaitu meja khusus untuk anak yang berpuasa dengan piring-piring kecil berisi segala yang lezat dan enak, dari makanan dan minuman serta berbagai jenis permen dan buah-buahan yang ada (karena kami tidak mendapatkan semua buah di semua musim seperti yang kalian dapatkan sekarang, tetapi setiap musim ada buahnya). Anak yang berpuasa duduk di tempat utama dikelilingi keluarga yang memuji dan menyanjungnya, mengajarnya bagaimana memuji Allah dan menjelaskan besarnya pahala di sisi Allah, hingga mereka mendengar meriam berbuka. Hidangan ini adalah salah satu cara paling berpengaruh dalam menanamkan kecintaan puasa kepada anak.

Saya bilang "meriam" karena Damaskus dahulu kecil sehingga bisa mendengar meriam yang ditembakkan dari bukit Al-Mizzah. Adapun sekarang, sepuluh meriam pun tidak akan terdengar, dan Jeddah yang saya kenal suatu hari tersembunyi di balik tembok antara Bab Makkah dan Bab Syarif dan Bab Jadid, panjangnya satu kilometer dan lebarnya satu kilometer, tidak terdengar lagi. Saya juga mengenal Riyadh yang dulunya hanya Dirah

saja, dan Jalan Batha benar-benar lembah, menjadi seperti yang kalian lihat sekarang. Bagaimana dengan Kairo yang dihuni sepuluh juta orang?

Jalan-jalan dan pasar-pasar Damaskus sesak setelah ashar dengan orang-orang dan suara-suara yang meninggi dengan seruan makanan Ramadan diselingi kalimat "Allah bersamamu wahai orang yang berpuasa" dengan nada khusus. Kalian telah tahu dari kenangan-kenangan sebelumnya bahwa seruan penjual di Syam adalah syair-syair. Jika kehilangan keindahan kata-kata fasih, tidak kehilangan lompatan khayalan dan kilatan emosi, dan di dalamnya ada keindahan melodi.

Penjual di Mesir juga punya melodi yang sering dicuri para komposer. Pernahkah kalian mendengar lagu "Ya Faiteni wa Ana Ruhi Ma'ak"? Muhammad Al-Qasabji mengambil melodinya dari penjual zaitun, dia mendengarnya berteriak lalu mengikutinya berjalan di belakangnya di lorong-lorong dan gang-gang sambil menghafal nadanya, hingga dia menguasainya setelah berjalan mengikutinya sampai ke Abbasiyah!

Tanyakan kepada Abu al-Faraj al-Isfahani tentang kisah budak perempuan yang membawa kendi air sambil bernyanyi. Penyanyi terkenal (yang saya lupa namanya sekarang) mengikutinya meminta dia mengulangi lagu dan memberinya dua dirham setiap dia mengulanginya. Budak itu berkata kepadanya: "Apa-apaan kalian ini? Kalian mengganggu budak dari pekerjaannya dan membuatnya marah majikannya, kalian memberinya dua dirham dan mengambil lagu yang dengan itu kalian meraup dua ratus ribu dirham!" Dan memang seperti yang dikatakannya.

---

Syam adalah negeri yang paling memperhatikan makanan, paling pandai membuatnya, dan paling banyak jenisnya. Saya tidak mengatakan ini dengan bangga karena saya lahir dan besar di Syam (meskipun kakek saya orang Mesir), karena bukan kebanggaan manusia pada makanan - itu urusan hewan - tetapi kebanggaan pada agama dan akhlak. Syam (atau dahulu Syam) dengan perhatiannya pada makanan termasuk negeri kaum muslimin yang paling memegang teguh agama dan menjaga akhlak mulia.

Kedua hal itu paling tampak di bulan Ramadan: kami punya makanan khusus untuk waktu-waktu khusus, yang tidak ada dasar syariahnya tetapi merupakan kebiasaan yang tidak diperintahkan syariat dan tidak dilarang; pada Asyura ada "Habub", makanan yang dikenal dan disebut Asyura di Mesir. Pada bulan Rajab mereka membuat yang disebut "Lailat Allah" (atau "Laitalla", dengan lam tebal dan bertasydid), saya senang dengannya waktu kecil dan terpesona (sebelum sampai usia terpesona) dengan bentuknya sebelum rasanya. Itu adalah cincin-cincin seperti gelang, ada yang selebar jari atau dua jari atau empat jari, dengan garis-garis berwarna berbagai warna, seperti warna televisi berwarna yang muncul sebelum tayangan program, terbuat dari gula masak yang kering seperti kaca berwarna, pecah jika jatuh atau menyentuh benda keras, ditumpuk satu di atas yang lain pada tongkat rami (yang telah disebutkan dalam episode-episode ini). Ketika kamu melihatnya di penjual, kamu melihat pemandangan menakjubkan, kamu kira menemukan harta karun dari keajaiban kristal. Permen ini dibuat di bulan Rajab. Jika datang Syaban, ada "Guraibah", permen dari tepung yang dicampur mentega dan gula hampir meleleh di mulut sebelum disentuh gigi, dan ini dikenal di sini. Adapun yang mahir membuatnya dan mengeluarkannya dalam berbagai bentuk (bahkan berbagai warna) adalah penduduk Pakistan. Saya dulu masuk toko-toko permen di Karachi untuk memanjakan mata saya melihatnya dalam gelas-gelas kaca tersusun seperti barang antik berharga di museum atau perhiasan mahal di toko emas, dengan lampu-lampu terang menyinarinya. Tetapi saya bersamanya seperti dalam lagu Abdul Wahab tentang bulan: "Nasib kita darinya hanya melihat"; karena kebanyakannya mengandung lada dan cabai yang membakar mulut dan membakar tenggorokan. Seandainya sesuatu dari makanan mereka kosong dari lada, permen ini akan kosong darinya.

Ketika Ramadan tiba, datanglah "Baraziq" (yang ada sepanjang tahun), dan "Nahsy", sejenis baklava tetapi dengan lapisan lebih banyak dari lembar-lembar tipis, diisi dengan pistachio Aleppo yang dicampur mentega dan direndam sirup. Datang juga "Jaradiq" (kata yang fasih), yaitu lembar-lembar luas dari adonan yang sangat tipis pecah dengan sentuhan ringan, saya kira diadon dengan minyak tapi saya tidak tahu pasti, ditaburi benang dari sirup yang direbus, mungkin paling lezat dari semua jenis permen Syam meskipun

saya tidak tahu apa-apa tentang cara membuatnya. Dari permen Ramadan ada "Kallaj", lembar-lembar sangat tipis dari isi gandum atau tepung kanji, ditumpuk satu di atas yang lain dan disiram susu serta diisi krim murni, kemudian direndam sirup.

Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa pasar-pasar penuh sesak dengan orang-orang setelah shalat Ashar, dan paling padat adalah di tukang roti. Di Syam ada banyak jenis roti, tetapi mereka membuat untuk bulan Ramadan sejenis roti yang disebut "Ma'ruk", dan sejenis dari tepung murni yang lembut matangnya, di dalamnya ada sedikit gula.

Dan juga di penjual hummus, karena kacang fava dan hummus memiliki kedudukan khusus di bulan Ramadan. Maka tidak akan kamu lihat - ketika Maghrib mendekat - kecuali orang yang membawa mangkuk "Tisqiyah". Tisqiyah adalah roti yang direndam dalam kuah hummus, di atasnya diletakkan hummus yang sudah direbus, di atasnya kacang pinus yang digoreng dan bahan-bahan halus lainnya yang tidak saya ketahui apa itu, kemudian minyak samin Arab dipanaskan dan disiram di atasnya (kata "tasy" berasal dari bahasa Arab sehari-hari yang fasih). Kadang-kadang Tisqiyah dibuat dengan hummus rebus tanpa dihaluskan, di atasnya yogurt dan biji delima asam serta bahan-bahan lainnya, kemudian minyak samin. Dan kadang dibuat dengan minyak zaitun yang "dipecah" dengan bahan alkali (natrium bikarbonat) sehingga warnanya menjadi putih dan ditaburi bubuk jintan. Dari hummus juga dibuat "Musabbahah" yaitu hummus yang dihaluskan dicampur dengan tahini dan air jeruk nipis asam serta bahan-bahan lain yang tidak saya ketahui persis, disiram di atasnya minyak samin Arab yang dipanaskan atau minyak zaitun, dan disebut hummus dengan minyak zaitun, yang merupakan makanan berbuka tradisional di Lebanon, dan mereka pandai membuatnya.

Dan kacang fava yang direbus perlahan (ini adalah kata yang fasih, dari "dimas"). Ada beberapa cara membuatnya: dengan hummus, bawang merah, dan bawang putih (bagi yang menginginkan bawang putih) dan di atasnya minyak zaitun. Mungkin mereka memakannya di Mesir dalam keadaan panas tanpa hummus dan di atasnya minyak samin sebagai ganti minyak zaitun. Kacang fava Syam berukuran besar dan kacang fava Mesir berukuran kecil.

Ketika Maghrib mendekat, kamu akan melihat setiap orang bergegas ke rumahnya membawa sebagian dari makanan yang telah saya sebutkan dan yang tidak saya sebutkan. Dan tidak lengkap tanpa ember minuman akar manis (Irqsus). Di Syam ada beberapa orang tertentu yang pandai membuatnya, di antaranya Abu Ahmad di Imarah dekat gerbang Aas, dan yang lain di Bab al-Jabiyah, dan yang ketiga yang bertahan hingga waktu dekat di depan pintu timur Masjid Yalbugha.

Penjual akar manis, kamu tidak akan melihat di tokonya kecuali alat-alat untuk akar manis dan panci-panci tempat dia menuangkan dari dan ke dalamnya, serta lubang tempat dia menyaringnya berulang-ulang. Akar manis adalah akar-akar tanaman liar yang dikumpulkan dan dicuci kemudian direndam dengan air, kemudian air dituangkan secara terus-menerus, masuk ke dalamnya untuk keluar darinya, dan inilah yang disebut penyaringan berulang, dan di sinilah rahasia keahlian dalam membuatnya. Akar manis adalah salah satu minuman yang paling bermanfaat, disebutkan dalam semua kitab kedokteran kuno, mereka menyebutkan banyak manfaat untuk dada dan digunakan sebagai pencakar untuk usus dan bermanfaat untuk tukak lambung, tetapi tidak baik untuk penderita diabetes.

---

Pada menit-menit terakhir siang hari menjelang adzan Maghrib, para pria telah kembali ke rumah mereka dan jalan-jalan menjadi kosong atau hampir kosong, tidak tersisa kecuali anak-anak yang berkumpul di sekitar rumah-rumah dan di sudut-sudut jalan, memandang ke menara al-Arus di Masjid Umayyah (atau ke menara lain jika mereka jauh dan tidak dapat melihatnya). Ketika menara dinyalakan, berarti waktu Maghrib telah masuk.

Mereka bergantung pada penyalan menara atau tembakan meriam di menara Umayyah. Masjid Umayyah telah memiliki penjaga waktu selama lebih dari tujuh abad dengan seorang kepala. Paman saya, Syaikh Abdul Qadir, seorang ahli astronomi, adalah kepala penjaga waktu. Ini adalah jabatan kehormatan tanpa pekerjaan nyata. Ketika waktu masuk, mereka menyalakan lampu-lampu. Pada siang hari - karena menara Umayyah adalah bangunan tertinggi di Damaskus - mereka mengangkat bola merah besar ke puncak

menara agar orang-orang dapat melihatnya dan mengetahui bahwa waktu telah masuk.

Saat itu anak-anak berteriak dengan nada berirama: "Adzan, adzan", dan mereka terbang ke rumah-rumah mereka seperti burung pipit.

---



## Kenangan Ramadan (2)

Adzan Maghrib berkumandang dan dibolehkan bagi kami apa yang sebelumnya diharamkan; kami melihat makanan lezat di hadapan kami sementara kami menginginkannya, dan minuman dingin di tangan kami sementara kami mengharapkannya dan menginginkannya, tetapi kami tidak mengulurkan tangan kepadanya. Kami menahan diri darinya padahal keinginan kami adalah mencapainya. Tidak ada yang melarang kami darinya dan tidak ada yang melihat kami seandainya kami mengambil darinya, tetapi itu adalah takut kepada Allah. Karena itu Allah berfirman dalam hadits qudsi: "Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, maka sesungguhnya puasa itu untuk-Ku".

Semua ibadah adalah untuk Allah, lalu mengapa puasa? Dan mengapa Allah mengkhususkan puasa dengan menyatakan bahwa puasa itu untuk-Nya?

Saya tidak tahu, tetapi saya menduga - dan Allah lebih tahu - bahwa ibadah-ibadah adalah perbuatan, sehingga kamu dapat melakukannya dengan riya. Adapun puasa, ia adalah "meninggalkan perbuatan", maka tidak mungkin riya memasukinya, kecuali jika datang seseorang yang menyertaimu seperti bayangan sehingga dia bersamamu setiap saat dan di setiap tempat, dan ini tidak masuk dalam kemungkinan. Bahkan mungkin saja orang yang haus minum dari keran di kamar mandi, dan mungkin menelan air ketika berkumur saat wudhu sehingga tidak ada yang merasakannya meskipun orang-orang di sekitarnya melihatnya. Karena itu puasa yang sesungguhnya terbebas dari riya manusia. Apakah ini jawabannya atukah pikiran saya terlalu pendek untuk memahami jawabannya?

---

Dahulu para pengantar air membawa air ke rumah-rumah di Mekah dan Jeddah, dan hal itu bertahan di rumah-rumah yang berdiri di bukit-bukit di hadapan kami hingga masa yang tidak begitu lama. Saya melihat mereka dari jendela rumah saya di Ajyad, pengantar air membawa dua kaleng penuh dan kembali dengan kaleng kosong, dari pagi hingga sore. Bagaimana keadaannya jika kamu mengistirahatkannya sepanjang hari, kemudian

mengumpulkan semua kaleng dan memintanya naik ke bukit sekali saja? Bukankah dia akan tidak mampu dan terjatuh di bawahnya?

Ini yang dilakukan kebanyakan dari kita di bulan puasa. Kita istirahatkan perut dari subuh hingga Maghrib, ketika adzan Maghrib berkumandang, kita bersiap dan menyerbu. Kita minum dan minum, makan dan makan, mengumpulkan yang panas dan dingin, manis dan asam, semua yang dipanggang, digoreng, dan direbus, seperti orang yang memasukkan semangka ke dalam karung, kemudian meletakkan apel di sela-sela buah semangka, kemudian mengisi di antara apel dengan almond, kemudian menuangkan tepung di atas almond hingga tidak menyisakan ruang di karung untuk dilalui udara!

Ini adalah contoh apa yang kita lakukan di meja berbuka, sehingga berubah menjadi lemak yang kita bawa dan kita berjalan dengannya. Kamu melihat orang-orang dari kita (dan saya dengan menyesal termasuk orang-orang ini) yang memiliki perut hamil di bulan kelima belas, namun wanita hamil melahirkan dan meletakkan bebannya sehingga bebannya berkurang, sedangkan pria yang "hamil" tidak melahirkan dan beban mereka tidak pernah dilepaskan. Di sinilah tampak hikmah shalat Tarawih yang merupakan olahraga untuk tubuh, istirahat untuk jiwa, dan penyebab pahala. Saya tidak akan menghidupkan kembali pertempuran yang pernah terjadi suatu hari di Damaskus, pertempuran dengan lidah di mimbar, dengan pena di surat kabar, dan kadang dengan tangan di masjid-masjid! Pertempuran Tarawih: apakah dua puluh rakaat seperti yang dikerjakan umat Islam sejak zaman dahulu, ataukah hanya delapan rakaat saja sebagaimana yang sahih dalam hadits? Saya saat itu adalah qadi Damaskus dan khatib masjid universitasnya, maka saya berkata kepada orang-orang: Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan Tarawih, barangsiapa yang shalat delapan rakaat maka dia telah berbuat baik, dan barangsiapa yang shalat dua puluh rakaat maka dia tidak berbuat buruk, tidak melakukan yang haram, dan tidak menanggung dosa. Yang menanggung dosa adalah orang yang memecah belah jemaah umat Islam tanpa alasan dan menyibukkan mereka dari pertempuran asli mereka, pertempuran antara kekafiran dan iman, dengan pertempuran-pertempuran sampingan yang tidak perlu, yang melemahkan kekuatan mereka dan menghilangkan semangat mereka. Yang melakukan ini tidak lain adalah

musuh Islam yang sengaja merugikan atau orang naif yang pendek pandangan.

---

Kebanyakan imam masjid di Damaskus mempercepat shalat Tarawih dengan berlomba-lomba kecepatan. Mereka membaca al-Fatihah dengan satu napas kemudian melanjutkan: "Ar-Rahman, 'allama al-Quran, khalaqa al-insan, 'allamahu al-bayan" lalu bertakbir dan rukuk, demikian juga pada semua rakaat. Kecuali sekelompok dari mereka yang mengerjakannya dengan perlahan dan bermunajat kepada Allah tanpa menghitung rakaat, di antara mereka ada yang membaca setiap malam satu juz dari al-Quran dengan tartil. Yang paling terkenal adalah imam Masyad Husaini di Masjid Bani Umayyah, dia adalah seorang yang mulia dari keluarga al-Hamzawi, seorang syaikh saleh, dan orang-orang datang kepadanya dari penjuru Damaskus untuk shalat bersamanya.

Adapun Tarawih di "Umayyah" ketika kami masih kecil adalah sesuatu yang menakjubkan: empat imam dari pengikut empat mazhab shalat pada waktu yang sama, dan di belakang setiap imam ada mubaligh yang bersuara kuat dan merdu, suara mereka bercampur sehingga makmum mendengar takbir perpindahan dari imam yang bukan imamnya sehingga dia sujud sementara imamnya masih berdiri, hingga datang seorang direktur wakaf yang saya lupa namanya sekarang (tetapi Allah tidak lupa perbuatannya) yang menyatukan jamaah dan menjadikan setiap malam untuk satu imam, inilah yang tidak diridhai Islam selain itu.

Ketika kamu masuk Umayyah dari pintu timurnya (yang merupakan pintu tertua) kamu akan menemukan mihrab Maliki, yang merupakan mihrab asli masjid, dan dahulu disebut mihrab sahabat. Masjid sebelum diperluas oleh al-Walid bin Abdul Malik dan dibangun dengan bangunan yang merupakan salah satu keajaiban di masa lampau, dahulu masjid hanya sebesar setengah dari yang kamu lihat sekarang dan tidak memiliki kecuali mihrab ini. Ketika al-Walid membangunnya, dia menambahkan mihrab besar di samping maqsurah di tengah dinding qiblat. Pada tahun 617 H didirikan mihrab Hanabilah di serambi ketiga barat, sebagian orang menentang pendiriannya, tetapi Rukn al-Din al-Muazzami mendukung Hanabilah maka didirikan, dan al-Muwaffaq ibn

Qudamah al-Maqdisi pengarang al-Mughni dan al-Kafi memimpin shalat di sana. Kemudian dihancurkan sekitar tahun 730 H dan diganti dengan mihrab barat di samping Bab al-Ziyadah, yang bertahan hingga hari ini. Adapun mihrab Syafiiyah didirikan tahun 728 atas perintah Tankiz, pembangun masjid yang terkenal di Damaskus.

Maka mihrab menjadi empat: mihrab khatib yang besar, di sampingnya minbar untuk Hanafiyah, mihrab Syafiiyah yang ada di sebelah baratnya, mihrab Malikiyah yang ada di ujung timur dinding qiblat, dan Hanabilah yang ada di ujung barat.

Mereka sebelum tahun 694 shalat lima waktu pada waktu yang sama, kemudian ditetapkan untuk Hanabilah shalat sebelum imam besar, dan pada tahun 819 imam pertama pindah ke mihrab Syafiiyah, kemudian keadaan menetap bahwa yang pertama shalat adalah imam Kallasah, yaitu madrasah di utara Umayyah yang terhubung dengannya, di samping makam Salahuddin al-Ayyubi, atau mungkin Salahuddin dimakamkan di sana. Hal ini diketahui saudara kita Dr. Salahuddin al-Munajjid, karena dia dan Syaikh Dahman adalah orang yang paling mengetahui Damaskus di antara penduduk Damaskus. Kemudian imam Masyad Husain. Masyad dalam istilah penduduk Syam adalah masjid-masjid kecil yang terhubung dengan masjid besar dan pintunya menuju ke sana, dan merupakan bagian darinya yang dikelilingi pagar. Keadaan sekarang adalah imam Syafiiyah shalat pertama kemudian Hanafi kemudian Maliki kemudian Hanbali, dan ditinggalkan jamaah yang dahulu ada di masyad.

Semua ini menyelisihi sunnah, memecah jamaah, dan termasuk hal baru dalam Islam. Yang benar adalah masjid-masjid yang memiliki imam tetap tidak boleh mengulang jamaah di dalamnya, dan ini adalah mazhab Hanafiyah. Bahkan mihrab-mihrab itu sendiri tidak ada pada abad pertama yang merupakan sebaik-baik abad.

Jika saya mengkhususkan Masjid Umawi dengan pembicaraan panjang mengenainya, maka itu karena ia adalah masjid tertua dalam Islam, yang telah berjuang melawan api dan kehancuran serta bertahan menghadapi badai dan masa-masa sulit. Gelombang waktu hancur di dinding-dindingnya sementara

ia tetap berdiri tegak, sebagaimana ombak laut yang hancur di kaki batu karang yang kokoh di tepi pantai.

Dinasti Umayyah telah lenyap dengan kekuasaan dan hartanya, namun masjid ini tetap ada sendirian mengabadikan nama Umayyah di dunia, sehingga ia lebih kekal daripada semua harta dan kekuasaan yang diperoleh Umayyah. Ia telah menjadi kuil selama lebih dari tiga ribu tahun, dikelola oleh tangan-tangan Yunani dan Romawi serta kaum-kaum sebelum mereka yang telah dilupakan sejarah, kemudian menjadi gereja untuk Kristus, lalu berakhir menjadi milik Muhammad saw dan saudara Kristus putra Maryam, hamba Allah dan rasul-Nya, sehingga tetap menjadi milik pengikut Muhammad hingga hari kiamat.

Sesungguhnya kenangan-kenangan saya tentang Ramadan berpusat di Masjid Umawi, dan anak-anak serta cucu-cucunya: masjid-masjid Damaskus. Dan di mana lagi kenangan Ramadan berada jika bukan di masjid-masjid? Di halaqah-halaqah ilmu dan ceramah di masjid-masjid, dan di barisan-barisan jamaah salat yang memenuhi masjid-masjid saat Ramadan? Namun ada hal di masjid-masjid pada bulan Ramadan yang tidak disukai oleh selera yang sehat dan akhlak yang lurus, yaitu tidur di dalamnya di antara waktu-waktu salat. Apakah masjid-masjid didirikan agar orang-orang terlihat tidur di dalamnya, berbaring memanjang dan melebar tanpa berhati-hati jangan sampai mengganggu orang lain? Saya tidak mengingkari bahwa itikaf adalah amalan yang disyariatkan dan sunah yang diikuti, tetapi yang dilakukan orang-orang ini bukanlah itikaf yang disyariatkan.

Sesungguhnya kenangan-kenangan saya tentang Masjid Umawi hampir tidak dapat saya hitung, di antaranya ada yang memiliki persamaan dengan masjid lain dan ada yang hanya saya ketahui di masjid itu saja. Di antara kenangan tertua yang tergambar di jiwa saya sejak kecil adalah lampu gantung yang sangat besar berbentuk kubah dengan diameter sekitar empat meter, bukan dari kristal dan bukan dari kuningan atau tembaga, melainkan batang-batang besi yang saling terjalin. Jika Anda melihatnya hari ini, Anda akan melihat ratusan bahkan ribuan lampu listrik di dalamnya, dan itulah kondisinya sekarang. Adapun kondisinya ketika saya masih di sekolah dasar enam puluh lima tahun lalu, ia adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang dapat digambarkan

tetapi tidak dapat dilihat karena telah hilang dan tidak ada lagi. Di tempat lampu-lampu listrik dahulu ada pelita: cangkir-cangkir kecil seperti yang kita gunakan untuk minum teh, diisi dengan minyak dan diberi sumbu, yaitu benang tebal dari kapas yang dipintal, karena itulah disebut sumbu (fatil), sebab "fa'il" bisa bermakna "fa'il" (pelaku) dan "maf'ul" (yang dikenai).

Dan gambaran yang tertanam dalam ingatan adalah gambaran lampu gantung yang ukurannya sebesar kubah masjid ini, diikat dengan tali yang digantung pada katrol. Mereka menurunkannya hingga menyentuh tanah setelah membentangkan kain berminyak di bawahnya agar minyak tidak mengotori karpet, kemudian mereka mengelilinginya dan menyalakan sumbu-sumbu pelita hingga semua pelita menyala, lalu mereka menarik tali dan mengangkatnya. Anda dapat melihatnya dari bawah dengan pelita-pelita yang bergetar nyala apinya dan menari-nari seperti bintang-bintang yang berkelap-kelip di langit jernih pada malam yang sunyi. Proses menyalakan pelita-pelita ini menghabiskan seluruh waktu dari Maghrib hingga Isya.

Saya tumbuh di Damaskus, dan di Damaskus saya mengenal Ramadan dan mencintai Ramadan. Kemudian Allah menakdirkan bagi saya (atau menakdirkan atas saya) untuk berkelana ke timur dan barat di bumi, saya berjalan ke ujung tenggara Asia ke kota Surabaya dan ke Volendam di ujung utara Belanda, dan melihat Ramadan di mana pun saya pergi, bukan hanya dalam satu tahun tetapi dalam bertahun-tahun dan pada masa-masa yang berjauhan.

Di Mesir tahun 1928 ketika saya mahasiswa di Dar al-Ulum dan editor di "al-Fath" dan "az-Zahra", ketika penduduk Mesir sepertiga dari penduduknya hari ini dan Kairo seperempat dari ukuran Kairo sekarang, ketika Kairo adalah ibu kota Arab, jalan-jalannya adalah jalan tersbersih, lapangan-lapangannya adalah lapangan terindah, dan transportasinya adalah transportasi termudah dan tercepat, dan satu-satunya universitas di seluruh negeri Arab ada di sana (saya tidak menghitung Universitas Amerika Beirut dan Jesuit karena keduanya bukan milik kita), dan al-Azhar yang dulunya "jami'" (tempat berkumpul) bagi mahasiswa Muslim kini menjadi "universitas" bagi semua orang, dan di sana ada kebun binatang yang hanya dikalahkan dalam keindahan, keluasan, dan kemegahan oleh tiga kebun di dunia, dan di sana

ada ini dan itu... saya tidak menulis hari ini untuk menghitung apa yang ada di sana.

Dan saya melihat Ramadan di Irak ketika saya mengajar di sana, saya berpindah antara Baghdad, Basra, dan Kirkuk. Saya menghabiskan setahun di Azamiyah yang jarang jiwa saya merasa setenang di sana. Saya mengajar di Sekolah Menengah Pusat dan berkuliah di Dar al-Muallimin al-Ulya, dan saya adalah mata rantai tembaga dalam rantai yang mata rantainya dari emas murni: pendahulu saya adalah Profesor Ahmad Hasan az-Zayyat dan Muhammad Bahjah al-Athri, dan pengganti saya adalah Profesor Zaki Mubarak, mereka adalah emas dan saya mata rantai tembaga. Dan saya mengajar di Madrasah Imam Azam Abu Hanifah yang menjadi kebanggaan Azamiyah dengan dinisbatkan kepadanya, dan saya tidur di madrasah yang terhubung dengan masjid, sehingga jarak antara tempat tidur sementara saya di perguruan tinggi dengan tempat tidur jasadnya di makam hanya tiga puluh meter. Semoga Allah menyirami hari-hari saya di Azamiyah Baghdad dan penduduknya! Mereka berkata kepada kami: "Kalian datang untuk mengelupas kami, mengambil uang kami dan melupakan kami." Bukan orang-orang terpendang dan mulia mereka yang berkata demikian, tetapi sebagian rakyat biasa di antara mereka. Ini sudah empat puluh tujuh tahun berlalu, apakah kalian melihat saya wahai penduduk Baghdad telah melupakan kalian? Apakah ada yang menulis tentang Baghdad setelah Zaki Mubarak lebih banyak dari yang saya tulis? Bukankah saya mengarang buku tentang Baghdad yang terhalang oleh badai politik dan debu badai tersebut antara buku itu dengan penduduk Baghdad, sehingga hanya sedikit di antara mereka yang mengetahuinya? Dan saya tidak ada urusan dengan politik dan bukan dari ahlinya atau pencintanya, tetapi kesalahan saya di dalamnya adalah saya menggambarkan apa yang saya lihat, saya memuji orang-orang yang pujian terhadap mereka menyakiti orang yang menempati kedudukan mereka setelah mereka dan menggantikan mereka. Begitulah dunia: kursi-kursi kereta api, satu naik dan satu turun.

Dan saya melihat Ramadan di Basra, dan memanjakan mata dengan pemandangan Syatt al-Arab dan jutaan pengantin terhormat yang mandi di airnya, pengantin-pengantin kurma di Ubullah yang sekarang disebut Abu al-Khasib. Bukankah syeikh al-Ma'arrah bersaksi bagi mereka ketika berkata:

"Kami mendatangi air Tigris, sebaik-baik air... Dan kami mengunjungi pohon termulia, kurma"

Dan di Kirkuk ketika masih desa atau seperti desa, dan kami menerangi malam-malamnya dengan tiga lilin yang tidak pernah padam, tidak di malam hari, tidak di siang hari, tidak di bawah hujan, karena kami tidak tahu bahwa gas alam memiliki harga dan dapat dijual, sehingga kami membakarnya untuk membuangnya di masa ketika minyak belum muncul selain di Irak.

Dan saya melihat Ramadan di Beirut tahun 1937 ketika saya mengajar di Kulliyah asy-Syar'iyah yang kini menjadi al-Azhar Lebanon, dan di antara murid-muridnya ada orang-orang yang mencapai kedudukan tinggi di antaranya ulama mujahid mufti Syeikh Hasan Khalid. Dan saya melihat Ramadan di Pakistan, dan di India, dan di Indonesia ketika saya pergi ke sana bersama berkat zaman Syeikh Amjad az-Zahawi, dan saya telah menulis tentangnya dengan izin dan ridanya dalam buku saya "Di Indonesia", dan itu adalah perjalanan untuk melayani Palestina dan memperkenalkan masalah Palestina. Kami tidak menerima uang dan tidak mengambil sepeser pun dari apa yang mereka kumpulkan, bahkan kami memberikan mereka alamat Mukhtar Islam dan berkata kepada mereka: Kirimkan kepada mereka apa yang kalian dermakan.

Saya memotong-motong hidup saya dan meninggalkan bagian darinya di setiap negeri ini, saya memiliki kenangan atau kenangan-kenangan di setiap satu yang jika saya kumpulkan dan catat akan menghasilkan karya sastra yang saya tinggalkan setelah saya. Tetapi apa gunanya semua ini yang saya simpan di sini: sastra, ketenaran, dan kemasyhuran? Sesungguhnya yang berguna bagi saya dan bermanfaat adalah yang saya bawa untuk perjalanan panjang yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat kembali darinya. Untuk apa kesedihan atas bunga-bunga yang hanya hidup sehari lalu layu dan mati? Saya mencatat kenangan-kenangan saya di sini, bahkan yang paling sedikit dari yang tersisa dalam ingatan saya. Dan kebaikan di dalamnya setelah Allah adalah untuk anak saya Profesor Zuhair al-Ayyubi dan "al-Muslimun" kemudian "asy-Syarq al-Awsat". Adapun kebanyakan kenangan telah terjatuh dari saya di jalan-jalan kehidupan atau terjangkau oleh tangan-tangan kelupaan yang mencurinya.



Saya menemukan untuk Ramadan di semua negeri ini satu hakikat tetapi bentuk-bentuknya berbeda, dan di antara rahasia ciptaan Allah adalah bahwa Dia menjadikan keberagaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Geometri semua wajah adalah satu: dua mata di bawah dua alis dan dahi di atas dua mata, dan Dia menjadikan mulut dan dua bibir, tetapi Dia tidak menjadikan di dalamnya dua wajah yang sama, bahkan kembar antara keduanya - jika Anda teliti - ada perbedaan, jika tidak istri salah satu dari mereka tidak akan mengenali suaminya. Semua makhluk hidup dengan keberagaman jenisnya hampir memiliki geometri bangunan yang sama: tulang punggung dan sangkar dada dan anggota badan, bahkan jumlah ruas leher jerapah dan hewan yang tidak tampak berleher, bahkan organ reproduksi jantan dan betina geometrinya sama pada keberagaman jenis hewan.

Bukankah dalam hal ini terdapat dalil dari ribuan dalil bahwa Sang Pencipta adalah satu? Jika Anda mengunjungi pameran lukisan yang berisi ratusan kanvas, jenis kertasnya, cat-catnya, dan cara sapuan kuasnya, semua itu satu, tidakkah Anda memahami dari itu bahwa pelukisnya satu?

Kemudian sesungguhnya perbedaan bentuk Ramadan di negeri-negeri itu berasal dari apa yang diciptakan dan dihadirkan manusia. Agama adalah satu, dan bentuk asli adalah bentuk masyarakat sahabat yang diawasi dan dibimbing oleh pemimpin manusia Muhammad saw. Jika kaum Muslim tetap di atasnya, mereka tidak akan berselisih, tetapi mereka mengada-adakan bidah-bidah yang mereka lekatkan pada agama, lalu datang ulama yang mengungkap bidah-bidah tersebut. Dan inilah makna hadits: "Sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini pada setiap awal abad orang yang memperbaharui agama mereka", memperbaharuinya sebagaimana seseorang mencuci pakaiannya dari kotoran sehingga kembali baru seperti hari membelinya. Pembaharuan yang dimaksud adalah ini, bukan datang dengan agama baru selain yang dibawa Rasulullah.

Dan Ramadan yang paling sulit yang saya lalui adalah yang saya habiskan di Jakarta, tinggal sendirian di hotel dari hotel terbesar yang pernah saya lihat, saya memiliki suite yang lebih besar dari rumah saya di Syam, tetapi saya seperti berada di penjara, ia adalah sel tetapi luas. Saya melihat dengan mata saya tetapi tidak berbicara dengan mulut saya, saya memandang orang-orang

Belanda di sekitar saya (yang tersisa dari mereka tahun 1954) bersama keluarga dan anak-anak mereka sementara antara saya dan anak-anak saya seperempat keliling bumi. Dan datang Idul Fitri, orang-orang bergembira dengan Idul Fitri sementara saya menyanyikan bersama al-Mutanabbi apa yang ia katakan tentang Idul Fitri, dan saya keluar ke lapangan Merdeka (yang artinya lapangan kemerdekaan, dan namanya sebelum kemerdekaan adalah lapangan Koningsplein) dengan perasaan sesak yang jika dibagikan kepada kerumunan yang tak terhitung jumlahnya itu akan membuat mereka semua sedih, permainan-permainan, pedagang-pedagang, dan anak-anak, dunia manusia yang bergelombang satu sama lain, sementara saya dalam dunia kesedihan, kegelisahan, dan sesak dada, tidak menemukan orang untuk diajak bicara atau saya pahami atau yang memahami saya. Apa artinya Idul Fitri jika tidak ada keakraban dengan negeri, keluarga, dan sahabat-sahabat Anda? Apa artinya Idul Fitri jika tidak ada kesenangan bagi jiwa dan ketenangan bagi hati? Tidak tersisa darinya kecuali angka di halaman kalender.

Saya menemukan lapangan Koningsplein seakan-akan telah tumbuh di dalamnya dua puluh ribu bunga dalam satu malam, bukan maksud saya bunga-bunga ladang tetapi bunga-bunga rumah. Para wanita Jawa yang manis (bukan cantik) berjalan dengan pakaian aneh berwarna-warni seperti warna bunga taman, dan mereka memiliki berbagai hiburan dan permainan, tetapi saya lalai dari semua itu. Saya berjalan tanpa hati karena hati saya jauh, jauh dalam tempat dan waktu, ia melayang di lembah-lembah masa lalu berkelana di lereng-lereng yang dicintai dari Qasiyun... hingga saya sampai di sebuah taman yang saya perhatikan sebagai tempat bermain anak-anak orang kaya dari apa yang tampak pada mereka berupa jejak-jejak pemborosan dan kemewahan, dan di pintu taman ada nenek tua yang punggungnya membungkuk karena beratnya tahun-tahun yang dibawa, dan di tangannya gadis kecil seperti bunga melati yang mekar dalam keindahan dan kesucian dengan pakaian lama tetapi bersih, dan dia memandang dunia ini seakan-akan asing baginya.

Dan anak-anak membeli genggam cokolat dari penjual di sana, dan dia memandang mereka saat mereka mengupas kertas pembungkusnya dan memakannya dengan mata yang berkilau dengan cahaya keinginan yang membakar diikuti dengan padamnya putus asa yang pahit, kemudian

keserakahan mengalahkannya sehingga dia menyenggol pinggang neneknya yang tua dengan sikunya, ketika nenek menoleh kepadanya dia menunjuk dengan kedipan mata dan gerakan cepat tangannya ke cokelat, maka nenek tersenyum dengan matanya tetapi bola matanya menangis tanpa air mata, dan dia membalikkan kedua telapak tangannya sebagai tanda ketidakmampuan dan kemiskinan. Maka saya membelikan untuknya genggam cokelat terbesar dan pergi memberikannya kepadanya, dia memandang saya dengan pandangan yang terkejut, kemudian memandang neneknya seakan-akan meminta pertolongan bertanya kepadanya, maka wajah nenek bersinar dengan senyuman seperti terbitnya matahari di hari yang berawan tebal, dan dia berkata dengan bahasanya kata-kata yang tidak saya pahami kecuali "terima kasih" dan "semoga Allah memperpanjang umur Anda". Dan gadis itu bergegas menarik neneknya dengan tergesa-gesa, seperti kucing yang Anda beri sepotong daging lalu ia bergegas seakan-akan takut saya menyesal dan mengejanya untuk mengambilnya kembali.

Saya tidak kehilangan lebih dari ongkos mobil yang saya tumpangi untuk bersenang-senang, tetapi saya mendapat kesenangan yang tidak saya temukan dalam seratus kali bersenang-senang. Saya merasakan bahwa yang ada di hati saya berupa kesempitan telah terbuka, dan yang saya alami berupa kesulitan telah hilang, dan bahwa kaca mata hitam telah diangkat dari mata saya sehingga saya melihat kemegahan alam semesta dan putihnya siang, dan saya menemukan Idul Fitri. Maka wahai para pembaca, kebahagiaan bukanlah dengan harta atau istana atau pembantu atau pengikut, tetapi dengan kebahagiaan hati. Dan sesungguhnya jalan terdekat menuju kebahagiaan hati adalah memasukkan kebahagiaan ke dalam hati manusia, dan sesungguhnya kenikmatan terbesar adalah kenikmatan berbuat baik.

Maka barangsiapa di antara kalian yang ingin menemukan Idul Fitri, dia tidak akan menemukannya dalam perjalanan ke London atau Paris atau Bangkok atau Nice, tetapi dia akan menemukannya di wajah-wajah orang yang dia beri kebaikan.

## Perjalanan Hijaz (6) Jeddah Setengah Abad yang Lalu

Saya kembali membicarakan kenangan-kenangan perjalanan Hejaz.

Saya menulis episode ini di Jeddah, Jeddah yang hari ini jika seseorang berjalan dari timurnya di jalan menuju Makkah ke utaranya di jalan menuju Madinah menempuh lebih dari tiga puluh kilometer, berjalan di tengah hutan gedung-gedung mewah, dalam jaringan jalan-jalan beraspal. Apakah ini Jeddah yang saya tulis kenangan-kenangan saya tentangnya?

Sesungguhnya Jeddah masa lalu hanyalah sebuah "kenangan" dalam pikiran Jeddah masa kini, dan Jeddah masa kini hanyalah sebuah "harapan" di mata Jeddah masa lalu. Bahkan tidak ada seorang pun di Jeddah yang berharap atau membayangkan bahwa mungkin panjang Jeddah bisa menjadi tiga puluh kilometer, dan seandainya kamu memberitahunya bahwa hal itu akan terjadi, dia akan menganggapmu sebagai salah satu orang gila.

Sesungguhnya yang telah terwujud di Jeddah dan di Makkah dan di Riyadh dan di kota Rasul, bahkan di desa-desa terkecil yang tersesat di antara batu-batu gunung Sarawat dan di lembah-lembahnya, yang telah terwujud melampaui batas-batas imajinasi. Pernahkah kalian mendengar tentang kenyataan yang mendahului lamunan imajinasi? Inilah yang terjadi di Kerajaan dalam lima puluh tahun, dari kunjungan pertama saya tahun 1353 H hingga sekarang.

Sesungguhnya kereta peradaban dan pemikiran selalu bergerak maju, dikemudikan di setiap tahapan oleh pemimpin dari salah satu bangsa. Dan sungguh telah berlalu hari ketika kita adalah pemilik kereta ini, dan kita memimpin di malam-malam kelam di mana tidak ada tanda-tanda yang dipasang atau lampu-lampu yang menunjukkan jalan kepada kita, hingga ketika kita mencapai stasiun yang aman dengan kereta itu, kita duduk beristirahat lalu tertidur.

Dan datanglah yang menambah kekuatan mesin kereta dan kecepatan jalannya, dan memimpin dari kita sementara kita tertidur, hingga kita mulai terbangun. Dan kebangkitan kita secara spiritual adalah atas seruan Syekh

Ibnu Abdul Wahhab dan secara material atas suara meriam Napoleon; Mesir terbangun kemudian Syam terbangun atas langkah kaki penjajah, mereka datang bukan karena cinta kepada kita tetapi karena tamak kepada kita, maka kita mengetahui peradaban baru ini dan kita mengambil darinya, dari kebaikan dan keburukannya, kereta berlalu di negeri-negeri kita satu demi satu membangunkan dengan kebisingannya siapa yang masih tertidur. Maka yang terakhir terbangun adalah semenanjung ini, Semenanjung Arab yang dahulu adalah yang pertama terbangun, dan darinya keluarlah bangsa-bangsa yang membawa obor peradaban-peradaban pertama lalu berjalan ke lembah Nil dan lembah Mesopotamia dan ke pantai-pantai Syam, dan yang kemudian bersinar darinya matahari yang menghapus dengan cahayanya yang menyilaukan cahaya-cahaya obor-obor itu; matahari Islam.

Semenanjung pada kunjungan saya yang saya tulis tentangnya masih tertidur, kereta ini melewatinya tetapi tidak berhenti padanya dan dia tidak merasakannya. Dia terbangun terlambat lalu melihat bahwa yang naik kereta telah pergi, apakah dia akan tetap di tempatnya karena kereta telah melewatinya? Di manakah semangat para pria dan di manakah yang dilakukan uang? Dan di manakah warisan peradaban dalam darahnya dan keluhuran Islam dalam jiwanya? Dan kapankah orang Muslim rela dengan kehinaan dan menerima dari ketinggian-ketinggian untuk tinggal di lereng sementara manusia berlomba menuju puncak-puncak?

Karena itu dia naik mobil balap dan menyusul kereta, maka dia di samping yang paling cepat menaikinya. Dia memulai terlambat tetapi datang sebagai pemenang, negeri yang saya kenal dalam perjalanan pertama saya (yang saya bicarakan) dan tidak ada di dalamnya tujuh sekolah dasar resmi, kini menjadi ada tujuh universitas di dalamnya, dan tidak ada satu pun yang memegang (sepengetahuan saya) ijazah universitas, kini para doktor di dalamnya melelahkan penghitung dan pencacah, dan yang tidak ada satu rumah sakit pun di dalamnya yang bisa disebut rumah sakit, kini ada puluhan rumah sakit di dalamnya yang bersaing dengan siku-sikunya di arena balap dengan rumah-rumah sakit terbaik dunia, dan tidak ada sekolah untuk anak perempuan lima puluh tahun yang lalu ketika saya mengunjunginya, kini ada sekolah-sekolah anak perempuan ratusan di dalamnya.

Dan Kerajaan Arab Saudi yang dahulu (kalau bukan karena kejeniusan pendirinya dan kepribadiannya) ringan bobotnya dalam timbangan negara-negara, kini menjadi yang terberat dan tertinggi suaranya dan paling berpengaruh pendapatnya, dan menjadi tempat berkumpul bagi para pemimpin besar bangsa-bangsa dari timur dan barat; semuanya mengunjunginya untuk menerima (seperti yang dikatakan Nixon di sini dalam pidatonya yang ditayangkan) menerima kebijaksanaan dan menerima uang: baik riyal dan dolar maupun emas hitam yang bernama minyak, maka dia adalah seperti yang dikatakan orang terdahulu:

"Kita mengikat beban-beban kita kepada seorang raja... kita mengambil dari hartanya dan dari adabnya"

Sungguh Abdul Aziz telah meletakkan fondasi dan mengukuhkan dasar-dasar, dan datang anak-anaknya meninggikan dinding-dinding dan memperkuat rukun-rukun dan memperindah bangunan, dengan bimbingan - insya Allah - petunjuk Al-Quran.

---

Saya kembali membicarakan Jeddah dan di sekeliling saya delapan anak: tujuh anak laki-laki dan satu anak perempuan, ibu-ibu mereka empat dari cucu-cucu perempuan saya dan ayah-ayah mereka dua dari cucu-cucu saya dan dua bukan dari keturunan saya tetapi mereka memiliki seperti yang mereka miliki dari kecintaan saya; saya melihat ke bayi sekali pandang dan ke ayahnya sekali pandang: saya benar-benar ingat ayah dokter dan saudaranya insinyur ketika mereka anak-anak seperti ini, seolah saya melihat mereka, menyentuh mereka, menaruh mereka di pangkuan saya, tangisan mereka membangunkan saya dari tidur saya dan permainan serta keributan mereka membahagiakan saya, bagaimana saya bisa membayangkan bahwa dokter ini atau insinyur ini dengan tinggi dan lebarnya dan kumis serta janggutnya adalah anak itu?

Ini adalah contoh Jeddah hari ini dan Jeddah kemarin.

Apakah kalian ingin - wahai para pemuda - melihat Jeddah seperti yang saya lihat pertama kali? Apakah kalian tahu Pintu Makkah? Saya tidak ingin seluruh distrik tetapi pintu yang dahulu ada. Sesungguhnya dia telah hilang di antara

gedung-gedung maka tanyakan kepada para syekh tentangnya, dan bayangkan dia sebagai pintu sungguhan yang dibuka siang hari dan ditutup malam hari, dan Pintu Syarif dan Pintu Baru dan di sampingnya atau dekat darinya Kandasah (Kondansih), kemudian hubungkan antara pintu-pintu dengan tembok dengan dinding yang tersambung: inilah Jeddah seluruhnya.

Dan tempat Kementerian Luar Negeri - seperti yang saya bayangkan sekarang - adalah bukit yang diduduki orang-orang di sisi-sisinya setiap sore, dan tidak ada setelahnya apapun dari gedung-gedung kecuali sekelompok rumah-rumah lama di pantai laut. Dan Ruwais adalah desa, dan saya tidak yakin dengan yang saya katakan ini karena gambarannya telah pudar karena lamanya waktu, lima puluh tahun bukanlah bulan-bulan yang terhitung, kemudian saya tidak menetap saat itu di Jeddah kecuali beberapa hari yang kami habiskan di rumah Syekh Muhammad Nasif (Afandi Nasif) semoga Allah merahmatinya.

Saya mengenalnya dari hari-hari itu, kemudian kasih sayang bersambung antara kami dan pengenalan menguat hingga menjadi persahabatan meskipun ada jarak antara saya dan dia dalam usia dan kedudukan, dan dalam akhlak mulia dan perbuatan yang mulia. Sungguh saya telah menulis tentangnya saat itu lalu berkata: Sesungguhnya yang mengunjungi Jeddah dan tidak mengunjungi Syekh Nasif, dia tidak mengunjunginya, saya mencuri makna dari ucapan Dzur Rummah:

"Kesempurnaan haji adalah unta-unta berhenti... di Kharqa yang melepas cadar"

Sungguh rumahnya adalah yang terbesar (atau dari yang terbesar) rumah-rumah di Jeddah, dan dia adalah yang paling terpendang (atau dari yang paling terpendang) penduduknya. Adalah yang menuju Jeddah dari orang-orang besar turun di rumahnya ketika tidak ada di Jeddah hotel atau rumah tamu, rumah tamu adalah rumahnya dan rumah-rumah orang sepertinya, bahkan Raja Abdul Aziz semoga Allah merahmatinya ketika masuk Jeddah sekitar enam puluh tahun yang lalu turun di dalamnya, maka apa yang kalian katakan tentang rumah yang layak untuk turunnya seorang raja?

Dan pembangunan rumah ini memiliki cerita yang saya dengar darinya, dan saya tidak mengingatkannya lengkap untuk saya ceritakan. Yang saya ingat

bahwa setiap kali sekelompok tukang bangunan selesai dari pekerjaannya (yang mendirikan dinding kemudian yang memperbaiki dan menghaluskannya kemudian tukang kayu, dan saya tidak tahu semua kelompok untuk menghitungnya), setiap kali sekelompok selesai kakeknya berkata kepada ketuanya: Panggil siapa yang kamu mau dari rekan-rekan pekerjaanmu dan ahli keahlianmu dari Jeddah dan dari Makkah, maka dia memanggil mereka untuk menunjukkan pekerjaannya kepada mereka, dan Syekh telah menyiapkan untuk mereka jamuan besar dan membagikan kepada mereka hadiah-hadiah yang sesuai.

Dan dari kesempurnaan keahlian dalam membangun rumah ini bahwa saya masuk kamar Syekh maka dia melihat arah angin dan berkata: Wahai anak, buka jendela ini dan tutup jendela ini... maka angin tetap sejuk di kamar dan udara mengalir tanpa kipas angin. Dan saya hitung ini dari ilmu yang diketahui orang Muslim dari dulu, karena ketika saya mengunjungi istana Mutawakkil, istana Ja'fari di "Surra Man Ra'a" tahun 1936, dan kami mengeluh panas dan badan-badan kami basah oleh keringat dan napas kami sesak dari teriknya musim panas seolah kami melihat dalam tungku, kami masuk bagian musim panas, maksud saya reruntuhan yang tersisa, maka kami mendapati angin sepoi-sepoi dan udara bergerak menyegarkan jiwa karena dibangun dengan bangunan yang tidak terputus di dalamnya aliran udara.

Maafkan saya jika saya panjang lebar berbicara tentang Syekh Muhammad Nasif, karena saya mencintainya dan saya menghormatinya, dan ketika dia meninggal saya bersedih atasnya seperti kesedihan saya atas guru-guru saya yang termulia dan sahabat-sahabat saya yang termulia. Saya mengenalnya dari tahun 1353 H dan tali saya tersambung dengan talinya hingga Allah mewafatkannya; jika saya datang ke Jeddah maka tempat pertama yang saya tuju adalah rumah Syekh Nasif, dan saya tidak menjawab undangan dan hampir tidak makan di rumah siapa pun, dan saya di rumahnya makan dan minum dan tidur jika saya ingin tidur. Dan sungguh dia adalah teladan sendiri, dia adalah pria yang hampir saya tidak tahu ada yang sepertinya di antara para pria dalam apa yang dikumpulkannya dari kelebihan-kelebihan: dia adalah sejarah yang berbicara, dia adalah kamus para pria, ada padanya informasi-informasi yang tidak saya temukan setelahnya dalam kitab dan tidak saya



temukan sepertinya pada siapa pun. Ada di rumahnya perpustakaan dari yang terbesar yang saya ketahui dari perpustakaan-perpustakaan pribadi.

Tidak ada saya mengunjunginya sekali kecuali saya menemukan padanya sebagian ahli keutamaan dari Kerajaan dan dari Mesir dan dari Syam dan dari Irak dan dari Maghrib dekat dan jauhnya, dia memiliki di setiap negeri saudara-saudara dan sahabat-sahabat, rumahnya adalah hotel tetapi yang paling murah dari hotel-hotel, karena makan di dalamnya dan tidur tanpa biaya apapun, kamar-kamar tidur tersedia tidak ada kunci padanya dan tidak ada pintu baginya, dan meja makan penuh siapa yang mau hadir makan siang, dan tidak ditanya pemakan tentang namanya. Saya setiap kali datang ke Jeddah mengunjunginya, ketika saya datang dari Syam sebelum saya menetap di Kerajaan dan ketika saya datang dari Makkah setelah saya menetap di sana. Saya menemukan suatu kali padanya seorang laki-laki di makan siang, ketika saya kembali setelah dua minggu saya menemukannya, dan saya menemukannya setelah sebulan, maka saya berkata: Siapa ini yang saya lihat menginap di rumahmu? Maka dia berkata: Orang baik yang saya kenal dalam sebagian perjalanan saya ke Lebanon sepertinya dia memiliki urusan di sini, saya tidak tahu namanya.

Kejadian ini mengingatkan saya pada yang lain yang mirip dengannya walau dari jauh: Kementerian Kehakiman di Syam mengirim saya dalam misi hukum ke Mesir, saya dan rekan saya dalam kehakiman, teman perjalanan dan tinggal Ustadz Nihad Al-Qasim semoga Allah merahmatinya, yang menjadi Menteri Kehakiman di Kairo pada masa persatuan. Ketika kami menemui Menteri Kehakiman di sana (dan dia adalah Khasyabah Pasya) hal pertama yang dia katakan setelah salam adalah bertanya kepada kami tentang seorang dari Syam namanya Syekh Abu Khair Al-Farra (yaitu Al-Farra'), maka kami memberitahukan beritanya dan kami heran dengan pertanyaannya tentangnya. Dan dia melihat keheranan di wajah kami maka berkata: Saya beritahu kalian sebab pertanyaan saya tentangnya. Saya datang ke Damaskus di tahun dua puluhan abad ini, maka saya menginap di hotel di Marjah. Ketika saya berkeliling di negeri dan naik ke "Muhajirin" di lereng Qasiyun saya melihat rumah terbuka pintunya dan di depannya seorang laki-laki di kursi, maka saya kagum dengan tempat itu dan pemandangan negeri dan Ghoutah dari sekelilingnya terlihat jelas, dan saya bertanya kepada laki-laki itu:

Bukankah di sini ada hotel saya menginap di dalamnya beberapa hari? Dia berkata: Ya, silakan. Dan saya masuk maka dia memberikan saya kamar yang tidak saya ridhai, maka saya berkata: Saya ingin yang lebih baik darinya. Maka dia memberikan saya yang lain maka saya ridhai, dan saya bertanya tentang makanan maka dia berkata: Minta setiap hari apa yang kamu inginkan. Maka saya menginap di rumahnya, dan saya minta makanan dan teh dan saya menyuruh pelayan dengan semua yang saya inginkan maka dia membawanya. Saya suka tinggal maka saya lama waktunya, hingga ketika berlalu dua minggu dan saya berniat pergi maka saya berkata kepadanya: Saya pergi besok. Dia berkata: Dengan keselamatan Allah. Saya berkata: Mana daftar tagihan? Maka dia tertawa dan berkata: Tagihan apa? Apakah kamu mengira ini hotel? Sesungguhnya ini rumah saya dan kamu tamu saya!

---

Saya kembali kepada Syekh Muhammad Nasif. Sungguh hubungan saya dengannya berlangsung sekitar setengah abad, dan saya setiap kali bertambah pengenalan dengannya saya bertambah baginya cinta dan hormat. Dan yang menguatkan ikatan hubungan ini bahwa dia adalah sahabat guru kami Muhammad Bahjah Al-Bithar dan gurunya Syekh Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi, dan sahabat paman saya Muhibb Al-Din Al-Khatib.

Sesungguhnya biografi Syekh Nasif adalah sejarah negeri ini dan lukisan yang menampilkan sebagian kemuliaan-kemuliaannya dan contoh kehidupan para pria yang kita kehilangan dan tidak kita temukan setelah mereka yang seperti mereka, maka di manakah cucu-cucunya menulis biografinya, dan mereka semua dari tokoh-tokoh terpelajar dan berpendidikan? Dan cukuplah kalian bahwa di antara mereka ada direktur universitas, dan saudara perempuannya dekan mahasiswi, dan saudaranya yang menyuling air laut bagi kita lalu menjadikannya dengan izin Allah tawar segar setelah sebelumnya asin pahit, dan semuanya doktor yang memiliki pikiran dan memiliki pena, maka mengapa mereka duduk dari menunaikan kewajiban atas mereka?

Dan kerabat-kerabat Syekh dari keluarga Jamjum, dan betapa banyak orang-orang utama dan mulia di antara mereka, dan yang lain dari yang mengenal Syekh. Saya tidak ingin biografinya ditulis demi dirinya, karena dia di tempat yang tidak sampai kepadanya dari kemuliaan-kemuliaan dunia ini dan dari

perhiasan dan kemegahannya sesuatu apapun, dan sungguh doa untuknya yang tulus dari hati mukmin atau riyal yang disedekahkan untuk rohnya lebih baik dari seratus buku, tetapi biografinya ditulis terperinci untuk menjadi pelita petunjuk bagi generasi muda dan teladan yang baik bagi mereka dan halaman wangi cerah dari sejarah kemuliaan-kemuliaan.

Dan laki-laki lain yang saya masih bersedih karena orang-orang tidak mengetahui haknya dan karena negeri ini tidak memberikan kepadanya sebanding dengan apa yang diambilnya darinya, laki-laki yang tidak saya temui kecuali dalam kunjungan-kunjungan terhitung di hari-hari terhitung di Bombay di India tahun 1954, tetapi saya menemui buah-buah yang dia tanam; dia adalah bapak pendidikan di Hejaz Syekh Muhammad Ali Zainal pendiri sekolah-sekolah Al-Falah.

Dan saya telah membaca di koran-koran bahwa laki-laki mulia yang melayani negeri dengan hartanya dan dengan pikirannya, yang kita rindukan dari dekat, Syekh Ibrahim Al-Jafali telah membeli tanah "Lapangan Islam" di "Baiban" dan mewakafkannya untuk sekolah Al-Falah, maka mengapa tidak bergerak saudara-saudaranya (dan mereka adalah penggantinya dalam amal kebaikan) dan sahabat-sahabatnya dan yang menginginkan kebaikan untuk manusia dan yang mengharap pahala dari Allah, maka mereka mendirikan di tanah ini sekolah baru dan lembaga amal yang membantu orang-orang miskin dari siswa-siswanya dan dari yang lain, dan dinamakan "Yayasan Al-Falah" sebagai sedekah untuk roh Ibrahim Al-Jafali?

---

Ketika hari-hari kami di Jeddah berakhir dan kami berniat menuju ke negeri yang aman, kami berpisah dengan Syekh dan berjalan ke Pintu Makkah dengan mobil-mobil kami. Dan kedatangan kami ke pintu adalah di sore hari, maka tentara bertanya kepada kami dan melihat kertas-kertas kami dan membuka pintu untuk kami, dan kami keluar dari Pintu Makkah. Kami tidak melihat pasar yang kalian lihat sekarang dan tidak melewati Kementerian Penerangan, dan tidak melalui jalan-jalan ini, semua itu tidak ada; kami keluar dari Pintu Makkah ke tanah kosong yang tidak ada di dalamnya bangunan berdiri dan tidak ada jalan yang dibuat, gurun seperti yang kami lalui sebelum

sampai Jeddah, saya ingat bahwa di tempat-tempat darinya ada "proyek" jalan.

Hingga ketika kami sampai "Bahrah" kami membaca syahadat dan menjatuhkan diri kami ke kursi-kursi panjang yang dibuat dari jerami yang dianyam, dan itu tidak mengistirahatkan tetapi mematahkan punggung, dan mereka menyebutnya "Syaikhanat" (Khanah yaitu rumah) maka itu adalah pemberhentian untuk minum teh.

Dan bukanlah bala sebelum Bahrah tetapi setelahnya, di Syumaisi dan setelah Syumaisi sedikit. Kalian melewatinya sekarang dengan mobil-mobil kalian yang ber-AC nyaman cepat (di jalan lama) maka kalian tidak menoleh ke bukit-bukit rendah dari pasir halus yang bergelombang, atau kalian memperhatikannya untuk mengagumi pemandangannya dan kehalusannya dan bahwa dia mirip gelombang laut jika membeku. Kami harus berjalan dengan mobil-mobil kami di atas bukit-bukit ini, maka cobalah kalian berjalan di atasnya dua puluh meter. Sesungguhnya kaki tidak tetap padanya, bagaimana dengan roda mobil-mobil biasa dari model 1934 dengan beratnya?

Apakah kalian percaya bahwa kami memotong di jalan dari Jeddah ke Makkah dua belas jam? Apakah kalian percaya bahwa telah keluar bersama kami orang-orang yang naik keledai, maka mobil mengalahkan keledai hanya satu jam saja?!

Kalian berkata: Sungguh kami tinggalkan kamu di Tabuk, bagaimana kamu sampai ke Jeddah? Dan mengapa kamu tidak ceritakan kepada kami berita perjalanan dari Tabuk ke Jeddah? Dan jawabannya di episode mendatang insya Allah.

---

## Perjalanan Haji (7) Mekkah yang Mulia dan Pertemuan dengan Raja Abdul Aziz

Saya telah berjanji untuk menjadikan episode ini sebagai penggambaran perjalanan dari Tabuk ke Jeddah. Sungguh, alangkah beratnya perjalanan itu! Betapa banyak kesulitan yang kami alami, beban yang kami tanggung, dan kepahitan yang kami telan! Ini adalah cerita yang panjang, jika dibaca hari ini oleh seseorang yang keluar dari Tabuk dengan mobilnya dan tiba di Jeddah setelah sembilan jam, pasti ia akan menganggap saya sedang menceritakan dongeng atau membayangkan keajaiban. Ini adalah cerita yang menarik, tetapi bagaimana saya bisa menyampaikannya kepada kalian sementara saya sedang berdiri di depan gerbang Mekkah? Apakah kalian ingin saya sampai ke Mekkah tetapi tidak memasukinya? Setiap Muslim yang menghadap ke Mekkah dalam shalatnya pasti berharap dapat mengunjunginya dan bermimpi melihatnya.

Namun, Mekkah yang saya capai pada masa itu bukanlah Mekkah tempat saya tinggal sekarang. Bisakah saya di tahun 1403 ini menampilkan kepada kalian gambaran Mekkah yang saya kenal di tahun 1353? Bisakah saya menentukan ciri-cirinya, padahal waktu telah berlalu lama dan hari-hari telah menghapus kenangannya?

Lima puluh tahun telah berlalu—wahai tuan-tuan—yang telah mengaburkan banyak dari ciri-ciri ini dalam ingatan saya. Garis-garis gambar telah berubah dan digantikan dengan garis-garis baru, sehingga yang tersisa dari yang lama hanyalah bintik-bintik kecil yang warnanya memudar karena bergulirnya malam dan berlalunya tahun. Apakah kalian bersedia menerima dari saya penggambaran bintik-bintik yang tersisa dari gambar ini jika saya tidak mampu menampilkan keseluruhan lukisan?

Dan kalian—wahai penduduk Mekkah—lebih mengetahui lembah-lembahnya dan lebih mengenal keadaannya dulu dan sekarang. Di antara kalian ada para sastrawan seusia saya yang memiliki pikiran lebih tajam dari pikiran saya dan pena yang lebih tajam dari pena saya. Di antara mereka ada yang telah saya kenal dalam kunjungan pertama itu, seperti Profesor Muhammad Said al-Amudi—semoga Allah memperpanjang umurnya—mereka yang lebih layak menulis daripada saya. Apa yang saya ketahui tentang Mekkah dari lima puluh

tahun yang lalu, sebanyak apa pun, tidak akan mencapai sebagian terkecil dari yang mereka ketahui. Mereka adalah penduduk negeri itu, sedangkan saya hanyalah musafir yang melihat sesuatu dan luput dari hal-hal lain.

Saya mengunjungi Mekkah dan kembali ke negeri saya, kemudian mengunjunginya beberapa kali dan kembali, lalu Allah memuliakan dan menghormati saya dengan tinggal di sana selama dua puluh tahun. Saya datang kali ini dan tidak kembali karena telah terhalang untuk pulang. Allah-lah penolong saya, saya mohon kepada-Nya semata agar Dia menakdirkan saya dapat melihat negeri saya sebelum kematian.

Negeri saya tidak lebih baik dari Mekkah atau Madinah—saya memohon ampun kepada Allah—saya tidak mengutamakan dan tidak ada Muslim yang mengutamakan atas keduanya. Namun, setiap orang dicintakan terhadap negerinya:

"Dan negeri-negeri manusia dicintakan kepada mereka... oleh kepentingan-kepentingan yang dipenuhi masa muda di sana"

Namun, jika saya kembali, saya khawatir akan menyesal karena saya tidak akan menemukan saudara-saudara dan teman-teman saya. Mereka telah mendahului saya ke tujuan yang hari-hari mendekatkan saya kepadanya.

Apa gunanya tanah air jika telah kosong dari saudara-saudara dan telah diubah oleh perputaran zaman dan berturut-turutnya peristiwa? Apakah saya akan berdiri di sana kecuali seperti penyair yang berbicara kepada reruntuhan, bertanya tentang orang-orang terkasih yang telah pergi? Dia memanggil tetapi tidak mendengar kecuali gema panggilan:

"Aku memanggil: Di mana kekasih-kekasihku... maka dijawab: Di mana kekasih-kekasihmu"

---

Hal pertama yang saya lihat dari Mekkah adalah sisa-sisa "al-Biban" (gerbang-gerbang), kemudian barak (al-Qishlah). Itu adalah ujung kota bagi yang keluar darinya dan awalnya bagi yang datang kepadanya. Tidak ada "az-Zahir" atau "az-Zahra", dan tidak ada apa pun dari lingkungan-lingkungan ini. Semuanya adalah tanah kosong. Kemudian Anda melewati jalan-jalan yang berliku-liku

sampai tiba di Haram. Tidak ada Jalan al-Manshur, tidak ada Jalan as-Sittin, tidak ada Jalan al-Hafair.

Mekkah berakhir dari sisi yang lain di dekat Masjid al-Jin di gedung pos. Batu "Kuda" yang menghadap ke pemakaman "al-Mualla" berdiri lengkap, belum dipotong untuk dilewati Jalan al-Hujun menuju al-Utaibah, dan al-Utaibah belum ada.

Setelah gedung pos—maksud saya tempatnya bukan bangunannya—hanya ada kedai-kedai kopi lokal, kemudian rumah as-Saqqaf tempat kami dimuliakan dengan bertemu Raja Abdul Aziz rahimahullah. Adapun universitas, lingkungan al-Aziziyah, dan lingkungan-lingkungan yang berdiri sekarang setelahnya, tidak ada apa pun dari itu kecuali "Haudh al-Baqar" (Kolam Sapi), yaitu kolam yang dialiri air dari saluran mata air di sebelah kiri orang yang keluar dari Mekkah di lereng gunung. Airnya adalah sarana umum yang digunakan para penggembala untuk minum ternaknya. Inilah seluruh Mekkah.

Haram seperti halnya Masjid Nabawi, dan seperti halnya (dan masih tetap) Masjid Umawi, tertutupi oleh rumah-rumah yang menyembunyikan dan mengelilinginya. Siapa yang ingin keluar dari salah satu pintu untuk masuk dari pintu lain, harus berputar dan berkeliling serta berjalan di gang-gang, kecuali "Bab Ajyad" yang di depannya ada jalan yang mungkin pada masa itu merupakan jalan terbesar di Mekkah (meski lebarnya tidak melebihi enam meter seingat saya).

Di depannya ada bangunan kecil dua lantai dengan pintu lebar yang di kedua sisinya ada jendela, dan di lantai kedua seperti itu, di depannya terbentang serambi (balkon). Ini adalah kantor polisi. Jika Anda menghadapinya dan berjalan ke kiri, Anda akan melewati pasar-pasar dan jalan-jalan kecil yang membelah pasar, sampai tiba di batu-batu yang tampak, yaitu dasar gunung. Di atasnya ada lengkungan lebar, ini adalah "al-Marwah". Di seberangnya dari arah Haram ada batu-batu seperti itu, ini adalah "ash-Shafa". Keduanya adalah gunung-gunung kecil yang dimakan orang. Manusia memakan segala sesuatu, bahkan batu mereka potong-potong dan jadikan batu untuk membangun rumah!

Di antara Shafa dan Marwah adalah "al-Mas'a" (tempat sa'i), tempat bertemunya jamaah haji dan umrah dengan pejalan kaki, penjual, dan pembeli. Mereka melakukan sa'i dalam panasnya terik matahari, maka Raja Abdul Aziz membangun atap pelindung untuk menaungi jalan yang berdiri di kedua sisi dengan tiang-tiang besi.

Kami bersikeras untuk masuk Haram dari Bab as-Salam. Mobil-mobil mengantar kami berkeliling jalan sampai sampai ke sana. Saya ingat di sampingnya ada keran-keran untuk berwudhu atau yang serupa. Bukankah saya sudah bilang bahwa yang tersisa di pikiran saya hanya sisa-sisa gambar?

Jika kalian ingin membayangkan bagaimana Haram dulu, ambillah bangunan lama yang masih tampak. Tawaf mengelilingi Ka'bah dulu sempit, dikelilingi tiang-tiang logam yang berputar mengelilinginya. Di depan pintu Ka'bah ada Maqam Ibrahim berupa bangunan kecil, dan mimbar, dan Bab Bani Syaibah (gerbang yang berdiri di tengah Haram) di sampingnya bangunan sumur Zamzam. Saya kira para muazin berdiri di sana untuk menyampaikan azan.

Di sekeliling Ka'bah ada maqam-maqam imam mazhab yang empat. Saya hanya ingat maqam Hanafiyah yang berada di seberang Mizab ar-Rahmah. Saya biasa naik ke lantai dua untuk shalat bersama para muazin sambil melihat Ka'bah dan menyaksikan jamaah yang shalat dan tawaf.

Di dekat pintu-pintu Haram ada madrasah atau masjid-masjid kecil tempat orang shalat. Di sisi utara ada mahkamah, dan saya tidak ingat lagi di mana letaknya. Saya bertemu di sana dengan orang yang saya hormati karena keutamaan dan ilmunya serta keadilannya dan keteguhannya dalam kebenaran. Dia memiliki nama baik di kalangan orang, yaitu Syaikh Abdullah bin Hasan Al asy-Syaikh. Dia adalah ketua para qadhi dan ayah dari menteri yang alim Syaikh Hasan Abdullah Al asy-Syaikh. Saya sering mengunjunginya selama tinggal di Mekkah, duduk bersamanya dan belajar darinya.

Di dekat Bab as-Salam ada banyak toko buku. Saya bertemu di sana dengan sekelompok ulama dan sastrawan utama. Di antara mereka ada yang sampai sekarang masih terjalin persahabatan sejak masa itu seperti Syaikh Muhammad Said al-Amudi, dan ada yang telah pergi ke rahmat Allah seperti Profesor Muhammad Hasan Awwad. Dia menghadiahkan saya buku kecil yang judulnya—seingat saya—"Khawathir Musharrahah" (Pemikiran yang



Jelas). Saya menghadiahkan kepadanya buku "Abu Bakar ash-Shiddiq", "at-Tahlil al-Adabi", dan "Basysyar bin Burd"—semuanya adalah karya-karya awal masa muda saya dan dia.

Di antara mereka ada yang hubungan saya dengannya semakin erat sampai dia menyukai saya dan mulai berkorespondensi, seperti Profesor Abdullah al-Mazru' dan Hasyim az-Zawawi. Ketika saya kembali dan menetap di Mekkah, saya kadang bertemu al-Mazru', sedangkan az-Zawawi hanya saya temui sekali secara kebetulan di pintu Haram.

Tentang Profesor al-Mazru', saya katakan: saya tahu dia memiliki buku catatan, jika masih ada dan dibeli salah satu penerbit dengan berat emas, tidaklah rugi. Karena selama puluhan tahun, setiap ada tamu yang memiliki nama dan kedudukan di bidang ilmu, sastra, dan politik, dia meminta mereka menulis kata-kata dengan tulisan tangan mereka di buku catatan ini. Terkumpullah di dalamnya tulisan tangan mereka, pendapat mereka, gaya penulisan mereka, dan catatan-catatan mereka yang tidak terdapat terkumpul—sepengetahuan saya—dalam buku lain.

Saya usulkan agar dicetak secara fotografis, diperkenalkan setiap nama yang ada di dalamnya dengan biografi singkat, atau ditangani oleh Klub Sastra Mekkah. Dengan syarat putri-putri penulisnya mendapat imbalan materi, atau dibeli dari ahli waris oleh salah satu universitas dan disimpan sampai ada yang mencetaknya. Saya harap usulan ini tidak sia-sia.

---

Itulah penggambaran luar Haram. Adapun perasaan yang ada di jiwa saya dan yang saya rasakan ketika melihat Ka'bah untuk pertama kali, itu adalah sesuatu yang mulia untuk digambarkan dan tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Saya pernah membaca pujian untuk sebuah cerita yang penulisnya berkata (mungkin Emil Faguet, orang Prancis): "Saya tidak berharap kecuali dapat melupakannya agar dapat menikmati membacanya kembali."

Saya telah banyak menulis mencoba menggambarkan perasaan itu, tetapi gambar-gambar terindah yang saya buat hanya membawa secangkir dari lautan yang saya rasakan. Saya merasakan hal serupa atau lebih ketika

melihat Madinah setelah melintasi padang pasir, ketika pemandu berkata kepada kami: "Tulislah wahai penulis, ini gunung Uhud."

Dalam hidup saya telah lewat di tangan saya banyak hal yang berharga dan mahal, dan saya telah kehilangan di jalan-jalannya banyak hal yang indah dan berharga. Saya tidak pernah memiliki sesuatu kemudian kehilangan yang lebih besar nilainya dan kehilangannya lebih besar kerugiannya daripada perasaan itu ketika mata saya terkena pemandangan makam Rasul di Madinah dan Ka'bah di Mekkah.

Saya tidak membedakan antara dua Haram, dan saya tahu bahwa Mekkah lebih utama dan pahala shalat di haramnya lebih besar. Tetapi saya tidak tahu mengapa saya merasakan ketenangan jiwa di Madinah. Apakah karena Madinah terkait dengan kejayaan Islam? Apakah karena penaklukan dimulai dari sana sehingga menjadi ibu kota dunia? Apakah karena dia melahirkan Damaskus Muslim, Baghdad, dan Kairo, dan keluar darinya panji-panji yang menaungi sepertiga dunia yang berpenghuni pada masa itu dalam sepertiga abad, sehingga namanya terkait dengan kemenangan, kemuliaan, dan kejayaan?

Ataukah karena kami—penduduk Syam—memiliki hubungan lama dengan penduduk Madinah sejak perang pertama, ketika sebagian besar penduduknya hijrah kepada kami, lalu kami saling mengenal, saling mencintai, dan kami mengambil sebagian kebiasaan dan ungkapan mereka dalam percakapan, dan mereka mengambil dari kami? Ataukah seperti yang dikatakan salah satu guru kami: "Tajalli di Mekkah adalah tajalli jalal dan di Madinah adalah tajalli jamal"?

Namun, Mekkah tetap asal Islam. Di sana ada rumah Allah dan dia adalah negeri yang paling dicintai Allah. Ketika saya naik Gunung Hira tahun 1957 (dan masih ada sisa-sisa masa muda pada diri saya), pemandu "menginjak batu dengan injakan yang keras dan menggulirkan batu-batu dengan kakinya. Saya berteriak kepadanya: 'Pelan-pelan, celaka kamu! Batu-batu ini pernah mendengar suatu hari kata pertama dari pembicaraan langit di telinga bumi. Mereka menyaksikan ayat pertama dalam kitab Allah yang diturunkan malaikat terpilih Jibril kepada pemimpin manusia Muhammad. Pos langit

telah terputus sejak Muhammad wafat, dan tidak tersisa dari saksi-saksi wahyu kecuali puncak-puncak dan batu-batu ini."

Namun kami tidak menguduskan gunung dan tidak menyembah batu. Bahkan Hajar Aswad kami cium untuk mentaati perintah syariat dan kami tahu bahwa itu adalah batu. Jamarat di Mina kami lempar untuk mentaati perintah syariat dan kami tahu bahwa itu adalah batu. Kami tidak mengagungkan yang pertama karena dirinya dan tidak merendahkan yang kedua karena dirinya.

Saya tinggal di Mekkah selama dua puluh tahun dan Haram di samping saya. Mengapa saya tidak merasakan perasaan itu? Mengapa? Apakah itu sesuatu dalam tabiat manusia bahwa dia mengharapkan yang jauh darinya dan tidak peduli dengan yang ada di tangannya? Ataukah saya (semoga Allah tidak mentakdirkan) lemah iman?

Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari lemah iman dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau dan tidak ada yang disembah selain Engkau. Cinta mutlak hanya untuk-Mu, takut mutlak hanya kepada-Mu, dan ketaatan mutlak hanya kepada-Mu. Karuniakanlah kepada kami ya Allah perasaan manisnya iman. Ya Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu, maka kuatkanlah kami ya Allah untuk taat kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu.

Kami bertemu pada kedatangan pertama dengan wakil raja (wakil raja adalah Raja Faisal rahimahullah) di rumah besar atau istana yang saya kira di "al-Ghazzah" di seberang gedung Bank Arab, dalam ruangan kecil di depan aula yang luas. Sebagian besar yang bersama kami adalah pemilik perusahaan mobil di Damaskus dan beberapa tokoh. Syaikh Yasin ar-Rawwaf membuka pembicaraan, wakil pertama Raja Abdul Aziz di Damaskus.

Kerajaan tidak memiliki kedutaan atau perwakilan, tetapi disebut mu'tamadiyah (perwakilan), kemudian ditunjuk untuk jabatan itu saudaranya Syaikh Eid, kemudian Rasyid Pasya. Saya kira dia awalnya dari kelompok Ibnu Rasyid amir Hail, tetapi Raja Abdul Aziz—dengan caranya dalam menarik musuh—memberikan kepercayaan kepada mereka, maka mereka memberikan ketulusan.

Begitu pula penggantinya Syaikh Abdul Aziz bin Zaid juga dari kelompok Ibnu Rasyid. Keduanya saya beruntung bersahabat dengan mereka. Saya selalu mengunjungi mereka bersama guru kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Bithar. Persahabatan semakin erat karena saya tidak menginginkan sesuatu dari mereka dan tidak meminta permintaan.

Rasyid Pasya buta di akhir hidupnya dan tidak dapat melihat. Penglihatannya hilang tetapi mata hatinya menguat. Saya kadang masuk kepadanya bersama Syaikh Bahjah tanpa memberi salam atau berbicara, lalu duduk. Dia mengarahkan pembicaraan kepada saya dengan nama saya di tempat saya duduk.

Di antara mereka yang dulunya lawan Raja Abdul Aziz kemudian menjadi orang yang paling tulus dan paling mencintainya adalah duta besar yang alim dan sastrawan Sayyid Abdul Hamid al-Khatib. Dia adalah salah satu dari sedikit orang yang patut dicemburui atas apa yang Allah berikan kepadanya (yaitu diri), dan tidak ada kecemburuan kecuali pada dua hal: orang yang Allah berikan harta lalu dia dermakan kepada orang, dan orang yang Allah berikan ilmu lalu dia sebarkan kepada orang (atau seperti itu).

Sayyid Abdul Hamid dikumpulkan Allah untuk dia kedua perkara itu. Saya mengenalnya di Karachi dan sebagian besar hari-hari kami di sana bersamanya, dan di istananya di Dummar rahimahullah. Saya mengenal anaknya Syaikh Fuad di Karachi, dan saya dengar bahwa dia sekarang dalam jabatan besar yang dia layak mendapatkannya bahkan yang lebih besar.

Saya telah keluar dari jalur, mohon maaf. Saya sedang bercerita bahwa Syaikh Yasin biasanya membuka pembicaraan kemudian saya yang menjadi juru bicara delegasi, dan jika ada pidato dan mimbar, saya lah yang bertugas - sesuai kemampuan saya.

Saya keluar dari pertemuan dengan wakil raja, yaitu Faisal, dengan hati penuh kekaguman kepadanya, karena luasnya pengetahuan dan kebenaran logikanya serta pengetahuannya tentang dunia, dan bahwa dia bisa mengatakan banyak hal dengan sedikit kata, meskipun saat itu dia masih muda (semoga Allah merahmatiny, dia tiga tahun lebih tua dari saya).

Kemudian adalah pertemuan kami dengan Raja Abdul Aziz; dia tinggal di rumah As-Saqqaf, begitulah mereka menyebut istana tempat dia menginap. Dan itu bukanlah istana yang mewah, tidak lain hanyalah rumah luas seperti rumah orang-orang menengah. Dan saya takut dengan pertemuan seperti ini, saya merasa bahwa berpidato di depan seratus ribu orang dari mimbar lebih mudah bagi saya daripada menghadiri majelis yang penghuninya tidak saya kenal dengan baik sehingga bisa menghilangkan kekakuan dan menghapus kegelisahan. Lalu bagaimana saya masuk menghadap Raja? Saya di sini sudah dua puluh tahun dalam pengasingan total, tidak pernah mengunjungi pangeran atau menteri, dan jika saya melakukannya, saya merasa malu seperti anak berumur delapan tahun padahal saya sudah di ambang usia delapan puluh tahun, tapi jika sudah masuk ke dalam majelis, urusan menjadi mudah dan lidah pun lancar. Jadi bagaimana saya bisa masuk menghadap Raja? Yang memudahkan urusan bagi saya adalah saya tidak sendirian, dan saya sudah banyak tahu tentang Raja, dan saya biasa menulis kepadanya dan beliau berkenan membalasnya. Guru kami Syaikh Bahjah yang mendorong saya untuk menulis kepadanya, dan kami membuat alamat surat: "Kepada Yang Mulia Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al-Faisal Al Sa'ud". Saya tidak pernah meminta sesuatu untuk diri saya sendiri, semua surat saya tentang hal-hal yang mengandung kemaslahatan bagi manusia dan keridhaan Allah, atau perantaraan bagi orang-orang yang berhak, dan jawaban yang mulia selalu datang kepada saya setiap kali.

Kami masuk ke majelis Raja dan beliau berdiri menyambut kami, dan beliau biasa berdiri untuk yang datang, dan itu sebelum sakit lututnya memberatkan dan menggunakan kursi beroda yang dihadiahkan Roosevelt kepadanya. Dan kami menghadiri majelisnya setiap hari, saya perhatikan bahwa beliau memiliki tempat duduk khusus untuknya, tidak berbeda dari tempat duduk lainnya tapi tidak ada yang duduk di sana selain beliau. Dan kami menghadiri pelajaran di sisinya, bukan, bukan pelajaran tapi bacaan keras; didirikan kursi untuk seorang syaikh yang ditempatkan lampu di sampingnya, lalu dia membaca halaman-halaman dari kitab tafsir dan yang hadir mendengarkan, dan mungkin Raja sendiri berkomentar tentang sebagian yang dibaca oleh pembaca. Dan saya perhatikan bahwa beliau menghafal banyak hadits dan perkataan para imam, dan mungkin sebagian yang hadir ikut berpartisipasi

dan beliau tidak melarang mereka, dan di antara mereka ada yang menentang pendapatnya lalu Raja mendiskusikannya dan membagi aspek-aspek bantahan dengan berkata: pertama, kedua, ketiga... dan beliau mendirikan tirai dari hujjah-hujjah dan dalil-dalil di hadapannya.

Dan kami berbicara dengan Raja di luar waktu bacaan dan bercerita kepadanya, jika saya melihat beliau berwajah cerah saya sampaikan kepadanya cerita-cerita menarik yang sesuai dari yang saya hafal (dan saya menghafal dari berita-berita dan cerita-cerita serta syair-syair yang lebih banyak dari yang banyak, di masa ketika bacaan-bacaan saya terus menerus dan ingatan saya masih segar dan kuat). Dan saya telah menceritakan kepadanya anekdot-anekdot yang membuatnya tertawa dua kali, tapi jika saya melihat wajahnya cemberut tampak tanda-tanda kemarahan, saya diam seperti yang lain juga diam. Dan saya tidak melihat beliau marah selama kami tinggal di Makkah sekitar dua minggu mengunjungi majelisnya setiap hari, tapi saya dengar bahwa jika beliau marah, kemarahannya menakutkan.

Dan saya melihat anak-anak Raja berbaris di sebelah kanannya, sesuai urutan usia mereka, dan saya melihat mereka jika datang seorang pangeran di antara mereka yang lebih muda darinya menyingkir untuknya walaupun hanya berbeda seminggu sampai dia mengambil tempatnya sesuai usianya. Dan siapa saja dari rakyat bisa masuk menemuinya, dan orang-orang Badui memanggil namanya: "Demi Allah ya Abdul Aziz, begini dan begitu"... dan tidak heran, karena itulah tradisi orang Arab, mereka tidak berkata "ya Yang Mulia Amirul Mukminin" tapi ya Umar, bahkan orang Badui masuk majelis Rasulullah dan bertanya: siapa di antara kalian Muhammad?

Mereka mengajukan keluhan-keluhan mereka dan beliau memutuskan, dan mungkin berkata kepada pengadu: pergi ke syariat, artinya beliau memerintahkannya untuk merujuk kepada hakim. Kemudian beliau berdiri dan kami berdiri bersamanya untuk makan, di atas hamparan yang dibentangkan di tanah. Dan makanan utama adalah nasi dan daging, tapi di meja ada berbagai macam masakan, dan tidak ada protokol untuk meja, siapa yang kenyang berdiri dan yang lain duduk di tempatnya, tapi saya dapati Raja tidak berdiri sampai beliau merasa bahwa mereka semua sudah kenyang. Dan hal yang menakjubkan dari Raja adalah bahwa beliau dikaruniai kebesaran tubuh,

beliau tinggi dan lebar bahu, jika berjalan bersama orang lain tampak seolah beliau berkuda sedangkan mereka berjalan kaki, dan makannya - meskipun demikian - sangat sedikit, saya tidak tahu bagaimana makanan sedikit itu bisa mencukupinya!

Raja Abdul Aziz sungguh laki-laki yang luar biasa: kecerdasan fitri yang membuat para cerdik pandai terlihat kecil di hadapannya, dan pikiran yang terang yang meliputi pikiran-pikiran para ulama, dan kemampuan langka dalam cepat memahami dan kemampuan membuat orang memahami, beliau memahami maksudmu sebelum kamu menyelesaikan perkataanmu, dan meringkas dalam kalimat-kalimat terbatas apa yang membutuhkan kuliah-kuliah, Roosevelt bersaksi bahwa beliau memahami darinya dalam satu majelis tentang masalah Palestina apa yang tidak dipahaminya dari para politikus besar dalam bertahun-tahun, tawadhu dan kelembutan ketika kelembutan baik dan ketegasan ketika tidak bermanfaat kecuali ketegasan, ahli dalam menilai laki-laki dan mengetahui logam mereka. Semoga Allah merahmatinya, beliau sungguh salah satu jenius sejarah.

---

## Perjalanan Hijaz (8) Di Makkah

Saya telah berbicara dalam dua episode tentang Jeddah yang saya kenal tahun 1353 dan menggambarkan tembok dan pintu-pintunya, dan sebelum saya membaca episode ini yang diterbitkan di "Asy-Syarq Al-Awsat" saya membaca di "Ukadh" artikel tentang tiga pintu Jeddah, dan isyarat tentang perintah Raja Fahd untuk mengembalikannya seperti semula dan bahwa walikota Jeddah segera melaksanakan perintah tersebut, maka saya gembira dengan berita ini seolah-olah saya diberi hadiah atau mendapat penghargaan, dan ini mengingatkan saya pada kata Khalifah yang jenius Umar bin Khattab: "Orang-orang Muslim akan tetap dalam kebaikan selama mereka mengingat masa jahiliyah mereka."

Itu karena tidak ada yang mengerti nikmat kekayaan kecuali yang merasakan kemiskinan, dan tidak ada yang mengerti cahaya kecuali yang hidup dalam kegelapan, dan tidak ada yang mengerti kesehatan kecuali yang menderita sakit, dan tidak ada yang menyadari besarnya nikmat yang dinikmati Kerajaan hari ini kecuali yang mengunjunginya seperti saya lima puluh tahun yang lalu.

Dan bukan hal yang aneh bahwa salah satu pintu tembok lama dibiarkan di tengah jalan lebar di kota baru, karena salah satu dari tujuh pintu Damaskus (yaitu pintu Toma) mereka biarkan berdiri sendiri di jalan, dan saya melihat di Yerusalem ketika saya melewatinya dalam perjalanan ke Mesir tahun 1928 pintu yang serupa, dan saya melihat di Aachen (yang orang Prancis sebut "Aix-la-Chapelle", yang dulu ibu kota Charlemagne dan sekarang terletak di perbatasan Jerman, Belgia, dan Belanda dimana ketiga perbatasan itu bertemu di dalamnya), saya melihat di sana pintu-pintu kuno dari lebih dari seribu dua ratus tahun yang mereka biarkan berdiri di jalan-jalan modern. Bahkan di antara kota-kota ada yang tetap pada keadaannya dan mereka membuat kota baru di samping yang lama seperti yang mereka lakukan di Fez.

Dan ketika saya mengunjungi kota Hannover tahun 1970 saya menemukan di balai kotanya (atau balai kota Frankfurt, saya lupa) peta tiga dimensi tentang keadaannya ketika sadar dari mimpi Perang Dunia Kedua sebagai kota yang hancur, sekumpulan bangunan yang roboh, ketika awan kematian menaunginya, seribu pesawat atau lebih dari pesawat Sekutu menghujannya



kematian dan kehancuran dalam berbagai bentuk dan rupa dari yang dihasilkan peradaban orang-orang beradab, pendukung hak asasi manusia yang telah memberikan kebaikan-kebaikan kepada umat manusia yang belum pernah diberikan siapa pun sebelum mereka: bom Hiroshima, dan Israel, dan kolonialisme, dan Marxisme, dan penyakit-penyakit baru seksual yang tidak saya ingat namanya... adakah di antara buah-buah peradaban yang lebih besar dari ini?

Maka alangkah baiknya jika Dinas Jeddah membuat peta tiga dimensi untuk kota sekarang yang menunjukkan luasnya dan bentangan jalan-jalannya secara perkiraan, dan menempatkan di tengahnya peta Jeddah yang ada lima puluh tahun lalu dengan tembok dan pintu-pintunya dengan gambar yang menonjol, dan alangkah baiknya jika Dinas Makkah membuat hal yang sama, dan Dinas Riyadh, sehingga penonton bisa membandingkan antara masa kini dan masa lalu.

Bahkan alangkah baiknya jika kita membiarkan sebagian negeri atau sebagian lingkungan dan bagian-bagiannya pada bentuk yang dulu, seperti yang dilakukan Jerman di Monschau misalnya, dan seperti keadaan di Amsterdam: di saluran-salurannya dan jembatan-jembatan batu tua yang berdiri di atasnya, dan balai kota melarang mengubah penampilan luarnya dan mengganti pemiliknya atas kekurangan itu dari kebebasan mereka dalam mengelola harta mereka.

Dan hal lain yang saya harapkan di sini di Kerajaan khususnya, terutama di Makkah dan Madinah, adalah mempertahankan nama-nama bersejarah tempat-tempat dalam keadaannya; karena buku-buku sejarah telah penuh dengan nama-nama ini dan syair-syair meluap dengannya dan karya-karya sastra yang indah mengabadikannya, sebagai ganti nama-nama baru jalan-jalan ini, terutama yang baru-baru ini dibuat di Makkah berupa campuran angka dan huruf dengan arah dalam ungkapan-ungkapan yang tidak saya pahami dan sampai sekarang belum bertemu siapa yang memahaminya. Adapun nama-nama baru jalan-jalan Jeddah lebih dekat kepada lelucon dan anekdot daripada kepada keseriusan dan pemilihan nama yang baik!

Dan jika Allah memberikan taufik dan dibuatkan peta tiga dimensi Makkah lima puluh tahun lalu, jangan lupa untuk memasukkan ke dalamnya gunung-

gunung sebagaimana adanya sebelum jalan-jalan ini direncanakan dimana mobil-mobil mencapai puncaknya dan sebelum terowongan-terowongan ini dibuka di dalamnya, dan lembah-lembah sebelum jembatan-jembatan ini didirikan di atasnya, agar penonton melihat bagaimana keadaannya lima puluh tahun lalu, bahkan bagaimana keadaannya lima tahun lalu! Jika semangat Walikota Kota Suci tinggi dan para pemudanya serta hikmah yang diwariskan dari ayahnya Yang Mulia Saudara Syaikh Muhammad Umar Taufiq membantunya, jika dia menginginkan yang lebih sempurna dari ini, dia menyiapkan di rumah Dinas sebuah ruang yang menjadi museum kecil yang memamerkan gunung-gunung Makkah dan lembahnya sebelum Sayyidina Ibrahim mengangkat pondasi-pondasi dari rumah itu bersama putranya Ismail, dan panel kedua atau peta tiga dimensi kedua untuk Ka'bah sebagaimana didirikan Ibrahim: bangunan yang tingginya setengah dari tinggi Ka'bah hari ini mencakup sekitar setengah Hijr, memiliki dua sudut (rukun) dari arah selatan dan setengah lingkaran dari utara, memiliki dua pintu yang menempel dengan tanah dan tidak ada rumah-rumah di sekelilingnya. Dan yang ketiga untuk Ka'bah sebelum Qusai dengan rumah-rumah jauh darinya dan di sekelilingnya tanah kosong, kemudian keadaannya setelah Qusai dan di sekelilingnya tawaf, yaitu halaman Ka'bah dan rumah-rumah mengelilinginya, tidak setinggi Ka'bah bahkan lebih rendah darinya, dan di antara rumah-rumah ada jalan-jalan yang menuju kepadanya. Dan panel-panel atau maket-maket untuk Makkah yang menunjukkan perkembangannya dan menampilkan di setiap masa tempat-tempat bersejarah di dalamnya, seperti rumah Abu Thalib dan Dar An-Nadwah (dan lokasinya sekarang di tengah Masjidil Haram) dan rumah Abu Sufyan. Dan saya tidak menyangka ada yang berfatwa bahwa syariat mengharamkan hal itu, karena tidak terpikir hari ini oleh siapa pun untuk mengagungkan peninggalan-peninggalan ini dengan pensakralan yang membawanya kepada menyembahnya, atau mengagungkannya dengan penguungan mutlak yang merupakan manifestasi penyembahan.

Dan ibadah dengan semua cara dan segala manifestasinya hanya kepada Allah, dan ruh ibadah adalah cinta mutlak dan takut mutlak, dan tidak meminta apa yang tidak bisa diraih dengan sebab-sebab material dari selain yang meletakkan sebab-sebab ini, dan bahwa kamu tahu bahwa yang permulaan

semua makhluk dari-Nya dan kembali mereka semua kepada-Nya adalah Allah, Dia adalah Rabb Yang Mencipta Yang Memelihara, dan Dia adalah Raja Yang Berkuasa Yang Mengatur, dan Dia adalah Ilah yang tidak disembah bersama-Nya selain-Nya, dan tidak ada yang berhak disembah selain-Nya, dan bahwa kamu beriman kepada semua yang turun wahyu-Nya kepada rasul-Nya, tidak mengingkari sesuatu darinya dan tidak menolaknya dan tidak beriman kepada sesuatu yang menentanginya dan tidak menerimanya.

Jika kamu seperti itu dan menjauhi dosa-dosa besar yang Allah larang dan melakukan apa yang Dia perintahkan, tidak akan membahayakanmu jika kamu mengambil hal yang saya sarankan untuk menyadari besarnya nikmat yang Allah berikan kepada kita, agar kita memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya atasnya.

Saya kembali kepada cerita kenangan:

Mereka menempatkan kami ketika kami datang ke Makkah di rumah besar yang disediakan untuk tamu, yang berdiri sampai masa yang sangat dekat di Ajyad, antara gedung Al-Asyraf dan Al-Ka'ki (dan saat itu belum ada gedung Al-Ka'ki atau Al-Asyraf), saya melewati pintunya setiap hari karena saya tinggal di dekatnya selama dua puluh tahun, saya melewatinya dan mengingat hari-hari saya di sana, tapi tidak pernah terpikir untuk masuk ke dalamnya. Yang mengelola rumah ini adalah seorang laki-laki dari Mesir yang sangat baik, berperangai baik dan berkelakuan baik namanya Sayyid Abdul Salam Ghali, dan dia tidak membiarkan sesuatu yang bisa dia lakukan untuk kenyamanan kami kecuali dia berikan kepada kami. Dan tidak ada listrik di Makkah saat itu, listrik hanya ada di Haram saja, lampu-lampu listrik kecil yang mengambil cahayanya dari generator yang saya kira dihadiahkan oleh salah satu muslim India kepadanya. Dan setelah rumah ini tidak ada kecuali kampung "Bi'r Balilah" dan istana untuk wakil raja Pangeran Faisal semoga Allah merahmatiny, dan dia punya istana lain di ujung Makkah dari atas jadi seluruh Makkah ada di antara dua istananya, dan setelah itu gunung: dinding dari batu... saya bayangkan sekarang bagaimana keadaan orang dari penduduk Makkah saat itu jika saya katakan kepadanya bahwa mobil akan naik gunung ini dan melewatinya ke Arafat, bahkan bagaimana keadaannya

jika saya katakan kepadanya bahwa semua gunung Makkah akan dibelah perutnya dan jalan-jalan akan membentang di dalam perutnya dari As-Sadd sampai Al-Abtah (yaitu Al-Ma'abdhah), dan bahwa pesawat-pesawat lompat (helikopter) akan melayang di atasnya, dan bahwa jumlah mobil pribadi di Kerajaan lebih dari satu juta ditambah sekitar seperempat juta, dan bahwa dan bahwa... dari yang kita lihat sekarang di depan kita dan yang lima puluh tahun lalu adalah khayalan liar, bahkan jika seorang sastrawan mendatangkannya para kritikus akan memegang kerahnya dan berkata: bahwa khayalan itu bisa diterima, tapi jika sampai tingkat ini menjadi angan-angan yang tercela dan pemiliknya menjadi demam yang mengigau bukan sastrawan yang berkhayalan.

Apa yang telah terwujud sekarang, lima puluh tahun yang lalu masih dianggap mustahil. Kita telah maju dalam jalan peradaban (atau kemadaniyahan) materi, tetapi kita mundur dalam jalan peradaban spiritual, atau apapun yang kalian ingin namakan.

Pada tahun 1353, pemandangan yang biasa saya saksikan adalah ketika mendengar azan, saya melihat para pedagang meninggalkan toko-toko mereka terbuka, mereka meletakkan kursi di pintu masuk toko atau meletakkan tongkat di atas barang dagangan. Bahkan para penukar uang yang di hadapan mereka terdapat tumpukan riyal dan berbagai jenis mata uang, mereka meninggalkannya atau menutupinya dengan selembar kain lalu pergi ke masjid. Tidak ada seorang pun yang menyentuh apa yang mereka tinggalkan, dan tidak terlintas dalam benak siapa pun untuk menyentuhnya.

Ketika kami tiba di Madinah (dalam perjalanan menuju Mekah), kami kehilangan sebuah tas. Kami memberitahu Amir Madinah, Abdul Aziz bin Ibrahim, seorang yang jenius yang telah banyak saya tulis tentangnya. Saya dan Syekh Yasin ar-Rawwaf menjadi tamunya di rumahnya selama kami tinggal di Madinah. Dia menenangkan kami bahwa kami akan menemukannya di tempat tas itu jatuh. Ketika kami kembali dan melewati tempat yang kami perkirakan tas itu jatuh, kami tidak menemukannya. Orang yang dikirim Amir bersama kami berkata: "Jika kalian kehilangannya di sini, kalian pasti akan menemukannya." Dia berkeliling bersama kami sambil melihat-lihat, lalu melihat di pasir halus yang bergelombang ada bagian yang tinggi, dia

memasukkan tangannya ke dalamnya, dan ternyata tas itu telah tertutup pasir dalam keadaan utuh.

Pada waktu shalat, tidak terlihat seorang pun berjalan di jalan, semua orang berada di masjid. Adapun sebab keamanan yang menakjubkan ini adalah penegakan hukum-hukum Allah dan pelaksanaan syariat-Nya. Inilah beberapa paragraf dari artikel saya yang diterbitkan di *ar-Risalah* tahun 1935:

Saya mendengar ketika berada di Mekah bahwa akan ada suatu peristiwa setelah shalat Jumat (akhir Muharram 1354 H). Saya mulai mengawasi dan menunggu, tidak ingin bertanya kepada siapa pun agar tidak kehilangan kenikmatan kejutan. Setelah shalat selesai, orang-orang bergegas ke pintu-pintu Masjidil Haram menuju jalan pemerintahan yang berada di bawah Ajyad, membentang dari utara Shafa hingga melewati Bab Ibrahim. Hanya dalam waktu singkat, jalan itu penuh dengan orang dan tidak tersisa tempat untuk berpijak. Saya berusaha berdesakan dengan orang-orang untuk sampai ke lapangan tetapi tidak bisa maju selangkah pun. Saya putus asa dan hendak kembali ke Masjidil Haram, tiba-tiba Syekh Yusuf Yasin ada di sana. Saya berpegang padanya dan berkata: "Saya tidak akan melepaskan Anda sampai Anda mengantarkan saya ke lapangan." Dia membawa saya ke ruangan yang disiapkan untuk Amir Faisal bin Raja dan wakilnya di Hijaz. Saya berdiri di jendela bersama pemuda-pemuda dari keluarganya, di antaranya anaknya yang berusia sekitar dua belas tahun. Saya tidak pernah melihat di antara teman-teman seusianya yang lebih tajam akalunya, lebih tepat jawabannya, dan lebih cerdas darinya. Saya kemudian mengetahui bahwa dia adalah Amir Abdullah al-Faisal.

Dalam artikel ini terdapat deskripsi tentang pemenggalan leher seorang pembunuh dan pemotongan tangan dan kaki seorang perusak di muka bumi, yang terdapat dalam buku saya "*Min Nafahat al-Haram*."

Saya mengunjungi Syekh Yusuf Yasin di koran "*Umm al-Qura*" di Mekah, dia adalah pengawasnya. Saya ingat bahwa percetakannya dijalankan dengan tangan, karena tidak ada listrik di Mekah seperti yang telah saya sebutkan. Kemuliaan dalam menyalurkan listrik ke sana adalah untuk Allah kemudian untuk sahabat almarhum Syekh Ibrahim al-Jafali dan kedua saudaranya yang tidak saya kenal.

Di antara yang saya kunjungi di Mekah adalah Syekh Abdullah as-Sulaiman, Menteri Keuangan, bahkan tangan kanan Raja Abdul Aziz dalam urusan keuangan ketika sumber daya masih sedikit dan perbendaharaan sering kosong. Raja, sebagaimana diketahui semua orang:

"Terbiasa merentangkan telapak tangan sehingga andai dia mengepalkannya untuk menggenggam, jari-jemarinya tidak akan mematuhinya. Seandainya tidak ada di telapak tangannya selain jiwanya, dia akan memberikannya, maka hendaklah orang yang meminta bertakwa kepada Allah."

Anak-anaknya semasa hidupnya dan setelahnya, semuanya mengikuti jejaknya. Mereka tidak mampu, meskipun mereka mau, untuk mengatakan "tidak" kepada orang yang membutuhkan. Dia mendidik mereka demikian sejak kecil.

Saya mengunjungi Menteri (yaitu Abdullah as-Sulaiman). Jika disebut "Menteri," maka dialah yang dimaksud. Jalan Menteri di Riyadh dikenal dan dinisbatkan kepadanya karena dia adalah jalan pertama yang dibuka di luar tembok. Kami mengunjunginya di rumahnya di Mekah yang sekarang menjadi tempat perpustakaan Masjidil Haram. Para tukang bangunan saat itu baru selesai membangunnya, dan itu adalah bangunan baru terindah di Mekah. Mungkin orang-orang datang dari luar Mekah untuk melihatnya. Rumah itu memiliki taman besar, kebun luas tempat kami duduk dan minum teh. Di dalamnya terdapat berbagai jenis dan warna bunga serta berbagai macam buah-buahan berpasangan, salah satu taman terindah yang pernah saya lihat.

Kami mengunjungi Dinas Kesehatan yang pertama kali dikelola oleh sekelompok dokter Suriah, di antaranya pemimpin mereka Dr. Hamudah, Dr. Basyir ar-Rumi (yang berasal dari kampung kami di Damaskus), dan Dr. Midhat Syekh al-Ard. Saya mendengar bahwa Raja Abdul Aziz tertawa ketika mendengar namanya dan berkata: "Siapa yang menjadikanmu syekh bumi? Orang-orang saling berperang untuk sepetak tanah kemudian hampir tidak bisa memilikinya!" Para dokter ini ada sebelum Dr. Rasyad Fir'aun.

Kami mengunjungi Institut Saudi, dan diadakan pesta besar untuk kami di sana. Beberapa tokoh berpidato di acara tersebut. Seandainya saya tidak lupa nama-nama mereka, saya akan menghiasi tulisan ini dengan menyebut mereka, karena mereka berbicara dengan baik. Saya juga berpidato dengan

pidato yang sesuai. Beberapa orang di Damaskus memfitnah saya dengan menisbatkan kepada saya ucapan yang tidak pernah saya katakan. Saya terpaksa menerbitkan artikel di koran "Alif Ba" di Damaskus setelah saya kembali ke sana, dalam edisi 8 Juni 1935, untuk membela diri dari tuduhan ini. Artikel tersebut terdapat dalam buku saya "Min Nafahat al-Haram."

Ketika saya mengunjunginya, kampung-kampung Mekah berjumlah tiga belas. Saya bertanya kepada penduduk yang kami temui tentang nama-nama kampung tersebut dan saya catat: Ayyad, asy-Syubaikah, al-Bab, al-Qasyasyiyah, asy-Syamiyah, al-Qararah, Suq al-Lail, an-Naqa, Jarwal, Syi'b Amir, as-Sulaimaniyah, al-Ma'abidah, dan al-Masfalah.

Yang bertambah setelah itu adalah yang dibangun kemudian. Di antara kampung-kampung ini ada yang besar dan ada yang kecil. Mekah hari ini telah meluas dari pabrik kiswah hingga melewati universitas atau kota universitas, jarak lebih dari dua puluh lima kilometer.

Berkaitan dengan penyebutan kiswah, dahulu ia dibuat di Mesir dan dikirim setiap tahun ke Mekah. Ia tiba dengan perayaan seperti perayaan mahmal. Mahmal adalah bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam syariat. Saya pernah membaca (tetapi tidak memverifikasinya) bahwa asalnya adalah tandu yang membawa Syajarah ad-Durr ketika dia memerintah Mesir untuk waktu yang singkat. Ini adalah mahmal Mesir. Lalu bagaimana kisah mahmal Suriah yang telah disebutkan sebelumnya dalam catatan ini?

Sebab dibatalkannya bid'ah ini adalah ketika jamaah haji dari kaum Salafi dari Najd tiba di Mina pada hari Nahr tahun 1344 H dan melihat mahmal Mesir yang didirikan dengan tentara di sekelilingnya menjaganya, memukul genderang dan meniup seruling mereka. Yaitu, musik militer berkumandang di sana. Mereka heran dengan apa yang mereka lihat dan mengingkarinya. Mereka melihat tentara seolah-olah mengagungkannya tetapi tidak tahu apa itu. Salah seorang dari mereka berkata: "Berhala! Mereka menyembah berhala di Mina!" Mereka berteriak: "Berhala! Berhala!" dan maju melemparinya seperti melempari jumrah yang mereka anggap sebagai simbol setan.

Komandan tentara Mesir adalah salah seorang pasha militer yang tampaknya ceroboh dan tidak mengerti kebijaksanaan serta tidak pandai mengatur urusan. Dia memasang meriam dan mengarahkan senapan mesin, lalu

memerintahkan menembaki jamaah haji yang mengenakan pakaian ihram. Dua puluh lima orang tewas dan empat puluh unta serta hewan lainnya terkena peluru.

Raja mendengar suara tembakan dari kemahnya lalu berlari hingga berdiri di antara kedua kelompok tanpa mempedulikan peluru, merentangkan kedua lengannya sambil berteriak: "Saya Abdul Aziz! Saya Abdul Aziz!" Ketika komandan garnisun Mesir melihatnya, dia memerintahkan penghentian tembakan. Raja menenangkan situasi dan memerintahkan putranya Faisal (Raja Faisal) untuk mengambil sebagian tentara Saudi dan mengepung tentara Mesir untuk mencegah mereka melakukan kebodohan lain dan melindungi mereka dari orang-orang. Setelah mereka menyelesaikan ibadah haji, mereka dibawa dengan pengawasan ke Jeddah hingga naik kapal dengan selamat.

Raja Fuad marah dan memutuskan hubungan dengan Kerajaan selama lebih dari dua tahun. Tetapi Raja Abdul Aziz tidak memutuskan hubungan dari pihaknya dan tidak melupakan persaudaraan serta tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Yang dia lakukan hanyalah mengingkari kemungkaran ini yang pengingkarannya adalah hak dan pencegahannya adalah kewajiban yang pasti. Dia melarang mahmal, sehingga terputuslah dengan pujian kepada Allah sejak tahun itu.

Kiswah Ka'bah dahulu dibuat di Mesir dan dikirim dari sana. Ketika pemerintah Mesir memutuskannya (dan mencegah sampainya hasil wakaf Haramain kepada pemiliknya), jawaban Raja Abdul Aziz adalah yang terlihat, bukan yang terdengar. Dia memerintahkan pembuatan kiswah di dalam Kerajaan. Kiswah dibuat dengan tergesa-gesa, kemudian diperbaiki pembuatannya dan meningkat dari hari ke hari hingga dibangun pabrik khusus di Jarwal, kemudian dibuka pabrik besar ini di pintu masuk Mekah. Kiswah menjadi produk lokal murni yang ditenun, ditulis kaligrafinya, dan dijahit di sini.

Peristiwa ini menjadi kebaikan dan berkah, menghilangkan bid'ah yang mungkar dan mendirikan pabrik yang bermanfaat. Telah ditulis tentang Raja Abdul Aziz sangat banyak, dan masih ada ruang dalam riwayat hidupnya untuk menulis lebih banyak lagi.



## Kenangan tentang Kekuatan dan Olahraga

Ini adalah kenangan tentang kekuatan dan olahraga yang saya sajikan secara acak tanpa mengikuti sistem tertentu. Saya menceritakannya sebagaimana yang terlintas dalam pikiran saya tanpa memperhatikan urutan waktu.

Yang membangkitkan kenangan ini dalam diri saya adalah sebuah foto lama yang saya temukan di antara kertas-kertas saya untuk teman kami Mahmoud Al-Bahrah yang dulu adalah juara Suriah dalam senam dan merupakan salah satu juara olahraga binaraga serta banyak cabang atletik. Dia berkembang dengan cepat lalu meraih ijazah dari Institut Pendidikan di Mesir, dan di sana dia menjadi pusat kekaguman dan decak kagum dari setiap orang yang mengenalnya. Selain itu, dia adalah seorang yang taat beragama dan saleh. Allah mengilhaminya untuk menghafal Al-Quran, maka dia menghafalnya di usia tua, memperbaiki bacaannya, dan terus menerus mengulang-ulangnya. Setiap hari dia membaca tiga juz agar tidak lupa apa yang telah dihafal.

Dia adalah teman sekolah saya di Sekolah Anbar yang telah banyak saya ceritakan di awal kenangan ini. Kami berteman, namun ketika ujian tiba, persahabatan kami retak karena dia ingin saya membantunya dalam ujian, sementara sepanjang hidup saya, saya tidak pernah membantu siapa pun dalam ujian dan tidak pernah minta bantuan dari siapa pun.

Tahukah kalian siapa yang melahirkan juara ini? Tentu saja Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan mereka yang selain-Nya tidak dapat menciptakan seekor lalat pun. Namun saya bertanya tentang siapa yang menjadi sebab munculnya dia dan sekelompok juara pada zaman ketika masyarakat belum memiliki perhatian terhadap olahraga dan tidak memiliki dana untuk mengembangkannya? Dialah Ustaz Ahmad Ezzat Al-Rifa'i. Saya meninggalkan Damaskus saat dia masih sehat dan bugar. Jika dia masih hidup - semoga Allah memperpanjang umurnya - sampaikanlah kata-kata saya dan sampaikan salam saya kepadanya, agar dia tahu bahwa masih ada orang yang berterima kasih kepada yang berbuat baik dan mengingat kebaikan. Jika Allah telah memanggilnya, mohonkanlah rahmat untuknya, karena itu lebih baik baginya daripada sapaan dan pujian saya.

Kami berada di Sekolah Anbar tahun 1923. Sekolah Anbar - seperti yang kalian ketahui - adalah satu-satunya sekolah menengah resmi di Damaskus. Para guru di sana adalah para syekh atau perwira yang diberhentikan dari tentara Ottoman ketika Iblis meniup hidung para Unionis, keturunan Yahudi yang menguasai negara dan mencabut ruhnyanya. Ruh negara itu adalah Islam, sehingga mereka meninggalkannya sebagai jasad tanpa ruh. Mereka memasukkannya ke dalam Perang Dunia Pertama padahal negara itu tidak memiliki kepentingan apa pun di dalamnya. Negara itu masuk sebagai negara yang diagungkan dan keluar sebagai negara yang hancur. Kemudian datanglah penguasa yang lalim yang ingin menjadikannya negara non-Muslim. Cukuplah baginya neraka jahanam.

Di antara perwira-perwira tersebut ada seorang perwira kecil berpangkat letnan bernama Ahmad Ezzat Al-Rifa'i. Dia bukan guru melainkan pengawas, artinya tugasnya adalah mengatur barisan siswa, memasukkan mereka ke kelas dan mengeluarkan mereka, dan dia adalah guru olahraga.

Kami hidup di era kebangkitan yang sesungguhnya setelah tidur yang panjang. Kami seperti sebuah bengkel kerja, setiap orang bekerja dan memberikan usahanya, dan setiap orang yang memiliki pengalaman atau ide menawarkannya kepada para pemuda. Para pemuda menerima semua kebaikan yang ditawarkan kepada mereka.

Semangat memenuhi dada semua orang, baik yang memberi maupun yang menerima. Seandainya semangat ini berlanjut dan kami tidak diuji dengan mandat (yaitu penjajahan dengan nama samaran), dan tidak menghabiskan sebagian besar tenaga kami untuk merebut kembali kemerdekaan, kebangkitan kami akan lebih nyata. Kebangkitan tidak mati di masa mandat tetapi terus berlanjut: kebangkitan dalam pendidikan, kebangkitan dalam pertanian, kebangkitan dalam industri. Seandainya bukan karena wabah yang datang di masa persatuan, wabah sosialisme dan nasionalisasi, mengikat tangan para pekerja dengan tali dan menutup mulut para pembicara, seandainya bukan karena ini dan kebangkitan industri berlanjut, Suriah hari ini akan menjadi "Jepang" kecil.

Apakah kalian ingin bukti atas apa yang saya katakan? Ketika saya mengajar di Irak, kami bepergian dengan mobil yang diimpor dari Eropa atau Amerika.

Suatu kali kami melihat sebuah mobil besar (bus) yang katanya buatan - yaitu rangkanya dibuat di Tel Aviv. Kami heran dan sedih. Kami datang untuk menghabiskan liburan musim panas di Syam. Ketika liburan berakhir dan kami hendak bepergian kembali ke pekerjaan di Irak, kami menemukan ada dua mobil. Kami bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Si fulan, seorang tukang besi dari Syam, melihat yang pertama lalu membuat yang kedua dengan peralatan tokonya dan tangan pekerjanya, hasilnya sama hingga penonton hampir tidak bisa membedakan keduanya."

Ketika penarikan dari Suriah selesai dan mimpi buruk mandat terangkat dari dadanya, pembangunan pabrik-pabrik dimulai. Pada masa persatuan, selain pabrik semen (yang sudah lama), kami memiliki pabrik Syarikat Khamasiyyah, pabrik Dibs untuk tekstil, pabrik-pabrik Aleppo untuk penggilingan dan tekstil, dan puluhan pabrik lainnya. Badai nasionalisasi menghancurkan dan mematikannya di tanah mereka.

Saya kembali ke topik kekuatan dan olahraga.

Sekolah kami - seperti yang kalian ketahui sebelumnya - berada di salah satu rumah Damaskus yang mewah dan elegan dengan halaman dan serambi, dindingnya dihiasi ukiran dan warna-warni. Dulunya seperti pengantin wanita yang baru dihias. Pernahkah kalian melihat pengantin mengenakan celana pendek pegulat, atau sarung tangan petinju, atau terlibat dalam pertarungan yang penuh pukulan, tamparan, tandukan, dan tendangan? Di mana dalam rumah ini kami akan menempatkan lapangan? Kami mencari ke seluruh sudutnya dan menemukan di belakangnya sebuah tanah kosong yang terbengkalai. Lalu Ustaz tersebut (semoga Allah menghidupkan dan menguatkannya jika masih hidup, dan merahmati serta membalasnya dengan kebaikan jika telah meninggal) datang bersama kami semua bekerja membersihkan, menyapu, dan meratakannya. Kemudian kami mendirikan alat-alat latihan: palang tetap, palang sejajar, kuda-kuda kayu... dan membeli beban yang sesuai untuk latihan.

Dari lapangan sederhana ini lahirlah Mahmoud Al-Bahrah, Hasan Al-Hashimi juara permainan ketangkasan dan kelincahan, Sami Al-Samman juara lompat tinggi, dan lain-lain yang tidak kalian kenal sehingga tidak berguna menyebutkan nama mereka. Saya mengatakan ini bukan untuk

memperkenalkan mereka, tetapi untuk menunjukkan bahwa satu orang - jika bersemangat bekerja dengan tulus ingin kebaikan untuk orang lain dengan mengharap pahala bukan kebanggaan atau mengharap terima kasih - dapat berbuat banyak meskipun dengan sedikit uang dan sarana yang lemah.

Kemudian dia mendirikan Klub Qasiyoun untuk menandingi Klub Barada yang ada sebelumnya. Pengunjungnya bertambah banyak dan pengaruhnya besar. Dia membentuk tim-tim sepak bola, bola tangan, dan atletik.

Kalian telah mengetahui bahwa Sekolah Perdagangan (yang ayah saya adalah direktornya) telah meluluskan para pelopor dalam perhatian terhadap olahraga: Dokter Muhammad Tahir Al-Tantawi (dia adalah anak paman saya) dan Dokter Muhammad Salim. Keduanya lulus sebagai dokter tahun 1920. Yang pertama mendirikan lapangan lengkap di kebun rumahnya - rumah yang sangat luas yang kemudian dihancurkan dan di atasnya dibangun dua gedung besar. Yang kedua peduli dengan sepak bola dan menjadi salah satu juara awalnya.

Pemain sepak bola tidak perlu membeli atau menyewa tanah untuk mendirikan lapangan karena di "Padang Hijau" tersedia tempat untuk semua. Ini adalah padang luas yang diwakafkan - seingat saya - oleh Raja Az-Zahir Baibars, keempat dari tiga penunggang kuda (Imaduddin, Nuruddin, dan Salahudin) dan salah satu panglima besar dalam seluruh sejarah militer. Padang ini hari ini di satu sisinya berdiri bangunan-bangunan Pameran Internasional Suriah, dan di sisi lain Stadion Kota dan dua tekke: Tekke Sultan Selim dan putranya Sultan Sulaiman. Keduanya didirikan di lokasi "Istana Ablaq" yang dibangun oleh Raja Az-Zahir yang dimakamkan di madrasahnyanya (Az-Zahiriyyah) yang di dalamnya terdapat perpustakaan. Keempat tokoh ini memiliki biografi dalam buku saya "Tokoh-tokoh dari Sejarah" (dan seluruh padang adalah wakaf Islam seperti yang telah saya katakan sebelumnya).

Damaskus sebelum mereka telah melahirkan seorang juara dunia yang meraih kejuaraan dunia gulat tahun 1907 di usia 25 tahun. Namanya memenuhi penjuru Syam dan tersebar di setiap lidah. Orang-orang saling menceritakan berita kekuatannya dan berbicara tentang kejuaraannya. Dia adalah Saib Bek Al-Azm. Gurunya dalam gulat adalah juara dunia Al-Koj Muhammad. Kemudian dia pergi ke Paris tahun 1905 dan belajar olahraga

sesuai kaidahnya serta masuk sekolah Dupont (sesuai nama juara terkenal). Dia bertarung di arena-arena Eropa dan Amerika dan mencapai ketenaran serta kejayaan olahraga yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun dari orang Arab yang kita kenal atau dengar. Dia meninggal tahun 1961. Tubuhnya besar dan kokoh, seluruh badannya adalah otot, dan dia adalah keajaiban dari keajaiban-keajaiban.

Saib Bek adalah orang yang memiliki semua sarana untuk unggul. Dia dari keluarga Al-Azm, ayahnya adalah orang terhormat yang kaya dan tidak pelit terhadapnya. Tubuhnya kuat sehingga tidak mengherankan jika dia unggul. Namun yang mengherankan adalah Muhammad Az-Zol. Dia bukan dari keluarga kaya dan tidak ada yang menyediakan sarana dan sebab-sebab untuknya. Dia tinggal di rumah yang... tidak, biarkan saya membawa kalian sedikit ke belakang.

Ketika saya kecil, saya jatuh dan tangan saya patah. Saat itu kami pergi ke tukang pijat, yang seperti dokter tulang tradisional yang memperoleh keahliannya dari pengalaman, bukan dari belajar. Tukang pijat itu tinggal di daerah tua bernama Qaimariyyah. Masuk ke rumahnya melalui gang yang sepanjang hidup saya tidak pernah melihat atau membayangkan gang yang lebih sempit. Jika saya ingin masuk sekarang, saya dan perut saya tidak akan muat! Di rumah inilah, di gang inilah, pemuda Muhammad Az-Zol, cucu tukang pijat ini, berlatih. Tahukah kalian sampai mana latihan ini membawanya?

Dia mengikuti kompetisi binaraga dan menjadi juara dunia kedua pada tahun... maaf, saya lupa tahunnya, tapi saya ingat itu lebih dari seperempat abad yang lalu. Sekarang dia memiliki institut untuk latihan dan terapi fisik yang didatangi banyak pemuda, bahkan orang yang bukan pemuda. Di antara yang bukan pemuda yang datang kepadanya adalah Syekh Ridha Al-Hilu, yang merupakan murid Saib Bek. Dia berusia 80 tahun ketika pergi ke institut ini untuk berlatih agar tidak menua!

Di Syam kami memiliki jenis lain yaitu orang-orang yang kuat secara alami, seperti yang kalian baca dahulu tentang Muhammad bin Al-Hanafiyah (yaitu Muhammad bin Ali bin Abi Thalib) dan tentang Hilal bin Al-As'ar serta kisahnya dengan juara gulat (silakan rujuk dalam Al-Aghani karya Al-Isfahani). Mereka kuat karena kekuatan dari Allah bukan hasil latihan. Di antara mereka adalah

ipar dan anak paman ibu saya, Ustaz Salahudin Al-Khatib. Dia adalah salah satu hakim senior di Suriah. Dia bisa mengangkat kaleng berisi air dengan jarinya dan mengangkat lebih dari 100 kilogram dengan satu tangan. Mendekati kekuatannya adalah teman kami, dai yang tulus Syekh Salahudin Az-Za'im, kakak tertua Husni Az-Za'im. Seperti dia juga adalah Haji Ahmad Al-Maghribi yang memiliki Hotel Ahram di Beirut. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Di antara orang-orang kuat adalah Muhammad Ali Bek Al-Azm. Dia duduk di depan rumahnya di Jembatan Putih. Suatu kali dia melihat kereta yang kudanya mengamuk dan meluncur turun di jalan menurun yang berbahaya. Di dalamnya ada seorang wanita dengan dua anak yang berteriak minta tolong. Dia berteriak: "Ya Allah!" dan melompat memegang belakang kereta. Dia berlari bersamanya sebentar hingga melihat celah di antara batu-batu jalan, lalu menancapkan kakinya di sana. Dia mengumpulkan kekuatannya di lengannya dan menarik tubuhnya ke belakang sambil berdoa dengan sungguh-sungguh, penuh iman dan emosi. Orang-orang melihat dengan takjub dan hati mereka bersamanya dan bersama wanita itu. Kereta berhenti dan kedua kuda tidak mampu menariknya. Seandainya kejadian ini tidak dilihat banyak orang dan tidak diceritakan oleh lebih dari satu orang yang melihatnya, saya tidak akan menceritakannya.

Di antara mereka adalah Ustaz Abdul Hamid Said, presiden pertama Perkumpulan Pemuda Muslim di Mesir. Saya menyaksikan di sana tahun 1928 sebuah pertunjukan olahraga yang salah satu acara programnya adalah gulat antara dua orang kuat dari kalangan pemuda. Salah satu dari mereka menolak keputusan wasit dan tidak mau meninggalkan arena serta mengancam. Tidak ada yang berani menurunkannya. Lalu Abdul Hamid Bek naik dan memerintahkannya turun, tapi dia tidak mau. Maka dia mengangkatnya dengan kedua tangannya seperti mengangkat anak kecil, sementara orang itu tidak bisa melawan atau mencegah, hingga menempatkannya di luar arena.

Namun di antara berita-berita kekuatan ada yang terkenal dan tersebar padahal tidak benar. Pernahkah kalian mendengar bahwa si fulan mencapai kekuatan sedemikian rupa hingga dia memegang dinar dengan jari-jarinya lalu mengeluarkannya dalam keadaan mulus tanpa tulisan? Itu adalah cerita

terkenal. Saya bahkan pernah membaca tentang seorang putri dari Mesir yang dikenal dengan kekuatannya dan kakaknya seperti dia. Dia mengirim dinar kepadanya untuk membeli gandum. Kakaknya tidak senang dia mengirim uang, lalu menghapus dinar-dinar itu dengan jari-jarinya dan berkata: "Dinarmu jelek." Lalu dia mengambil segenggam gandum dan meremasnya hingga hancur dan berkata: "Gandummu buruk."

Saya tidak tahu mana yang lebih bohong, keduanya mustahil secara normal. Seandainya jarinya atau jari wanita itu seperti kikir dan kekuatannya seberat 100 kilogram, telapak tangan akan berlubang karena perlawanan lebih lemah dari kekuatan.

Tetapi orang-orang bersikap longgar dan toleran ketika mendengar berita-berita seperti itu.

Di antara orang-orang yang saya kenal memiliki kekuatan luar biasa dari teman-teman sebaya saya ada dua orang: Munir Mashaqqah dan sepupu saya dokter Sami al-Tantawi semoga Allah merahmatinya.

Adapun Munir, dia adalah teman saya di fakultas hukum yang ijazahnya saya peroleh pada tahun 1933, kemudian saya bertemu dengannya sebagai rekan mengajar di sekolah menengah Bashrah tahun 1936, dan saya melihat kekuatannya yang menakjubkan. Teman ini dan saudara-saudaranya memiliki kisah yang langka, sebab ayah mereka Iskandar Mashaqqah adalah salah satu dokter tertua yang dikenal Damaskus (dan dia termasuk yang pertama kali membuka laboratorium untuk analisis medis di Syam), maka dia melakukan percobaan yang belum pernah dilakukan orang lain yaitu mengirim anak sulungnya untuk belajar di Prancis sehingga dia tumbuh dengan sifat dan bentuk mereka, yang kedua ke Inggris dan yang ketiga ke Amerika, sehingga mereka menjadikan rumah mereka sebagai pameran perbedaan sifat dan cara berperilaku dalam kehidupan, dan terbukti pada mereka apa yang dikatakan Jubran Khalil Jubran.

Adapun sepupu saya dokter Sami, dia adalah perwira dokter di tentara Irak tahun 1938, maka mereka mengadakan perlombaan kekuatan di klub perwira di Sulaimaniyah, dia berkata kepada mereka sementara saya hadir: "Saya akan duduk di kursi dan membuka paha saya, maka siapa yang mau berdiri di antara keduanya lalu keluar dengan kekuatannya dari antara keduanya, dan

siapa yang mau mengatupkan kakinya pada paha saya sementara saya duduk lalu mencegah saya membukanya." Mereka semua mencoba, dan mereka seperti yang saya ingat sekitar sepuluh orang dari dokter-dokter muda terkuat, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang berhasil dalam kedua ujian tersebut.

Di antara orang-orang kuat adalah rekan kami di peradilan profesor Muhammad Aqbiq, tubuhnya biasa saja tidak ada otot yang menonjol, tetapi dia dikaruniai kekuatan di lengannya sehingga jika dia memegang kepala untu jantan yang mengamuk, dia akan membuatnya lembut dan tunduk.

Guru kami al-Rifa'i mendirikan lapangan dan mengajarkan kami gerakan-gerakan dengan nama-nama Turknnya: "Tikul" dan "Syaftakul" dan berbagai jenis pergulatan dalam berputar mengelilingi "yang tetap" dan berputar, dan banyak yang unggul, dan di antara kami ada kelompok yang menjauhi semua ini sehingga dia menyindir mereka dan menuduh mereka lemah dan tidak mampu, di antaranya saya dan teman-teman saya Sa'id al-Afghani guru tata bahasa yang sudah pensiun, dan Jamal al-Farra yang menjadi sekretaris jenderal (yaitu wakil) kementerian pendidikan dan luar negeri, dan Muhammad al-Jirudi pengacara.

Adapun saya, saya mencintai olahraga sejak kecil dan menggemari kekuatan, dan seandainya ditawarkan kepada saya saat saya masih muda bujangan gambar seorang gadis telanjang yang tampak kecantikannya dan gambar seorang olahragawan yang berotot kuat, anggota tubuh yang proporsional, kekuatan yang sempurna, maka penampilannya akan lebih saya sukai daripada penampilannya. Tetapi saya sejak kecil sangat menjaga martabat saya, saya sayang padanya agar tidak membuka pintu bagi siapa pun untuk menyentuhnya, maka saya takut jika saya melakukan gerakan yang diminta akan jelek sehingga mereka mengejek saya, karena itu saya tidak melakukannya, tetapi saya mengamati dan memperhatikan, maka ketika jam berakhir dan siswa keluar, saya kembali sendirian ke lapangan dan mencoba melakukan semua gerakan.

Dan saya mengumpulkan selama sehari-hari di dua rak perpustakaan saya semua buku olahraga yang sampai kepada saya, saya mempelajari dan mencobanya. Dan teman kami profesor Wasil al-Halwani yang merupakan



murid kecil Saib Bey telah menyebarkan di antara kami metode olahragawan Amerika Mac Fadden, yaitu melakukan gerakan sambil memusatkan pikiran padanya, maka saya mempraktikkan setiap gerakan sendirian di depan cermin satu kali, dua kali, enam kali, sepuluh kali hingga saya merasa menguasainya atau hampir menguasainya.

Tetapi guru kami tidak mengetahui hal itu dan juga teman-teman kami. Dan dia telah menyusun untuk kami latihan-latihan yang menggabungkan gerakan-gerakan Swedia yang dilakukan dengan menegangkan otot dan Denmark yang dimulai dengan melonggarkan otot kemudian menegangkannya, dan saya menguasainya tetapi saya tidak diuji di dalamnya, lalu dengan apa saya diuji?

Ahmad Izzah al-Rifa'i adalah seorang yang patriotik dan bersemangat serta beragama dengan tulus, dan dia tahu (saya tidak tahu dari mana dia tahu) bahwa saya pandai membaca puisi, mengekspresikan maknanya dengan keras atau lembutnya suara saya dan dengan menaikkan atau menurunkannya, dan menunjukkan semangat di tempat yang memerlukan semangat dan emosi di tempat emosi, dan ekspresi wajah saya ikut mengekspresikan apa yang diucapkan lidah saya, maka dia menugaskan saya dalam ujian membaca potongan-potongan puisi patriotik para penyair masa itu: Syauqi dan Hafizh dan al-Zirkili dan Khalil Mardam dan al-Buzm.

Dan telah berlalu pada kalian bahwa saya membaca di depan umum dalam pertemuan yang meliputi siswa sekolah dan guru-gurunya qasidah Syauqi "Salam dari angin sejuk Barada yang lebih lembut" dan qasidah al-Zirkili "Keluargaku adalah keluargaku dan negeri-negeriku adalah negeriku", sementara revolusi sedang berlangsung dan para pemberontak serangan mereka sampai ke pintu sekolah, dan peluru meriam dan proyektil senapan mesin di atas kami dan di sekeliling kami.

Dan setelah saya keluar dari sekolah lebih dari seperempat abad, saya adalah hakim di Damaskus, saya makan siang di pengadilan dan minum teh dan beristirahat kemudian saya pergi setelah dua jam ke rumah Mahmud Bahrah lalu kami berlatih, saya melakukan setiap gerakan yang dia lakukan tetapi saya tidak menguasainya seperti penguasaannya, dan jika dia mengulangnya tiga puluh kali saya mengulangnya dua puluh kali atau kurang. Dan saya sedang pergi kepadanya suatu hari lalu saya melihat profesor al-Rifa'i, maka

saya memberi salam kepadanya seperti salam murid kepada gurunya. Dan dia bertanya tentang keadaan saya maka saya berkata kepadanya: "Saya sedang pergi ke janji, jika berkenan ya tuan, jika tuan menemani saya ke sana, tuan akan melihat sesuatu yang mengherankan dan menyenangkan tuan."

Maka dia pergi bersama saya. Ketika saya melepas pakaian saya dan mengenakan pakaian olahraga dan dia melihat tubuh saya (dan saya punya ukurannya dari tahun 1940 hingga lima belas tahun sebelumnya, dan itu adalah ukuran ideal menurut mereka kecuali dada saya lebih sempit tiga sentimeter) kemudian ketika dia melihat gerakan-gerakan saya, dia terkejut, maka saya berkata kepadanya: "Ya tuan, di mana mereka yang dulu tuan kedepankan dan tuan puji dan tuan cela kami dan tuan sindir kami? Sesungguhnya mereka sudah tua dan mengendur sementara saya tetap seperti yang tuan lihat, dan saya telah melewati usia empat puluh tahun."

Dan untuk pembicaraan olahraga dan kisah saya dengannya masih ada sisa dan sisa, dan seandainya saya tidak meninggalkan latihan sejak sekitar tujuh tahun yang lalu, saya tidak akan menua; karena saya berlatih dengan beban, dan dengan sak tinju, dan dengan sandow, dan dengan roda yang tidak pernah diciptakan alat olahraga yang lebih ringan dibawa dan lebih bermanfaat untuk perut dan lebih mudah digunakan.

Saya masih "mengetahui" banyak tentang latihan dan cara-caranya dan gerakan-gerakan untuk setiap anggota tubuh, tetapi saya "tidak mengerjakan" apa yang saya ketahui, maka apa manfaat ilmu tanpa amal? Adapun kisah saya dengan renang itu ada pembicaraan lain. Dan saya mengakui sekarang - dengan terpaksa dan menyesal - bahwa saya sudah tua dan sayalah yang membuat diri saya menua.

Maka wahai para pemuda, berpeganglah dengan olahraga karena ia adalah kekuatan, dan kekuatan adalah hiasan laki-laki: kekuatan tubuh, kekuatan akal, dan kekuatan iman. Dan ia adalah pintu terluas "sublimasi" kecenderungan dari tenggelam dalam lumpur syahwat, dan ia adalah yang terbaik untuk mengisi waktu setelah menunaikan hak Allah dengan ibadah dan hak akal dengan belajar. Dan olahraga jika bebas dari hal-hal yang diharamkan adalah yang termulia untuk disibukkan oleh pemuda.

---

## Perjalanan Hijaz (9) Saat Perpisahan

Telah tiba saat perpisahan, dan betapa sulitnya perpisahan.

Sesungguhnya semua penderitaan manusia adalah buku yang judulnya "Perpisahan"; maka sakit adalah perpisahan dengan kesehatan, kemiskinan adalah perpisahan dengan kekayaan, penjara adalah perpisahan dengan kebebasan, dan kematian adalah perpisahan dengan kehidupan.

Di mana kegembiraan kami saat melihat Ka'bah ketika datang dari kesedihan kami saat berpisah dengannya ketika pergi?

Sesungguhnya kesedihan di saat kematian berlipat ganda... dari kegembiraan di saat kelahiran.

Kami menuju ke depan, ke Jeddah, dan hati kami menoleh ke belakang, ke Haram, ke Hatim, ke Ka'bah dan Multazam. Saya telah memahami sekarang makna ucapan sang mulia:

Dan matakmu menoleh maka sejak tersembunyi... dariku reruntuhan itu hati pun menoleh.

Dan kami menjauh dari Makkah dengan jasad kami dan meninggalkan di sana hati dan jiwa kami. Dan seandainya kami tidak berharap dapat menyembuhkan luka perpisahan ini dengan keindahan pertemuan itu, pertemuan Madinah, sungguh hati kami akan hancur dari sikap perpisahan.

Dan kami berjalan dari tempat sang pemimpin manusia Muhammad berjalan menuju tempat yang dia kehendaki: dari Makkah ke Madinah. Dan saya teringat hijrah yang bukan perpindahan tiga orang laki-laki dari desa ke desa, tetapi perjalanan seluruh sejarah manusia dari masa ke masa; dari malam yang panjang hingga orang-orang yang teraniaya yang menantikan pertolongan mengira tidak akan terbit bagi mereka siang setelahnya, dari masa despotisme dan penindasan dan kebodohan ke masa peradaban yang baik dan terang yang menghimpun aspirasi ruh, tuntutan jasad, dan kebebasan akal.

Sungguh itu adalah iring-iringan terbesar yang berjalan di tanah bumi ini. Bukan iring-iringan yang besar, dan tidak ada genderang dan simbal yang mendahuluinya, dan tidak ada bendera-bendera yang berkibar di atasnya. Dan bukan tentara yang mengiringinya dengan penjaga dan pembantu, tetapi malaikat Rahman yang mengiringinya dan bendera Quran yang berkibar di atasnya, dan kabar gembira dari langit mendahuluinya bahwa rahmat Allah untuk semesta alam telah datang, dan terwujud dalam manusia yang makan makanan dan berjalan di pasar-pasar, yang lahir dan mati, yang sehat dan sakit dan lapar dan kenyang. Manusia seperti kalian tetapi kalian tidak seperti dia dan tidak ada di antara kalian yang mampu mendekatinya apalagi menyamainya atau menandinginya, dan seandainya dia bukan penutup para rasul, dia tetap manusia terbaik akhlak, keluhuran, kejernihan dan kesucian.

Dan jika parade militer diwakili oleh pasukan tentara dan kesatuannya dengan individu-individu dari mereka yang berjalan di dalamnya, maka parade ini berjalan di dalamnya di belakang Muhammad melalui abad-abad yang akan datang lulusan sekolah Muhammad dari setiap khalifah yang menjadi gambaran hidup cita-cita manusia yang tinggi, dan setiap pemimpin yang menjadi pedang dari pedang-pedang Allah yang terhunus, dan setiap ulama yang bagi manusia seperti akal dari tubuh. Berjalan di dalamnya Abu Bakar dan Umar dan Nuruddin dan Shalahuddin dan Aurangzeb... berjalan di dalamnya Khalid dan Thariq dan Qutaibah dan Ibnu Qasim dan al-Malik al-Zhahir dan Muhammad al-Fatih... berjalan di dalamnya al-Bukhari dan al-Thabari dan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hazm dan Ibnu Khaldun... berjalan di dalamnya al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina dan al-Biruni... berjalan di dalamnya al-Jahizh dan al-Khalil dan Abu Hayyan... berjalan di dalamnya Abu Tammam dan al-Mutanabbi dan al-Ma'arri... Semua mereka dan ratusan seperti mereka bersama dia dan mereka di alam dzarr sebelum mereka keluar ke dunia ini, ruh-ruh mereka berjalan di jalan hijrah di belakang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka tidak akan menjadi besar tanpa sekolah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Berjalan di dalamnya pahlawan-pahlawan Badr dan Yarmuk dan Qadisiyah dan Hitthin dan Ain Jalut, dan pertempuran-pertempuran kemerdekaan di Rif Maghrib dan Aljazair dan Mesir dan Syam dan Irak, dan pahlawan-pahlawan pertempuran yang akan datang yang akan dipimpin oleh Nuruddin (yang baru)

dan Shalahuddin (yang baru) untuk membersihkan bumi yang disucikan Allah dari najis Yahudi, sebagaimana dia membersihkannya dari mereka yang menyerang sebelum mereka dan lebih kuat dari mereka.

Sesungguhnya satu gram radium yang diekstrak oleh Nyonya Curie dan suaminya Pierre tidak terputus radiasinya dan tidak akan terputus setelah sepuluh ribu tahun. Maka akankah terputus radiasi Quran walau waktu memanjang padanya? Dan jika kulit mengeras hari ini sehingga tidak lagi berpengaruh padanya, apakah kalian mengira bahwa kulit umat ini akan tetap dalam kekerasannya? Tidakkah kalian yakin bahwa Allah akan membangkitkan dari tulang punggung mereka orang yang akan mengembalikan kejayaan, kemuliaan, persatuan dan kedudukan mereka di bawah matahari?

Bukankah kampung ini yang dahulu bernama Yathrib tetap dua ribu tahun tidak dirasakan oleh Roma dan tidak diketahui oleh Konstantinopel, dan tidak didengar namanya dan tidak diketahui keberadaannya oleh orang di Cina atau di Filipina, maka ketika Muhammad turun di sana, hilang Yathrib dan datang Madinah yang disinari oleh nur Islam, dengan nur yang terpancar dari Hira, kemudian menyebar dari sana hingga sampai ke India dan Cina dan Indonesia dan Filipina, dan ke tanah salju di utara Eropa dan Kanada dan tanah-tanah pasir yang menyala di Sahara Besar dan gurun Nevada dan sekitarnya, sampai ke Amerika dan Australia.

Siapa yang membawa Islam ke mereka? Tentara-tentara yang terorganisir? Sesungguhnya dua pertiga dunia mendapat cahaya Islam setelah berakhirnya masa penaklukan. Para dai dari kalangan ulama yang mempelajari dasar-dasar dakwah dan menyusun rencana untuknya? Sesungguhnya sebagian besar wilayah mendapat Islam melalui prajurit-prajurit yang tidak dikenal dari kalangan pedagang.

Ketika saya mengunjungi Indonesia pada tahun 1954 dan berjalan ke ujung timurnya melewati Surabaya menuju Gresik, "tempat kedudukan syaikh", yaitu syaikh yang membawa Islam ke negeri tersebut. Dan ketika saya ingin mengarang buku saya "Di Indonesia", saya bertanya, namun tidak menemukan seorang pun yang mengetahui siapa syaikh ini dan dari mana dia berasal! Seorang prajurit yang tidak dikenal, tidak dikenal oleh kami tetapi dikenal oleh

Allah. Seorang lelaki yang tidak dikenal siapa pun, namun di tangannya lahir negara Islam terbesar saat ini! Ingatlah masa-masa penaklukan pertama ketika Umar yang berada di Madinah mengelola tiga front perang di Syam, Mesir, dan Irak, memberikan perintah-perintah terperinci kepada mereka, merencanakan strategi seolah-olah di depannya ada telepon elektronik dan peta tiga dimensi, di masa yang tidak ada peta tiga dimensi maupun telepon. Bacalah buku berita tentang Umar yang saya karang bersama saudara saya Naji, bahkan bacalah sebelumnya sumber aslinya yang dijadikan rujukan dan yang saya karang pada tahun 1352, yaitu buku besar yang berjudul "Umar bin Khattab". Bacalah, maka kalian akan merasakan saat membacanya hati kalian bergetar oleh rasa kagum, dan air mata kalian mengalir karena sikap-sikap iman dan pengorbanan yang langka demi mencari ridha Allah, karena di dalamnya ada hal-hal yang dapat membuat air mata terharu mengalir dari mata yang sekeras batu.

Para mujahid setiap kali menghadapi kesulitan meminta pertolongan kepada Umar, maka Umar menggerakkan desa kecil ini (Madinah) dan tiba-tiba melahirkan para pahlawan. Ketika Umar menginginkan seorang panglima untuk menghadapi Rustam, dan Rustam adalah panglima militer yang mempelajari seni perang dan mendapat bagian terbesar dari pendidikan militer di masa itu serta pernah berperang dan meraih kemenangan, dia melihat lalu menemukan Sa'd dan berkata: "Engkau wahai Sa'd yang akan melakukannya, pergilah untuk menghadapi Rustam."

Di mana Sa'd belajar? Sa'd tidak memperoleh ijazah dasar dan tidak memasuki sekolah militer serta tidak mempelajari sejarah pertempuran dan peperangan, tetapi Sa'd adalah lulusan sekolah Muhammad saw, sekolah Al-Qur'an, dan cukup baginya hal itu. Dengan demikian dia mengalahkan Rustam.

Demi Allah, setiap kali saya mengingat Madinah atau bepergian ke sana, saya merasa kembali mundur dalam sejarah, melipat tahun-tahun, melangkahi pundak-pundak masa untuk sampai kepada zaman yang merupakan zaman keemasan, bukan hanya untuk bangsa Arab saja dan bukan hanya untuk kaum Muslim, tetapi untuk semua manusia. Karena Muhammad saw telah memberikan kebaikan dengan peradaban yang dia bangun fondasinya dan mendirikan bangunannya kepada setiap orang yang berkata: "Saya manusia."

Madinah, desa kecil yang tetap tertidur di antara dua lava di atas hamparan batu selama berabad-abad, dialah yang melahirkan Damaskus Bani Umayyah yang:

"Mereka adalah raja-raja yang singgasana Timur berada di bawah mereka, maka apakah engkau menanyakan singgasana Barat bagaimana keadaannya? Tinggi seperti matahari di ujung-ujung kekuasaannya, di setiap penjuru ada kerajaan dan kekuasaan"

Dan Baghdad Bani Abbas: "Seandainya ada kaum yang duduk di atas matahari karena kemuliaan, niscaya dikatakan: duduklah wahai keluarga Abbas Kemudian naiklah kalian dalam sinar matahari karena sesungguhnya bagi kalian ada kemuliaan turun-temurun, maka kalian adalah manusia yang paling mulia"

Dan dialah yang melahirkan Kairo yang memperbarui kemuliaan Islam ketika melemah di Mesir dan diabaikan oleh Bani Abbas. Dan dialah yang melahirkan Istanbul Muslim yang menggantikan Konstantinopel Kristen, sehingga Istanbul pada suatu hari menjadi ibu kota Timur dan Barat, dan berkibar benderanya yang merah berbulan sabit dan bintang (yang saya tumbuh dalam naungannya di Syam pada masa kanak-kanak saat Perang Dunia Pertama) hingga mencapai tembok Vienna dan tembok Sanaa serta ujung-ujung Timur Tengah, dan ini adalah bekas-bekasnya di Haram di Mekkah dan di Masjid Nabawi di Madinah, dan masih terdapat nama Sultan Abdul Majid yang dikaitkan dengan pintu utaranya (Pintu Majidi). Dan melahirkan Ghazni yang darinya keluar Sultan Mahmud Ghaznawi yang menaklukkan India, kemudian Sultan Ghuri yang meletakkan singgasananya di atas puncak Delhi, dan raja-raja yang kekuasaannya meluas hingga mencakup India kecuali sebagian kecilnya... India yang kami kuasai selama delapan ratus tahun.

Inilah kedudukan Madinah yang mulia.

---

Penyiar beberapa tahun yang lalu menayangkan cerita fantasi berjudul "Terowongan Waktu", penonton masuk ke dalamnya lalu dikembalikan ke masa lalu.

Sungguh ketika saya mengunjungi Madinah, saya merasa telah memasuki terowongan ini, tetapi saya tidak turun ke bawah melainkan naik ke puncak kemuliaan dan puncak keagungan; dari padang yang tandus ke oasis yang rindang, di tengah naungan di dekat mata air. Saya meninggalkan mereka yang memecah-belah agama mereka ketika dunia mereka memecah-belah mereka sehingga menjadi golongan-golongan dan partai-partai, untuk bertemu dengan mereka yang Allah persatukan hati mereka hingga mereka menjadi saudara dengan nikmat-Nya.

Seorang wartawan pernah bertanya kepada saya di Madinah: "Apa yang Anda rasakan ketika mengunjungi Madinah atau datang ke Mekkah?" Saya jawab: "Ketika saya dalam salah satu kedatangan saya ke Madinah, Wadi Al-Aqiq mengalir, dan saya menulis tentangnya dua bab dalam "Ar-Risalah" tahun 1935, dan dalam banjir ini pernah tenggelam tiga orang pemuda. Seandainya mereka selamat dan engkau bertanya kepada mereka apa yang mereka rasakan, apa kiranya jawaban mereka? Saya merasakan apa yang dirasakan orang tenggelam ketika tangan penolong terulur kepadanya sehingga hidungnya menyentuh udara setelah air memenuhi paru-parunya, atau tahanan ketika meninggalkan jeruji besi di belakangnya dan menyambut kehidupan kebebasan yang baru... perasaan kekasih yang berlarut-larut dalam perpisahan dan bertambah kerinduannya kemudian menikmati saat pertemuan."

Setiap orang mencintai tanah airnya karena ia adalah bingkai kehidupannya dan gudang kenangan-kenangannya, tetapi jika berdiri di reruntuhan tempat kediaman kekasih, ia lupa kampung halaman tubuh karena melihat rumah hati. Jika mengunjungi tempat istirahat jiwa, sumber cahaya, tempat terbit matahari Islam, dia lupa di rumah jiwa akan rumah tubuh dan rumah hati.

Di sinilah di Madinah dan di Mekkah tempat istirahat hati, di sini iman dan keamanan, di sini tempat tinggal kekasih, di sini saya mengingat Muhammad dan para sahabatnya. Di sini hidup sejarah kemuliaan, lahir di sini dan tumbuh di sini. Maka adakah di bumi ini seorang Muslim yang tidak lebih menyukai dari semua tempat tinggal di bumi kamar yang ditinggali Muhammad saw: menghirup udaranya dan berbaring di tanahnya, kemudian



jasad mulianya dimakamkan di sana? Adakah di bumi ini seorang Muslim yang tidak lebih mengutamakan dari kamarnya di rumahnya, dan menerima dengan rela (jika diberi pilihan dan terpaksa) rumahnya dihancurkan dari fondasinya asalkan tidak ada tangan yang menyentuh dengan menyakiti kamar kekasih yang paling agung saw?

Ketika saya mengunjungi Madinah dalam perjalanan itu, mereka mengelilingi saya di sekitarnya lalu menunjukkan tempat parit ketika golongan-golongan bersekutu dan mengepung Madinah sehingga urusan menjadi sempit bagi kaum Muslim dan keadaan menjadi sulit bagi mereka. Di mana hari ini golongan-golongan itu? Dan di mana sebelumnya suku Quraisy yang ingin mengurung suara Muhammad saw di antara dua gunung Mekkah, sehingga gema suaranya hilang di lembah ini dan tidak ada yang merespons seruannya? Di mana Quraisy? Dan mengapa mereka tidak datang ke Arafah pada hari wukuf ketika berdiri sejuta orang dan bersama mereka sejuta orang lagi, datang dari setiap bumi di bumi dan dari bawah setiap bintang di langit merespons seruan Muhammad? Dari setiap bangsa dan setiap suku mereka semua berseru merespons seruan Allah melalui lisan Muhammad berkata: "Kami penuhi panggilan-Mu ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu, Engkau memanggil kami maka kami datang berkata kami penuhi panggilan-Mu. Engkau memerintahkan kami maka kami datang dengan taat berkata kami penuhi panggilan-Mu, dan kami akan memenuhi panggilan-Mu untuk berjihad berkata kami penuhi panggilan-Mu, kami berjihad dengan jiwa dan harta kami melawan setiap penindas durhaka yang ingin memadamkan dengan mulutnya cahaya Allah, ingin menghalangi dengan telapak tangannya dari dunia sinar matahari, ingin menghabisi Al-Qur'an yang diturunkan-Nya dan dijamin pemeliharaannya oleh Allah Tuhan semesta alam."

Di mana kaum musyrik Mekkah? Mereka antara yang diberi petunjuk Allah kepada Islam sehingga Islam menjadikan mereka dari orang-orang besar umat manusia, dan antara yang bersikeras dan kafir sehingga Allah menghancurkan mereka, lalu menghapus bekas mereka dan melenyapkan mereka dari bumi. Di mana golongan-golongan? Di mana orang-orang Yahudi Madinah? Di mana orang-orang munafik? Sungguh golongan-golongan telah dicegah oleh parit yang digali kaum Muslim di bumi untuk menghalangi antara mereka dan sampai ke Madinah, untuk melindungi tempat tinggal Islam dari

musuh-musuh Islam, dan parit yang mereka gali sebelumnya di jiwa mereka untuk menghalangi antara jiwa dan keraguan serta syahwat dan mazhab-mazhab batil dan kepercayaan-kepercayaan serta melindunginya dari tipu daya setan-setan, setan jin dan setan manusia. Maka angkatlah cangkul kalian untuk menggali parit baru yang mencegah ateisme dan kerusakan serta kefasikan dan kemaksiatan mencapai kalian.

---

Dari sinilah bulan purnama terbit untuk kami, dari lembah-lembah perpisahan. Tetapi di mana lembah-lembah perpisahan? Sungguh namanya telah diabadikan oleh lagu ini yang tetap dalam ingatan sepanjang zaman dan berjalan di setiap lidah, dan tidak ada yang mengetahui kecuali orang-orang alim dari penduduk Madinah di mana lembah-lembah perpisahan.

Sungguh telah dinyanyikan oleh gadis-gadis Madinah yang dengan itu masa kanak-kanak yang suci menyambut Rasulullah yang suci dari cacat, ketika kembali dari Tabuk (atau ketika sampai ke Madinah pada hari hijrah) lalu menjadi lagu semua Muslim setiap kali mereka diliputi kerinduan kepada tempat ini, setiap kali mereka dilebur oleh kerinduan untuk hidup dalam kenangan hijrah dan Madinah yang dimuliakan Allah sehingga rasul-Nya hijrah kepadanya dan jasad mulianya menetap di tanahnya.

Wahai gadis-gadis Madinah, bulan purnama tidak terbit untuk kalian sendiri tetapi untuk kalian dan untuk kami, untuk seluruh dunia, menyingkirkan kegelapan kebatilan yang panjang dan berat dari dadanya, kegelapan pemerintahan Kisra dan Kaisar, dan orang-orang seperti mereka dari setiap orang sombong yang lalim yang berjalan dalam kegelapan untuk sampai kepada kezaliman manusia, menginjak-injak orang-orang lemah di jalannya karena dia tidak melihat mereka, dan tidak mau menyalakan apinya sehingga menyalakan pelita lalu melihat mereka.

Bulan purnama yang terbit untuk seluruh dunia lalu menerangi bagi akal jalan berpikir, dan bagi bakat-bakat jalan inovasi dan kreativitas, dan membuat tangan-tangan membangun dan mendirikan, sehingga tercipta peradaban Damaskus dan Baghdad dan Kairo dan Kordoba dan Delhi dan Bukhara... dan seandainya tidak ada bulan purnama yang terbit di Madinah, semua ini tidak akan ada.

Wahai gadis-gadis Madinah, bulan purnama tidak hilang dan tidak tertimpa malam-malam gelap gulita. Sungguh dia masih terbit, terbit dengan syariat Allah, terbit dengan kebaikan-kebaikan yang diserukannya Muhammad, terbit dengan kitab yang terpelihara dan sunnah yang terjaga. Dan sungguh jika awan-awan hitam menutupinya dari kami yang naik dari uap lautan kemaksiatan kami, dan dari tipu daya musuh-musuh kami serta kelengahan kami dari tipu daya mereka kepada kami, maka sesungguhnya awan akan tersingkap dan cuaca akan cerah dan bulan purnama akan kembali untuk memukau penglihatan dengan cahayanya.

---

Wahai para pembaca, jika halaman ini bukan dari inti kenangan-kenangan, maka ambillah sebagai salam untuk kota Rasul (alaihis salatu was salam) dan untuk penduduk Madinah yang mulia.

---

## Dalam Pendidikan: Sikap dan Tawar-Menawar

Berakhirlah perjalanan Hijaz, dan segala sesuatu di dunia ini akan berakhir, tidak ada yang kekal di dalamnya.

Saya kembali ke negeri saya, tempat lahir masa kanak-kanak saya dan tempat bermain masa muda saya, dan saya gembira dengan kepulangan saya tetapi saya sedih atas yang saya tinggalkan; karena saya menjauh dari tempat turunnya wahyu dan tempat kenabian, dan dari menghadap kiblat saat saya shalat melihatnya di depan saya secara langsung, dan karena saya meninggalkan negeri merdeka yang tidak dikuasai asing dan tidak berkibar di atasnya bendera orang asing kafir, saya sedih karena meninggalkan negeri iman dan keamanan, yang tidak diumumkan di dalamnya kemungkaran dan tidak disuarakan di dalamnya kekejian, dan tidak ada seorang pun yang tertinggal dari shalat ketika muazin menyeru: "Hayya 'alash shalah" (Mari shalat).

Saya kembali ke negeri saya yang ditimpa penjajahan, meskipun penjajahan mengganti pakaian dan mengubah papan nama di pintu sehingga menyebut dirinya mandat. Ke negeri yang terbuka untuk semua seruan batil dan mazhab jahat, menyusup kepada kami orang yang menyebarkan di anak-anak kami, hingga jika mereka yakin dengannya mereka tumbuh di atasnya, hingga jika urusan berada di tangan mereka, mereka berjalan dan menjalankan umat mereka dengannya, tetapi saya - meskipun demikian - menganggapnya negeri saya: "Negeriku meskipun berbuat dzalim kepadaku tetap terhormat, dan keluargaku meskipun pelit kepadaku tetap mulia"

Kami kembali ke Damaskus, dan Damaskus masih milik penduduknya, lingkungan-lingkungannya dikenal dan penduduk setiap lingkungan saling mengenal. Dan lingkungan-lingkungan berlomba-lomba dalam kebaikan dan bersaing untuk mendapatkannya, maka ketika kami kembali setelah mewujudkan apa yang dianggap kebanyakan orang mustahil terwujud, yaitu sampainya mobil-mobil dari Damaskus ke Mekkah, dan setelah berita kami terputus untuk beberapa waktu di mana surat kabar menulis dan orang-orang bertanya-tanya serta khawatir kepada kami, maka kepulangan kami

mendapat kegembiraan umum di Damaskus, dan lingkungan-lingkungan berlomba dalam menyambut anak-anak mereka dari anggota perjalanan dan anggota-anggota membuka rumah mereka untuk para pemberi selamat. Adapun orang-orang terhormat dari kami dan orang-orang kaya dari pemilik rumah-rumah besar serta pelayan dan pengikut, mereka menghias rumah-rumah mereka dan jalan-jalan yang menuju kepadanya, dan menyalakan lampu-lampu beruntai di sisi-sisinya seperti yang ada di rumah-rumah pengantin di Mekkah, dan membukanya untuk ratusan dan ratusan pemberi selamat. Adapun saya, saya tinggal di jalan Masjid Al-Qasab yang hampir dianggap pada saat itu sebagai pinggiran Damaskus, yang tidak ada di sana kecuali kebun-kebun dan rumah-rumah sedikit yang dibangun di pinggirnya di jalan Baghdad yang dibuka pada masa revolusi tahun 1925, yaitu sepuluh tahun sebelum perjalanan kami ini. Dan kosong, tidak berdiri di sisi-sisinya kecuali rumah-rumah yang terhitung, adapun rumah saya luasnya seluruhnya sebesar ruang tamu yang luas dari rumah-rumah orang kaya yang hidup mewah, adalah rumah kayu yang masuk ke dalamnya menuju halaman terbuka yang di depannya ada kamar tidak lebih dari empat hasta kali empat, dan halaman seluas itu juga, naik darinya tangga kayu yang di tengahnya ada kamar kecil menuju kamar atas seperti kamar bawah; inilah seluruh rumah.

Dan penduduk lingkungan kami ingin menyamai lingkungan-lingkungan lain, maka mereka mengumpulkan uang (semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan) yang dengannya mereka memasang untaian lampu-lampu dari Masjid Al-Qasab ke rumah kami, jarak enam ratus meter atau lebih, dan mendirikan gapura-gapura dari dahan-dahan pohon Ghouta dan menghiasinya - sesuai kebiasaan orang Syam di masa itu - dengan foto-foto pemimpin nasionalisme seperti Hasyim Al-Atassi dan Zaki Al-Khatib dan Syukri Al-Quwatli, dan bersamanya foto khayalan yang digantung di dinding-dinding kedai kopi, foto Antarah dan Abu Zaid Al-Hilali.

Dan delegasi datang berbondong-bondong memberikan ucapan selamat. Namun di mana saya akan menerima mereka padahal di rumah hanya ada satu kamar yang tidak memiliki sofa, hanya ada permadani Arab yang hanya cocok untuk menerima teman-teman dekat dan kerabat terdekat, dan tidak ada kursi di rumah yang dapat saya susun untuk diduduki para tamu yang datang memberi ucapan selamat? Tetapi pada masa itu kami memiliki ikatan

yang telah kami hilangkan; semua tetangga seakan-akan bersaudara, semua rumah di kampung seakan-akan satu rumah. Jika ada pernikahan di salah satu rumah atau ada pemakaman, maka semua kursi di kampung akan berada di tempat mereka dan semua gelas serta peralatan yang mereka butuhkan akan datang kepada mereka.

Saya adalah orang yang dikenal semua orang dari atas mimbar dan dari halaman-halaman surat kabar, tetapi saya (dan masih) penyendiri yang tidak terjun dalam kehidupan sosial, dan saya (dan masih) menganggap kesenangan terbesar adalah menyendiri dengan buku yang saya baca atau dengan saudara-saudara yang telah bertambah keakraban di antara kami dan hilang kekakuan, saya duduk bersama mereka. Delegasi datang dan penduduk kampung serta tetangga-tetangga menawarkan diri untuk menerima dan mengantarkan mereka, dan saya melakukan apa yang saya mampu, hingga salah seorang tetangga datang berlari terengah-engah, berkata: "Bangun dan lihatlah, tujuh puluh atau lebih penunggang kuda dari 'Zakariyyah' datang dengan kuda-kuda mereka, dipimpin oleh Abdul Salam Al-Tawil." Dia adalah anak dari sahabat ayah saya Syaikh Musa Al-Tawil, pedagang yang berilmu dan berjihad yang berjasa baik dalam revolusi, dan memiliki peran nyata dalam semua amal kebaikan.

Di mana -demi Allah- saya akan menempatkan tujuh puluh penunggang kuda di rumah yang luasnya tidak lebih dari luas kandang satu ekor kuda dari kuda-kuda ini? Maka saya keluar menemui mereka ke Jalan Baghdad. Tetangga-tetangga dan kerabat telah datang membawa panci besar yang di dalamnya mereka peras beberapa pon jeruk nipis lokal dan membuat minuman, serta mengumpulkan dari rumah-rumah di kampung semua gelas dan nampan yang mereka miliki, dan keluarlah nampan-nampan berisi gelas-gelas untuk memberi minum para penunggang kuda. Saya menyampaikan kepada mereka salah satu pidato yang biasa saya sampaikan di masa-masa itu, pidato yang huruf-hurufnya dari kobaran api dan kata-katanya dari aliran listrik, dihiasi dengan gambar-gambar paling cemerlang, gambar-gambar jihad Islam dari awal sejarah cemerlang kami yang tidak dimiliki bangsa manapun di dunia seperti kami, dan saya pada masa itu bergolak dengan semangat dan meledak dengan masa muda, saya berusia dua puluh tujuh tahun, bukan syaikh berusia tujuh puluh tujuh tahun yang menulis kata-kata ini.

Mereka penuh dengan semangat, dan terbayang bagi mereka gambar-gambar kemuliaan dari sejarah mulia kami. Kemudian saya berkata kepada mereka sambil menunjuk dengan tangan saya: "Maju wahai para pahlawan, maju... menuju kemuliaan, menuju keagungan, menuju kemerdekaan!"

Mereka memacu kuda-kuda mereka dan bergegas berlari dengan kuda-kuda itu. Mereka berjalan maju sehingga tidak sadar kecuali mereka sudah berada di Al-Qassa' di mana berakhirnya Jalan Baghdad. Mereka tidak mendekati kemuliaan tetapi menjauh dari rumah saya, bukan karena kikir atau rendah hati, karena atas puji Allah saya bukan termasuk orang kikir atau rendah hati, tetapi Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya, dan baju anak kecil betapapun kencang ditarik tidak akan muat untuk tubuh pegulat yang besar, maka bagaimana rumah kecil saya dapat menampung pasukan penunggang kuda ini? Padahal itu bukan rumah saya tetapi saya menyewanya, dan sewanya lima lira per bulan, yaitu kurang dari dua riyal dengan kurs pertukaran hari ini (awal tahun 1405 H); sewa rumah dalam sebulan penuh kurang dari dua riyal!

Saya kembali menjadi guru anak-anak seperti sebelum perjalanan ini.

Tetapi mengapa saya menjadi guru anak-anak padahal menurut ukuran resmi saya memegang ijazah hukum (lisensi) dari tahun 1933 dan saya bisa menjadi hakim? Hal itu pernah ditawarkan kepada saya oleh Ustaz Sami Bey Al-Azm, sahabat ayah saya dan sahabat paman saya Muhibb Al-Din Al-Khatib, dan dia terhitung bersama kelompok Syaikh Tahir Al-Jazairi dari golongan yang sebelum kami dari orang-orang seperti guru kami Kurd Ali dan paman saya Muhibb Al-Din. Saya juga bisa menjadi pengacara, tetapi itulah -seperti yang mereka katakan- "keadaan".

Saya memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh besar sastra dan ilmu, dan saya memiliki kedudukan sastra di luar pangkat resmi saya, saya memiliki tempat di antara para syaikh dan memiliki suara yang didengar di antara mereka, meskipun saya termasuk yang termuda dan banyak di antara mereka adalah guru-guru saya, dan yang tangannya saya cium dan saya muliakan derajat mereka serta saya kenal hak-hak mereka. Saya memiliki kedudukan di antara para sastrawan, meskipun di antara mereka ada yang memiliki keutamaan

yang tidak saya miliki dan memiliki nama sebelum saya tumbuh, dan di antara mereka ada yang berkedudukan sebagai guru-guru saya. Artikel saya di Al-Risalah ditempatkan setelah artikel-artikel sepuluh orang besar langsung seperti Al-Zayyat, Al-Aqqad, Taha Hussein, dan Al-Mazini. Saya dalam majelis-majelis sastra dan di atas mimbar pidato atau kursi ceramah duduk bersama mereka yang menjadi menteri dan sekretaris (yaitu wakil) atau direktur... Jika datang jabatan, mereka tetap di tempat mereka dan saya turun hingga duduk bersama guru-guru sekolah dasar, yaitu bersama pegawai tingkat lima, yaitu bersama mereka yang gaji bulanan mereka tidak lebih dari tiga puluh enam lira per bulan!

Tetapi bagaimana saya mengatakan ini tanpa takut dituduh sebagai orang yang mengaku-ngaku tanpa bukti dan sombong pada diri sendiri tanpa hak? Bagaimana saya aman agar pembaca tidak menganggap saya sebagai orang yang memuji diri sendiri? Saya memiliki pakaian-pakaian indah selain yang dilihat orang yang mengenal saya di sini sekarang, tetapi jika saya memakainya dan dilihat orang yang tidak pernah melihatnya pada saya, dia akan mengira saya mencurinya atau meminjamnya, maka bagaimana saya dapat meyakinkannya bahwa itu pakaian saya, tidak saya curi dan tidak saya pinjam? Bagaimana saya katakan kepada mereka bahwa saya dalam jabatan adalah guru sekolah dasar, pegawai tingkat lima, tetapi saya dalam masyarakat dan di bidang sastra serta bidang ilmu berada di tingkat yang lebih tinggi dari itu? Tetapi mengapa saya rela dengan kerendahan sehingga menjadi guru sekolah dasar? Para siswa adalah penggerak (dinamo), dan saya memimpin dan menggerakkan para siswa. Saya adalah orang pertama di antara pemuda yang berpidato impromptu dengan pidato-pidato yang membangkitkan orang dan menggugah massa, dan saya di atas itu memiliki pena yang jika saya inginkan menjadi cabang dari cabang-cabang surga akan bertunas dan berbunga serta menyegarkan hati, dan jika saya inginkan menjadi kayu bakar dari kayu bakar neraka akan membakar dan menghancurkan. Saya di atas ini dan itu bekerja di surat kabar nasional terbesar yaitu surat kabar "Al-Ayyam". Mereka bersedia -ketika menawarkan jabatan kepada saya- memberikan jabatan dari tingkat tinggi seperti yang mereka lakukan dengan orang lain yang datang setelah saya dan lebih rendah dari saya, yang tidak memiliki sarana yang membuat mereka takut padanya



dan mendorong mereka untuk mengambil hatinya seperti yang saya miliki, lalu mengapa saya menerima menjadi guru?

Saya berpikir tentang hal ini sekarang dan melihat bahwa saya melakukan itu karena alasan-alasan; pertama: saya sebelumnya bekerja di bidang pendidikan, dan guru meskipun pegawai yang terikat dengan ikatan jabatan tetapi di kelas dia bebas, sering memerintah dan jarang diperintah. Dan karena penunjukan saya sebagai guru sekolah menengah pada masa itu adalah hal yang hampir mustahil, karena di Syam tidak ada kecuali satu sekolah menengah resmi yaitu "Maktab Anbar", dan kalian telah mengenalnya, dan yang mengajar di sana adalah guru-guru saya, jadi apakah saya akan merebut kursi guru-guru saya sementara mereka masih hidup?

Adapun sekolah menengah swasta, saya pernah mengajar di sana, saya adalah guru sastra Arab di Kuliyyah Ilmiyyah Wataniyyah tahun 1930 atau 1931 (dan dicetak untuk saya pada masa itu buku tentang Basysyar yang sekarang tidak saya ridhai). Saya guru sekolah dasar tetapi saya pemberontak, saya melakukan seluruh pekerjaan saya atau lebih karena saya mencintai pekerjaan saya, tetapi tidak merasakan kepatuhan kepada direktur. Ketika datang bid'ah buku persiapan saya menolaknya, dan tidak ada yang dapat memaksa saya karena jika saya ditekan saya melarikan diri ke pena saya lalu saya tasnya dan saya pukul dengannya pilar-pilar Kementerian Pendidikan. Mereka mengetahui hal ini dan diketahui setiap orang yang mengetahui masa-masa itu, saya tidak mengatakan ini dengan bangga dan mengaku-ngaku tetapi saya menegaskan kenyataan yang diketahui orang yang hidup di Damaskus lima puluh tahun yang lalu. Saya tidak melihat pemuda harus meniru saya dalam hal ini, tetapi saya menyebutkan apa yang terjadi. Saya tahu bahwa tidak akan lurus urusan suatu bangsa jika pegawai-pegawainya memberontak pada atasan mereka atau atasan mereka sombong pada mereka; urusan bangsa akan lurus jika yang kecil menghormati yang besar dan yang besar menyayangi yang kecil, dan mereka mengikuti dalam hal itu manhaj Islam dan sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Saya memiliki sifat resmi, guru sekolah dasar, dan sifat sosial seperti yang saya sebutkan kepada kalian. Saya dapat menggerakkan negeri dan menutup

pasar-pasar, dan saya berhasil dalam banyak keadaan dengan bantuan kelompok-kelompok pedagang dan Jam'iyah Al-Hidayah Al-Islamiyyah di Syam. Yang membuat orang mendengarkan saya dan menerima dari saya adalah karena saya tidak pernah tergabung dalam partai atau badan atau kelompok, dan saya tidak memiliki tujuan atau kepentingan pribadi yang saya cari dan saya jaga. Mereka mengikat saya dengan ikatan jabatan tetapi tidak dapat mengikat lidah saya dengan benang atau mengikatnya dengan tali, saya mengatakan apa yang saya yakini, tidak takut pada siapapun dan tidak khawatir akan akibatnya. Bahkan ketika saya tua dan renta dan menyempit bagi lidah saya jalan-jalan perkataan di sebagian besar negeri, dan tertutup di hadapan pena halaman-halaman surat kabar dan majalah, saya terpaksa diam kadang-kadang, diam dari kata kebenaran karena saya tidak mampu mengatakannya, tetapi saya tidak pernah mengatakan kata kebatilan. Saya menjauh dari menyuarakan yang utama di hadapan orang yang memiliki kekuasaan, bahkan menjauh dari mereka, tetapi saya tidak pernah mengatakan hingga sekarang kata yang menimbulkan murka Allah dan menyeleweng dari kebenaran untuk meraih ridha pemilik kekuasaan, dan yang tercetak dari tulisan saya hingga sekarang (yang berada di bawah mata orang, lebih dari sepuluh ribu halaman) bersaksi untuk saya insya Allah dengan apa yang saya katakan. Saya tidak menyucikan diri dan tidak mengklaim maksum, karena kemaksuman untuk Rasul, dan saya tidak mengatakan bahwa saya sempurna, tetapi saya mengatakan bahwa saya selalu berhati-hati untuk tidak berkata kecuali kebenaran.

Saya memiliki sikap-sikap ketika saya masih guru yang menyakiti atasan dengan menentang mereka dan mereka menyakiti saya dalam rezeki dan jabatan dengan kekuasaan mereka; saya pernah diundang untuk menjadi anggota komite tinggi penguji dalam ujian ijazah sekolah dasar (sertifikat), dan untuk itu diadakan ujian umum pada zaman Prancis. Kami pada masa itu memperhatikan bahasa Arab dengan perhatian yang mungkin mengherankan orang yang mendengar beritanya sekarang, di antaranya adalah siswa yang salah dalam imla, yaitu dalam penempatan hamzah di tengah kata, dipotong satu angka dari sepuluh (dan angka sempurna adalah sepuluh), jika kesalahan besar dipotong dua angka, artinya lima kesalahan dalam imla memberinya nol, dan siapa yang mendapat nol dalam satu mata pelajaran (apapun itu)

gagal dalam ujian, meskipun mendapat angka tertinggi dalam semua pelajaran.

Saya dalam komite bahasa Arab, dan ketuanya adalah syaikh kami Syaikh Abdul Qadir Al-Mubarak rahimahullah. Kalian telah mengetahui dari kenangan-kenangan yang lalu kedudukannya dalam hafalan dan pengetahuan bahasa dan bahwa dia sedikit bandingannya, tetapi dia (dan saya mengatakan ini terpaksa) di hadapan atasan lembut, tidak dapat bertahan di hadapan salah satu dari mereka atau menolak keinginan mereka. Pengawas umum ujian adalah penasihat pendidikan, yaitu Monsieur Raja yang telah disebutkan dan dipublikasikan fotonya ketika kenangan-kenangan ini dipublikasikan di "Al-Muslimun", dan dia di Syam seperti Dunlop yang terkenal di Mesir.

Nama-nama siswa dalam kertas ujian terbuka, maka datang kertas siswa dari sekolah Nasrani, dan penasihat ingin komite memperhatikannya dan lulus. Kami hitung kesalahannya dalam imla mencapai sepuluh, dan lima di antaranya cukup untuk gagal total dalam ujian. Orang-orang yang lembut dan berkompromi dari saudara-saudara kami ingin memberinya walau seperempat angka agar tidak mendapat nol, dan saya bersikeras untuk menerapkan peraturan dan dia mendapat nol. Terjadi perdebatan yang kami adukan kepada syaikh kami Al-Mubarak rahimahullah, dan dia seperti condong bersama mereka. Masalah menjadi besar hingga datang Monsieur Raja sendiri dengan penerjemahnya Michel Al-Sab', dan cerita ini diketahui beberapa saudara kami yang lanjut usia. Dia masuk menemui saya dan berbicara dengan lembut, kemudian keras dalam bicaranya, kemudian mengancam saya.

Saya berkata kepada penerjemah: "Sampaikan kepada Yang Mulia Penasihat bahwa saya tahu dia sekarang dapat mengambil kertas dari atas meja dan menulis di dalamnya keputusan pemecatan saya dari jabatan, dan tidak ada yang menolak keputusannya. Dia dapat melakukan itu tetapi dia tidak dapat, tidak dia dan tidak yang lebih besar darinya, memaksa saya menandatangani apa yang saya yakini sebagai kebatilan." Saya bertahan dalam sikap saya hingga siswa itu gagal, dan hal itu bergema di Damaskus.

### **Banyak Kejadian yang Terjadi**

Kejadian-kejadian itu sangat banyak. Mereka mengirim para mahasiswa ke Prancis untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena di universitas Damaskus waktu itu hanya ada dua fakultas, dan kami menyebut fakultas dengan sebutan institut: Institut Hukum dan Institut Kedokteran. Barangsiapa yang ingin mengambil spesialisasi di bidang lain, mereka akan mengirimnya ke Prancis. Lalu sebagian orang menggoda mereka untuk mengirim sebuah misi untuk mempelajari bahasa Arab di Prancis. Orang-orang pun heran dengan hal itu, dan saya masih terus menulis di surat kabar sehingga saya menulis artikel yang sangat keras mengkritik tindakan ini, dan saya berkata di dalamnya: "Apakah kalian akan mengirimnya kepada Asma'i masa kini, Tuan Marcie?"

Hari-hari berlalu dan Menteri Pendidikan memanggil saya, maka saya pergi kepadanya, dan saya tidak ingin menyebutkan namanya. Dia menerima saya dengan sombong sambil tetap duduk di tempatnya, saya memberi salam tetapi dia tidak menjawab salam dan pura-pura sibuk dengan kertas-kertas di hadapannya, lalu dia mengangkat kepalanya dan berkata kepada saya: "Kamu ini kerja apa? Apa pekerjaanmu?" Saat itu saya lupa dengan jabatan saya dan lupa bahwa saya membutuhkan gajinya dan bahwa saya menafkahi saudara-saudara saya yang tidak punya sumber penghasilan selain gaji ini, saya lupa semua itu dan tidak ingat kecuali bahwa harga diri saya telah tersinggung. Saya langsung duduk tanpa izin darinya dan berkata kepadanya: "Saya pekerjaannya guru, saya mengajar orang dewasa dan anak-anak, saya mengajari kamu terlebih dahulu untuk menyambut tamu-tamumu dengan hormat karena orang Arab memuliakan tamunya, dan untuk menjawab salam dari orang yang memberi salam kepadamu karena menjawab salam adalah kewajiban dalam agama Islam." Dia berkata: "Kepada saya kamu bicara seperti ini?" Saya berkata: "Ya, dan kamu akan membacanya di koran dan mendengarnya dari atas mimbar."

Ketika dia melihat nada bicara dan perkataan ini, dia berkata: "Mengapa kamu sampai semarah ini?" Lalu dia melunak dan mengubah sikapnya kepada saya dan berkata: "Kalian memang begini, wahai para pemuda!" Dan dia berbicara dengan kata-kata semacam itu, dan meminta segelas teh untuk saya dan mengancam saya secara halus dengan pemindahan ke Deir al-Zor atau ke Jazirah. Saat itu saya berbicara kepadanya dan berkata: "Wahai Yang Mulia Menteri, demi Allah jika saya pergi ke Jazirah, saya tidak akan menguap

karena mataharinya dan tidak akan meleleh karena airnya, dan saya akan tetap teguh seperti saya sekarang dan tidak akan mengatakan - insya Allah - kecuali kata yang benar." Dia tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi keteguhan dan nada tegas ini kecuali berdiri dan mengantarkan saya sendiri, dan dia tidak menyalahkan saya atas apapun bahkan hampir menyetujui apa yang saya tulis. Dan menteri ini termasuk yang dianggap sebagai kaum nasionalis!

Terjadi pada saya dalam periode ini beberapa kejadian, saya sebutkan salah satunya untuk kalian: Pernahkah kalian melihat semut ketika berjalan dalam satu barisan, tidak ada satu semut pun yang menyimpang darinya? Setiap semut memegang ekor saudaranya? Hapuslah dengan jarimu sebagian dari garis jalannya, maka kamu akan melihat mereka telah kacau dan bingung dan berdesak-desakan satu sama lain; hal itu karena setiap semut mengeluarkan sesuatu yang memiliki bau yang digunakan sebagai petunjuk oleh semut yang di belakangnya, maka jika kamu menghapus garis itu dan zat ini hilang, mereka akan tersesat. Demikian pula manusia dalam kehidupannya: ketika ada sesuatu yang menghalangi jalan yang dilaluinya, dia akan tetap bingung, tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh dan dari mana harus berjalan.

Hal seperti itu terjadi pada saya ketika saya menjadi guru, berpindah-pindah antara desa-desa kemudian antara sekolah-sekolah di Damaskus, saya menemukan kesulitan dan masalah yang ingin saya cari jalan keluarnya, maka saya bertemu dengan ulama terhormat yang berusia lanjut, Syaikh Sulaiman al-Jaukhdar (dan saya akan membicarakan tentang dia ketika saya berbicara insya Allah tentang orang-orang yang saya kenal), dan dia adalah guru ayah saya, dan dia adalah mufti Syam sebelum Perang Dunia Pertama. Dia bertanya tentang keadaan saya dan saya mengadukan apa yang saya alami, maka dia berkata kepada saya: "Temui saya besok di Saray (yaitu di istana pemerintahan yang menghadap ke sungai Barada) setelah Ashar di luar waktu kerja resmi agar saya memperkenalkan kamu kepada Ustadz Sya'bani."

Sya'bani adalah Menteri Keuangan saat itu yang diberi kewenangan luas, maka dia mengeluarkan keputusan koordinasi yang terkenal yang menganggap semua pegawai diberhentikan, yaitu seperti dipecat, kecuali yang dikeluarkan keputusan baru untuk menetapkannya, dan hal itu

menimbulkan goncangan di Syam, saya tidak tahu apakah ada yang mencatat kisahnya atau hilang seperti yang hilang dari berita sejarah dekat kita. Adapun saya, saya menulis kenangan-kenangan saya, saya tidak menyusun sejarah, karena itu saya sebutkan apa yang masuk dalam lingkup kenangan-kenangan ini.

Saya datang pada waktu yang dijanjikan. Masuk ke Saray pada jam itu dilarang, tetapi penjaga-penjaga dari polisi mengizinkan ketika mereka tahu nama saya karena Syaikh telah memberitahu mereka tentang urusan saya, dan dia saat itu adalah menteri. Saya naik ke balai besar yang menghadap ke sungai untuk bertemu dengan Syaikh al-Jaukhdar di sana, dan saya terkejut dengan Presiden Republik Muhammad Ali Bek al-Abid, dan dia adalah putra Ahmad Izzat Pasha al-Abid yang adalah orang Arab pertama di istana Sultan Abdul Hamid dan adalah wajah Arab terkemuka pada masa itu. Bersama dia ada Menteri Syakir Nu'mah al-Sya'bani dan menteri-menteri lain, dan mereka - seperti yang tampak bagi saya - dalam rapat kabinet yang baru saja selesai.

Saya gugup dalam pertemuan-pertemuan seperti ini dan merasa tidak nyaman dan berharap menemukan jalan keluar darinya, tetapi tidak ada pilihan kecuali memberi salam kepada presiden republik, maka dia menerima saya dengan keramahan yang biasa, dan saya memberi salam kepada para menteri yang saya kenal, dan dia mengantarkan saya kepada Sya'bani, dan mereka berdua telah menyendiri di sudut balai, maka dia berkata kepadanya: "Ini si fulan, tentang dia." Dan dia memuji kecerdasan saya dan kefasihan lidah saya dan kekuatan pena saya, dan hal-hal semacam itu yang mudah bagi yang mengatakannya untuk memperbanyaknya tetapi sulit bagi yang dipuji untuk menceritakannya dengan mulutnya sendiri, maka maafkan saya jika saya ceritakan dengan lidah saya. Sya'bani menyambut saya dan berkata kepada saya: "Yang Mulia Effendi telah menjelaskan kepada kamu (dan kami memberikan kepada pemegang jabatan dari kalangan syaikh gelar 'Effendi', maka mereka berkata qadi effendi dan mufti effendi, dan itu dari istilah-istilah Turki), dia berkata kepada saya: "Yang Mulia Effendi telah menjelaskan kepadamu masalahnya, jadi apa pendapatmu?" Bayangkan keadaan saya sementara saya tidak tahu apa masalahnya, dan Effendi tidak pernah menjelaskan apapun kepada saya, dan saya tidak datang kecuali berharap mendapat bantuan darinya dengan memindahkan saya ke sekolah lain tempat

saya bisa istirahat. Maka saya terkejut dengan yang tidak saya duga dan tidak saya nanti-nantikan, dan saya ragu-ragu, apakah saya berkata kepadanya: "Saya tidak tahu apapun tentang masalah yang kamu tunjukkan" maka perkataan saya akan menjadi pendustaan atau seperti pendustaan terhadap Syaikh Sulaiman, atau saya diam saja. Saya memusatkan seluruh pikiran saya dan memfokuskan perhatian saya mungkin saya bisa menangkap ujung benang sehingga saya tahu tentang apa dia bicara dan apa yang dia tunjukkan. Saya berkata: "Saya mohon waktu kepada Yang Mulia untuk berpikir, tetapi saya ingin tahu sesuatu tentang rinciannya." Maka dia berkata: "Pekerjaan akan di Damaskus bukan di Aleppo, dan jika kamu mau kamu tetap di pekerjaanmu dan pekerjaan kamu bersama kami adalah penugasan, dan jika kamu mau kamu tinggalkan dan tidak akan menyesal meninggalkannya. Dan kamu akan bebas dalam penulisan kecuali dalam hal-hal yang merupakan kebijakan negara, atau yang merupakan tujuan dasar surat kabar."

Perkataan ini yang saya ringkas sekarang dalam tiga baris, saya tetap dalam keadaan paling waspada dan memusatkan pikiran seperempat jam sampai saya memahaminya dari perkataannya; dia berbicara seperempat jam sampai saya memahami dari perkataan itu baris-baris sedikit ini.

Sya'bani adalah pemilik surat kabar "al-Ahali", yaitu surat kabar yang dibenci yang terbit di Aleppo, berjalan bersama Prancis dan menentang nasionalisme dan para tokohnya. Saya memahami bahwa dia ingin memindahkannya ke Damaskus dan menerbitkannya dengan persiapan besar, untuk menjadi lidah pemerintah seperti "al-Ayyam" dahulu menjadi lidah kaum nasionalis, dan dia ingin saya yang menangani penyuntingannya seperti saya menangani di surat kabar "al-Ayyam" tahun 1931 yang menyerupai manajemen editorial. Dan dia menyinggung bahwa saya akan diberi gaji yang ketika dia jelaskan saya tidak percaya pendengaran saya, karena itu dianggap pada masa itu sebagai jumlah yang sangat besar. Saya minta waktu untuk berpikir, dan saya keluar ke lapangan Marjah dan berdiri di sudut baratnya sementara saya berada di dunia lain, saya melihat orang-orang yang masuk ke bioskop Ghazi dan yang lewat di Marjah di hadapan saya seolah-olah saya melihat tokoh-tokoh yang lewat di hadapan saya dalam mimpi. Apakah saya terima atau saya tolak? Apakah saya tetap sepanjang hidup saya guru anak-anak atau saya memanfaatkan kesempatan ini yang datang sendiri kepada saya dan turun kepada saya? Saya

seperti penjudi dengan seluruh hartanya, entah dia melipatgandakannya dua kali atau kehilangan semuanya. Kadang saya berkata kepada diri saya: "Bukankah hidup itu hanya petualangan? Dan siapa yang diam dan puas dengan yang sedikit kecuali orang yang malas?" Dan kadang saya berkata: "Saya bertanggung jawab atas saudara-saudara saya yang tidak punya siapa-siapa selain Allah dan saya, maka apakah saya tinggalkan jalan yang dilalui dan aman meski panjang dan sempit, dan saya tempuh padang pasir dan terobos rintangan dengan harapan menemukan harta karun di belakangnya atau mendapat rampasan?"

Saya tidak tahu berapa lama saya berdiri berpikir sampai seorang teman lewat yang saya lupa namanya, dan saya menyesal melupakannya tetapi saya bisa membayangkannya, dan jika saya paksakan pikiran saya akan ingat. Dia memberi salam dan dia salah satu teman terdekat saya, maka saya ragu-ragu: apakah saya beritahu dia atau saya berpisah dengannya? Lalu saya ingat bahwa dia bijak dan dia penjaga rahasia, dan dia menyayangi saya dan ingin menasihati saya, maka ketika dia bertanya kepada saya: "Ada apa? Apa masalahmu?" Saya beritahu dia dan minta dia merahasiakan dan saya tanya pendapatnya. Dia berpikir dan berkata: "Kamu seperti orang yang menjual makan siang dan membeli tiket lotre, maka entah dia menang sehingga dia makan siang dari kemenangannya sepanjang tahun dengan makan siang yang lebih baik dari makan siang ini atau dia tetap lapar. Lalu saya mengenal kamu; kamu tidak bisa menempuh jalan yang tidak menenangkan hatimu dan tidak diridhai nuranimu, maka apakah akan menenangkan hatimu bekerja dengan orang seperti Sya'bani, dan betapa seringnya kamu menulis dengan penamu membalas dia dan surat kabarnya? Kamu akan meninggalkannya setelah dua bulan paling lama dan keluar tanpa pekerjaan dan tanpa kerja, maka biarkan." Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, meski saya lupa siapa dia. Saya melakukan apa yang dia sarankan dan tidak kembali kepada Effendi (Syaikh Sulaiman) dan tidak kepada menteri, bahkan saya lupakan seluruh urusan itu. Tidak lama kemudian jatuh kabinet yang di dalamnya ada Sya'bani, dan berubah seluruh masa, dan datang kaum nasionalis yang saya tulis di tempat mereka dan bekerja bersama mereka dan saya ketua komite mahasiswa bersama mereka, dan Allah menghendaki kebaikan untuk saya maka alhamdulillah.



## Wukuf Besar

Di hadapan saya hamparan tanah yang kemarin (Rabu) adalah padang pasir yang tidak ada rumah dan tidak ada penghuni, dan besok (Jumat) akan menjadi kota yang ramai dengan jalan-jalannya dan rumah-rumahnya dan mobil-mobilnya dan semua yang dibutuhkan penghuninya, dan penghuninya lebih dari dua juta orang.

Kita mengetahui kisah pendirian banyak kota: "Wasit" yang dibangun Hajjaj, Baghdad Mansur, Kairo Mu'izz... banyak kota yang lahir kecil seperti kelahiran setiap makhluk hidup lalu tumbuh dan besar. Tetapi pernahkah kalian mengenal kota yang lahir dalam satu hari langsung menjadi kota-kota besar lalu kosong setelah satu hari? Sebuah kota yang berdiri di padang pasir di mana tidak ada mata air dan tidak ada air dan tidak ada kebun dan tidak ada taman, tidak ada di dalamnya sesuatu seperti yang ada di Mesir dan India dan Irak dari peninggalan besar, dan tidak ada di dalamnya pasar bagi pedagang untuk berjual beli dan meraih keuntungan, dan tidak ada tempat bermain untuk hiburan dan tidak ada kafe untuk kesenangan yang didatangi para pengunjung untuk bersenang-senang dan bergembira, dan tidak ada universitas dan tidak ada klub untuk ceramah yang dihadiri mahasiswa ilmu dan pencari pengetahuan dan wawasan. Tidak ada di dalamnya sesuatu dari itu semua, dan keagungannya adalah bahwa tidak ada di dalamnya sesuatu dari itu semua. Seandainya wukuf itu di negeri keindahan atau kekayaan atau budaya atau hiburan dan kesenangan, para jamaah haji akan sibuk dengan itu daripada sampai dengan hati mereka kepada ketenangan berduaan dengan Allah dan kepada kenikmatan bermunajat kepada-Nya; karena itu wukuf itu di tanah kosong yang tidak ada di dalamnya yang menyibukkan hati atau mata atau akal, dan dengan pakaian yang tidak ada di dalamnya makna pakaian kecuali menutupi tubuh dan menutup aurat, maka tidak ada keanggunan dan tidak ada perhiasan dan tidak ada kesombongan dan tidak ada perbedaan. Dan duduk di dalamnya di atas tanah di bawah matahari atau di tenda-tenda yang tidak ada di dalamnya makna rumah kecuali mencegah matahari, maka tidak ada istana yang di sekelilingnya kebun-kebun luas dan memiliki pintu-pintu yang lebar dan pintu-pintunya memiliki lengkungan yang menakjubkan dan di atasnya gambar-gambar yang indah, tidak ada sesuatu dari itu semua. Dunia telah diringkas dan dibatasi darinya pada yang paling sedikit ini yang

tidak bisa tidak ada dan tidak bisa ditinggalkan, untuk menyibukkan dari hati jamaah haji batas minimum untuk memperhatikannya, dan hati berpaling kepada zikir Allah dan persiapan untuk akhirat.

Kalian hidup sepanjang hari kalian untuk dunia, kalian memperhatikannya dan mengumpulkan untuknya dan tamak kepadanya, maka jadikan jam-jam ini dari hari ini untuk akhirat; kosongkan hati kalian untuknya setengah siang. Dan saya tahu bahwa setan tidak akan membiarkan kalian, dan setan ditugaskan pada manusia datang kepadanya dari depan dan dari belakang dan dari kanan dan dari kiri, dan mengalir darinya seperti aliran darah dan membisikkan kepadanya dan berkeliling di sekelilingnya seperti musuh yang berkeliling di sekitar benteng, maka jika dia menemukan penjaga benteng yang terjaga melemparnya dengan peluru jika dia maju dan menemukan benteng yang kokoh bangunannya tidak ada celah untuknya dia berdiri jauh, jika dia menemukan kelengahan dari penjaga atau celah di dinding dia masuk.

Benteng iman penjagaannya dengan terjaganya hati dan pembelaannya dengan zikir Allah, dan celah-celah setan kepadanya banyak tetapi yang paling luas dua: syahwat dan kemarahan; jika syahwat menguasai manusia dan kemarahan menguasainya maka dia telah menyatakan penyerahan kepada setan. Maka hadapilah pada hari ini kepada Allah karena itu adalah satu hari dalam setahun, dan mungkin kalian tidak berdiri di tempat ini untuk kedua kalinya maka cobalah untuk tidak menyia-nyiakan satu menit darinya kecuali dalam ketaatan dan doa, jika kalian tidak berdoa dengan lidah kalian maka berzikirlah kepada Allah dengan hati kalian, ingatlah dosa-dosa kalian dan mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, jika kalian tidak melakukan itu maka tidak kurang dari menjaga lidah kalian dari ghibah dan dusta karena keduanya haram di setiap hari, dan keharamannya pada hari ini lebih keras.

Sesungguhnya perbedaan hampir menjadi di dunia ini dari kelaziman manusia: perbedaan dalam kebangsaan dan dalam bahasa dan dalam mazhab dan warna, dan perselisihan yang terus-menerus: perselisihan tentang harta dan tentang kenikmatan dan tentang kedudukan dan tentang kekuasaan. Perbedaan dan perselisihan di setiap tempat dan di setiap zaman, di ujung timur dan ujung barat, dari zaman paling kuno sampai sekarang, kalian tidak menemukan satu tempat yang kosong dari perbedaan dan gugur

di dalamnya penghalang darah dan bahasa dan terhapus di dalamnya perbedaan kekayaan dan kekuasaan kecuali tempat ini.

Seandainya pemandangan seperti ini terjadi pada suatu umat dari bangsa-bangsa yang hidup yang menghargai kejayaan mereka dan menghitung kebanggaan mereka, niscaya akan dikarang ratusan epos dan ribuan novel serta sepuluh ribu puisi dan karya sastra, dan mereka akan membanggakannya kepada manusia dan jin. Dan di mana ada pemandangan seperti ini?

Di mana kalian dapat menemukan satu juta orang atau dua juta orang yang datang dari setiap negeri di dunia menuju suatu tempat tandus yang kosong, tidak ada air di dalamnya, tidak ada bangunan, dan tidak ada pohon hijau. Ketika mereka tiba, dikatakan kepada mereka: "Berdirilah di tempat kalian! Berdiri, jangan masuk sampai kalian melepaskan semua pakaian kalian." Dengan pakaian, manusia saling berbeda dan dengan pakaian terbentuk kepribadian mereka. Tanpa pakaian, tidak akan ada kehormatan orang agama dan kekuasaan orang militer di mata masyarakat umum, dan tidak akan ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Ketika mereka melepaskan pakaian, semua kelas sosial bercampur hingga menjadi satu kelas, yaitu kelas para jamaah haji. Di sini kita tidak berkata kepada pangeran: "Yang Mulia Pangeran," dan tidak kepada direktur: "Yang Terhormat Direktur," dan kita tidak menyapa orang agung dengan sapaan pengagungan. Karena di sini tidak ada pangeran dan tidak ada direktur, tidak ada orang kaya dan orang miskin, tidak ada yang besar dan yang kecil, yang ada di sini hanyalah para jamaah haji. Maka kamu berkata kepada setiap orang yang kamu lihat besok di sini: "Wahai Haji," dan dia tidak marah dengan perkataanmu, bahkan dia merasa senang dengannya dan menganggapnya sebagai penghormatan yang paling tinggi.

Maka tunjukkanlah kepadaku sikap lain yang dikenal manusia sejak zaman paling kuno hingga sekarang yang dapat menghilangkan perbedaan di antara mereka dalam hal pakaian, rumah, dan gelar? Mungkin datang ke acara-acara internasional dan pameran umum serta perayaan pertandingan dan banyak kesempatan lainnya, mungkin datang sejumlah manusia yang sama atau melebihi jumlah jamaah haji di beberapa tahun. Tetapi mereka datang dengan membawa dunia mereka yang memisahkan di antara mereka: pakaian mereka

memisahkan di antara mereka, tempat tinggal mereka: yang ini di hotel pinggir jalan (motel) dan yang itu di hotel termewah di kota, dan yang ini berdesakan dan berdiri dalam antrian untuk mencapai apa yang dia inginkan, sedangkan yang itu mendahului atau menunda agar jalan menjadi kosong baginya.

Dan di sini (dalam haji) ada sistem umum, hukum yang menyeluruh, semuanya berdiri di tempat yang ditentukan pada waktu yang ditentukan dan melakukan perbuatan yang ditentukan. Semuanya berdiri di Arafah dan melewati Muzdalifah, dan thawaf dan melempar jamrah, tidak ada keistimewaan seseorang atas yang lain. Dahulu Quraisy (yaitu al-Hums) memiliki hak-hak istimewa yang mereka buat untuk diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak berdiri di luar Haram dan tidak keluar dari Muzdalifah sampai matahari terbit di atas gunung Tsabir. Lalu datang Islam yang memutuskan untuk menghapuskan hak-hak istimewa ini dan menghilangkan perbedaan-perbedaan ini, dan mengeluarkan hukum Ilahi-Nya (yaitu perintah Allah): "Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang." Tidak ada keistimewaan seseorang atas yang lain, bahkan Rasulullah melakukan haji sebagaimana orang-orang berhaji (bahkan orang-orang berhaji sebagaimana beliau berhaji) ketika beliau berkata: "Ambillah dariku manasik kalian." Beliau mengajari mereka hukum-hukum haji dan berhaji bersama mereka atau mereka berhaji bersama beliau, sebagaimana beliau mengajari mereka hukum-hukum shalat kemudian shalat di depan mereka dan berkata: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." Beliau adalah guru terbesar yang mengajar secara teoretis dan praktis.

Seandainya diperbolehkan bagi selain muslim untuk menghadiri posisi ini, aku akan mengusulkan kepada PBB untuk mengirim orang-orang yang mengklaim kesetaraan dan memerangi rasisme serta diskriminasi antara manusia untuk melihat pemandangan ini yang tidak pernah dilihat mata matahari yang seperti itu! Pemandangan yang unik yang tidak pernah dilihat seseorang dan tidak akan pernah melihat yang seperti itu.

Dari sinilah Muhammad mengumumkan hak-hak asasi manusia sebelum Revolusi Perancis mengumumkannya lebih dari seribu tahun, beliau mengumumkannya dalam bentuk perbuatan yang mendahului perkataan, sedangkan mereka mengumumkannya dalam bentuk perkataan yang tidak

diikuti perbuatan! Ketika beliau berdiri dalam Haji Wada' dalam kumpulan Islam terbesar yang ada pada masanya, maka beliau menetapkan keharaman darah, harta, dan kehormatan serta keharaman menyerang semuanya, dan bahwa manusia adalah sama: Tuhan mereka satu dan bapak mereka satu, "Kalian semua adalah keturunan Adam dan Adam dari tanah," maka janganlah orang yang sombong bersikap sombong dan janganlah orang yang angkuh bersikap angkuh, karena Allah tidak menciptakan seseorang dari emas dan seseorang dari tanah liat, tetapi semuanya dari tanah dan akan kembali ke tanah, kemudian ke tempat perhitungan, kemudian ke pahala atau hukuman. Beliau menghapuskan kemuliaan nasab, harta, dan kedudukan yang diwarisi, maka orang yang mulia adalah orang yang mulia karena keunggulan dan amalnya, bukan karena keluarganya atau kekayaannya atau hartanya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."

---

Pernakah kalian melihat orang yang tersesat di gurun berjalan sendirian dengan bingung yang telah dilemahkan oleh kelaparan dan disiksa oleh kehausan, dan matahari menyala-nyalakan sinarnya seperti api dan pasir berkobar seperti bara, kemudian dia menemukan oasis hijau yang di dalamnya ada naungan dan air, dan di dalamnya ada pohon kurma yang sarat dengan buah kurma, dan di dalamnya ada kehidupan dan kenikmatan? Inilah perumpamaan haji di hari-hari ini yang telah rusak seluruh bumi atau sebagian besarnya dan sesat sebagian besar penduduknya dari jalan keberuntungan.

Pernakah kalian melihat tahanan di penjara tertutup yang udara busuk dan bau busuk yang mencekik orang yang berada di dalamnya sehingga tidak memberikan nafas untuk naik atau turun, kemudian dibukakan untuknya jendela ke taman yang berbunga yang hembusan angin darinya lembut dan menyegarkan, membawa bersamanya wangi dan bunga? Inilah perumpamaan hembusan Haram di hari-hari ini yang telah mengumpulkan hidung-hidung dan mencekik hati-hati dengan bau-bauan ateisme dan kerusakan. Sesungguhnya dunia sedang melewati seperti zaman jahiliyah bahkan lebih buruk dari zaman jahiliyah: ateisme dalam agama, pengingkaran terhadap keadilan, dan kehidupan seperti kehidupan binatang hutan.

Dan sebagaimana cahaya tauhid memancar dari sini dari Haram untuk pertama kali yang menghilangkan kekufuran dan menegakkan keadilan serta memindahkan manusia dari kebiadaban ke peradaban yang baik dan kehidupan yang mulia, maka Haram dengan haji akan kembali memperbaiki untuk kedua kalinya apa yang telah rusak dari perkara itu. Maka wahai kalian yang berdiri di Arafah: selamat atas posisi kalian jika kalian kembali dari sana dengan diampuni, selamat untuk kalian jika kalian diberi taufik atas diterimanya haji kalian. Inilah yang kalian harapkan telah kalian raih, maka janganlah kalian kembali dari sana dengan tangan kosong. Sesungguhnya kalian dalam hari yang terbuka di dalamnya pintu-pintu langit, dalam hari yang dikabulkan di dalamnya doa, maka ulurkan tangan kalian dan mintalah kepada Tuhan kalian, berdoalah kepada-Nya, bermohonlah kepada-Nya.

Dan janganlah ada yang berkata dari manusia: "Sesungguhnya kita dalam pertempuran dengan Yahudi dan kamu menginginkan dari kita untuk cukup dengan doa." Aku tidak menginginkan kalian berdoa seperti doa orang-orang malas yang menganggur dan Islam tidak menginginkan itu, tetapi aku menginginkan kita mentaati perintah Allah, bahwa kita menyiapkan kekuatan sekuat yang kita mampu untuk musuh-musuh kita dan kita mencurahkan usaha yang kita kuasai, kemudian kita meminta pertolongan kepada Tuhan kita atas musuh kita, karena kemenangan tidak selalu berkaitan dengan banyaknya jumlah dan tidak dengan besarnya peralatan. Orang-orang Muslim pertama (yang menjalani sepuluh ribu pertempuran, jika kita mengecualikan dari itu beberapa pertempuran) selalu lebih sedikit dari musuh mereka dalam jumlah dan peralatan. Sungguh Allah telah menolong orang-orang Muslim di Badr sedang mereka dalam keadaan hina, hina di mata manusia bukan hina di hadapan kebenaran, karena orang mukmin tidak akan pernah hina. Dan pada hari Hunain ketika mereka kagum dengan banyaknya jumlah mereka maka itu tidak berguna bagi mereka sedikitpun.

Allah memerintahkan kita untuk menyiapkan kekuatan sekuat yang kita mampu, tetapi apakah kita menyiapkannya untuk kemenangan? Tidak, tetapi untuk menakut-nakuti dengan itu musuh Allah dan musuh kita, dan kemenangan hanya dari Allah. Allah menurunkan malaikat-malaikat-Nya di Badr, apakah Dia menurunkan mereka untuk kemenangan? Tidak, tetapi Dia menurunkan mereka sebagai kabar gembira: "Dan Allah tidak menjadikannya

melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian dan agar hati kalian menjadi tenang karenanya," "Dan kemenangan itu hanya dari Allah," "Dan berapa banyak golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah."

Maka orang-orang Muslim jika mereka lupa bahwa mereka adalah satu umat dan memisahkan mereka fanatisme jahiliyah dan memisahkan mereka perbedaan akidah dan memisahkan mereka perbedaan partai, maka matahari Arafah mengingatkan mereka akan persatuan mereka dan mengembalikan mereka kepadanya. Setiap amalan dari amalan-amalan haji adalah pengingat persatuan Islam. Tidakkah kalian melihat ahli kimia ketika dia menempatkan dalam wadahnya unsur-unsur yang berbeda kemudian dia mengaduknya sehingga menjadi satu unsur?

Demikian pula orang-orang Muslim ketika mereka berthawaf mengelilingi Ka'bah. Orang-orang Muslim adalah satu umat tetapi mereka terpecah hingga menjadi kumpulan umat-umat. Dahulu mereka memiliki satu konstitusi yaitu Kitab yang diturunkan Allah dari atas tujuh langit, maka setiap negara dari negara-negara mereka memiliki konstitusi. Dahulu mereka memiliki satu manhaj dalam kehidupan yang mereka ikuti sebagai individu, keluarga, kelompok, dan pemerintahan, maka mereka memiliki berbagai manhaj, manhaj yang tidak dibuat tangan kita dan tidak diciptakan akal kita, tetapi kita membentuk perusahaan "impor dan ekspor" yang mengimpor hukum-hukum untuk pengadilan kita dan mengimpor manhaj untuk sekolah kita dan mengimpor mode untuk wanita kita, tetapi tidak mengekspor apapun dari keutamaan kita kecuali apa yang diambil orang-orang cerdas dan pintar dari mereka dari prinsip-prinsip agama kita yang mereka masuki secara individu, dan mereka akan masuk dengan izin Allah secara berbondong-bondong. Dan menjadi dari kita, dari orang-orang Muslim yang berkata kita adalah dari orang-orang Muslim, yang tertipu oleh Marxisme atau eksistensialisme atau kefasikan yang mereka sebut kebebasan, menjadi dari kita yang mengambil kiblatnya Rumah Merah atau Rumah Putih atau Rumah Kuning, padahal kiblat kita adalah Rumah ini dengan kain hitamnya yang kemarin kalian berthawaf mengelilinginya dan akan kembali malam ini atau pagi besok untuk berthawaf mengelilinginya. Sesungguhnya ia di Mekah bukan di Moskow atau Washington atau Beijing!

Kalian berkumpul di sini, syariat Allah mengumpulkan kalian di sini untuk mengingat bahwa kalian adalah satu umat yang tidak dipisahkan oleh warna kulit anak-anaknya atau perbedaan bahasa mereka, atau ukiran bendera mereka atau batas-batas di peta negara mereka, atau ideologi asing bagi mereka. Kita tidak taat kecuali kepada Tuhan kita dan Nabi kita dan kepada siapa yang mengikuti kitab Tuhan kita dan memutuskan dengannya serta dengan sunnah Nabi kita dan berjalan di atasnya. Sungguh telah diambil bumi dari ujung-ujungnya lalu ditempatkan di sini: di sini Mesir, dan di sini Syam, dan di sini Irak, dan India Muslim di sini, dan Malaysia di sini, dan Indonesia di sini, di sini Arab dan di sini Turki, dan di sini Persia dan di sini Kurdi dan di sini Berber, dan semuanya di sini sama. Tidakkah kalian melihat mereka? Pakaian mereka satu, dan teriakan mereka satu, dan sistem mereka di masyair satu, mereka berkumpul di tempat yang satu pada waktu yang satu dan meninggalkannya pada waktu yang satu dan melakukan di dalamnya perbuatan yang satu?

Orang-orang Muslim yang tidak mengenal selain Islam, orang-orang Muslim yang menolak segala yang menentang Islam, tidak takut dalam menegakkan syariat-syariat-Nya kecuali kepada Allah. Orang-orang Muslim meskipun kami menanggung demi Islam dari kengerian yang menjadikan gunung-gunung yang kokoh berguncang. Siapa yang mampu mencabut Islam kita dari jiwa kita?

Sungguh Perancis tinggal di Aljazair sekitar satu setengah abad, mengerahkan akal anak-anaknya dan tangan mereka serta kekuasaan penguasa-penguasa mereka dan senjata mereka, mencurahkan apa yang tidak mampu dilakukan para diktator untuk mengeluarkan orang-orang Muslim dari keArab-an mereka dan dari agama mereka. Maka tidak lama setelah beban penjajahan terangkat dari dada Aljazair, ternyata Islam tempatnya masih tetap. Dan negara-negara yang mereka bangun di hadapannya tembok besi dan mereka ambil dari setan-setan neraka dan dari iblis-iblis yang durhaka setiap rencana untuk mengkafirkan mereka dari agama Muhammad utusan Allah dan memaksa mereka pada agama Marx Yahudi yang terkutuk utusan setan, akan hilang dari mereka kekuasaan mereka dan akan kembali Muslim dengan izin Allah. Dan orang-orang Turki ini



masih Muslim, Muslim yang tidak dibuat oleh setengah abad pengkafiran apapun.

Sesungguhnya roti jika dikhawatirkan akan berjamur atau meresap ke dalamnya, penduduk desa-desa menjemurnya di matahari maka hilang jamurnya, karena matahari membunuh kuman-kuman penyakit. Maka janganlah kalian takut dari kuman-kuman komunisme dan eksistensialisme dan kebebasan mutlak serta fanatisme jahiliyah selama masih ada di dunia Arafah dan matahari Arafah.

Meskipun memisahkan antara orang-orang Muslim batas-batas di bumi, dan bendera-bendera di atas kota-kota, dan bahasa-bahasa dan warna-warna serta aliran-aliran dan mazhab-mazhab, maka sesungguhnya jika mereka berthawaf mengelilingi Ka'bah mereka kembali menjadi saudara-saudara yang saling mengasihi, dan jika mereka berdiri di Arafah mereka kembali menjadi satu umat, bukan umat Arab dan bukan umat Persia dan bukan umat Timur dan bukan umat Barat, tetapi umat Muhammad, umat "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah." Dapatkah kamu membedakan di sini antara orang Timur dan orang Barat dan orang Arab dan orang Turki? Pakaian mereka satu dan teriakan mereka satu dan agama mereka satu. Kalimat Islam mengumpulkan mereka maka tidak akan memisahkan mereka kalimat-kalimat yang datang dari setan.

Sesungguhnya matahari Arafah yang membunuh kuman-kuman penyakit akan membunuh kuman-kuman aliran-aliran dan agama-agama baru ini. Manusia akan melupakannya sebagaimana mereka melupakan kaum yang lebih kuat dan lebih berani kepada Allah dari mereka. Di mana Qaramithah yang menginjak-injak dengan kuda-kuda mereka tanah Haram dan membunuh orang-orang yang berthawaf mengelilingi Ka'bah dan mencabut Hajar Aswad dan menyembelih jamaah haji seperti menyembelih kambing? Di mana Qaramithah? Sesungguhnya sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari pembaca bertanya sekarang: Siapa Qaramithah? Setelah kekuasaan dan keangkuhan itu, manusia menjadi bertanya: Siapa Qaramithah?!

Dan akan datang suatu hari yang bertanya di dalamnya orang-orang yang bertanya: Siapa Marxis dan siapa komunis? Maka tidak ada yang tahu dari mereka kecuali ulama-ulama aliran dan mazhab, sebagaimana sebagian

besar manusia tidak tahu siapa Qaramithah. Sungguh telah menghantam batu Islam gelombang demi gelombang, dan setiap gelombang pada masanya seperti gunung, maka gelombang-gelombang itu kembali mundur dan laut menjauh sedangkan batu Islam tetap berdiri, karena Allah yang menjamin pemeliharannya, dan apa yang dijamin Allah untuk dipelihara tidak dapat diserang oleh siapapun.

Ibrahim berdiri mengumandangkan panggilan haji, menyeru manusia kepadanya, maka yang menyahut dari mereka telah menyahut. Kemudian Muhammad berdiri memperbaharui seruan Ibrahim maka yang menyahut kepadanya adalah yang diberi taufik Allah untuk beriman. Quraisy berdiri menghalangi manusia untuk menyahut seruan Muhammad, menghalangi antara dirinya dan manusia, ingin menahannya di lembah ini di antara dua gunung ini. Maka di mana hari ini Quraisy untuk mendengar jutaan-jutaan ini berteriak semua "Kami penuhi panggilan-Mu ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu," menyahut seruan Allah yang disampaikan kepada mereka melalui lisan Muhammad?

"Kami penuhi panggilan-Mu ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu."

Inilah teriakan kita dalam haji kita di miqat-miqat dan di perbatasan negara Haram, kita melepaskan pakaian kita dari tubuh kita dan melepaskan apa yang tidak diridhai Tuhan kita, dan kita menyahut Tuhan semesta alam dan berkata: "Kami penuhi panggilan-Mu," dan di tanda-tanda Haram, Haram adalah rumah damai jika perang melanda bumi, Haram adalah rumah aman jika ketakutan meliputi dunia, dan Haram di mana setiap yang hidup aman; manusia aman, dan hewan aman, dan tumbuhan aman. Tidak ada di sini perang dan tidak ada pertempuran, pohon-pohon di sini tidak dipotong, hewan di sini tidak diburu, manusia di sini aman tidak ada yang menyerang siapapun, di tanda-tanda Haram kita berkata: "Kami penuhi panggilan-Mu ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu."

Namun janganlah kalian mengucapkannya hanya dengan lidah sementara hati kalian lengah darinya. Bayangkanlah apa yang diperintahkan Allah, lalu bertekadlah untuk mematuhi perintah-Nya dan katakanlah "Labbaik" (aku penuhi panggilan-Mu). Bayangkanlah apa yang dilarang Allah, lalu bertekadlah untuk meninggalkannya dan katakanlah "Labbaik". Wahai Tuhanku, Engkau

memerintahkanku untuk shalat, labbaik, aku akan shalat sebagaimana Engkau perintahkan. Engkau memerintahkanku untuk berzakat, labbaik, aku akan berzakat sebagaimana Engkau perintahkan. Engkau memerintahkanku untuk berjihad demi meninggikan kalimat-Mu bukan untuk tujuan lain, labbaik, aku akan berjihad dengan diriku atau hartaku atau lidahku atau penaku untuk meninggikan kalimat-Mu bukan untuk tujuan lain. Engkau melarangku membuka aurat kaum wanitaku, istriku dan anak-anak perempuanku, labbaik, aku tidak akan mengizinkan sama sekali setelah hari ini untuk istriku dan anak-anak perempuanku membuka aurat bagaimanapun motifnya. Engkau melarangku dari zina dan riba, labbaik ya Allah labbaik, aku akan meninggalkan apa yang Engkau larang dariku...

Hanya dengan itulah kalian benar-benar memenuhi panggilan, dengan itulah kalian telah berhaji, dan dengan itulah kalian pulang dari haji seakan-akan kalian dilahirkan kembali untuk hidup dengan manhaj Islam bukan dengan manhaj musuh-musuh Islam.

Katakanlah labbaik ya Tuhan kami, Engkau memerintahkan kami maka kami taati dan Engkau melarang kami maka kami jauhi. Ini adalah firman Tuhan kalian dalam mushaf-mushaf kalian yang berkata kepada kalian: Berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian, maka katakanlah: labbaik, dan berjihadlah hingga kalian menyelamatkan tempat isra nabi kalian, hingga kalian menyelamatkan setiap negeri muslim yang diduduki dan diperintah oleh orang-orang kafir. Ini adalah suara Muhammad yang bergema di telinga kalian mendorong kalian untuk mematuhi perintah Tuhan kalian maka katakanlah: labbaik, ia memanggil kalian untuk menolong Allah agar Allah menolong kalian maka katakanlah: labbaik, labbaik kami tidak mengadu kecuali kepada-Mu, labbaik kami tidak mengharap kebaikan kecuali dari tangan-Mu, labbaik kami bertawakkal kepada-Mu, labbaik ya Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau, labbaik bagi-Mu segala pujian, labbaik dari-Mu semua nikmat, labbaik ya Yang Maha Esa ya Yang Maha Tunggal ya Yang Maha Sendiri ya Yang Maha Dibutuhkan, kami tidak menyembah selain-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu: Labbaik ya Allah dan makhluk berat serta dunia memenuhi panggilan

Labbaik ya Tuhan semesta alam dan Engkau ya Allah adalah Tuhanku Labbaik suara Muhammad selalu di telingaku dan hatiku Wahai kaum muslimin dan di manakah kalian dari petunjuk pemberi petunjuk Muhammad? Kembalilah kepada jalan yang lurus karena sesungguhnya kembali ini terpuji Kembalilah maka akan kembali kemuliaan nenek moyang dan hari Badar akan terulang Dan kalian akan melihat Shalahuddin kembali dan hari Hittin yang mulia Jika berbeda lidah kami... atau berbeda warna kami Atau jauh negeri-negeri kami... maka cukuplah bagi kami Islam kami

---

Ini adalah hari doa: berdoalah untuk diri kalian, berdoalah untuk anak-anak dan keluarga kalian, berdoalah untuk umat kalian agar Allah mengembalikannya kepada agamanya supaya Allah mengembalikan kepadanya kemuliaan dan kemuliaannya. Berdoalah karena hari ini adalah hari doa, tetapi janganlah kalian berdoa untuk kemenangan lalu pergi tidur, karena Allah tidak menolong orang yang tidur tetapi menolong orang yang menolong Allah. Berdoalah agar Allah mengubah apa yang kami alami berupa perpecahan, penyimpangan, terang-terangan bermaksiat, kekalahan dan ketersesat, tetapi bertekadlah bersamaan dengan itu untuk mengubah apa yang ada pada diri kalian agar Allah mengubah apa yang ada pada kalian, karena sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Setiap orang dari kalian berdoa sendiri dan memenuhi panggilan sendiri. Sesungguhnya apa yang kalian dengar dan baca dari amalan-amalan haji menyerupai prosedur penerimaan di universitas; siapa yang ingin masuk universitas menyiapkan berkasnya dan menghadiri ujian wawancara serta melengkapi syarat-syaratnya, tetapi ketika hari ujian tiba ia tidak akan berhasil dengan ini, melainkan berhasil dengan apa yang ia tuliskan pada lembar jawabannya yang akan menjadi rahasia antara dia dan panitia penguji. Dan haji adalah ibadah jamaah dan ibadah individu, demikian pula Islam seluruhnya adalah agama untuk individu dan agama untuk jamaah. Kehadiran di Arafah dan penentuan waktu kehadiran serta penentuan tempat, ini seperti syarat-syarat penerimaan di universitas, adapun keberhasilan bergantung pada menghubungkan hati kalian dengan Allah, setiap orang dari kalian

menghubungkan hari ini hatinya dengan Tuhannya, mengosongkannya dari urusan dunianya, tidak memikirkan orang di sekelilingnya dan tidak memikirkan apa yang ada di sekelilingnya, tetapi berkata: "Labbaik", dan menghadap kepada Allah dengan hatinya saja karena yang penting adalah apa yang ada di dalam hati; Tuhan kami pada hari kiamat tidak bertanya kepada kami apa yang kalian kerjakan saja, tetapi bertanya kepada kami: mengapa kalian bekerja? Tuhan kami pada hari kiamat menguji rahasia-rahasia kami: "Pada hari diuji rahasia-rahasia".

Maka wahai para jamaah haji, kosongkanlah hati kalian dari dunia dan penuhilah panggilan. Katakanlah: "Labbaik" maka akan memenuhi panggilan bersama kalian tanah lapang Arafah dan gunung-gunung Mekah, dan akan memenuhi panggilan bersama kalian roh-roh muslimin yang telah pergi menemui Tuhan mereka, akan memenuhi panggilan bersama kalian keturunan kalian yang berada di alam gaib, maka akan datang dari mereka insya Allah generasi yang menghapus dari kami kotoran-kotoran kekalahan, menghapus dari kami bekas-bekas perpecahan, akan datang generasi dari tulang rusuk kami yang lebih baik dari kami, mengembalikan dari tanah kami apa yang telah kami sia-siakan dan melengkapi dari bangunan kami apa yang telah kami rusak atau kurangi.

Sesungguhnya mobil mungkin rusak dan berkarat sehingga menjadi seperti jasad yang mati, dan tidak ada harapan yang dapat diharapkan dari yang mati. Dan mungkin ia baru dan selamat tetapi berhenti karena bahan bakar telah habis dari tangkinya atau aki telah kehabisan listriknnya, maka kita isi tangki dengan bahan bakar dan mengisi aki dengan listrik dan mobil berjalan. Dan kaum muslimin hari ini seperti mobil lapis baja yang kuat yang berjalan di medan kasar dan menerjang batu, tetapi sebab berhentinya adalah habisnya listriknnya. Dan dari sini wahai saudara-saudara, dari wukuf Arafah, kalian mengisi aki hati kalian dengan listrik iman, dan kalian kembali dengannya ke negeri kalian maka mengalirlah arus darinya ke hati saudara-saudara kalian. Listrik menyalakan lampu-lampu dan menggerakkan mesin-mesin, maka nyalakanlah dengan listrik iman di hati kalian jalan kemenangan untuk saudara-saudara kalian, dan gerakkanlah dengannya mesin-mesin tekad mereka hingga kembali kepada mereka semangat mereka dan terwujudlah peluncuran mereka, dan janganlah kalian takut saat itu kepada siapa pun dari

manusia, karena demi Allah kemudian Allah, tidak zionis dan tidak komunis dan tidak penyembah berhala dan tidak yang membantu mereka semua dapat menghalangi jalan kalian jika kalian bergerak sebagai orang beriman yang bergantung pada Tuhan kalian dan jujur dalam jihad kalian.

Apakah kawat berduri dari besi dan tembok-tembok yang berdiri dari batu mampu menahan roket jika diluncurkan? Sesungguhnya kaum muslimin jika terbangun di hati mereka iman mereka dan kembali kepada mereka hubungan mereka dengan Tuhan mereka dan kepercayaan mereka pada diri mereka akan menjadi lebih kuat dari roket ini, dan jika roket-roket diluncurkan untuk kerusakan dan penghancuran maka mereka akan bergerak -insya Allah- untuk perbaikan dan pembangunan. Dan ini yang ditakutkan musuh kalian; mereka tidak takut pada apapun kecuali kalian tersadar dari kelengahan kalian dan kembali kepada persatuan kalian dan terbangun di hati kalian iman kalian, mereka demi Allah tidak takut pada jumlah kalian dan tidak pada senjata kalian tetapi takut pada Al-Quran kalian jika kalian merenungkannya dan beramal dengannya. Inilah yang mereka takutkan, inilah senjata kalian.

Aku tidak berkata tinggalkanlah senjata dan tinggalkanlah persiapan, tidak, bahkan bersiaplah. Allah berfirman: "Dan siapkanlah untuk mereka kekuatan apa yang kalian mampu", dan dari ilmu yang diperlukan kekuatan ini; semua ini wajib atas kaum muslimin, tetapi atas mereka sebelum ini, dan setelah ini, agar mereka kembali kepada Tuhan mereka karena kemenangan dari-Nya. Sesungguhnya musuh-musuh kalian selalu bersepakat atas kalian, seandainya mereka berselisih dalam segala hal tidak akan berselisih dalam memerangi agama kalian. Mereka takut kalian tersadar dari bius yang mereka suntikkan ke pembuluh darah kalian dan kalian terbebas dari bekasnya di tubuh kalian, karena itu mereka pisahkan kalian menjadi kelompok-kelompok dari nasionalisme dan fanatisme dan ideologi dan merobek kalian menjadi serpihan-serpihan dengan partai-partai dan teori-teori yang asing bagi kalian, mereka benturkan sebagian kalian dengan sebagian bukan agar kemenangan untuk sebagian kalian atas sebagian tetapi agar kalian semua melemah dengan perpecahan kalian maka bagi mereka kemenangan atas kalian semua.

Maka batalkanlah sihir mereka dan kembalikanlah kepada mereka anak panah mereka, dan kecewakanlah dengan persatuan kalian harapan mereka, berkumpullah hari ini dengan hati kalian sebagaimana kalian berkumpul di tempat ini dengan tubuh kalian, dengan tidak membiarkan mereka membagi kumpulan kalian dan menjadikan dari umat kalian, dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, susunan bangsa-bangsa dengan dalih bahwa di antara kalian ada Arab dan Turki dan Persia dan India dan bahwa di antara kalian ada yang berkulit putih dan sawo matang dan hitam. Maka Islam tidak mengingkari kenyataan dan tidak berkata kepada orang Arab lupakan kearaban kalian dan tidak kepada orang Turki tinggalkan keturki-an kalian, tetapi berkata kepada setiap mereka: jadilah muslim dulu kemudian jadilah Arab atau Turki atau apa yang kalian inginkan, dengan syarat kalian tahu bahwa persaudaraan iman di atas persaudaraan ras dan warna dan bahasa. Janganlah kalian biarkan mereka memisahkan kalian menjadi kanan dan kiri, karena Allah tidak menjadikan untuk kami kecuali satu kiblat yang kami hadapi.

Maka wahai saudara-saudara, wahai para jamaah haji di Arafah: ingatlah persaudaraan iman dan bahwa ia lebih kuat dari faktor-faktor perpecahan. Dan ini dalilnya di sekeliling kalian, tempat ini yang tidak ada bandingannya "Dan pada diri kalian sendiri, maka tidakkah kalian memperhatikan?". Makhluk-makhluk ini yang jumlahnya lebih dari satu juta atau mungkin lebih dari dua juta, bagaimana hilang dari antara mereka semua perbedaan dan berdiri di tempat yang satu ini dengan pakaian yang satu, berteriak dengan teriakan yang satu, menisbatkan diri kepada agama yang satu dan menyembah Tuhan yang satu? Apakah setelah ini dakwah memerlukan dalil?

---

## Kenangan Pena

Saya seorang pegawai, dan pegawai selama lima puluh tiga tahun (saya menjadi pegawai pemerintah tahun 1931). Saya mencapai ujung terakhir dalam jalan kepegawaian kemudian dipensiunkan, tetapi saya tidak pernah merasa sehari pun bahwa saya pegawai seperti kebanyakan pegawai, dan tidak akrab dengan akhlak dan kebiasaan yang mereka lakukan, dan tidak pernah merasa sehari pun bahwa saya lebih rendah dari atasan saya di kantor, bahkan dari atasan atasan saya, bahkan dari menteri yang menjadi rujukan dia dan rujukan saya.

Dan mungkin dalam ucapan ini ada sesuatu dari kesombongan atau klaim, atau mungkin itu dari semangat pemuda dan dorongan mereka, tetapi itulah kenyataannya. Saya tidak merasakan kelemahan di depan atasan-atasan, tetapi jika datang hukum saya taati hukum sebagaimana seharusnya ditaati oleh orang yang di atas saya, maka jika ia melanggar hukum saya serang dia dan tidak saya taati. Dan saya telah memberikan kepada kalian ingatan tentang apa yang terjadi antara saya ketika saya guru sekolah dasar dengan penasihat yang lebih besar dari menteri, dan bagaimana saya berdiri menghadapinya dan tidak menyerah dari kebenaran yang saya rasakan ada pada saya, dan benturan saya dengannya memiliki gema di Damascus. Dan gema-gema ini tidak terbatas pada pembicaraan di majelis-majelis tetapi ditulis tentangnya artikel-artikel di surat kabar, sebagiannya mendukung saya dan banyak di antaranya menentang saya.

Dan kami berada di masa bangkit dan aktif, maka tidak terjadi kejadian dan tidak diucapkan kata di mimbar atau diterbitkan di surat kabar kecuali pena-pena bergegas untuk mengomentarnya. Dan di antara yang menjawab saya ada dua orang: salah satunya berada di jabatan besar di pendidikan yang dapat merugikan dan menguntungkan, dan yang lain adalah seorang syaikh dari syaikh-syaikh kami yang saya hormati karena ilmu dan penguasaannya terhadap bahasa, dan saya telah memuji dia dalam kenangan-kenangan ini yang lalu bahwa saya mendapat manfaat darinya dan lulus darinya, tetapi saya tidak meridhai sikapnya dengan penguasa, dan sering kali saya gunakan pena saya yang memujinya karena ilmunya, saya gunakan untuk menyerang



dia dalam perilakunya. Dan di antara yang saya tulis adalah artikel ini di "Ar-Risalah" dengan judul "Jabatan dan Pegawai-pegawai".

Dan setiap penulis dari penulis-penulis memiliki cara yang dikenal dengannya dan dia dikenal dengannya, tetapi tampak pada tulisannya pengaruh apa yang menyibukkan pikirannya atau yang dibacanya saat menulis. Dan saya pada hari-hari saya menulis artikel ini tekun membaca surat-surat imam-imam bayan dari para sastrawan pertama dari Jahiz hingga Amr bin Mas'adah hingga Abdul Qahir Al-Jurjani, karena itu kalian melihat pengaruh bacaan-bacaan ini dalam gaya artikel ini. Dan saya tidak akan menyebutkan semua yang saya katakan di dalamnya tetapi saya kutip paragraf-paragraf darinya, dan siapa yang ingin melihatnya akan menemukannya di majalah "Ar-Risalah" di edisi (111) yang terbit pada hari Senin tanggal dua puluh Jumadil Awal tahun 1354 H. Saya berkata kepadanya di dalamnya: Ketahuilah -semoga Allah memuliakanmu- bahwa jabatan bukanlah belenggu di leher dan bukan belenggu di kaki, dan bukan tukar menukar di mana saya mengambil gaji dengan tangan kanan untuk memberikan hati nurani dengan tangan kiri. Dan seandainya ia seperti itu niscaya saya enggan darinya dan menepis tangan saya darinya, dan saya utamakan menjual lemari buku saya sekali lagi atau saya dan keluarga saya mati kelaparan daripada saya makan roti saya yang dicelupkan darah hati nurani, dan daripada saya kafir kepada keutamaan dan beriman kepada kemaslahatan.

(Hingga saya katakan di akhir artikel): Dan siapa yang memberitahumu -semoga Allah memuliakanmu- bahwa pegawai tidak berhak berpikir kecuali dengan akal atasannya dan tidak melihat kecuali dengan mata pemimpinnya; maka tidak menghaqkan dari pendapat-pendapat apa yang mereka batalkan dan tidak menerima apa yang mereka tolak dan tidak mengutamakan apa yang mereka pandang bodoh, dan tidak melihat apa yang mereka pandang buruk menjadi baik dan tidak apa yang mereka kecilkan menjadi besar dan tidak apa yang mereka besarkan menjadi hina? Bagaimana jika atasan-atasannya salah? Bagaimana jika mereka tidak memahami sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk?

Siapa yang melarang dirinya dari apa yang diperbolehkan untuk manusia, dan mencegahnya dari apa yang diberikan kepada mereka berupa kebebasan

berpikir, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berkata? Dan mengapa dia menginginkan makanan yang dijauhi atasannya, dan menganggap baik bait-bait puisi dan suara nyanyian yang dibenci dan dianggap berat oleh atasannya tanpa ada keberatan dalam hal itu, namun tidak mengambil pendapat selain pendapat atasannya dan tidak mengambil mazhab selain mazhabnya? Dan mengapa dia tidak menyebarkan pendapat ini dan mendukung mazhab ini, selama tidak melakukan yang diharamkan dalam agama dan tidak dilarang dalam hukum?

Jabatan - wahai tuan - adalah kontrak antara negara dan pegawai untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dengan upah tertentu. Apakah pekerja di toko, buruh di pabrik, pelayan di hotel, pembantu di rumah, dan setiap orang yang digaji dalam pekerjaan besar atau kecil, tinggi atau rendah, bekerja, maka jika dia menyelesaikan pekerjaannya dan memperbaikinya dia berhak mendapat upah dan bebas di waktunya untuk menghabiskan sesuai yang dia sukai, bebas dengan uangnya untuk membelanjakannya sesuai yang dia mau, bebas dengan pendapatnya untuk mengarahkannya ke arah yang dia inginkan dan menjalankannya ke jalur yang dia pilih, namun pegawai tidak pernah bebas dan tidak memiliki sesuatu dari urusan dirinya sendiri?!

Dan apa masalahnya jika saya sebagai guru - jika saya menyiapkan pelajaran saya dan menyampaikannya, membaca tugas murid-murid saya dan mengoreksinya, dan melakukan semua yang diwajibkan hukum untuk saya lakukan dan menambahkan pada kewajiban dengan sunah-sunah - apa masalahnya jika saya mengarang dan menulis, mengkritik akhlak, buku-buku, dan kebiasaan, berpartisipasi dalam jihad perbaikan, dan memikul bagian yang mampu saya pikul dari beban bangsa? Dan siapa yang akan memikulnya jika bukan saya dan orang-orang seperti saya dari pegawai dan orang-orang terpelajar yang memikulnya? Dan bagaimana bangsa bisa maju dan berjalan di jalannya menuju tujuannya jika tidak menemukan dari anak-anaknya yang memikul bebanannya?

Apakah tuan - semoga Allah memuliakan beliau - menginginkan saya menghapus kemampuan menulis dari kepala saya dan melenyapkan cahaya pandangan dari hati saya, dan memasang hijab di mata saya sehingga saya tidak melihat lalu bergembira lalu berterima kasih atau bersedih lalu

mengkritik, dan meninggalkan buku-buku sehingga saya tidak membaca lalu buku membukakan jalan untuk saya ke artikel, dan menjauhi manusia sehingga saya tidak mendengar pembicaraan lalu menulis pembicaraan ini atau cerita lalu mencatat cerita ini, dan menunjukkan tempat pelajaran darinya dan tempat nasihat di dalamnya?

Apakah tuan menginginkan saya pergi ke gua di gunung lalu mengurung diri di sana agar tidak menulis sehingga tidak mengganggunya? Dan apakah jabatan mewajibkan pemiliknya untuk menjadi budak bagi atasannya, diperbudak untuk tujuan mereka, berusaha untuk kepentingan mereka, meskipun jalan untuk memuaskan mereka adalah jalan yang bengkok dan tidak lurus yang tidak ditempuh oleh orang yang tahu apa itu keutamaan dan mengetahui apa itu kehormatan? Dan apakah jabatan mewajibkan pegawai untuk terputus dari tubuh bangsa sehingga tidak merasakan keberadaannya dan tidak merasakan sakit karena sakitnya dan tidak merasa bahwa dia bagian darinya dan tidak berbagi dengannya dalam sesuatu dari perasaannya, sementara yang seharusnya dari pegawai adalah dia dari anak-anak bangsa yang paling tinggi pemikirannya dan paling luas pengetahuannya, dan paling kuat perasaannya terhadap kewajiban umum?

(Hingga saya berkata): Tidak! Pegawai dari bangsa dan untuk bangsa, dan tidak ada di negara rakyat dan pegawai, tetapi ada rakyat satu yang merasakan perasaan satu, dan berasal dari prinsip satu dan berusaha menuju tujuan satu. Dan bahwa kamu mengetahui kebenaran ini lalu beriman kepadanya lebih utama daripada saya turun pada pendapatmu dan tunduk pada kehendakmu dalam hal yang menyakiti kebenaran dan bertentangan dengannya. Tidak! Telah berlalu masa di mana pegawai bertanggung jawab di depan atasannya, dan kita menjadi hari ini semuanya bertanggung jawab di depan bangsa dan sejarah, dan bertanggung jawab sebelum dan sesudah itu di depan Allah. Dan gaji ini bukan pemberian darimu sehingga kamu berterima kasih atas itu kepadaku, tetapi gajimu adalah pemberian dari bangsa yang aku adalah salah satu anaknya yang berterima kasih dengan itu kepadamu.

---

Damaskus pada hari-hari itu hidup seolah-olah di atas gunung berapi yang meledak sekali dan padam sekali, api bersembunyi di dalamnya seperti

bersembunyi di perut gunung berapi, menunggu jalan keluar untuk keluar darinya.

Dan pada hari-hari itu (1935-1936) ada peristiwa-peristiwa besar dalam perjuangan untuk kemerdekaan yang tidak saya paparkan di sini rinciannya, karena saya - seperti yang saya katakan - tidak menulis sejarah suatu masa tetapi menulis kenangan. Dan dari pemimpin rakyat di Damaskus ada Fakhri al-Barudi, dia adalah orang yang dicintai berjiwa ringan pemilik lelucon, dari orang-orang terpandang dan kaya, berpidato dengan bahasa tengah antara bahasa sehari-hari dan bahasa resmi yang penuh dengan lelucon yang membuat orang tertawa. Ayahnya dari orang terpandang negeri, tinggal di rumah dari rumah-rumah termewah di daerah dari daerah-daerah paling maju (di daerah al-Qanawat), dan saya menghadiri acara-acaranya dan berpidato di dalamnya, dan ada kerja sama antara kami karena dia dari pemimpin Blok Nasional dan saya pernah menjadi pemimpin mahasiswa yang bekerja di bawah perintahnya. Tetapi saya mengingkari bahwa dia terkadang mengikuti jalan selain jalan orang-orang yang lurus, bukan dalam hal uang karena dia amanah, saya tidak tahu tentang penghianatan keuangan darinya, tetapi dalam kesibukan dengan menangkap kelezatan. Dan ada peristiwa yang terjadi di Syam waktu itu mereka menculik Fakhri al-Barudi dan beberapa pemimpin dan membuang mereka. Kami tidak tahu waktu itu apa yang disebut dengan tamu fajar, dan negeri diperintah dengan hukum bahkan di masa mandat, maka tidak ada yang dipenjara kecuali dengan keputusan pengadilan dan tidak ditahan kecuali selama dua puluh empat jam kemudian diserahkan ke Kejaksaan umum. Tetapi kendali terkadang lepas dari tangan Prancis (dan orang Prancis didominasi oleh dorongan hati) maka mereka menangkap beberapa pemimpin dan membuang mereka sekali ke pulau Arwad dan sekali ke tempat lain. Dan saya melihat peristiwa-peristiwa waktu itu:

Saya bersumpah seandainya yang terjadi di Damaskus pada hari-hari ini terjadi di Prancis atau Jerman atau Inggris, atau di negara manapun dari negeri-negeri Allah yang makmur, pasti ditulis tentangnya puluhan buku dan novel dan ratusan puisi dan artikel, dan peristiwa-peristiwaunya akan diabadikan dengan pengabdian dan adegan-adegannya akan digambarkan dengan penggambaran, dan menjadi pembicaraan yang mengalir di generasi-

generasi yang akan datang sehingga meniupkan ke dalam mereka ruh kepahlawanan dan pengorbanan dan menyebarkan ke dalam mereka kemuliaan dan kehormatan. Dan dengan yang seperti ini bangsa-bangsa dididik dan diperkuat dan meninggi dengan peningkatan yang kita lihat di beberapa negara yang kita anggap maju dan kita ikuti.

Tetapi peristiwa-peristiwa ini telah terjadi di Damaskus, dan sastrawan Damaskus antara pegawai yang mengira bahwa hidupnya tergantung pada gaji ini dan bahwa dia harus selalu membuktikan bahwa dia jauh dari jiwa nasional, setia kepada pemerintah tetap pada kesetiaannya menjaga keridhaannya, dan orang seperti ini tidak diharapkan darinya kebaikan... dan antara penyair yang menghitung bahwa puisi terbatas pada bunga-bunga dan burung-burung dan cinta dan asmara, dan bahwa bukan dari puisi dan sastra bahwa penyair menggambarkan tragedi tanah air dan bangsa dan tidak bersyair dengan kebanggaannya.

(Hingga saya berkata): Apakah para sastrawan ini tidak tergerak bahwa Damaskus diam selama lima puluh hari mogok, tertutup toko-tokonya sepi pasar-pasarnya, seolah-olah Moskow ketika Napoleon memasukinya, maka terganggu perdagangan pedagang dan kerajinan pengrajin, dan rakyat miskin ini hidup dengan roti dan bermalam lapar yang tidak menemukan roti, kemudian tidak terangkat satu suara pun dengan keluhan dan tidak berpikir seorang pria atau wanita atau anak untuk berkeluh kesah dan kesal, bahkan mereka semua dari orang berilmu sampai yang bodoh dan dari yang besar sampai yang kecil dan dari pria sampai wanita dan dari orang tua sampai anak-anak, mereka semua rela gembira, berjalan dengan kepala terangkat dan dahi tinggi karena bangga dan berbangga. Dan tidak terdengar bahwa toko dari toko-toko ini telah disentuh atau diganggu seseorang, dan tidak terdengar bahwa pencuri telah mengulurkan tangannya ke uang, bahkan pencuri telah diikuti sertakan mogok maka mereka berhenti dari pekerjaan mereka, meskipun pasar terkaya dan terbesar di Damaskus telah tetap berhari-hari dan bermalam-malam dengan lampu padam tidak ada penjaga dan tidak ada pengawas di atasnya! Apakah ada yang membaca atau mengetahui, bahwa negara di Eropa atau Amerika atau Mars, pencuri berjalan lapar di dalamnya dan tidak mengulurkan tangan mereka ke uang yang tersedia karena hormat

kepada kewajiban nasional dan pengawasan Allah dan mengharap pahalanya?

Dan anak-anak tetap di kemah umum (di Masjid Umawi) sehari-hari panjang mengawasi keadaan negeri dan melihat siapa yang membuka tokonya, jika dibuka mereka tutup. Dan kebetulan (saya melihat itu dengan mata saya) bahwa penjual manisan terkenal telah membuka tokonya, maka datang beberapa anak dengan nampan baklava dan kanafah dari gudangnya ke masjid dan bermusyawarah: apa yang mereka lakukan dengannya? Maka berkata salah seorang dari mereka: kita makan sebagai hukuman baginya. Maka mereka berteriak kepadanya: diam, kami bukan pencuri! Kemudian mereka kembalikan kepadanya setelah beberapa menit dan tidak ada di antara mereka kecuali yang lapar. Apakah ini tidak menggerakkan kalian wahai para sastrawan? Dan apakah kalian membaca bahwa anak-anak Paris dan Berlin dan London melakukan seperti itu?

Dan kekuatan pada akhir hari-hari mogok berusaha membuka gudang-gudang dengan paksa maka pemiliknya membiarkannya terbuka dan tidak mendekatinya, sehingga kekuatan itulah yang menutupnya dengan sendirinya! Dan sebagian dari mereka menceritakan kepadaku bahwa dia membeli tiga puluh gembok, setiap kali mereka merusak gembok dia datang menempatkan yang lain di tempatnya. Dan sungguh telah menceritakan kepadaku yang saya percayai bahwa ahli tempat-tempat maksiat telah mogok. Dan saya tidak mengetahuinya dan bukan berkat Allah dari pengunjunnya. Mereka ceritakan kepadaku bahwa para wanita di sana telah mogok dengan yang mogok maka tidak melakukan apa yang mereka kerjakan dan banyak dari mereka yang bertobat! Dan sumbangan? Apakah orang-orang tidak membayarnya tanpa ada yang meminta dari mereka? Apakah mereka tidak berlomba-lomba untuk membayarnya? Apakah banyak orang tidak menolak untuk mengambil bantuan dan berkata: berikan kepada yang lain yang lebih membutuhkannya, kami menemukan makanan hari ini. Sungguh ini terjadi dan saya melihatnya berkali-kali dan mendengarnya, maka nasionalisme mana yang lebih besar dari nasionalisme ini dan persatuan mana yang lebih kuat dari persatuan ini?

Apakah orang-orang tidak melakukan perbuatan-perbuatan? Apakah mereka tidak menyerang api dan besi? Apakah mereka tidak melawan dengan batu sesuatu yang paling menakutkan dan paling mengerikan yang dicapai peradaban dari macam-macam pembunuhan dan penghancuran dan pemusnahan? Apakah mereka tidak menginjak jenazah yang terbunuh kemudian berjalan maju ke depan? Apakah mereka tidak meletakkan jiwa mereka di telapak tangan mereka dan menjualnya di jalan Allah?

Dan anak-anak Damaskus, siapa yang melihat seperti anak-anak? Siapa yang melakukan perbuatan anak-anak? Siapa yang tidak mendengar tentang perbuatan anak-anak dan melihat demonstrasi anak-anak? Sungguh kami melihat anak yang darah mengalir dari kepalanya, saya melihatnya dan dia meletakkan tangan kirinya di kepalanya mencegah darah dengannya dan mengambil batu dengan tangan kanannya memukul dengannya tentara penjajah, dan umurnya kurang dari sepuluh tahun! Sungguh salah seorang teman menceritakan kepadaku bahwa dia sedang lewat di pasar Midhat Pasha, dan itu dari pasar-pasar perdagangan besar di Damaskus, maka dia bertanya kepada anak-anak dan mereka sedang berjaga di dalamnya menjaganya: apakah kalian mengizinkan saya wahai anak-anakku untuk lewat? Mereka berkata: jika kamu mampu berjalan di antara tentara dengan kepala terangkat dan menatap mereka maka lewatlah, dan jika kamu menundukkan kepala dan membungkuk dan takut maka kembalilah.

---

Sungguh saya telah menulis artikel yang disebarakan oleh dua puluh dua surat kabar dari surat kabar hari-hari itu (dan kebanyakannya ada padaku) judulnya: "Anak-anak Damaskus", diterbitkan di majalah ar-Risalah pada tahun itu (yaitu tahun 1935) saya berkata di dalamnya:

Damaskus pada hari Jumat sabar menelan kesedihannya atas Ibrahim (Ibrahim Hananu, pemimpin nasional Aleppo yang pertama memberontak melawan Prancis di awal mandat mereka atas Syam), dan dalam keheningan yang mengerikan maka tidak menggerakkan yang diam hingga mendengar suara yang mengguncang Damaskus dan menggemparnya berkata: mereka menculik Fakhri al-Barudi.

Maka habislah kesabaran yang tersimpan dan meledaklah kemarahan yang terpendam, bukan karena dia Fakhri al-Barudi tetapi karena penculikannya seperti jerami yang mereka katakan mematahkan punggung unta dan tetes yang melimpahkan gelas, dan tetes itu tetes tetapi gelas sudah penuh. Dan datanglah anak-anak Damaskus dengan tangan mereka dan datanglah pasukan-pasukan ini dengan besi dan apinya, dan terjadinya peperangan yang bertarung di dalamnya hak dan kekuatan, dan darah dan api, dan dada dan besi, maka sementara peperangan dari peperangan ini pada paling sengit apa yang terjadi padanya dan tiba-tiba... tiba-tiba apa? Tidak ada di muka bumi yang mampu menilai apa yang terjadi kecuali orang-orang Syam ini yang melihat itu dengan mata mereka, dan saya adalah yang melihat itu dengan matanya, dan orang-orang Prancis ini yang semuanya mengagumi kepahlawanan ini yang belum pernah diceritakan seperti ini oleh sejarah.

Lima puluh anak tidak melebihi umur yang terbesar dari mereka yang kesembilan, anak-anak sekolah perawatan muncul dari antara orang-orang, keluar dari antara kaki-kaki, dari mereka murid pemilik rompi hitam dan kancing berkilau telah lari dari sekolahnya dan tasnya masih tergantung di lehernya dan membawa penggaris dengan tangannya, dan dari mereka anak tukang las dan buruh tukang roti, telah bersatu semua dan datang menyerang dengan penggaris pada tank, dan itu menembakkan api dan mereka menembakkan dari kerongkongan mereka yang lembut dengan suara mereka yang halus, yang menyerupai alat ajaib yang dimainkan al-Farabi di majlis Saif ad-Daulah maka menertawakan dan menangkis, mereka menembakkan lagu daerah yang dikenal ini:

Anak-anak kecil kami membawa belati Dan orang besar kami untuk perang bersambung Ya dengan tanah air ya dengan kafan

Maka orang-orang berhenti melihat kepada mereka dan telah melanda mereka kebingungan yang aneh, maka terlemah tangan mereka dengan batu-batu yang mereka lawan dengannya peluru, hingga mereka melihat anak-anak telah memanjat tank dan menungganginya.

Apakah kalian ingin aku bersumpah bahwa pemandangan ini benar-benar terjadi dan bahwa aku adalah salah satu yang melihatnya? Aku melihat anak-anak telah memanjat tank sementara tank itu menembakkan meriam-



meriamnya, ketika orang-orang melihat hal itu, darah berkobar dalam urat nadi mereka dan di dalam kepala mereka, lalu mereka menyanyikan lagu kematian yang terkenal di Syam: "Wahai singa-singa daratan, berputarlah..." dan mereka menggelegar dengannya hingga Ghouta bergetar karena teriakan mereka dan Gunung Qasiyoun berguncang, dan mereka datang seperti banjir yang menghancurkan. Namun mereka melihat keajaiban, mereka melihat tank telah berhenti menembak, kemudian menaranya terbuka dan keluarlah seorang pemuda Prancis yang tersenyum kepada anak-anak dan di matanya terlihat bekas air mata karena terharu, dan dia bermain dengan mereka serta memberikan sepotong cokelat kepada mereka kemudian kembali ke tempat persembunyiannya. Kemanusiaan memang bisa ditemukan bahkan di dalam tank!

Dan aku melihat di antara anak-anak itu seorang murid dari kelas anak-anak di sekolah kami, dia sangat kecil dan kurasa dia belum menyelesaikan tahun ketujuhannya, maka aku memanggilnya dan dia mendekat hingga memegang tanganku dan mulai mengangkat kepalanya kepadaku mencoba untuk memperhatikan wajahku dengan seksama, lalu aku berkata: "Mengapa kalian melakukan ini, nak?" Dia berkata: "Mereka mengambil Fakhri al-Barudi." Aku berkata: "Dan siapa yang mengatakan hal itu kepadamu?" Dia berkata: "Ibuku, dan dia berkata kepadaku: Siapa yang mati karena peluru akan masuk surga." Aku berkata: "Dan jika mereka mengembalikan Fakhri al-Barudi, apakah kamu akan rela?" Dia berkata: "Tidak, biarkan mereka pergi, kami tidak menginginkan mereka (maksudnya: biarlah mereka juga pergi, kami tidak menginginkan mereka)."

Maka aku terdiam, lalu dia berkata: "Ustaz, mengapa Islam tidak memiliki tentara?" Kata-katanya mengenai hatiku, dan aku merasakan seakan ada sesuatu yang bergolak dalam jiwaku kemudian naik ke kepalaku kemudian aku menemukannya di batang hidungku dan sudut mataku, dan jantungku berdetak dengan keras maka aku menahan diri dan menyeka mataku serta menggaruk hidungku dan berkata kepadanya: "Kalian, nak, adalah tentara Islam." Dia berkata: "Kami masih kecil." Aku berkata: "Kalian akan besar nanti, nak. Kalian lebih baik dari kami. Kami ketika masih kecil dulu takut pada hantu dan takut pada kucing hitam, sedangkan kalian menyerang tank, maka masa depan adalah milik kalian, bukan milik mereka."

Dan mogok pun berlanjut, dan keadaan semakin memburuk dan penderitaan rakyat semakin bertambah hingga datanglah hari raya Idul Adha, maka aku menulis sebuah artikel yang diterbitkan pada hari Idul Adha tahun 1936, sebuah artikel yang tidak dibaca oleh satu pun dari setiap sepuluh ribu pembaca "Asy-Syarq al-Awsat" dan mereka tidak mengetahuinya, dan jika bukan karena hal ini, aku tidak akan mengulangi kepada mereka apa yang telah diterbitkan dan tidak akan membuat mereka bosan dengan pembicaraan yang diulang-ulang. Aku berkata di dalamnya:

Apakah di pintu-pintu Idul Adha, hari raya agama, dan pada tanggal 8 Maret, hari raya dunia, anak-anak diyatimkan dan para wanita dijandakan, dan kehormatan masjid dilanggar serta darah orang-orang beriman yang tidak bersalah ditumpahkan di halaman Masjid Umayyah? Apakah di rumah Allah jiwa-jiwa dicabut dan di hari-hari raya diadakan ratapan? Dan setelah pengumuman perundingan (dengan Prancis) peluru masih ditembakkan? Sungguh ini berlebihan.

Sesungguhnya Damaskus yang telah bersabar hampir-hampir kesabarannya akan berkhianat. Mogok telah berlangsung selama lima puluh hari, dan mungkin berlanjut hingga mencapai enam puluh hari, dan kalian telah mencoba segala cara: kalian mengerahkan usaha dan memberikan janji serta menggunakan ancaman untuk memecah barisan rakyat ini dan melemahkan mogoknya, maka apakah ada toko daging atau batu bara yang dibuka di seluruh Damaskus dari ujung ke ujung? Bahkan apakah toko besar dan bank terkenal dibuka? Apakah kalian melihat di antara rakyat miskin ini ada yang mengeluh tentang pengangguran atau menderita karena kelaparan? Kalian telah memecat penjaga dan menarik polisi, dan melepaskan orang-orang kelaparan ke gudang-gudang harta dan peti-peti emas, maka apakah kalian melihat ada tangan yang terulur untuk mengambil harta? Bukankah para pencuri mogok mencuri sebagaimana para pedagang mogok berjualan dan orang-orang mogok membeli? Apakah kalian melihat di antara rakyat ini ada yang makan daging dan manisan sementara tetangganya tidak menemukan roti? Bukankah orang kaya menghibur orang miskin? Bukankah manusia menjadi sama dalam kesabaran dan berhemat? Bukankah anak-anak membuka dada mereka untuk peluru? Bukankah para pemuda yang tidak bersenjata bertahan melawan tentara yang bising, mereka tidak bergeser

hingga gunung ini bergeser dari tempatnya, kemudian mereka menabrak tentara dengan tabrakan yang setara, kemudian pertempuran tidak berakhir kecuali dengan kemenangan kebenaran dan kemuliaan yang diraih, atau syahid dari kami yang meraih surga dan korban dari kalian yang dipercepat ke neraka, atau tawanan yang dipindahkan ke benteng untuk disiksa?

Dan di antara yang aku katakan di dalamnya: Bukankah anak kecil berjuang bersama wanita tua dan orang tua yang sudah renta? Bukankah penjara-penjara (dan seluruh pembicaraan ditujukan kepada Prancis) dipenuhi dengan orang-orang yang tidak bersalah, bukankah kuburan-kuburan menjadi sempit karena para syuhada, maka apakah sejarah kalian berbicara di telinga kalian? Apakah kalian mengetahui hak rakyat ini? Apakah kalian menghargai pengorbanannya? Apakah kalian mengangkat topi kalian ketika iring-iringan syuhada mereka melewati kalian dan hati kalian khushyuk ketika melihat aliran darah mereka? Apakah kalian lupa apa yang kalian klaim secara bohong bahwa nenek moyang kalian adalah mereka yang mengumumkan hak asasi manusia dan membasuh dengan darah mereka halaman tirani dan perbudakan, lalu kalian datang di abad kedua puluh menghancurkan apa yang dibangun nenek moyang kalian dan mengembalikan dunia mundur tiga abad? Ataukah kalian telah lupa apa yang ditulis Rousseau dan Voltaire dan Montesquieu dan apa yang dikatakan Mirabeau dan Sieyès dan Lafayette, dan apa yang dinyatakan Prancis bahwa dia adalah penolong bangsa-bangsa dan ibu kebebasan serta penolong orang yang teraniaya? Apakah di abad kedua puluh yang mereka katakan sebagai abad cahaya dan peradaban, namun kami tidak melihat dari cahayanya kecuali kilat mesiu dan nyala api, dan kami tidak melihat dari peradabannya kecuali senapan dan tank serta kebakaran yang melanda sepertiga Damaskus, kota tertua dan terindah di dunia?

Rakyat Suriah bukanlah musuh sejarah Prancis; di dalamnya ada yang mengagumi pahlawan-pahlawannya yang mengangkat mercusuar kebebasan, dan ada yang mencintai sastra Prancis dan menghafal puisi patriotik serta pidato-pidato nasional yang ada di dalamnya, namun dia tidak mencintai orang yang merebut haknya untuk hidup dan merdeka, tidak mencintai orang yang merampas tanahnya dan menodongkan pistol ke pelipisnya. Apakah dia patut dicela dalam hal ini? Apakah ada bangsa di dunia yang mencintai orang yang menerkam kebebasannya? Apakah ada orang

berakal di bumi yang mencintai orang yang mengalahkannya di rumahnya sendiri dan merebut harta bendanya serta menguasai dirinya dan keluarganya?

Apakah kalian mencintai orang yang merebut tanah dan negara kalian? Lalu mengapa kalian tidak memberikan hak yang sama seperti yang kalian ambil untuk diri kalian sendiri dan kalian berikan kepada semua manusia? Apakah karena kami tidak bisa berbicara dengan kalian dalam bahasa meriam? Apakah karena kami tidak memiliki tentara Prancis dan armada Inggris? Apakah karena hak kami tidak didukung dengan kekuatan? Lalu di mana prinsip-prinsip revolusi kalian yang kalian ajarkan kepada kami di sekolah-sekolah? Dan di mana hak asasi manusia yang kalian klaim telah kalian umumkan? Sesungguhnya kelemahan bukanlah aib tetapi pengecut itulah aib, dan kami memang lemah tetapi kami tidak pernah pengecut dan tidak tahu apa itu pengecut. Kami dikalahkan dalam urusan kami tetapi kami tidak pernah hina dan tidak tahu apa itu kehinaan. Sesungguhnya kami tahu bagaimana mati dengan terhormat jika kami tidak mampu hidup dengan terhormat. Sesungguhnya kami hari ini seperti yang dikatakan raja kalian François I dalam suratnya kepada Sultan Utsmaniyah, raja terkuat di Eropa saat itu, yang ditulisnya meminta pertolongan darinya: "Kami telah kehilangan segalanya kecuali kehormatan." Dan barangsiapa yang memiliki kehormatan maka dia telah memiliki segalanya.

## Dalam Perpisahan Tahun yang Berlalu... dan Menyambut Tahun yang Datang

Aku tiba-tiba mengangkat kepala ke kalender lalu menatapnya dan pandanganku membeku padanya. Mungkinkah ini? Apakah semua ini terjadi dalam keheningan: pada malam ini satu tahun mati dan satu tahun lahir; yang pergi berlalu dengan kenangan, penderitaan, dan harapan kami ke tempat yang tidak akan pernah kembali, dan yang datang mendekat dengan membuka kedua lengannya untuk mengambil sepotong jiwa kami dan bagian dari hidup kami, dan tidak memberikan kami gantinya apa pun? Dan apakah hidup itu selain tahun demi tahun, dan apakah jiwa-jiwa itu selain kenangan dan penderitaan?

Dan aku duduk di antara kelahiran dan kematian, berpikir dan mengingat serta bermimpi. Aku telah terbiasa duduk dalam posisi ini setiap kali satu tahun berakhir, menyelesaikan perhitunganku dengan kehidupan; melihat apa yang telah diambil dan apa yang telah diberikan, dan mengawasi kafilah tahun-tahun ini yang memulai perjalanannya sejak waktu dimulai, dan aku tidak tahu kapan waktu dimulai, dan yang berakhir ke tempat yang tidak ada yang tahu kecuali Allah. Sejak tahun 1928 aku secara konsisten menulis artikel setiap kali tahun baru lahir, meratapi tahun yang telah berlalu dan menyambut yang datang. Pikiran dulu seperti lampu yang menyala, lalu minyaknya mengering dan nyala api meredup serta hampir padam. Jalan harapan di depanku dulu terbentang luas, tidak terhalang rintangan dan tidak dibatasi batas-batas, lalu jalan menjadi sempit dan rintangan berdiri di dalamnya serta tanah menjadi berliku-liku, hingga aku mulai mengawasi akan datangnya saat di mana aku melihatnya tertutup sehingga aku tidak akan berjalan lagi setelahnya selamanya.

Aku terus sepanjang tahun-tahun ini menulis di awal setiap tahun, kadang aku meninggi dalam sebagian tulisanku sehingga menghasilkan yang mengagumkan dan menyenangkan, dan kadang aku turun dalam sebagiannya sehingga mengucapkan kata-kata yang menyentuh telinga pendengarnya tetapi tidak sampai ke hatinya. Aku mengakui ini dengan lisanku sebelum orang lain mencap aku dengannya. Dan siapa yang selalu bagus? Bahkan elang yang terbang di angkasa dan mengepakkan kedua sayapnya di langit

yang tinggi, kadang-kadang terbang rendah hingga hampir menyentuh bumi dengan sayapnya.

Dan sungguh telah kutelusuri apa yang ada di tanganku sekarang dari yang pernah kutulis pada awal-awal tahun, namun tak kudapati kecuali sedikit saja. Kebanyakannya telah lenyap bersama dengan apa yang lenyap dari tulisan-tulisanku yang pernah kutulis dan kuperbitkan. Tinggallah satu karya yang berjudul "Nyanyian Perpisahan", yang tidak ada padaku sekarang dan kukira ada dalam bukuku "Teriakan Kemuliaan". Maka kukatakan: akan kutampilkan kepada para pembaca terhormat "Asy-Syarq al-Awsat" apa yang ada di tanganku ini sebagai bukti dan contoh darinya, dan karena ini adalah satu bab dari bab-bab kenangan ini.

Di antara yang kudapati adalah sebuah artikel yang kutulis di Baghdad pada awal tahun 1937. Saat itu aku bekerja sebagai guru sastra Arab di sekolah menengah pusat, dan kadang-kadang memberikan kuliah di Dar al-Mu'allimin al-'Ulya (sekolah tinggi guru) serta mengajar di Dar al-'Ulum di A'dzamiyah (yang sekarang adalah fakultas syariah). Tempat itu berada di sebuah rumah yang luas dan indah dengan pepohonan yang melekat pada masjid Abu Hanifah, dan aku tidur sendirian di sana. Malam tahun baru aku tidak bisa tidur dan mata tak dapat terpejam, lalu duduk merenung tentang masa lalu hidupku. Terpikir olehku beberapa pikiran yang kuhimpun dalam sebuah artikel berjudul "Antara Aku dan Diriku", yang diterbitkan di majalah ar-Risalah pada awal tahun itu. Dalam artikel tersebut kutulis:

Kupandang dari jendela, dan ternyata segala yang kulihat sedang tertidur. Pohon kurma yang berdiri di hadapan jendelaku, kubah A'dzamiyah yang tampak di belakangnya, sungai Tigris yang mengalir diam megah, dan bulan yang membasuh airnya dengan sinarnya. Dan di jalan tampak bayangan yang berjalan terseok-seok. Di jalan yang tidak membentang di dataran maupun tanah bergelombang, tidak berjalan di lereng gunung atau pantai laut, tidak melintasi padang pasir atau menembus kebun-kebun, tetapi jalan yang melingkupi dataran dan tanah bergelombang, gunung dan laut, padang pasir dan kebun-kebun, serta segala yang dikandungnya dan siapa yang berada di dalamnya.

Di jalan yang panjang sekali, yang tampak seperti garis putih yang awalnya hilang dalam kegelapan azali dan ujungnya menghilang dalam kabut keabadian. Kulihat bayangan yang berjalan di jalan waktu, dan kudengar penyeru yang berteriak kepada dunia yang tertidur: "Terjagalah, sesungguhnya tahun ini akan pergi sekarang."

Maka pohon kurma membuka matanya dan memandang. Setelah melihatnya, ia berkata: "Aku telah melihat puluhan sepertinya datang dan pergi, namun tak mengubah apapun. Kapak masih tetap ada, dan manusia masih menunggu kurma untuk merampas buahku ini. Kemudian jika ia putus asa dariku, ia membalasnya dengan tusukan api dan menjadikanku bahan bakar untuknya. Apa urusanku dengan tahun yang berlalu?" Lalu pohon kurma memejamkan matanya dan tertidur tanpa peduli.

Kubah memandang, dan setelah melihatnya berkata: "Aku telah melihat ratusan sepertinya datang dan pergi tanpa mengubah apapun. Pohon kurma ini berdiri di sekitarku seperti sedia kala, matahari terbit padaku setiap hari dan tenggelam, bintang-bintang bersinar di atasku setiap malam, dan bumi menungguku, ingin aku menua agar dapat mengambil batu-batuku kepadanya dan memakanku. Segala sesuatu dalam keadaan semula, tak berubah kecuali manusia: dahulu khalifah berjalan di bawahku dan melangkah di antara tiang-tiangku dengan jubah kemuliaan dan selendang keagungan. Jika ia memerintah, dunia menaati; jika ia memanggil, semua menyahut; jika ia condong, bumi ikut condong. Manusia mengelilinginya sebagai orang-orang terhormat, mulia, peribadi, hamba yang merendah pada Allah dan raja yang mulia atas manusia. Kini aku sendirian terpencil, tak melihat kecuali kelompok-kelompok rakyat miskin yang telah telanjang dari segala kemegahan kecuali kemegahan ibadah - dan cukuplah itu sebagai kemegahan - dan kemuliaan kecuali kemuliaan akhirat, dan itulah kemuliaan yang paling besar. Apa urusanku dengan tahun yang berlalu?" Lalu ia memejamkan matanya dan kembali bermimpi tanpa peduli.

Sungai Tigris terbangun dan memandang. Setelah melihatnya berkata: "Aku telah melihat ribuan sepertinya melewati jalan ini tanpa berbuat apapun di alam semesta, dan tak berubah kecuali manusia. Dahulu berdiri di kedua tepianku istana-istana megah, keagungan memahkotai puncaknya dan

kemuliaan menghiasi seantero tempat, kemegahan tergambar di aula-aulanya dan sejarah berdiri di pintunya, keluar darinya dan menulis kisahnya. Terpancar darinya sinar-sinar peradaban dan seni, bersinar darinya cahaya ilmu dan sastra, menyinari darinya sinar-sinar kebaikan dan agama, dan berkilauan di serambi-serambi dan lorong-lorongnya sorban-sorban yang berada di kepala paling mulia dan paling penuh dengan keutamaan dan ilmu. Apa yang tersisa dari hari itu? Istana-istana masih ada tetapi khilafah telah pergi dan kemuliaan telah lenyap. Namun itu tak akan kekal, sesungguhnya jalan waktu masih dapat dilalui." Kemudian ia diam dan kembali mengalir seperti sedia kala tanpa peduli.

Bulan mendengarkan dan mengintip memandang. Setelah melihat tahun yang berlalu berkata: "Sungguh aku telah melihat jutaan seperti, dan aku telah bosan dengan berlalunya tahun-tahun dan berputarnya zaman. Apa urusanku dengannya?" Lalu ia kembali memancarkan cahayanya ke alam semesta tanpa peduli, dan tinggallah aku sendirian.

Aku tinggal sendirian lalu memandang ke dalam diriku. Sungguh aku telah menemani dua puluh sembilan kafilah dari kafilah-kafilah zaman. Apakah aku telah mendekat pada cita-citaku? Apakah aku telah dekat pada tujuan yang kuupayakan dalam perjalananku? Kemudian kutanya diriku sendiri: Apa tujuan yang kauupayakan? Apakah kau berjalan tanpa tujuan? Setiap kali tahun berlalu kau terikat padanya lalu berjalan bersamanya hingga suatu tahun menjadi sempit bagimu dan melemparkanmu ke lembah kematian. Tidakkah kau tahu ke mana perjalanan ini?

Artikel itu panjang, kalian dapat menemukannya dalam bukuku "Suwar wa Khawatir" (Gambar dan Pikiran).

Dan pada awal tahun 1938 aku adalah seorang guru di Kulliyyah Syar'iyah (Fakultas Syariah) di Beirut yang sekarang disebut "Azhar Lebanon". Maka kutilis sebuah artikel panjang yang berisi filsafat, pemikiran, dan perasaan, serta kata-kata indah yang kosong dari perasaan dan pemikiran. Kugambarkan di dalamnya bagaimana jam berdetik detikan terakhirnya di tahun 1937 dan berakhir bersamaan dengan berakhirnya pelajaran di hari itu. Para siswa bergegas ke pintu-pintu dan aku tinggal sendirian mendengarkan



gemicik sungai waktu dari balik dinding kesunyian. Fakultas Syariah (sebagaimana akan datang dalam kenangan ini insya Allah) berada di dua bangunan di ujung "al-Basthah", dekat sekolah al-Maqashid. Aku tidur sendirian, tak ada orang lain selain aku di sana. Malam itu aku begadang lama, dadaku sesak dan tak lagi sanggup bertahan, maka keluar dan naik trem ke Sahat al-Burj (Lapangan Menara).

Sahat al-Burj sekarang - sebagaimana kudengar - adalah reruntuhan yang sepi, menyeramkan di siang hari dan gelap di malam hari. Bangunan-bangunannya telah menjadi puing-puing yang dihuni burung hantu dan gagak, benar-benar dihuni bukan simbolis sebagaimana dikatakan penyair, tak ada manusia yang tinggal di sana. Padahal pada masa itu tempat itu adalah jantung kota, didatangi pencari harta dan yang terpesona keindahan, serta mereka yang suka bersenang-senang tanpa pekerjaan. Pada masa itu kemewahan berkumpul di sana namun ketakwaan menjauh darinya. Berdiri di belakang rumah-rumahnya, pada jarak beberapa meter dari pusatnya, rumah-rumah pelacur yang menjulang seperti istana, berenang dalam cahaya, di pintu-pintu mereka terpasang papan besar dengan nama-nama mereka sebagaimana papan digantung di pintu-pintu pengacara, dokter, dan pedagang! Mereka mengingkari nikmat Allah maka Allah merasakan kepada mereka pakaian lapar dan takut.

Aku tak mengatakan ini dengan gembira, karena itu adalah negeriku. Masakan aku bergembira atas negeriku? Tetapi kukatakan agar yang tenggelam dalam kemaksiatan bertaubat dan kembali, dan agar yang masih di tepi yang belum dekat dengan gelombang dan belum terkena tenggelam mengambil pelajaran. Aku bersaksi bahwa aku telah memasuki dua puluh negara dari negara-negara Eropa, aku melihat dari mereka apa yang dilihat pejalan di jalan, tidak masuk ke sudut-sudut atau menemukan yang tersembunyi. Namun tak kulihat di satupun dari mereka seperti yang kulihat ketika berjalan di Beirut, hal-hal yang tidak diridhai Allah dan tidak disetujui orang-orang suci. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Kami memohon kepada-Nya agar menjadikan apa yang dialami sebagai pelajaran yang bermanfaat, pelajaran yang cukup tanpa perlu yang lain, yang baik dalam mengambil manfaat dan keuntungan darinya, dan agar Dia menyingkap kesusahan dan mengembalikan keamanan, kedamaian, dan nikmat.

Kembali ke artikel: Aku berjalan sendirian di Sahat al-Burj setengah malam namun tak kudapati kecuali bekas-bekas pejalan kaki, dan tak kudapati kecuali orang-orang mabuk dan setengah mabuk. Aku jengkel dan dadaku sesak, jiwaku dipenuhi rasa sepi, dan kurasakan kekosongan yang menakutkan. Maka kutinggalkan Medan Burj yang tertawa dengan listrik dan menari mengikuti lagu-lagu yang mengalir ke medan dari puncak-puncak bangunan tinggi sehingga membanjirinya dengan suasana pesona. Kutinggalkan orang-orang yang merayakan tahun baru, tidak merenung makna keberadaan dan filsafat keberadaan serta hakikat waktu, tetapi mencari kesenangan murahan dan kenikmatan rendah di tempat-tempat dansa cabul yang tenggelam dalam khamar dan zinah. Aku menuju ke laut, berjalan di jalan-jalan gelap terpencil yang sepi, barangkali ketika kehilangan keakraban dengan manusia aku mendapat keakraban dengan alam.

Kulepaskan tanganku dari manusia dan berlingung kepadanya untuk mendapat ketenangan jiwa dan ketenangan hati, memandangnya sehingga terhapus jarak-jarak yang memisahkan antara aku dan keluargaku, dan tampak di mataku penuh dengan warna-warna, warna-warna alam yang tak dapat dikumpulkan pelukis paling mahir dalam satu lukisan. Siapa gerakan yang dapat melukis warna-warna senja atau warna-warna bunga di taman, atau menetapkannya di atas kanvas dengan kata-kata dan timbangan atau dengan cat dan warna?

Lukisan dan sastra adalah dua bahasa yang mengungkapkan kebenaran yang satu. Sesungguhnya alam lebih mahir dalam warna-warna tetapi seni manusia lebih mahir dalam suara-suara. Alam bukanlah musikal dan artistik tetapi padanya terdapat warna-warna yang tak terbatas. Inilah yang Allah takdirkan atasnya dan tetapkan untuknya. Adakah di alam dari suara-suara selain deru ombak, gemericik sungai, desir pohon-pohon, kicau burung bulbul, deru merpati, dan guntur petir? Itulah musiknya. Dari sinilah musik manusia menjadi seni paling tinggi karena ia adalah inovasi dan pembaruan, sementara sastra dan lukisan adalah peniruan.

Aku duduk di tepi laut dua jam, tiba-tiba hujan turun di wajah dan tanganku. Kupandang dan ternyata awan telah menenun malam lain di langit, dan hujan turun berturut-turut kemudian berubah menjadi hujan es yang beterbangan,

lalu bertiup angin dan alam menjadi gila. Aku tetap di tempatku tak peduli padanya, karena aku membayangkan keluasan alam semesta yang agung ini yang diciptakan Tuhan kami yang agung. Kulihat laut adalah titik di mata Saturnus atau Jupiter, dan kulihat Saturnus atau Jupiter adalah titik di mata bintang dari bintang-bintang yang tak lebih besar pandangannya dari titik bercahaya di kubah langit. Maka kutinggalkan itu dan berpaling ke diriku untuk berpikir.

Sesungguhnya tahun berlalu dan tak ada di sekitarku sahabat yang dapat kutentramkan dan memikul beban perpisahan bersamanya, berbagi air mata yang ditumpahkan bersamaku pada yang meninggal yang pergi dan senyuman yang diberikan bayi baru lahir ini. Sungguh aku menunggu agar alam merasakan kehadiranku, dan di mana gerangan tempat perasaan dari alam?

Aku merasakan keindahan musim semi, tetapi apakah musim semi merasakan keindahan dirinya sendiri? Sungguh Countess de Noailles melihat dalam alam makhluk hidup yang berperasaan, maka ia memeluk pagi dan duduk bersama petang, tetapi apa yang dilihat pagi dan petang dalam Countess de Noailles? Apakah musim semi membedakan antara gadis yang memetik bunga untuk diberikan dengan mulutnya kepada suami tercinta agar dicium dan mulut dicium, dan sapi yang memetik daun untuk mengisi perutnya? Dan kamu wahai gunung... berapa banyak musibah yang kau lihat yang menghancurkan hati dan melelehkan jiwa, apakah kau merasakan sesuatu darinya? Apakah kau bersedih? Apakah kau kesakitan? Apakah kau merasa ketika keangkuhan melanda kepala sejumlah pemimpin tiga puluh tahun lalu sehingga mereka memadamkan dengan mulut mereka obor perdamaian dan memenuhi dunia dengan kegelapan, mencabut kepala-kepala dari bahu-bahu pemiliknya kemudian bangkit membangun dari tengkorak-tengkorak mereka kemuliaan mereka dalam sejarah? Ketika bumi dipenuhi mayat-mayat dan dicuci dengan air mata serta berselimut kepedihan, kesakitan, duka, dan yatim piatu, dan ketika ibu-ibu begadang menangisi anak-anak mereka yang hilang kuburan-kuburan sebagaimana hilang nama-nama mereka, dan anak-anak kecil berseru "Papa", memanggil yang tak menjawab, para pemimpin besar merayakan kemenangan! Apakah kau merasakan sesuatu dari itu wahai gunung? Apakah kau merasakan janda-

janda, gadis-gadis, dan anak-anak yang mencari roti, roti hitam, dan ketika tak menemukannya mereka bersandar pada kakimu (kaki gunung) dan memandangmu diam kemudian mati kelaparan, sebagaimana mati ribuan dan ribuan demi kemuliaan pemimpin-pemimpin yang menang?

Dan berapa banyak kau lihat wahai Lebanon dari kenikmatan cinta, dan berapa banyak kekasih berlindung kepadamu lalu berteduh di bawah naunganmu dan berpelukan di pangkuanmu, minum anggur mata dan mabuk dengan bisikan cinta! Apakah itu menggerakkan perasaanmu wahai Lebanon? Apakah itu menggerakkan hatimu semua itu wahai gunung yang sombong yang melangkah dengan jubah hijaunya yang cerah dan bangga dengan wanginya yang abadi? Di mana tempat perasaan dari alam?

Dan kamu wahai laut yang halus mengalir, apakah kau lebih tajam perasaan dan lebih halus emosi? Apakah kau bersedih melihat pemandangan kesengsaraan dan penderitaan sementara kau menelan yang hidup dan mencekik manusia serta membuka mulutmu untuk menelan mereka? Apakah kau yang berperasaan? Di mana perasaan itu? Dan di mana aku temukan emosi dalam alam? Apakah kucari dalam gunung berapi yang dahsyat membakar atau dalam badai yang kejam merusak?

Saya telah putus asa dari alam sebagaimana saya putus asa dari manusia, lalu kepada siapa saya berlindung? Kepada siapa saya berlindung, celaka engkau wahai jiwa, dan tahun ini hampir mati?

Jiwa pun lemah dan tidak menjawab, lalu akal mulai berfilsafat dan berkata: Sesungguhnya di alam ini terdapat perasaan dan perbedaan. Letakkan satu butir karbon dan lima butir hidrogen, maka karbon akan mengambil empat dan meninggalkan satu, dan berapa pun kamu gandakan jumlahnya, perbandingan itu tetap sama. Bukankah ini bukti bahwa benda mati dapat membedakan? Dan letakkan emas di antara sepuluh logam dan tuangkan air raksa padanya, maka air raksa akan merangkul emas dan meninggalkan semua yang lain. Bukankah dalam hal ini terdapat bukti bahwa dalam benda mati ada perasaan dan rasa? Dan lihatlah dirimu sendiri: engkau tidak merasakan panas udara atau tekanan udara kecuali jika menguat dan bertambah, tetapi pengukur suhu (termometer) dan pengukur tekanan (barometer) dapat merasakannya.

Bukankah ini bukti bahwa benda mati lebih halus perasaannya daripada manusia?

Tetapi saya tidak memperhatikan apa yang dikatakan akal itu. Saya memandang ke laut dan berkata: Apakah laut itu? Apakah alam itu? Saya tidak melihat kecuali dunia materi ini, tetapi dunia apa yang ada di balik materi? Sesungguhnya roh adalah stasiun pertama dalam perjalanan menuju dunia-dunia tersebut, maka dapatkah kita mencapainya? Sesungguhnya akal manusia berjalan menujuinya sejak mulai menciptakan pemikiran, dan masih dalam perjalanan belum tampak baginya tanda-tandanya. Sungguh saya mengetahui banyak hal yang memenuhi ruang, tetapi apakah ruang itu? Dan banyak peristiwa sepanjang waktu, tetapi apakah waktu itu? Jika saya tidak mengenal roh saya yang saya hidup dengannya, tidak tahu apa itu, dan tidak tahu apa itu waktu yang merupakan modal saya dan ruang, maka apa adab kita dan apa tulisan-tulisan kita, dan apa usaha kita dan apa pekerjaan kita? Bukankah kita seperti kafilah yang penduduknya gila lalu berlari, tidak tahu dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi, dan tidak tenang kecuali jika kelelahan membuat mereka lelah lalu jatuh tertidur seperti orang mati?

Begitulah kita ketika berlari di jalan kehidupan saling berpacu seperti orang gila, tetapi tidak tahu untuk apa kita berpacu. Kita bekerja terus dari saat membuka mata di pagi hari hingga kantuk menutupnya di malam hari, kita mengerjakan segala sesuatu kecuali memikirkan diri kita sendiri atau melihat dari mana kita datang dan ke mana tujuan kita? Lalu apa yang telah saya peroleh dari umur saya?

Saya mengejar kemuliaan sastra dan berusaha keras untuk itu, saya habiskan ketajaman penglihatan saya untuk membaca dan memenuhi jam-jam hidup saya dengannya, saya lewatkan malam-malam panjang membaca dan menelaah, hingga saya telah membaca ketika masih mahasiswa buku-buku dari sastrawan masa kini yang sebagian mereka tidak pernah membukanya sekali pun untuk melihat isinya. Saya berharap menjadi orator yang mengguncang mimbar dan penulis yang karya-karyanya disebarkan surat, dan saya menganggap itu puncak harapan dan tujuan tertinggi, tetapi ketika saya meraihnya atau meraih sebagiannya, saya bosan padanya dan hilang

kemanisannya dari diri saya, dan saya tidak lagi mendapati di dalamnya sesuatu yang diinginkan dan diharapkan.

Dan apakah kemuliaan sastra itu? Apakah itu bahwa manusia menyebut-nyebut namamu di setiap tempat dan berlomba-lomba membaca apa yang kamu tulis dan mendengar apa yang kamu siarkan, dan datang kepadamu surat-surat kekaguman dan diadakan untukmu perayaan penghormatan? Sungguh saya telah melihat semua itu, maka apakah kalian ingin saya katakan kepada kalian apa yang saya lihat di dalamnya? Fatamorgana, menggenggam angin. Tutup tanganmu pada angin kemudian buka, kamu tidak akan mendapati apa pun di dalamnya.

Tidak demi Allah, saya tidak mengatakan ini sebagai ucapan sastrawan yang berimajinasi, tetapi saya bersumpah kepada kalian agar kalian percaya: saya tidak mengatakan kecuali kebenaran yang saya rasakan.

Saya selama lima puluh tahun naik ke mimbar-mimbar ini dan menduduki halaman depan majalah-majalah dan koran-koran, dan saya berbicara kepada manusia di radio sejak hari radio didirikan, dan mereka mendengar saya dan melihat saya di televisi sejak hari televisi datang kepada kita. Dan sering kali saya berkhutbah di Syam dan Mesir dan Irak dan Hijaz dan India dan Indonesia dan banyak negara Eropa dengan khutbah-khutbah yang mengguncang hati, dan ceramah-ceramah yang menyibukkan manusia, dan saya menulis artikel-artikel yang menjadi perbincangan majlis mereka. Dan sering kali berlalu hari-hari ketika nama saya ada di setiap lidah di negeri saya, dan di setiap negeri yang saya tinggali atau yang artikel-artikel saya sampai kepadanya. Dan saya mendengar tepuk tangan kekaguman, dan menerima pidato-pidato pujian dalam perayaan penghormatan, dan saya membaca dalam tulisan tentang saya, untuk saya dan terhadap saya, artikel-artikel dan surat-surat. Dan sastra saya dikaji oleh kritikus-kritikus besar, dan diajarkan apa yang saya tulis dan apa yang mereka katakan tentang saya di sekolah-sekolah, dan banyak darinya diterjemahkan ke dalam dua bahasa yang paling luas penyebarannya di dunia: Inggris dan Urdu, dan ke dalam bahasa Persia dan Perancis, ya demi Allah. Lalu apa yang tersisa di tangan saya dari semua itu? Tidak ada apa-apa.

Percayalah jika saya katakan kepada kalian: tidak ada apa-apa, dan sesungguhnya jika tidak ditulis bagi saya sedikit pahala dari Allah atas

sebagian ini, saya keluar dengan tangan kosong. Sungguh saya berdiri di awal tahun untuk menghitung kehidupan atas apa yang diberikannya kepada saya dan atas apa yang diambilnya dari saya, lalu saya dapati bahwa ia telah mengambil dari saya umur saya yang merupakan modal saya, maka jika saya tidak keluar dari umur ini dengan amal saleh dan ampunan dari Allah, saya akan rugi segala sesuatu.

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di dunia akan pergi jika saya pergi, tidak akan tersisa bagi saya kecuali apa yang saya siapkan untuk akhirat saya. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."

Ya Allah, sesungguhnya saya mengulurkan tangan saya kepada-Mu di awal tahun ini, saya memohon kepada-Mu agar Engkau mengampuni bagiku apa yang telah lalu dan agar Engkau memberiku taufik dalam apa yang akan datang, dan agar Engkau memperlihatkan kepadaku kemuliaan kaum muslimin dan persatuan mereka setelah saya melihat perpecahan dan perpisahan mereka, dan agar Engkau akhiri hidupku dengan kebaikan. Dan semoga Allah merahmati dari para pembaca yang menghadapkan hatinya dengan tulus kepada Allah dan berkata: Amin.

---

## Tahun Ketika Syekh Syam Meninggal

Berlalu atas Damaskus di awal abad ini dari peristiwa besar dan musibah yang mengerikan, seandainya itu menimpa gunung-gunung yang kokoh pasti membuatnya rata, atau jatuh pada batu-batu yang keras pasti membuatnya menjadi debu, maka Damaskus mempersiapkan untuk itu iman yang tidak tergoyahkan oleh musibah dan keteguhan yang tidak terhapus oleh bencana, dan ia bersabar atasnya dengan sabar orang besar terhadap yang besar, hingga ia terbiasa dengan sentuhan bahaya dan akrab dengan pukulan zaman, dan menjadi jika terkena anak panah, mata panahnya patah di mata panah yang lain.

Dan menjadi anak-anaknya -karena ngeri apa yang mereka lihat dari cobaan dan apa yang mereka latih jiwa mereka dalam kesabaran- tidak merasa sakit karena musibah dan tidak gelisah karena bencana, dan mereka berseru kepada zaman setiap kali ia lelah menyakiti mereka: "Jika ada padamu wahai zaman suatu musibah yang kamu sakiti dengannya orang-orang mulia, maka datangkanlah."

Perang menimpa Damaskus, maksud saya perang umum yang pertama, maka berkurang makanan hingga manusia memakan rumput, dan lenyap laki-laki: yang tidak mati di antara mereka oleh peluru sekutu Inggris dan Perancis dan yang tidak mati karena kelaparan, mati di tiang gantungan Jamal Pasha, hingga tidak tersisa di Damaskus kecuali orang tua yang terbungkuk, wanita yang lapar, dan anak-anak yang menyusui. Maka Damaskus mengantar yang mati dan menjaga yang tersisa, tidak lemah dan tidak gelisah. Dan Damaskus bersabar.

Kemudian terjadi Maysalun, maka penyerbu pendatang menyerang tuan rumah dan menghalalkan tanah suci, dan menimpa negeri lalu membuatnya seperti tanaman yang dipotong seolah tidak pernah subur kemarin. Dan Damaskus kembali dari Maysalun, tiba-tiba segala sesuatu telah runtuh, dan rumah kosong seolah tidak pernah didirikan kerajaan di dalamnya dan tidak pernah berdiri negara di dalamnya dan tidak pernah ada kemerdekaan baginya. Maka Damaskus menguburkan dengan tangannya anak-anaknya dan bersumpah di atas kuburan mereka sumpah merah, dan tidak menangis dan tidak mengeluh. Dan Damaskus bersabar.



Kemudian terjadi revolusi, maka Damaskus bangkit mengumumkan kepada anak-anaknya bahwa telah tiba waktu ujian pertama, maka tunjukkan kepada saya apa yang telah kalian hafal dari pelajaran, dan ujian itu adalah dalam mengetuk pintu: "Dan bagi kemerdekaan yang merah ada pintu, dengan setiap tangan yang berlumuran darah ia diketuk."

Maka para pahlawan dari anak-anak Damaskus dan lainnya dari kota-kota Syam mengetuknya dengan ketukan yang gema-gemanya sampai ke tepi sungai Seine di Paris, maka bangkitlah manusia dengan ketakutan berkata: Apa ini? Dikatakan: Barada terbakar! Mereka berkata: Padamkan dengan api! Maka terjadilah pertempuran antara air dan api, antara darah dan besi, maka rakyat yang tidak bersenjata mengusir tentara Perancis yang kuat dan bersenjata, maka tentara berhenti dua tahun di depan sungai Tora tidak dapat menyeberanginya padahal lebarnya tidak lebih dari enam meter. Kemudian berakhir ujian, maka Syam menguburkan anak-anaknya, dan Damaskus yang berduka bangkit ke reruntuhan Damaskus yang terbakar dan hancur lalu memperbaiki sumpah. Dan Maysalun yang tadinya satu menjadi dua: Maysalun dan Ghouta. Dan Damaskus bersabar.

Kemudian terjadi hari 20 Desember 1931, maka Damaskus mengumumkan bahwa telah datang ujian kedua. Dan ujian itu adalah dalam membuka kotak suara, maka kekuatan berkata: Tidak, dan kebenaran berkata: Ya, maka terjadilah pertempuran antara kekuatan dan kebenaran, maka menang "Ya", dan kotak dipecahkan, dan Damaskus menguburkan anak-anaknya dan memperbaiki sumpah. Dan menjadi tiga: Maysalun dan Ghouta dan Marjeh. Dan Damaskus bersabar.

Damaskus bersabar dan tidak gelisah dan tidak guncang dan tidak resah karena peristiwa-peristiwa ini dan tidak menangis karenanya, tetapi satu kata yang menyebar kemarin di Damaskus, maka Damaskus guncang dan guncang karenanya, dan hilang darinya mimpi-mimpi dan menjauh darinya kesabaran, maka meledaklah menangis dalam musibah hari ini semua musibah yang telah lalu.

Itulah kata yang mengerikan: Syekh Badruddin telah meninggal.

Syekh Badruddin adalah rahasia kekuatan Damaskus, bagaikan bendera dalam pertempuran. Bendera adalah sumber kekuatan pasukan, para pejuang

berlindung di bawahnya, melindunginya, dan rela mati untuknya, padahal bendera itu sendiri lemah, tidak memiliki kekuatan atau daya tangkis. Seorang syekh yang berusia hampir sembilan puluh tahun tidak mampu bertempur melawan musuh di medan perang, namun para pejuang mengambil kekuatan darinya dalam perjuangan.

Inilah contohnya: ketika Prancis menduduki masjid Tankaz dan menjadikannya sekolah militer, Syekh pergi ke sana diikuti murid-muridnya, dan umat berada di belakang murid-muridnya. Dia pergi dengan ketuaannya dan langkah yang lambat hingga masuk ke pintu. Penjaga tidak dapat mencegahnya meskipun senjata ada di tangannya, bahkan melaporkan kepada atasannya. Ketika ada yang datang dari mereka, mereka tidak menemukan penyerang yang menyerbu untuk mereka halau atau pejuang bersenjata untuk mereka lawan, tetapi mereka menemukan seorang syekh tua yang berwajah berseri, berdahi bercahaya, beruban bersinar, bersuara lembut dan sedikit bicara. Ketika mereka bertanya: "Apa yang dia inginkan?" Dia berkata kepada penerjemah: "Nak" (ini adalah kata yang dia gunakan untuk menyapa baik orang kecil maupun besar), "Katakan kepadanya: ini adalah masjid, dan masjid untuk shalat. Kami datang untuk shalat di dalamnya, berapa hari yang kalian butuhkan untuk mengosongkannya untuk kami?"

Dan masjid itu dikosongkan dan kembali menjadi masjid seperti semula. Dia memiliki kedudukan ini ketika para ulama adalah pemimpin umat yang diikuti dan ditaati perintahnya. Setiap kali musibah menimpa mereka, mereka bergegas menemui para ulama untuk menanyakan pendapat mereka, karena mereka tahu bahwa para ulama hanya melihat untuk mereka apa yang sesuai dengan syariat dan merid ai Allah. Para ulama memiliki kedudukan ini ketika mereka menginginkan Allah dan akhirat, dunia bukanlah perhatian terbesar mereka dan bukan puncak ilmu mereka. Syahwat akan kedudukan dunia telah mati dalam jiwa mereka, maka Allah memberikan mereka segala kedudukan di dunia. Mereka menginginkan rid a Allah meskipun dengan hal yang membuat manusia marah, maka Allah rid a kepada mereka dan membuat manusia rid a kepada mereka. Mereka menjauhi pintu-pintu penguasa dan bersikap zuhud terhadap apa yang ada di tangan mereka, maka para penguasa datang ke pintu mereka dan menawarkan segala yang ada di tangan mereka.

Tidak ada seorang pun dari mereka yang melihat dalam diri tiran yang kejam yang membuat orang gemetar karena takut kepadanya dan keganasannya, tidak ada seorang pun dari mereka yang melihat dalam dirinya selain manusia seperti dirinya, yang akan berdiri bersamanya besok di hari perhitungan di hadapan Tuhan segala tuhan. Maka dia tidak berkata kepadanya kecuali kata kebenaran yang dia sampaikan dengan tegas, tetapi dengan sopan. Ketika tiran yang sombong itu melihatnya dan mendengar darinya, dia melihat dalam dirinya kekuasaan syariat maka dia menjadi kecil di hadapannya.

Ingatlah sikap Izzuddin bin Abdussalam dengan Raja Asyraf kemudian Raja Salih, ingatlah sikap Ibnu Taimiyah dengan raja Tatar, ingatlah sikap Mundzir bin Said dengan Nashir Umawi, pembangun Zahra dan orang pertama yang bergelar Amirul Mukminin di Andalusia, yang merupakan raja terbesar di Eropa pada masanya. Ingatlah sikap Bakkar bin Qutaibah, qadhi Mesir, dengan Ibnu Tulun. Ingatlah sikap Nawawi dengan Zhahir Baibars. Ingatlah sikap Mufti Zambili Ali Effendi dengan Sultan Salim yang mengerikan dan kejam. Ingatlah sikap Sufyan Tsauri dengan Mahdi, ingatlah sikap Syekh Said Halabi dengan Ibrahim Pasha... Itulah sikap para ulama, karena itu para penguasa yang kejam menjadi kecil di hadapan mereka.

Dan saya tidak berlebihan dan tidak mengatakan hal yang aneh ketika saya berkata bahwa Damaskus sabar menghadapi semua musibah ini tetapi bersedih ketika mendengar bahwa Syekh Badruddin telah meninggal; ketika kami mengatakan "Syekh Badruddin" saja, seolah-olah kami mengatakan ilmu, kesalehan, kepemimpinan, dan kedudukan yang tidak ada yang melebihinya di zaman kami. Kami menjadikannya sebagai teladan, jika kami mendengar pujian kepada seorang ulama yang berlebihan, kami berkata: "Lalu bagaimana dengan Syekh Badruddin?" Karena itu berita kematiannya mengejutkan kami dan mengguncang kami dengan keras.

Berita itu menyebar ke seluruh Syam, belum berlalu beberapa jam sejak kematiannya hingga para ulama terkemuka Homs, Hamah, Beirut, dan yang bergegas dari ulama Aleppo telah tiba di Damaskus. Rumahnya yang besar dan luas dipenuhi mereka, bahkan Masjid Umawi sendiri dipenuhi mereka. Dipenuhi mereka dan orang-orang yang datang kepadanya ketika mendengar berita itu. Para ulama berkumpul dan bermusyawarah untuk memilih siapa

yang akan memberitakan kematiannya kepada orang-orang, kemudian mereka memberikan kehormatan kepada saya dengan memilih saya untuk posisi ini. Saya tidak mengatakan ini sebagai klaim, bagaimana bisa padahal semua orang telah mengetahuinya? Dan ketika saya menyebutkannya, saya menetapkan fakta yang terjadi, bukan mengajukan kasus kebanggaan, dan saya memuji Allah atas hal ini.

Pendapat kebanyakan mereka adalah bahwa khutbah saya berada di pemakaman, dan saya bersikeras agar berada di masjid karena orang-orang berkumpul di sana dan pidato di antara dinding lebih mengumpulkan suara daripada khutbah di pemakaman, dan orang-orang di pemakaman tersebar dan suara di sana hilang. Dan kami belum mengenal pengeras suara ini pada waktu itu, kami hanya berkhotbah dengan tenggorokan kami saja.

Ketika saya naik mimbar untuk berbicara, saya menemukan seluruh haram dan halaman dipenuhi orang-orang, hingga seandainya kamu menyiram mereka dengan air, tidak akan ada setetes pun yang jatuh kecuali mengenai manusia. Dan saya bisa memperdengarkan - alhamdulillah - seluruh masjid dengan suara saya tanpa pengeras suara. Sungguh saya telah berkhotbah di sana sebelumnya seperti yang telah kalian lalui dalam kenangan ini puluhan kali setelah shalat Jumat, tetapi saya tidak pernah menemukan kerumunan seperti kerumunan ini dan telinga yang menyimak seperti yang saya temukan kali ini. Dan itu adalah khutbah yang diimprovisasi, saya tidak ingat apa yang saya katakan di dalamnya, tetapi saya ingat pengaruhnya di hati orang-orang yang terlihat di wajah mereka dan terpancar dari mata mereka. Dan saya menulis baris-baris ini setelah lima puluh tahun dan pemandangan itu masih terngiang di pikiran saya seolah-olah di hadapan saya, saya melihatnya dengan mata saya.

Jenazah keluar, dan jalannya dari pintu selatan masjid ke jalan Midhat Pasha yang memanjang lurus dari pintu Jabiyah ke pintu timur. Jika jalan Champs-Élysées di Paris atau Fifth Avenue di New York terkenal, maka jalan paling terkenal dalam sejarah adalah jalan ini. Tidakkah cukup bahwa namanya disebutkan dalam Taurat? Saya tidak tahu yang lebih tua darinya dan lebih besar kecuali jalan Jamarat di Mina, yang dilalui Ibrahim ketika dia diperintahkan dalam mimpi untuk menyembelih anaknya Ismail (Ismail bukan

Ishaq). Dia pergi untuk melaksanakan perintah itu dan melewati jalan ini, maka iblis menghadangnya tiga kali. Tempat di mana iblis berdiri dalam tiga kali itu membisikkan kepada Ibrahim masih dikenal dari hari-hari itu hingga sekarang, tiga tempat ini adalah lokasi jamarat yang kita lempar dalam haji.

Saya kembali menyebutkan jenazah. Tidak, itu bukan jenazah tetapi jalan-jalan yang penuh dengan orang-orang, dan itu bukan iring-iringan yang berjalan tetapi kerumunan yang berdiri, awalnya di pemakaman Babus Saghir dan akhirnya di Masjid Umawi. Damaskus tidak pernah mengenal jenazah seperti itu kecuali yang mereka sebutkan tentang jenazah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan jenazah yang dikenal Baghdad (seperti yang digambarkan para sejarawan kepada kita) untuk Imam Ahmad bin Hanbal. Jenazah adalah ukuran cinta orang-orang kepada manusia, bukan bahwa mereka mengelilinginya dalam hidupnya ketika kebbaikannya diharapkan dan keburukannya ditakuti. Tidak ada yang berjalan dalam jenazah kecuali yang didorong oleh kesetiaan dan yang mengharapkan pahala untuk dirinya dan untuk yang meninggal.

Majlis takziah di Syam pada waktu itu diadakan di masjid-masjid; tidak ada bid'ah di dalamnya kecuali sedikit. Orang-orang berkumpul setelah shalat Isya, maka dibagikan kepada mereka rub' (yaitu bagian-bagian Al-Qur'an, setiap bagian dijilid terpisah), maka masing-masing membaca sendiri, hingga ketika pembacaan selesai mereka memohon kepada Allah agar memberikan pahalanya kepada yang meninggal dan mendoakan untuknya, dan minum air yang dimaniskan dengan gula kemudian pergi. Para ulama telah berbeda pendapat tentang sampainya pahala pembacaan kepada yang meninggal, tetapi Ibnul Qayyim datang dengan sekitar empat puluh dalil tentang sampainya pahala itu, dan masalahnya khilafiyah dan Allah lebih tahu yang benar.

Sungguh saya meminta dari para hadirin pada malam kematiannya di majlis takziah di Masjid Umawi, saya meminta dari setiap orang yang memiliki berita tentang Syekh agar mengirimkannya kepada saya untuk menerbitkan buku tentangnya, tetapi berita-berita tidak terkumpul dan buku tidak terbit.

Para ulama - seperti yang saya katakan - adalah pemimpin. Dan saya sejak hari saya sadar dan memahami apa yang ada di sekitar saya, menjelang

Perang Umum Pertama, saya mendengar bahwa Syekh Badruddin adalah pemimpin para ulama. Ketika mereka berselisih, mereka berhakam kepadanya, jika dia memutuskan sesuatu, mereka berkumpul di atasnya. Dan kebiasaannya adalah menyendiri; seluruh dunianya terbatas antara rumahnya yang berjarak seratus meter dari pintu timur Umawi dan Darul Hadits Asyrafiah yang berjarak seratus meter dari pintu barat Umawi. Seluruh pembicaraannya tentang ilmu, jawaban atas masalah atau solusi untuk kesulitan, atau petunjuk kepada rujukan atau pengenalan terhadap ulama atau buku. Dia tidak suka pembicaraan yang sia-sia dan tidak mengizinkan hal itu ada di majlisnya, adapun ghibah maka tidak ada tempat untuknya di sisinya. Dan barangsiapa yang mengira bahwa itu mudah, hendaklah dia mencoba satu hari saja untuk tidak mengucapkan ghibah dan tidak mendengarnya.

Dia memiliki kedudukan di hati orang-orang Syam yang tidak ada seorang pun yang kami kenal mencapai seperti itu; karena itu berita kematiannya mengejutkan kami. Bukan karena kami membayangkan bahwa dia kekal tidak mati, tetapi karena kami tahu bahwa kami tidak akan menemukan setelahnya seperti dia, seorang laki-laki yang para ulama mengakui kepemimpinannya dan rakyat mengikuti perintahnya, dan para tiran penguasa merasa takut menyentuhnya dari pasha-pasha Turki hingga jenderal-jenderal Prancis. Siapa yang mengunjungnya dari mereka tahu sebelumnya bahwa dia harus menaiki tangga madrasah dan melepas sandalnya di pintu ruangan, dan duduk bersamanya di lantai, dan mendengarkan apa yang dikatakan Syekh, dan berhati-hati agar tidak mengucapkan di hadapannya apa yang tidak diridainya.

Dia adalah rahasia kekuatan Damaskus, dia menjadi tempat perlindungan setiap kali kesulitan menyerang mereka, maka mereka mendapatkan darinya surga yang teduh, dan mereka berlari kepadanya setiap kali putus asa menghampiri mereka, maka mereka menemukan di sisinya harapan yang tersenyum yang membuka jalan untuk kehidupan di tengah lembah-lembah kematian, dan kepercayaan kepada Allah yang meninggikan pemiliknya hingga dia melewati semua rintangan terbang dengan dua sayap keberanian dan keteguhan.

Kata-kata Syekh, meskipun sedikit yang dia bicarakan kecuali dalam pelajarannya yang melimpah di dalamnya seperti mata air yang tidak pernah

terputus dan tidak pernah kering sumbernya, kata-katanya sedikit, tetapi memiliki efek sihir pada saraf orang-orang Syam yang mendengarnya maka mereka maju tanpa takut apa pun. Dan sungguh kalian telah tahu bahwa roh revolusi Suriah sesungguhnya muncul dari perjalanan Syekh dengan dua muridnya Syekh Ali Daqar dan Syekh Hasyim Khatib, pemilik kebangkitan yang terkenal.

Sungguh saya telah menulis tentang Syekh Badruddin banyak artikel, di antaranya artikel ini yang saya terbitkan di sini bagian awalnya di awal episode ini, dan telah diterbitkan di majalah "Ar-Risalah" dalam edisi yang terbit pada hari Senin tanggal tujuh Rabiul Akhir tahun 1354, yang dirujuk oleh Ustadz Khairuddin Zarkali dalam "Al-A'lam" dan menjadikannya sebagai salah satu sumber biografi Syekh. Saya menulis tentangnya banyak dan tidak ingin kembali membicarakan tentangnya, tetapi saya ingin menjelaskan bahwa orang Arab sejak dulu memperingati dengan peristiwa-peristiwa besar, dan mereka masih melakukannya hingga sekarang, dan di antara peristiwa besar adalah wafatnya Syekh Badruddin karena dia adalah rujukan para ulama dan dia mengumpulkan mereka, dan kepadanya berakhir pendapat, jika dia berkata maka kata-katanya adalah kata yang memutuskan, ketika dia meninggal kami tidak menemukan setelahnya seperti dia.

Orang-orang Syam ketika melihatnya di Darul Hadits merasa bahwa mereka memiliki dengannya tentara dari tentara-tentara, maka tidak heran bahwa Syekh berusia sembilan puluh tahun ini telah:

Menutup jalan pada zaman... dan berdiri di hadapan musibah-musibah

Semoga Allah merahmatinya dan merahmati setiap ulama yang mengamalkan ilmunya.

## Sekolah Aminiyah - Pintu Masih Ada, Mihrab Telah Pergi

Mungkin hidup ini terasa ringan kecuali sesaat... dan bumi ini terasa ringan kecuali satu tempat

Inilah yang dikatakan Shauqi atas nama si gila di Bukit Taubadz. Apakah kalian mengenal Bukit Taubadz? Dan apa ruginya bagi kalian jika tidak mengenalnya, asalkan ketika membaca bait-bait ini, hembusan angin masa mudanya atau haruman wanginya menerpa kalian? Sesungguhnya setiap dari kalian memiliki "Taubadz" sendiri yang merupakan tanah air cintanya dan tempat hatinya tertambat. Taubadznnya mungkin berupa bukit, atau danau seperti danau Lamartine, atau tanah perawan seperti tanah Paul dan Virginie, atau rumah atau sekolah... Yang diperlukan bukanlah tempat tapi penghuni, dan yang dimaksud bukanlah rumah tapi penghuninya:

Bukan cinta pada tempat yang memikat hatiku... tetapi cinta pada yang menghuni tempat itu

Setiap orang memiliki "Taubadz" sebagaimana setiap orang memiliki "Laila": "Laila dari manusia atau Laila dari kayu", yang membuatnya gila sebagaimana Qais menjadi gila:

Semua orang gila, tetapi... menurut kadar cinta, kegilaan itu berbeda-beda

Saya mengatakan ini karena hari ini saya berbicara tentang sebuah tempat di Damaskus yang setelah masjid dan rumah ayah-ibu saya, tidak ada tempat lain yang lebih terkait dengan hidup saya dan lebih terikat dengan kenangan-kenangan saya, yaitu Sekolah Aminiyah.

Jika kalian kembali ke majalah "Az-Zahra" di Mesir tahun 1347 H, kalian akan menemukan artikel saya yang memperkenalkan sejarah sekolah ini, bahwa usianya hampir menyamai usia Al-Azhar, dan bahwa ia adalah sekolah tertua (atau salah satu yang tertua) dari sekolah-sekolah Syafi'iyah di Damaskus. Siapa yang berkeliling di gang-gang Damaskus yang lama atau membaca apa yang ditulis tentang sekolah-sekolahnya (seperti buku "Ad-Daris") atau



berjalan di jalan-jalan Kairo akan kagum dengan banyaknya sekolah-sekolah lama yang berstatus wakaf, dan kekagumannya bertambah karena sebagian besar didirikan pada masa Mamluk... Mamluk yang kemudian menjadi raja-raja.

Sekolah ini terletak di Pasar Sutra. Dahulu setiap pemilik kerajinan di Damaskus dan di sebagian besar kota-kota timur memiliki pasar tempat mereka berkumpul, dan pasar-pasar ini beratap yang melindungi penghuninya dan orang-orang yang berjalan di dalamnya dari terik matahari dan air hujan. Antara sekolah ini dan pintu selatan Masjid Umawi hanya sekitar enam puluh meter saja.

Orang yang naik ke menara-menara di kota-kota, seperti Menara Kairo dan Menara Eiffel di Paris atau restoran berputar di Aachen (Aix-la-Chapelle), dan meletakkan matanya pada teropong pembesar dan mengarahkannya ke suatu tempat di kota akan melihatnya dengan jelas di hadapannya dan melihat yang kecil menjadi besar dan yang jauh menjadi dekat, tetapi orang yang berdiri di sampingnya tidak melihat apa yang dilihatnya. Maka bagaimana saya dapat membuat kalian melihat sekolah ini yang tidak kalian kenal dan sebagian besar dari kalian tidak pernah mendengar namanya, seperti yang saya lihat di dalamnya?

Kalian telah mengetahui dari apa yang kalian baca dari kenangan-kenangan ini bahwa ketika Perang Dunia Pertama berakhir tahun 1918, saya berada di akhir sekolah dasar. Sekolah-sekolah di Syam pada masa itu ada tiga jenis: sekolah pemerintah, sekolah swasta, dan sekolah asing Kristen. Kalian juga telah mengetahui bahwa ayah saya memindahkan saya dari sekolah pemerintah resmi ke sekolah yang pemilik sekaligus pengelolanya adalah salah satu syekh pengajar di Syam, yaitu orang yang terus mengajar sekitar tujuh puluh tahun, Syekh Eid As-Safarjalani. Sepupu saya Syekh Syarif Al-Khatib adalah pemilik Sekolah Aminiyah sekaligus direktornya. Suatu hari terlintas dalam pikiran saya untuk pindah ke sekolahnya, maka saya bertanya kepada ayah saya, dan dia berkata: "Cobalah."

Seolah-olah dia tahu bahwa saya tidak akan tahan dengannya, karena dia adalah saudara ipar ayah saya dan bekerja bersamanya sebagai direktur bagian dasar di sekolah dagang besar yang ayah saya menjadi direktur

umumnya untuk bagian dasar dan menengah, dan sekolah itu telah ditutup seperti yang kalian ketahui setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama.

Saya masuk bersama murid-murid seolah-olah saya salah satu dari mereka, dan dia melihat saya dari jauh namun tidak menyambut saya dengan hangat juga tidak cemberut kepada saya. Sekolah itu telah mengalami perubahan bangunan lamanya: tetangga-tetangga telah mencurinya dari segala sisi sebagaimana mereka mencuri ratusan sekolah di Mesir, Syam, dan Irak lalu menjadikannya rumah-rumah. Seringkali sekarang di Damaskus kita melihat rumah milik seseorang dan di pintunya ada papan marmer yang terukir bahwa pembangun sekolah ini adalah Pangeran si Fulan dan bahwa dia mewakafkan untuk sekolah ini sekian dan sekian. Maka Syekh Syarif mengajukan tuntutan hukum kepada tetangga-tetangga ini dan merebut kembali sekolah dari mereka, dan membangun kembali bagian yang rusak dengan bangunan modern biasa, tidak seperti bangunan aslinya.

Saya bergaul dengan murid-murid dan mulai berbicara dengan mereka, namun mereka terkejut dan berkata: "Sekarang Tuan Direktur akan mendengar kamu." Mereka memberi isyarat tersembunyi, maka saya mengangkat kepala dan ternyata Tuan Direktur mengintip dari jendela kecil di ruang atas untuk melihat murid-murid. Ternyata dia memiliki mata-mata di antara murid-murid yang disebutnya "yang tersembunyi", dan di antara murid-murid ada ketua-ketua dan pemimpin-pemimpin dan pengawas-pengawas yang tersembunyi di jalan-jalan yang mengawasi murid-murid, dan melaporkan nama-nama mereka dan kabar-kabar mereka kepada Tuan... Direktur.

Dia menjalankan cara yang sama dengan Ustaz Abdul Hakim At-Tarabulsi, seorang sastrawan yang cakap yang kemudian menjadi penasihat kedutaan Saudi di Damaskus atau semacam penasihat, saya tidak tahu persis. Cara ini yang dianggap sebagai dasar dalam mendidik anak-anak, yaitu cara kekerasan dan keganasan, sudah dikenal dan biasa. Para guru memukul murid-murid dengan pukulan yang lebih keras dari pukulan orang yang dijatuhi hukuman syariat. Falaq (kata Arab dalam kamus untuk apa yang disebut falaqah atau falakah) adalah dasar pendisiplinan. Bagaimana menurutmu tentang bangsa yang tumbuh seperti budak-budak tongkat?

Sebagian guru memukul seperti penjahat yang menyerang atau pencari balas dendam yang puas dengan pembalasan. Ketika kami belajar kedokteran forensik di fakultas hukum yang ijazahnya saya peroleh tahun 1933, saya melihat bahwa ahli-ahli jiwa menganggap sebagian pukulan guru ini sebagai sadisme yang dinisbatkan kepada Marquis de Sade; artinya hal itu menimbulkan kenikmatan seksual pada orang yang melakukan pemukulan!

Ketika saya pulang ke rumah pada sore hari, saya memberitahu ayah saya bahwa saya akan kembali ke sekolah Syekh Eid. Dia tersenyum seolah berkata kepada saya: "Saya sudah menduga ini." Saya kira pada saat itu bahwa saya tidak akan pernah kembali ke Sekolah Aminiyah lagi.

Tetapi Allah menghendaki selain itu, maka saya kembali tetapi setelah beberapa waktu, tahun 1345 (1927). Tahun itu adalah tahun dibentuknya sistem baccalauréat di Suriah, atau sistem Perancis dipindahkan ke sana tanpa perubahan. Pada tahun itu mereka mengadakan kursus untuk guru-guru yang tidak memiliki ijazah, maka saya pergi ke sana suatu kali bersama sepupu saya Syekh Taha Al-Khatib, yang merupakan guru pada saudaranya di Sekolah Aminiyah. Ketika kami kembali, saya masuk bersamanya ke sekolah lalu duduk di dekat direktur Syekh Syarif. Saya duduk sebagai tamu kali ini, bukan sebagai murid, dan dia menyajikan teh hijau kepada saya. Teh hijau memiliki ahli-ahli khusus di Syam yang mahir membuatnya yang disebut "raja-raja teh", dan Syekh Syarif adalah salah satu dari mereka. Saya melihatnya pada saat itu mempersiapkan acara tahunan di mana dia menampilkan dialog-dialog, yaitu semacam adegan-adegan teater primitif, dan pidato-pidato serta puisi-puisi yang dibawakan oleh murid-murid. Dia meminta saya untuk menghadiri latihan (prova), maka saya hadir, namun saya tidak suka dengan apa pun yang saya lihat dan dengar. Ketika dia meminta pendapat saya, saya ragu karena dia adalah paman angkat saya dan seusia ibu saya, dan saya tidak berani padanya. Tetapi dia bersikeras ingin tahu pendapat saya, maka saya katakan kepadanya bahwa saya tidak suka dengan apa pun yang saya lihat atau dengar. Dia berkata: "Apakah kamu bisa mempersiapkan acara ini sendiri?" Saya berkata: "Ya." Tinggal dua minggu lagi sebelum waktunya, maka dia serahkan seluruh persiapan kepada saya.

Saya memiliki seorang teman yang lebih tua, yaitu pengacara Ahmad Hilmi Al-Allaf, yang telah meninggal dunia sebagaimana Syekh Syarif dan kebanyakan orang yang akan disebutkan namanya dalam episode ini. Teman ini adalah salah satu orang yang memiliki kemampuan dan bakat, tetapi kemiskinan dan keterasingan menutupi bakat dan kemampuan. Dia adalah perwira yang diberhentikan dari tentara Ottoman, belajar hukum dan menjadi pengacara, menyewa ruangan di gedung Al-Abid, bangunan batu terbesar dan termewah di Damaskus yang dibangun oleh Ahmad Izzat Pasha Al-Abid dan menjadi markas para pengacara, tetapi dia tidak menemukan pekerjaan.

Dia menguasai bahasa Arab dan Turki seperti sastrawan yang mahir, memahami bahasa Perancis dan menulis beberapa puisi. Maka saya minta bantuannya, dan saya ambil drama karya Abu Khalil Al-Qabbani berjudul "Nakir Al-Jamil" (Pengingkar Kebaikan). Kami mulai membuat teater (sesuai kemampuan), dan saya memodifikasi naskah drama dan mengajar murid-murid deklamasi. Tampaknya saya mahir dalam hal itu, memberikan hak setiap intonasi, bersemangat di tempat yang memerlukan semangat, lembut di tempat yang memerlukan kelembutan, bertanya di tempat pertanyaan, dan menunjukkan keheranan di tempat yang memerlukan keheranan. Artinya saya pandai dalam deklamasi dan akting, padahal sepanjang hidup saya hanya pernah melihat satu drama karya Yusuf Wahbi di Damaskus dan satu drama komedi karya Amin Ata Allah yang meniru Najib Ar-Rihani, dan dia berkebangsaan Lebanon seperti Ar-Rihani. Ustaz Al-Allaf bertindak sebagai sutradara. Kami membeli dari pasar Ar-Rum (di ujung pasar Al-Hamidiyah) pakaian-pakaian yang cocok untuk peran-peran dalam drama, dari toko-toko yang mengumpulkan pakaian-pakaian bersejarah ini dan lainnya. Dia menangani "makeup" dengan menempelkan jenggot dan kumis, dan kami membuat mahkota dari karton dan kalung dari manik-manik. Artinya kami membuat teater primitif yang kami adakan latihan (prova) di dalamnya.

Drama itu dipentaskan dan orang-orang terkagum-kagum, dan itu menjadi pembuka serangkaian drama yang naskahnya saya tulis sendiri. Saya menyiapkan ide dalam pikiran kemudian masuk dan mendiktekannya kepada murid-murid, lalu kami menguji mereka dan membagikan peran kepada mereka. Saya membuat tujuh drama termasuk drama tentang Abu Abdullah As-Saghir dan jatuhnya negara Granada, dan drama tentang pemberontakan

Muhammad bin Umayyah di Andalusia melawan Spanyol setelah hilangnya kekuasaan Islam dari sana. Saya memiliki naskah-naskah terpisah dari drama-drama ini yang saya bawa, lalu saya minta kepada manajemen stasiun televisi di Jeddah beberapa tahun yang lalu untuk melihatnya, barangkali ada yang bisa dimanfaatkan. Mereka memberikannya kepada seorang pegawai yang ada di sana bernama Fulan Al-Auri (saya lupa namanya), dia ambil dan hilangkan, tidak meminta maaf dan tidak merasa bahwa dia telah melakukan dosa. Begitulah matinya hati nurani di sebagian dada sehingga penjahat tidak tahu bahwa dia telah berbuat jahat!

Kami tidak membolehkan diri kami mendatangkan wanita atau memakaikan salah satu murid pakaian wanita untuk berperan sebagai wanita (sebagaimana yang dilakukan sebelumnya) karena itu akan merusak masa depan murid ini yang biasanya dipilih dari yang berparas cantik dan tampan yang menyerupai gadis-gadis. Jika drama selesai, teman-temannya tidak lagi memanggilnya dengan nama aslinya tetapi dengan nama wanitanya dalam drama, dan itu adalah hal yang tidak boleh. Kami mengganti hal itu dengan adegan-adegan heroik yang membakar api di hati penonton dan menyalakan saraf mereka dan mendorong mereka -jika kami mau- untuk menyerbu pertempuran, dan dengan hal lain yaitu adegan-adegan komedi yang mengeluarkan tawa dari hati orang-orang yang bersedih.

Alhamdulillah saya sering berhasil dalam hal itu, dan kami menemukan di antara murid-murid yang cocok untuk peran-peran ini sebagaimana kami menemukan di antara mereka yang cocok untuk peran-peran serius dan deklamasi heroik. Di antara yang mahir dalam membawakan puisi-puisi heroik ada seorang murid yang kemudian menjadi guru olahraga, berhasil meniru saya sampai mereka menjulukinya At-Tantawi Kecil karena dia berdeklamasi seperti deklamasi saya, namanya Muhammad Al-Bazm seperti nama penyair besar yang terkenal. Di antara yang mahir dalam peran-peran heroik ada murid yang menjadi salah satu perwira tinggi, yang mewakili Mesir dalam pertemuan Sytura yang terkenal yang diadakan oleh Liga Arab setelah perpecahan, dan dia menjadi berpengaruh, yaitu Akram Ad-Diri. Saya tidak bertemu dengannya sejak dia masih murid kecil di Sekolah Aminiyah di tahun dua puluhan dan awal tiga puluhan. Di antara yang bergabung dengan murid-murid Aminiyah dalam waktu singkat adalah Ahmad Assah, wartawan terkenal yang pada

masa Syisykli menjadi salah satu pembantunya yang dekat, dan dia adalah penulis buku "Mukjizat di Atas Pasir". Saya tidak menghitung murid-murid yang pernah belajar pada saya di Sekolah Aminiyah selama tiga puluh tahun.

---

Saya mendatangkan guru-guru dari teman-teman kami untuk mengajar di Sekolah Aminiyah Syekh Syarif, di antaranya Anwar Al-Attar, penyair besar semoga Allah merahmatinya, dan Wajih As-Samman, teman kami juga di sekolah, insinyur mahir lulusan sekolah teknik pusat (École Centrale) di Paris, dan dia adalah sastrawan anggota Majma' Arab di Damaskus yang menjadi menteri industri di Kairo pada masa persatuan. Dan Shalah Ad-Din Al-Muhayiri, yang merupakan salah satu yang paling dalam pemikirannya dan paling luas wawasannya dari yang saya kenal, dan saya tidak tahu sekarang apa yang Allah lakukan dengannya karena saya tidak melihatnya sejak hari-hari itu. Dan Nasib Inayah sang apoteker, dan Anis Asy-Syarbaji yang menjadi inspektur pusat di Suriah, dan dia adalah penulis Islam, dan anggota Jam'iyyat At-Tamaddun Al-Islami. Dan teman kami Khalid Ar-Rifa'i semoga Allah merahmatinya juga, dan dia adalah salah satu pilar gerakan pramuka di Syam. Karena itu pengajaran di Sekolah Aminiyah berada di puncak.

Syekh Syarif menggunakan bantuan orang-orang seperti mereka dan bekerja keras dengan murid-murid, dari terbit matahari sampai setelah Isya, menerapkan kurikulum resmi Kementerian Pendidikan secara lengkap dan mengajar mereka di atasnya tajwid dan fiqih, dan menghafapkan mereka beberapa matan dan mengajar musthalah hadis, dan menghafapkan mereka setiap tahun empat puluh hadis sahih yang disyarah. Dan pada hari ujian faraidh dia mendatangkan ulama Syam yang paling besar dalam bidang itu, seperti Syekh Jamil Asy-Syatti dan Syekh Hasan Asy-Syatti. Murid yang umurnya tidak lebih dari dua belas tahun berdiri di hadapan mereka dan mereka ajukan kepadanya manasakhat yang paling rumit dalam faraidh: ayah meninggal meninggalkan fulan dan fulan dan fulan, kemudian anak meninggal meninggalkan fulan, kemudian meninggal... manasakhat ini, dia bagi di hadapan mereka, membuat jaringan untuknya dan menghasilkan jawaban yang benar.

Salah satu keunggulan Sekolah Aminiyah adalah bahwa ia memilih para spesialis terbaik untuk setiap mata pelajaran. Mata pelajaran kaligrafi diajarkan oleh guru besar para kaligrafer, yaitu Syekh Husein al-Baghajati. Mata pelajaran olahraga diajarkan oleh seorang atlet terbaik yang merupakan pelatih sekolah polisi bernama Adib, yang terkenal pada masanya. Para siswa menguasai gerakan-gerakan senam pada alat tetap dan pada palang sejajar. Bahasa Perancis diajarkan oleh seorang pria yang saya tidak tahu apakah dia asli Perancis atau Yunani yang menguasai bahasa Perancis dan melafalkannya seperti penutur asli, namanya Maurice. Dia tinggal di Syam dalam waktu yang lama, masuk Islam, dan menguasai bahasa Arab. Kami juga memiliki seorang syekh qari yang berpengetahuan musik, salah satu orang buta yang paling cerdas yang akan disebutkan nanti, namanya Syekh Arif al-Qaltaji. Maurice sering menggodanya, sehingga dia pernah membuat syair untuk mengejeknya yang berbunyi:

"Mereka bertanya: siapa yang paling celaka di dunia? Maka kujawab: dari kalangan jin adalah Iblis, dari kalangan manusia adalah Maurice."

Semoga Allah merahmatinya juga.

Syekh Syarif memiliki sistem-sistem yang aneh. Salah satunya adalah jam sekolah tidak mengikuti waktu dzuhur, maghrib, waktu musim panas, atau musim dingin, tetapi mengikuti waktu dzuhur yang sebenarnya untuk Damaskus. Artinya, ketika adzan dzuhur berkumandang, jam disetel pada pukul dua belas siang. Di antara sistem anehnya adalah ketika musim panas tiba, dia memaksa para guru dan siswa untuk melepas sepatu mereka di depan pintu, dengan alasan bahwa sekolah ini pada asalnya adalah masjid dan hal itu lebih bersih, serta memungkinkan siswa untuk duduk di lantai sehingga mereka dapat beristirahat dan tidak mengotori pakaian mereka. Dia memasang ayat "Lepaskanlah kedua terompahmu" di pintu dalam saat musim panas dan menerapkan sistem ini kepada semua orang. Siapa yang mau bisa membawa sepatu bersih lainnya untuk dipakai ketika masuk sekolah.

Ketika saya pergi ke Mesir untuk belajar di Dar al-Ulum pada tahun 1928 (1347 H), saya meninggalkan seluruh pikiran saya di Sekolah Aminiyah. Damaskus bagi saya adalah rumah saya dan Sekolah Aminiyah. Mesir dan apa yang saya

temukan di sana tidak mengalihkan perhatian saya dari terus memperhatikan masalah-masalah dan persoalan-persoalan sekolah.

Saya menghabiskan masa muda dan dewasa saya di sekolah ini dan mencurahkan sebagian besar aktivitas dan semangat saya di antara para siswa, yang hanya sedikit di antara mereka yang kemudian melanjutkan jalan ilmu dan studi. Saya menaburkan benih-benih di lembah yang tidak berpenghuni dan menggunakan bajak saya di tanah tandus yang tidak menyimpan benih dan tidak menumbuhkan bunga atau buah.

Seandainya saya memulai seperti yang dimulai orang lain yang datang setelah saya, dan diberi kesempatan untuk pergi ke Perancis dan kembali dari sana membawa ijazah dari Perancis atau ditemani istri dari putri-putri Perancis, saya akan seperti mereka! Alhamdulillah saya tidak seperti mereka, tetapi ketika saya terpaksa menerima pekerjaan, saya segera mengambil yang pertama ditawarkan kepada saya. Mereka rela memberikan saya pekerjaan yang saya minta untuk membungkam saya dan menghindari lidah dan pena saya. Pekerjaan itu seperti bangunan bertingkat di lereng gunung. Jika Anda masuk melalui pintu resmi, pintu jalan bawah, Anda akan sampai ke lantai pertama bangunan. Jika Anda naik gunung dan datang dari pintu belakang, pintu koneksi, Anda masuk ke lantai ketiga, keempat, atau kelima lalu naik dari sana.

Saya menghabiskan sebagian besar kekuatan saya di sekolah ini dan mencurahkan energi terbesar saya di dalamnya, dan semua itu sia-sia, usaha yang terbuang. Saya mengembangkan seni deklamasi di sana (seperti yang telah saya katakan kepada Anda sebelumnya, dan saya tidak akan mengulanginya). Ketika saya mengajar siswa mendeklamasikan puisi, saya menciptakan nada untuk mereka seperti seorang musisi yang menciptakan nada untuk suara yang dinyanyikan penyanyi: tempat-tempat untuk berhenti, tempat-tempat untuk memulai, kalimat-kalimat untuk diulang, kata-kata untuk memanjangkan suara, dan kata-kata lain untuk menegangkan, melonggarkan, meninggikan, atau merendahkan suara, atau membuat huruf mati diikuti ha (seperti ha sakat dalam tajwid) yang keluar dari hati, dan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata deskriptif dan hanya dapat diketahui dengan mendengar.



Adapun pementasan-pementasan ini, saya bawa dari Aminiyah ke sekolah-sekolah lain tempat saya mengajar seperti sekolah perdagangan dan al-Kamiliyah. Diminta dari saya di sekolah perdagangan (yang dibuka di tempat sekolah perdagangan pertama yang ayah saya menjadi direktornya, tetapi sekolah itu dulunya menengah lalu menjadi dasar), maka saya buat untuk mereka pementasan Antar, yang merupakan pementasan terbaik yang pernah saya buat. Sekolah itu berada di rumah Jamil Mardam Bey yang besar dengan halaman luas yang telah disebutkan sebelumnya. Malam pertunjukan berkumpul lebih dari dua ribu penonton yang kursi-kursinya diatur di halaman luas itu. Saya menggunakan berbagai trik teater dan menggambarkan pertempuran Dzi Qar seolah-olah pertempuran sungguhan. Saya membuat para siswa yang memerankan tentara Arab lewat dari satu ujung panggung ke ujung lainnya sambil berteriak seruan Arab dan membawa bendera-bendera, pergi dan kembali dari belakang panggung (yang disebut coulisse) sehingga penonton mengira itu adalah satu iring-iringan (dari segi tipu mata). Setelah mereka semua lewat, kami kosongkan panggung sebentar, lalu seseorang memberi isyarat bahwa pasukan Persia datang dari sisi lain. Kami buat para siswa dengan pakaian Persia berputar seperti yang dilakukan yang pertama hingga penonton mengira mereka ratusan dan ratusan. Kemudian kami kosongkan arena dan berdiri di sana seseorang yang menunjuk dengan tangannya dan berbicara dengan lidahnya tentang pertempuran yang terjadi jauh sehingga kami sampaikan kepada penonton melalui deskripsi. Saya membuat sesuatu yang lain yang bertentangan dengan konvensi teater tetapi memiliki efek. Yaitu rombongan yang datang keluar dari dalam teater, dari belakangnya dari pintu dalam, saya buat salah satu rombongan datang dari pintu sekolah, membawa bendera-benderanya, berteriak seruan-seruannya, menyanyikan lagu-lagunya, lewat, memukul gendang-gendangnya, dan menembus barisan penonton menuju panggung.

Adapun pementasan-pementasan atau drama-drama ini, saya mengikuti pelopor yang mendahului saya yaitu Dr. Asad al-Hakim, salah satu anggota tertua Majma' Arab dan direktur rumah sakit penyakit jiwa dan saraf. Dia adalah seorang sastrawan (telah pergi ke rahmat Allah). Drama-dramanya dari sekitar enam puluh lima tahun yang lalu (dan drama-drama saya yang saya bicarakan ini dari sekitar lima puluh tahun yang lalu atau lebih). Dia

menciptakan sejumlah drama di sekolah Syekh Kamil al-Qassab, yang paling terkenal adalah drama "Dimnah al-Hindi", yang menjadi pembicaraan orang-orang dan menimbulkan diskusi panjang di halaman-halaman majalah yang diterbitkan ulama di Syam bernama majalah "al-Haqaiq". Mereka membahas masalah teater: bolehkah atau tidak? Yang memicu diskusi adalah salah satu pemeran menyanyikan lagu yang berisi bait: "Sesungguhnya teater adalah kewajiban yang datang dalam Al-Quran." Inilah yang mereka ingkari pertama kali, dan ini memang mungkar tentu saja. Masa ini adalah setelah masa Abu Khalil al-Qabbani. Apa yang dibawa Dr. Hakim dan yang saya bawa bukanlah teater lengkap, tetapi teater sekolah sesuai dengan kemampuan manajemen sekolah dan siswanya.

Setelah itu, beban teater di Syam dipikul oleh dua orang: Profesor pelukis terkenal, guru kami Abdul Wahhab Abu al-Su'ud, yang mementaskan banyak drama terjemahan, dan saingannya al-Atri. Di antara yang dipentaskan saat itu ada drama yang membuat heboh besar berjudul "Seandainya Tidak Ada Pengacara".

Kami terus menghadiri Sekolah Aminiyah, berkumpul di sana setelah shalat Jumat lebih dari tiga puluh tahun. Selama masa itu dunia berubah dan bumi beserta isinya berganti, tetapi Syekh Syarif tetap seperti semula, tidak berubah dan tidak berganti. Metode-metode pendidikan mati dan metode-metode baru diciptakan, tetapi dia tetap pada metodenya yang biasa. Siswa-siswa bubar dari sekelilingnya hingga tinggal empat puluh, lalu dua puluh, lalu beberapa orang yang terhitung, lalu tidak tersisa seorang siswa pun. Tetapi Syekh Syarif tetap datang setiap hari dari pagi dan tinggal - sesuai kebiasaannya - sampai setelah shalat Isya, dan mungkin dia membunyikan bel pada waktu pelajaran dan waktu istirahat, padahal sekolah kosong tidak ada seorang pun!

Syekh Syarif dalam ketegasannya memiliki anekdot-anekdot aneh. Saya kemukakan salah satunya: Suatu kali datang padanya ayah salah satu siswa yang meminta anaknya untuk keperluan mendesak, tetapi Syekh menolak mengeluarkannya sampai pelajaran selesai. Ayah itu protes dan marah serta meninggikan suaranya berkata: "Saya telah mengeluarkan anak saya dari sekolah, apa urusan Anda dengannya?" Ayah itu adalah siswa lama Syekh dan seorang pedagang yang memiliki toko di dekat pintu sekolah. Tetapi usia tua

ayah ini, statusnya sebagai pedagang kaya, dan menjadi ayah dari anak-anak tidak menghalangi Syekh Syarif untuk memerintahkan agar dia dilempar ke tanah, kakinya dimasukkan ke dalam penjara kayu, dan dipukul di hadapan para siswa!

Pertemuan kami di sekolah setelah shalat adalah kebutuhan yang tidak bisa saya tinggalkan selama saya di Damaskus. Jika saya tidak ada di sana, saya merindukan pertemuan ini dan merindukannya. Di antara pengunjung tetapnya adalah Syekh Abdul Qadir al-Ani, Anwar al-Attar, Said al-Afghani, Ahmad Hilmi al-Allaf, Husni Kan'an, dan Syekh Subhi al-Imam. Ada yang lain yang mengunjungi majelis ini sesekali. Setiap orang dari mereka memiliki cerita yang berisi halaman-halaman dari kenangan ini. Di mana mereka sekarang? Mereka telah pergi ke tempat setiap makhluk hidup pergi. Yang tersisa hanya saya dan Said, dan kami akan menyusul mereka. Kami memohon kepada Allah agar diberi akhir yang baik.

Ketika saya datang ke Damaskus untuk terakhir kalinya pada tahun 1398, saya pergi ke Aminiyah dan berdiri di depan pintu mengingat hari-hari saya di sana, teman-teman dan rekan-rekan saya, dan meninjau masa lalu saya. Saya melihat "film" panjang lewat di depan saya dengan peristiwa-peristiwa yang berurutan, lalu saya masuk.

Tahukah Anda apa yang saya temukan? Saya menemukan sekolah telah menjadi pasar, dengan toko-toko yang berjejer dan barang-barang yang dipajang, dan saya menemukan pembeli laki-laki dan perempuan. Adapun sekolah itu telah mati, mati seperti semua orang yang pernah ada di dalamnya dan yang pernah mengunjungi majelisnya. Setiap yang hidup akan mati, dan kami memohon kepada Allah agar diberi akhir yang baik.

## Aku dan Pena

Salah seorang dari saudara-saudara yang membaca kenangan-kenangan ini bertanya kepadaku: "Aku telah membaca pada episode (22) dan sebelumnya bahwa engkau mempelajari bahasa Arab dari para guru Al-Jundi, Al-Mubarak, dan Salam, dan sebelum mereka engkau mempelajari nahwu dan sharaf dari para syaikh Salih At-Tunisi, Abu Al-Khair Al-Maidani, dan Abu Al-Khair Al-Quwwas. Dari siapa engkau belajar menulis karangan? Dan bagaimana engkau belajar menulis?"

Pertanyaan itu membuatku terhenyak karena aku tidak mempersiapkan jawabannya. Pertanyaan ini tidak pernah terlintas dalam benakku dan tidak pernah kusangka akan ditanyakan. Aku duduk merenung lalu berkata: "Benar sekali, bagaimana aku belajar menulis?"

Aku tidak mempelajarinya dari seorang guru. Menulis bukanlah ilmu yang diperoleh dari para guru sebagaimana siswa mempelajari nahwu, sharaf, fikih, dan ushul. Tidak ada di antara guru-guru kami yang dapat dianggap sebagai pemilik pena atau dihitung sebagai penulis. Semua orang yang disebutkan oleh saudara penanya itu dan yang darinya aku memperoleh pengetahuan bahasa Arab, tidak ada di antara mereka yang pandai menulis, bahkan Guru Al-Jundi dengan segala karyanya yang banyak, dia adalah seorang alim bukan penulis. Alim berbeda dengan penulis.

Penulis adalah orang yang mengeluarkan isi hatinya sehingga engkau dapat melihatnya dengan jelas, menggambarkan pemandangan yang tidak engkau saksikan sehingga engkau dapat melihatnya di hadapanmu, menguasai ide lalu mengolahnya dengan sempurna hingga mampu memasukkannya ke dalam pikiran orang yang ragu, mengingkari, atau menentang sebagaimana dia memasukkannya ke dalam pikiran orang yang setuju atau netral. Dia adalah orang yang memiliki mata seperti kamera yang merekam segala yang indah atau jelek di alam semesta dan segala yang dicintai atau dibenci dalam jiwa dengan rekaman yang mengabadikan dan mengekalkannya, sebagaimana dia merekam peristiwa-peristiwa manusia, tabiat, dan akhlak mereka.

Kemudian menulis seperti kedokteran telah menjadi spesialisasi, sehingga dokter tidak lagi mengobati semua penyakit di semua organ tubuh. Bahkan kita tidak lagi menemukan dokter penyakit dalam yang umum, melainkan setiap organ memiliki spesialisnya dan setiap penyakit memiliki spesialisnya.

Demikian pula dengan menulis: ada penulisan jurnalistik, penulisan cerpen atau novel, penulisan drama. Penulis drama bisa penulis tragedi atau penulis yang melukiskan senyuman di bibir dan mengeluarkan tawa dari kedalaman hati. Semua itu bisa dengan gaya realistis yang berjalan di bumi dan menggambarkan keadaan penghuninya, atau yang melayang di angkasa khayalan atau mengikat mimpi-mimpi yang berkeliaran, mimpi di saat terjaga atau tidur, atau menyajikan gambaran lengkap atau membuat simbolnya yang menunjukkan dan mengisyaratkannya.

Dan masih ada jenis-jenis lain yang tidak ingin, bahkan tidak mampu aku sebutkan dan selidiki semuanya. Tidak ada di antara guru-guruku dan syaikh-syaikhku yang menguasai hal ini.

Bahkan pelajaran mengarang di sekolah tidak pernah memberi manfaat kepadaku dan tidak pernah aku unggul di dalamnya. Aku tidak pernah mendapat nilai sempurna dalam ujian. Mengapa? Karena mereka menugaskan kami menulis tentang topik-topik yang asing bagi kami, jauh dari selera dan perasaan kami. Guru meminta kami berpikir dengan kepalanya dan melihat dengan matanya, sementara kami harus menutup mata dan mematikan pemikiran kami sendiri. Sebagian guru membatasi jumlah baris atau halaman yang tidak boleh kami lampau. Siapa yang pernah melihat pikiran atau perasaan ditimbang, ditakar, atau diukur?

Aku selalu heran dengan Guru Az-Zayyat, bagaimana editorial majalah Ar-Risalah bisa muat dalam ruang tertentu yang tidak bertambah dan hampir tidak berkurang, apa pun topiknya.

Contoh dari yang diminta untuk kami tulis adalah ketika Guru Al-Jundi (semoga Allah merahmatinya) menugaskan kami menulis "Menggambarkan Taman". Aku mengeledah pikiranku dan menyebar apa yang tersimpan dalam ingatan, tapi tidak kutemukan gambar "taman" kecuali "Kedai Kopi Ar-Raudhah" di Homs. Apa yang harus kugambarkan?

Aku mengenal sebuah kebun milik paman-pamanku dari keluarga Al-Khatib di kebun-kebun Damaskus. Ketika memasuki pintu kayunya, terlihat di hadapanmu "tempat sampah" dan di sampingnya saluran air keruh yang mengumpul di kolam yang paling tidak bisa dikatakan adalah tidak bersih. Di pintu masuk kebun ada pohon-pohon kenari besar yang dikerumuni gagak-gagak.

Ketika guru melihat tulisan itu, dia mengeluarkan pulpen merah dan memenuhi halaman dengan garis-garis merah seperti darah luka. Aku bertanya: "Apa yang Anda ingkari, Pak?" Dia menjawab: "Saluran keruh dan gagak?! Mengapa tidak menyebutkan air seperti perak cair yang berkilau dengan kerikil seperti mutiara? Mengapa tidak menempatkan burung bulbul dan kenari di dahan-dahan?"

Aku menjawab: "Pak, saya menggambarkan apa yang saya lihat. Saya belum pernah melihat air seperti perak cair atau kerikil yang membuat wanita muda terheran-heran sehingga meraba sisi kalung yang rapi, dan saya tidak kenal burung bulbul. Apakah saya harus menggambarkan yang tidak pernah saya lihat dan tidak saya kenal?"

Tapi guru tidak menyukai apa yang kukatakan dan kutulis!

Orang-orang yang menulis di tempat kami sedikit, dan buku-buku serta majalah yang datang dari Mesir juga sedikit. Aku tidak mengulurkan tangan kepadanya karena guru memperingatkan kami agar tidak merusakkan bakat kami dan menularkan kesalahan kepada kami. Karena itu, bacaanku sampai akhir sekolah menengah terbatas pada buku-buku sastra klasik. Aku membaca seluruh "Al-Aghani" (meskipun tidak memahami semuanya), "Al-Iqd Al-Farid", "Al-Bayan wa At-Tabyin", dan buku-buku sejenis yang ada di perpustakaan kami serta diwan-diwan syair yang ada di dalamnya. Aku tidak mengenal sastra baru kecuali karya Al-Manfaluthi dalam "An-Nazharat" dan "Al-Abarat" serta terjemahan cerita dan novel yang dia tulis ulang dengan penanya, dan majalah "Ar-Rabithah Al-Adabiyyah" yang telah kuceritakan pada episode (22) dari kenangan ini.

Al-Manfaluthi lancar ungkapannya tetapi dangkal maknanya. Ide-idenya tidak mendalam tetapi kata-katanya menarik, banyak sinonim, bergaya pidato. Artikelnya "Meratapi Voltaire" yang dia tulis berdasarkan terjemahan dari Victor Hugo menurutku adalah contoh sempurna gaya pidato yang mendominasi prosa Hugo. Siapa yang membaca buku-bukunya (yaitu Hugo) "Sebelum Pengasingan" dan "Selama Pengasingan", pidato-pidatonya di parlemen dan pembelaannya di pengadilan, terutama pembelaannya untuk anaknya, akan melihat bukti dari yang kukatakan. Seandainya Hugo menguasai bahasa Arab dan menulis ratapan untuk Voltaire dengannya, tidak akan lebih agung dan mulia dari yang ditulis Al-Manfaluthi. Ini pendapatku.

Tidak ada seorang pun dari generasi kami yang tidak terpengaruh oleh Al-Manfaluthi dan "Nazharat"-nya. Adapun "Al-Abarat", sebagian besar ceritanya primitif dan dibuat-buat. Kehebatan bukan pada anak yang mati karena sakit lalu ibu mati karena sedih, ayah mati karena menyesal, dan penduduk kampung mati karena menangis... Kehebatan adalah ketika anak sedikit demam dan ibunya yang sendirian di rumah tidak tahu harus berbuat apa, lalu begadang bersamanya: memeluknya ke dada dan berusaha mengusir penyakit dengan kasih sayangnya. Menggambarkan keadaan anak dan ibu itu lebih sulit daripada membuat penyakit ini menjadi wabah yang membunuh penghuni rumah dan tetangga, meninggalkan manusia seperti di Hiroshima ketika sebagian manusia melakukan kejahatan yang tidak pernah dilakukan Nero, Hulagu, atau bahkan Iblis sendiri.

Kami tidak mengenal penulis selain Al-Aqqad, Ar-Rafi'i, Al-Mazini, Thaha Husain, Az-Zayyat, Husain Haikal, dan sejenisnya. Kami mengenal sebagian buku mereka yang sampai kepada kami (seperti Al-Muthalaat, Ad-Diwan, dan Hashad Al-Hasyim). Adapun penulis Syam, kami mengenal Muhammad Kurd Ali dalam "Khitat Asy-Syam" dan "Gharaib Al-Gharb", Syakib Arslan, Muhibb Ad-Din Al-Khatib, anggota Ar-Rabithah Al-Adabiyyah, dan sejenisnya.

Bisakah aku katakan bahwa aku meniru salah satu dari mereka dalam menulis, mengikuti jejaknya dan meniru gayanya? Inilah tulisan-tulisan mereka dan inilah tulisanku. Tidak ada di antara mereka yang tulisannya menyerupai tulisanku sehingga bisa dikatakan aku menirunya. Keluargaku adalah para ulama, tidak ada yang penulis kecuali pamanku Muhibb Ad-Din.

Apakah aku menirunya? Gayanya berbeda dengan gayaku. Dari mana aku memperoleh gaya ini? Yang kuketahui hanya setengah ilmu, dan setengah ilmu adalah "aku tidak tahu"!

Aku biasanya malu sehingga merampas hak diriku dengan rasa malu ini. Dari hakku untuk mengatakan: gaya yang kugunakan dalam menulis dan gaya yang kugunakan dalam berpidato, keduanya baru. Banyak orang meniruku dan aku tidak meniru siapa pun. Demikian pula gaya yang digunakan saudaraku Anwar Al-Attar (semoga Allah merahmatinya) dalam berprosa.

Aku tidak menyangkal bahwa aku pernah terpengaruh Al-Manfaluthi, kadang Ar-Rafi'i, kadang Al-Mazini (terutama dalam cerita "Sanin" - cerita jelek karya penulis Rusia yang diterjemahkan dari bahasa Inggris dan diterbitkan dalam seri novel "Musamarat Asy-Sya'b" lebih dari setengah abad lalu), dan kadang Jibrán. Tapi semua itu sementara dan tidak berlangsung lama.

Aku sangat mengagumi Ar-Rafi'i, tetapi pandangan dan penilaianku terhadapnya berubah. Karya terbaiknya adalah "Tahta Rayah Al-Quran" dan "Wahy Al-Qalam". Adapun yang disebutnya filsafat cinta dan keindahan dalam "Rasail Al-Ahzan", "As-Sahab Al-Ahmar", dan "Awraq Al-Ward", aku bersaksi bahwa itu tidak tertahankan. Pembaca lelah seperti lelahnya penulis tetapi tidak memperoleh manfaat.

Aku mengagumi Az-Zayyat dan masih mengaguminya, meskipun pembaca merasakan bahwa dia lelah memilih kata-kata dan menyusun kalimat. Adapun Zaki Mubarak, kupikir dia pemilik gaya terindah. Engkau membacanya dengan nikmat tetapi hampir tidak menemukan manfaat! Aku membaca bukunya "Laila Al-Maridah fi Al-Iraq" lima kali dan tidak memahami siapa Laila ini; apakah dia nyata atau simbol? Apakah dia menggambarkan kenyataan atau menceritakan khayalan? Apa yang ingin dikatakannya, aku tidak tahu dan tidak menemukan yang tahu. Tapi itu - bagaimanapun - kata-kata yang indah, sangat indah.

Di antara yang kukenal ada yang menulis satu artikel dalam sehari penuh atau beberapa hari, seperti Ar-Rafi'i (sebagaimana dia katakan tentang dirinya dalam artikel "Lelucon Iblis") dan Az-Zayyat seperti yang kuketahui ketika bersamanya. Ada yang menulisnya dalam satu duduk tanpa menghapus pena atau meninjau kembali kalimat, seperti Al-Mazini dan Zaki Mubarak dalam



kebanyakan keadaan. Syaikh Ali Yusuf pemilik "Al-Muayyad" menulis artikel yang mengguncang negeri atau menggoyahkan pemerintahan sambil berbicara dengan tamu dan berbincang dengan orang-orang di sekelilingnya. "Setiap orang memiliki dari zamannya apa yang dia biasakan."

---

Ketika aku mengajar sastra dan mengarang, aku mendapati murid-murid memulai setiap topik dari atas, dari "Matahari menyinari dunia dengan sinar emasnya"... Maka aku berkata kepada mereka: "Mulailah dari bawah, dari bumi. Tulislah tentang yang kalian lihat dan rasakan. Aku lebih suka sastra realistik daripada khayalan dan ilusi."

Mereka menurut tetapi tidak yakin. Mereka sering bertanya: "Bagaimana kami memulai topik?" Bagaimana kalian masuk? Dari pintu! Yang ingin kalian katakan, katakan tanpa pendahuluan.

Cita-cita terjauh yang diinginkan pemuda adalah menerbitkan tulisannya. Hal itu tidak mudah karena koran (di Syam misalnya) hanya empat, masing-masing empat halaman dengan satu halaman untuk artikel. Ruangnya sempit tetapi yang berkecimpung sedikit.

Dalam bukuku "Min Hadits An-Nafs" ada bab berjudul "Artikel Pertama yang Kuterbitkan". Aku menulis episode ini sementara buku itu jauh dariku, karena itu akan kuringkas dalam satu kata.

Itu terjadi pada tahun 1345 jika aku ingat. Aku telah menulis banyak artikel lalu merobeknya dan tidak berusaha menerbitkannya. Bagaimana aku menerbitkannya sementara aku pemalu dan suka menyendiri? Bahkan aku malu masuk, tetapi jika sudah masuk, rasa malu berubah menjadi keberanian.

Aku memberanikan diri dan membawa artikel ke kantor "Al-Muqtabas". Al-Muqtabas adalah majalah yang didirikan guru kami Muhammad Kurd Ali di Mesir lalu dijadikan koran harian dengan saudaranya Ahmad (Abu Bassam) sebagai pemimpin redaksi. Kantornya di Sanjaqdar.

Aku naik tangga dengan ragu dan takut, memberanikan diri lalu mundur, naik satu anak tangga lalu berhenti dan hendak turun kemudian naik lagi, hingga sampai di atas. Aku berhadapan dengan Ahmad Kurd Ali. Dia melihatku,

pemuda berusia delapan belas tahun, lalu menyambutku dan mempersilakan duduk. Dia menatapku bertanya dan aku berkata: "Saya punya artikel yang ingin diterbitkan."

Tidak ada pemuda yang menerbitkan artikel di koran. Yang menerbitkan adalah penulis-penulis tertentu yang terbatas jumlahnya. Dia heran dan mengulurkan tangan. Aku berdiri dan memberikan artikel kepadanya. Aku duduk dengan jantung berdegup kencang. Aku seperti terdakwa di hadapan hakim yang tidak tahu apakah akan divonis penjara atau dibebaskan.

Dia membaca dengan tenang sambil mencuri pandang kepadaku yang duduk seperti di atas besi panas. Kemudian dia berkata: "Bagus sekali! Kamu yang menulis ini?"

Ada nada ragu dalam pertanyaannya, seolah dia mengira aku mencurinya atau ditulis orang lain untukku. Aku jawab: "Ya." Dia berkata: "Aku tidak ingin menyusahkanmu, tapi karena kamu sudah datang, maukah kamu meluangkan setengah jam untuk membantu kami atau kamu ada janji?" Aku jawab: "Saya akan membantu." Dia berkata: "Terima kasih, silakan."

Dia memberiku serangkaian telegram Reuters dan Havas (kedua perusahaan yang menangani penyebaran berita) dan berkata: "Tolong baca dan buat artikel pendek yang merangkum dan mengumpulkannya." Dia ingin menguji aku. Aku jawab: "Siap."

Tidak sampai seperempat jam aku menyerahkan artikel yang diminta. Penaku waktu itu lebih cepat dari pikiranku, dan pikiranku dalam keadaan bergejolak, menyala dalam kecemerlangan dan kecepatan. Dia terkejut dan berkata: "Terima kasih. Besok kamu akan membaca artikelmumu terpublikasi."

Aku keluar hampir tidak bisa melihat jalan karena senang. Aku ingin semua orang tahu bahwa artikelku akan diterbitkan besok dengan namaku! Aku merasa berjalan di atas tanah tetapi tidak menyentuhnya, seolah mengendarai pesawat layang di hari ketika pesawat itu belum dikenal.

Mataku tidak merasakan nikmat tidur malam itu. Aku menunggu pagi untuk melihat koran dengan artikelku. Aku ingat semua syair yang kuhafal tentang keluhan panjangnya malam, dan aku hafal banyak.

Koran terbit setelah zhuhur. Aku berkeliling di sekitar kantor koran hingga ketika terbit, aku mengambilnya dengan jantung berdebar hampir mengalahkan suara jalan. Aku berdiri di samping dinding dan membolak-balik dengan gelisah. Artikelku ada di sana dengan pengantar yang membuatku mengenakan baju yang lebih besar dariku.

Wah, betapa aku menyesal atas hari-hari masa muda dan kenikmatan masa muda! Setelah itu aku telah menerbitkan lebih dari seribu, bahkan lebih dari dua ribu artikel, namun aku tidak pernah merasakan kegembiraan seperti itu lagi. Sekarang aku menulis artikel seolah-olah aku sedang menjalankan suatu kewajiban yang tidak bisa dihindari, lalu mengirimkannya atau mendiktekannya melalui telepon kepada saudara Tahir Abubakr yang mencatatnya, dan terkadang kepada saudara Wahib Ghuraab, kemudian dia menyalinnya lalu berkenan membacakannya kepadaku, dan aku merasa tenang bahwa artikel itu bebas dari kesalahan, tetapi ketika masuk ke percetakan, kesalahan-kesalahan muncul entah dari mana.

Tidak ada yang menyakitiku seperti kesalahan cetak, dan yang paling menyakitkan adalah ketika terjadi pergantian kata dengan kata lain. Aku telah menulis dalam episode sebelumnya "al-'isyriyyat" (dua puluhan) dan berkata kepada mereka dengan menegaskan: "al-'isyriyyat" dalam bentuk kata sifat, bukan "al-'isyriyat", tetapi ketika kubaca dalam cetakan, ternyata "al-'isyriyat"! Aku telah menderita karena kesalahan-kesalahan ini yang dapat dihitung sebagai "kerja paksa" yang dijatuhkan bersama penjara kepada para penjahat!

Artikel datang terbit dan kubaca untuk memastikannya, kemudian kubaca lagi untuk menikmatinya, lalu aku tidak bisa kembali membacanya lagi selamanya. Sungguh aku menulis episode dari kenangan-kenangan ini dan hampir tidak ingat apa yang kukatakan dalam episode sebelumnya, karena itu beberapa peristiwa datang berulang-ulang.

Seorang yang mengagumiku menyarankan agar aku menerbitkan "Kumpulan Lengkap" dari semua yang pernah kutulis, maka kukatakan: Mustahil! Aku telah menulis di surat kabar dan majalah yang tidak kumiliki satu pun salinannya, aku menulis pada tahun 1935 di surat kabar "Al-Jazirah" kepada Ustadz Taysir Dhubyan semoga Allah merahmatinya (ketika masih terbit di Syam) artikel-artikel yang tidak kumiliki apa-apa darinya, dan aku menulis di

"Al-Meksyuf" kepada Fuad Habisy artikel-artikel yang tidak kumiliki apa-apa darinya, dan di "Ats-Tsaqafah" kepada Ustadz Ahmad Amin, dan di majalah-majalah serta surat kabar yang bahkan namanya sudah kulupa.

Telah diterbitkan untukku hingga sekarang hampir empat puluh buku, dan kuperkirakan yang hilang bisa memenuhi empat puluh buku lainnya. Adapun ceramah-ceramahku di radio dan televisi, jika dikumpulkan akan menjadi lima puluh buku, tetapi aku tidak memiliki rekaman darinya dan sebagian besar tidak pernah kutuliskan aslinya.

Aku memohon kepada Allah agar menuliskan bagiku sedikit pahala darinya.

## Kenangan Baghdad (1)

Aku pergi ke Baghdad, dan akan kuceritakan kepada kalian bagaimana aku pergi ke Baghdad.

Aku pergi ke sana sebagai guru, dan itu pada masa muda, sebagaimana aku datang ke Mekah sekarang sebagai guru setelah masa muda berlalu, maka aku melihat di Baghdad rekan-rekan yang mulia dan murid-murid yang cerdas, seperti yang kulihat di sini dari rekan-rekan yang mulia dan murid-murid yang cerdas. Kenangan terhadap orang-orang yang kukenal di Baghdad masih jelas di mataku, meskipun memisahkan antara aku dan mereka rentang waktu antara tahun 1936 dan 1983. Sekarang aku menulis tentang kenangan Baghdad setelah sekitar lima puluh tahun, maka apakah aku akan hidup hingga menulis tentang kenangan Mekah setelah lima tahun? Sesungguhnya umur di tangan Allah, dan aku tidak meminta kepada Allah tambahan umur kecuali jika disertai kesehatan dan amal shaleh, dan setelahnya ampunan.

Aku pergi ke Baghdad, dan aku tidak mengetahui tentangnya kecuali masa lalunya; aku tidak tahu Baghdad hari ini dan apa itu Rusafah dan apa itu Karkh dan apa itu Karradah, dan aku tidak tahu siapa orang-orang di Baghdad: bagaimana sifat mereka? Bagaimana akhlak mereka? Apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka tidak ketahui? Apa yang mereka cintai dan apa yang mereka benci? Dan aku tidak tahu Kufah hari ini: apa yang telah dilakukan zaman padanya? Dan apa itu Basrah dan apa itu Mosul? Aku mengenal Baghdad dari masa lalunya. Dan Baghdad masa lalu adalah surga yang menawan dari surga-surga impian dan malam yang terwujud dari seribu satu malam: mata-mata rusa antara Rusafah dan jembatan, dan pesona cinta di gubuk dan di istana, dan di jalan-jalan ada godaan dan sihir dan di lapangan-lapangan ada pujian dan puisi. Dan Baghdad adalah sekolah agama: di setiap rumah ada halaqah hadits dan majlis ilmu, dan tempat berkumpul hidayah dan tempat dzikir. Dan Baghdad adalah pasar dunia: ke sana dibawa buah-buahan bumi dan dari sana dibawa buah-buahan ke bumi.

Itulah Baghdad masa lalu. Hubungan budaya antara Baghdad dan Damaskus tidak seperti yang kalian lihat hari ini; hubungan itu terjadi antara dua negeri yang berbeda dan dua wilayah yang berlainan, bukan antara dua anggota yang menyatu dan dua saudara yang sepakat. Dan Baghdad masa lalu adalah anak

Damaskus dan ibu Kairo, dan Baghdad, Damaskus, dan Kairo adalah anak-anak Madinah Munawwarah, dan Baghdad dan Damaskus adalah dua kota dari satu negeri, bukan seperti London dan Paris tetapi seperti New York dan Washington. Jika agama memisahkan antara negeri-negeri maka agama di keduanya satu, atau jika bahasa memisahkan antara tempat-tempat maka bahasa di keduanya satu, atau jika tujuan menjauhkan maka tujuannya satu, dan masa lalu satu dan di masa depan harapan satu, dan penguasa di kedua negeri satu, dan ilmu satu. Kesatuan dalam segala hal, Baghdad adalah negeri orang Syam dan Syam adalah tanah air anak Baghdad.

Inilah yang kuketahui tentang Baghdad dan tentang Irak. Jika kau bertanya kepadaku -setelah ini- apa yang dilakukan Allah terhadap Irak setelah dipisahkan antara dua anggota dan dijanjikan antara dua saudara, dan terjadi apa yang dikehendaki untuk kita bukan yang kita kehendaki untuk diri kita sendiri, maka yang satu menjadi dua dan negeri menjadi dua pemerintahan, jika kau bertanya kepadaku tentang Irak modern, kau tidak akan mendapatkan dariku pada waktu itu kecuali sedikit berita yang tidak memuaskan dahaga. Ketika aku tinggal di Baghdad, Baghdad menjadi tempat hati tertuju, dan Baghdad menjadi tempat cinta bersemayam, dan Baghdad menjadi negeri yang paling kucintai setelah Damaskus, dan Tigris menjadi sungai yang paling indah bagiku setelah Barada, dan "Abudziyyah" menjadi nada yang paling merdu di telingaku setelah "Ataba", dan ikan masgouf menjadi makanan yang paling lezat bagiku setelah qauzi.

Aku menjadi mengenal Baghdad: jalan-jalannya dan rumah-rumahnya, kebaikan dan keburukannya, dan tabiat penduduknya dan akhlak penghuninya, seperti aku mengenal Damaskus dan mengenal Kairo dan mengenal Beirut, dan seperti aku mengenal negeri yang paling mulia dan paling dicintai hati setiap muslim, tempat turunnya wahyu dan kota Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, kota tempat beliau dilahirkan dan kota tempat beliau berhijrah. Dan aku mempunyai saudara-saudara dari penduduk Baghdad yang kucintai dan mereka mencintaiku, aku merindukan mereka dan mereka merindukan aku.

Apa yang menyebabkan semua itu? Apa yang menghubungkan antara aku dan Baghdad setelah terputus? Apa yang membuatku menjadi orang Irak

sebagaimana aku orang Mesir asal dan orang Damaskus kelahiran? Yang menyebabkan semua itu adalah karena aku diundang ke Irak sebagai guru.

Apakah kalian melihat apa yang dibuat oleh hubungan budaya? Apakah kalian melihat sihirnya? Sungguh demi Allah itu adalah sihir. Kirimlah seorang guru Suriah ke Irak dan bawalah seorang guru Irak ke Damaskus dan sebarkan guru-guru Mesir ke seluruh negeri Arab, kalian akan melihat bahwa setiap satu dari mereka menjadi duta besar negaranya di negeri saudara, duta besar yang kedutaannya surgawi dan pengaruhnya kekal. Dan inilah contoh dariku: tahukah kalian bahwa aku telah menulis tentang Irak yang memenuhi buku besar selain buku yang diterbitkan dengan nama Baghdad, dan bahwa aku bisa bercerita kepada kalian tentang Irak dengan cerita baru setiap hari yang berlangsung sebulan, dan bahwa aku telah memuliakan Irak lebih dari anak-anaknya dan menggambarkan hari-harinya? Dan demikian pula yang dilakukan saudaraku dalam perjalanan dan tempat tinggal, teman seumur hidup Anwar Al-Attar, semoga Allah merahmatinya, yang membuat puisi di Irak satu diwan lengkap. Dan inilah contoh yang lebih sempurna: sahabat Dr. Zaki Mubarak semoga Allah merahmatinya, yang menulis buku-buku tentang Irak.

Benih kecil yang menumbuhkan pohon besar; seorang guru sastrawan yang dikirim dari negeri ke negeri maka ia mendamaikan antara dua negeri dan mempersaudarakan penduduk keduanya, dan sastra memperoleh setelah itu karya-karya indah yang telah lama pena-pena tidak mampu mendatangkan yang serupa. Maka wajibkanlah sastrawan Baghdad untuk mengunjungi Damaskus, dan sastrawan Damaskus untuk mengunjungi Baghdad, dan sastrawan Mesir untuk mengunjungi seluruh negeri Arab, dan sastrawan setiap wilayah Islam untuk mengunjungi wilayah-wilayah lain, tetapi jangan bebani mereka dengan biaya karena para sastrawan bangkrut, tetapi sediakanlah untuk mereka sarana perjalanan dan jadikan mereka tamu, bujuklah mereka dan lepaskanlah dengan pemberian lidah-lidah mereka agar kalian mengambil dari mereka lebih banyak dari yang kalian berikan; kalian akan mengambil sastra yang tetap sementara uang hilang, sastra yang telah lama membangun dan menyatukan serta mendirikan negara-negara dan meruntuhkan negara-negara.

Adakah di dunia ini sesuatu setelah agama yang lebih besar dari sastra? Ia adalah kata-kata tetapi kata-kata yang menarik perbuatan. Ia adalah kata-kata tetapi ia membangunkan kalian jika kalian sedang duduk dan mendudukkan kalian jika kalian sedang berdiri, dan mendorong kalian kepada kematian dan mengambil tangan kalian kepada kehidupan... dan demikianlah para sastrawan bertindak terhadap manusia. Jalankanlah misi-misi pendidikan antara negeri-negeri ini secara terus-menerus, jangan bosan hingga tidak tersisa di setiap negeri seorang murid yang belum melihat negeri-negeri lain, dan hendaknya setiap radio mengkhususkan waktu tetap untuk berbicara tentang negeri-negeri lain, dan demikian pula hendaknya surat kabar setiap negeri: gambarkan untuk kaum Muslim negeri-negeri mereka dan rumah-rumahnya dan alamnya dan peradabannya dan peninggalan-peninggalan yang tersisa di dalamnya, dan akhlak dan pakaian dan kebiasaan, dan nyanyikanlah untuk kami di Syam lagu-lagu Irak dan perdengarkanlah orang-orang Irak lagu-lagu penduduk Syam.

Sungguh kenangan Baghdad telah membangkitkan dalam diriku kenangan hari-hari yang kujalani di sana, dan menyebarkan di depan mataku apa yang terlipat dari kenangannya dan apa yang mati dari hari-harinya. Aku telah kembali kepada malam-malam itu hingga seolah-olah aku -karena banyaknya kerinduan kepadanya dan mendalami pengingatannya- hidup di dalamnya. Sihir apakah yang ada padamu wahai Baghdad yang menarik hatiku kepadamu, sehingga aku tidak melupakanmu ketika aku berada di negeriku yang tercinta, dan aku masih merindukan dan merindukanmu?

Baghdad... wahai Baghdad, untukmu dariku salam kasih sayang dan cinta dan kesetiaan, kepada Bab Al-Muazzam, kepada Shulaikh, kepada Karradah, kepada Karkh, salam hati yang rindu dan kalut.

Kepada malam-malam kita antara Rusafah dan jembatan. Betapa manisnya malam-malam itu! Aku pernah mengeluh padamu rasa sakit keterasingan dan merindukan tanah air, maka aku menjadi di tanah airku merindukan keterasingan itu dan malam-malamnya. Tanah airku tidak menganiayaku dan tidak mengingkariku, dan aku tidak akan mencacinya dengan jujur maka bagaimana aku mencacinya dengan yang tidak ada padanya, tetapi itulah ketenangan yang kubosan dan kujauhi: sesungguhnya aku mengeluh sakit



kenyamanan, maka berikanlah kepadaku kenyamanan rasa sakit. Rasa sakit yang jenius itu yang membuka hati dengan ayat-ayat puisi, karena sejak kehilangannya aku tidak lagi merasa bahwa aku memiliki hati!

Kepada Rustamiyah... apakah Rustamiyah masih surga dari surga-surga bumi yang penuh dengan para kekasih, ataukah telah melintas padanya pelintas dari perang ini sehingga kering taman-tamannya dan ditinggalkan peziarahnya? Kepada Shalihyah... dengan jiwaku Shalihyah Damaskus, dan Shalihyah Baghdad, dan Shalihyah Mesir. Kepada kedai kopi bandara, kepada rusa-rusanya, dan kepada gadis-gadis cantiknya seribu salam.

Kepada jembatan, wahai jembatan Baghdad berapa kali kau menyatukan dan memisahkan? Apa yang kau lihat dan apa yang kau dengar? Berapa kali kau menyambungkan antara hati dan memutus? Kau adalah penghubung antara masa lalu kita yang lebih mulia dari bintang dan lebih tinggi dan masa depan yang akan lebih tinggi dari bintang dan lebih mulia. Wahai jembatan Baghdad, wahai tempat cinta dan sastra dan kemuliaan, wahai yang dahulu pusatnya bumi dan bagiku kegembiraan hati, untukmu dariku seribu salam.

Wahai tanah-tanah yang kutinggalkan di dalamnya potongan-potongan hidupku dan kutinggalkan di dalamnya sisa-sisa hatiku, apa yang kau perbuat dengan hatiku dan hidupku wahai tanah-tanah. Dan wahai rumah kami di A'zhmiah: siapa yang menempatiimu setelah kami wahai rumah? Apakah karena jauhnya kami bungamu layu ataukah setelah kami bunga-bunga tertawa? Dan apakah jejak-jejak kami terpelihara ataukah setelah kami jejak-jejak terhapus?

Sungguh kau adalah tempat istirahatku dan tempat tinggalku dan kepadamu pelarian dari duniaku, dan kau adalah saksi semua kebahagiaanku dan kesedihanku, dan kau adalah tempat rahasia-rahasiaku dan berita-beritaku, kusimpan dari manusia kecuali darimu. Apakah dinding-dinding ini menyimpan rahasiaku? Dan tidak ada bagiku rahasia yang kutakuti pada hari dihadapkan kepada Yang Maha Pengasih, tetapi itu adalah kekurangan-kekurangan dan cacat-cacatku, maka apakah kau menutupi apa yang kau lihat dari kekurangan-kekuranganku yang kusembunyikan dari sahabat-sahabat dan saudara-saudara? Apakah dunia ini wahai manusia? Rumah ini yang dulu menjadi pelarian dari sesak kehidupan dan kepadatan masyarakat maka

kututup pintunya untukku, dan menyendiri di dalamnya dengan diriku maka kurasa ia bagian dariku dan ia untukku saja, menjadi asing dariku? Mengingkariku dan tidak mengenalku seolah aku bukan darinya dan ia bukan dariku! Dan menjadi milik orang lain, maka jika aku datang mengetuk pintunya aku ditolak darinya atau diterima di dalamnya sebagai tamu asing yang tidak melihat kecuali apa yang dilihat tamu dan tidak tinggal kecuali selama tamu tinggal! Tidak wahai penghuninya, aku bukan tamu asing, sesungguhnya ia adalah rumahku, aku memiliki hak di dalamnya, aku memiliki kenangan di dalamnya, di dalamnya ada dari hidupku, dari napasku, dari jiwaku.

Sesungguhnya aku melihat sekarang melalui tahun-tahun, aku berdiri di jalan abad-abad melihatnya sementara ia melewatiku abad demi abad, dan aku menyaksikan rombongan-rombongan hari yang melewatiku rombongan demi rombongan, seperti film di bioskop yang adegan-adegannya menampilkan cerita Baghdad. Seandainya aku bisa menampilkan seluruh film pasti kalian merasakan bahwa kalian hidup bersamaku di jantung sejarah dan menjadi "tokoh-tokoh" dalam cerita yang jenius komposisi dan penyutradaraannya ini. Tetapi filmnya panjang, maka puaskanlah dengan kilasan-kilasan ini dari film besar ini.

Kita berada di awal film sekitar 1450 tahun yang lalu, dan Baghdad masih merupakan sebuah desa kecil, yang memiliki pasar domba dan unta, serta dikelilingi oleh tanah subur hitam yang ditumbuhi pohon kurma. Di balik tanah subur ini terbentang gurun pasir yang berkobar-kobar dan matahari yang menyala-nyala, tampak dari segala arah wajah kematian yang mengintai setiap pendatang yang bukan penduduk asli. Adapun penduduk aslinya telah akrab dengan kematian hingga mereka melihat hidup di dalamnya, mereka hidup seperti singa-singa di sarangnya, berbekal cakar dan taring singa serta menyimpan dalam dada mereka keberanian dan kegagahan seperti singa. Karena itulah mereka saling berperang dan berkelahi jika tidak menemukan musuh untuk diperangi dan dibunuh, tidak ada syariat bagi mereka selain syariat kekuatan dan tidak ada hukum selain hukum pedang.

Di dekat desa yang tidak terkenal ini berdiri "Madain", istana Kisra Syahanshah, tempat tahta dan iwannya berada. Bangsa Ajam bersujud di hadapannya dan menundukkan kepala, sementara bangsa Arab mengagungkan kedudukannya

dan takut akan kekuasaannya. Mereka menyebut salah satu gubernurnya (yaitu penguasa wilayah Hirah, Nu'man bin Munzir) sebagai "Raja Arab".

Film berputar dan dimulai babak baru.

Lihatlah, lautan suku-suku yang mendiami gurun telah bergolak dan bergerak serta berguncang, kemudian mengalir di dalamnya arus kuat yang menyapu segala sesuatu di jalannya. Kaum yang tercerai-berai telah bersatu, mereka membuang berbagai bendera mereka untuk mengusung satu bendera baru yaitu bendera Al-Qur'an, dipimpin oleh Mutsanna bin Haritsah menuju Baghdad. Dan lihatlah mereka terus maju, dan maju, dan maju. Sungguh menakjubkan sekali; para badui yang jahil ini menguasai kerajaan Kisra, maka tidak ada lagi Kisra setelah hari ini, dan mereka membangun di tempatnya kerajaan yang lebih bermanfaat dan lebih kekal.

Film berputar, dan muncul gambar kedua Baghdad.

Kita berada di tahun 145 Hijriah, desa telah lenyap dan hilang ditelan waktu, tanah kembali menjadi padang gembalaan dan kebun-kebun. Pada suatu pagi hari musim gugur, berhenti di lapangan ini rombongan orang dan turun laki-laki yang mengukur tanah, mengukur panjang dan lebarnya. Aku bertanya siapa mereka ini? Dan apa yang mereka lakukan?

Mereka berkata: Tidakkah kau kenal mereka? Ajaib sekali! Ini adalah orang yang menghabiskan dua pertiga hidupnya sebagai ulama yang tidak dikenal siapa pun, dan hidup sepertiga terakhirnya sebagai penguasa mutlak di separuh dunia yang berpenghuni dari ujung barat hingga ujung timur. Ini adalah orang baja yang kuat yang membangun negara yang bendera-bendera dan lambang-lambangnyanya hidup serta namanya terus disebut di mimbar-mimbar lebih dari delapan ratus tahun. Ini adalah Abu Ja'far Al-Manshur yang datang untuk mendirikan sebuah kota di sini!

Orang besi ini tidak merampas satu hasta pun dari tanah, dan perampasan tidak pernah menjadi sifat khalifah-khalifah Muslim yang sesungguhnya. Bahkan dia membeli tanah dari pemiliknya dengan harga lebih dari harga aslinya dan mendirikan kotanya di atasnya.

Berlalu dua tahun dari pemandangan ini, dan film berputar putaran baru, dan tiba-tiba kota telah makmur. Apakah kalian melihatnya di tepi barat Sungai

Tigris? Kota ini berbentuk bundar dengan arsitektur yang inovatif, tidak ada yang serupa di kota-kota yang kukenal kecuali New Delhi hari ini. Peresmianya dirayakan pada tahun 149 H dan biaya pembangunannya mencapai 18 juta dinar emas. Tahukah kalian berapa nilainya dengan mata uang sekarang? Para sejarawan menyebutkan bahwa satu dinar dapat membeli sembilan belas ekor domba, dan seribu dua ratus ritl kurma, dan upah pekerja selama enam bulan adalah satu dinar. Maka lihatlah berapa nilai delapan belas juta dinar dengan mata uang sekarang di mana seekor domba, sepengetahuan saya, bernilai lebih dari lima puluh dinar.

Dia membuatnya bundar agar tidak ada bagian yang lebih dekat kepadanya dari bagian lainnya, dan dia menempatkan tempat duduknya di dalamnya, serta mendirikan di atasnya iwan yang memiliki kubah hijau setinggi delapan puluh hasta, dan membuat dari tempat duduk ke tanah lapang sebuah terowongan sepanjang dua farsakh. Kubah ini bertahan (sebagaimana kata Al-Khatib Al-Baghdadi) sebagai mahkota Baghdad dan penanda kota yang terlihat dari seluruh ujungnya, hingga roboh pada suatu malam badai tahun 329 H, yaitu setelah seratus delapan puluh tahun.

Film berputar, dan muncul gambar ketiga Baghdad.

Kota ini baru berumur sepuluh tahun, tetapi dia tumbuh seperti jin dalam cerita, dan mampu melompat melintasi Sungai Tigris ke tepian seberangnya. Pernahkah kalian mendengar anak perempuan berumur sepuluh tahun yang melompat melintasi sungai selebar lima ratus hasta?

Al-Mahdi mendirikan Rusafah sehingga Baghdad menjadi dua kota: Karkh di sini (dari arah Syam) dengan kota bundar Abu Ja'far dan kubah hijau, dan Rusafah di sana.

Baghdad menjadi lengkap, kedua tepi terhubung, rumah-rumah memanjang dan istana-istana tersebar, Baghdad mabuk dengan khamar kemuliaan, kedudukan, ilmu, seni, nyanyian, dan kegembiraan. Datanglah zaman keemasan, zaman Harun Ar-Rasyid yang berkata kepada awan ketika melihatnya: "Hujanilah di mana pun kau mau, maka pajakmu akan datang kepadaku", dan yang kata-katanya berlaku di bumi hingga mencapai pintu-pintu Cina dan pantai-pantai Atlantik tanpa ada yang dapat menghalanginya, dan yang memiliki apa yang tidak pernah dimiliki raja sebelumnya. Dan suatu

malam dia bangun untuk menuangkan air di tangan ulama Abu Mu'awiyah yang buta setelah menjamunya makan di mejanya, lalu berkata kepada ulama buta itu: Tahukah kau siapa yang menuangkan air di tanganmu? Dia berkata: Tidak. Khalifah agung Harun Ar-Rasyid berkata: Aku.

Apakah kalian melihat ulama itu gugup atau terguncang? Tidak demi Allah, dia tetap membasuh tangannya sambil berkata: Sesungguhnya engkau memuliakan ilmu wahai Amirul Mukminin.

Demikianlah raja-raja kita dan demikianlah para ulama.

Baghdad telah menjadi ibu kota-kota dan pusat peradaban, dan mencapai apa yang tidak pernah dicapai Roma dalam kekuasaannya, tidak pula Konstantinopel atau Madain yang memiliki iwan. Dia menjadi nyonya dunia dan negeri-negeri menjadi pembantunya. Tidak muncul di suatu kota hal yang menarik dan indah dari hasil karya tangan atau produk alam atau panen otak kecuali dibawa ke Baghdad, dan tidak muncul orang jenius di timur atau barat bumi kecuali menuju Baghdad. Kafilah-kafilah senantiasa menuju Baghdad membawa segala yang berharga dan indah, membawanya kepadanya untuk diletakkan di hadapannya seperti sungai-sungai yang membawa airnya dari segala tempat untuk dituangkan ke laut. Dia telah sempurna tetapi:

"Jika sesuatu telah sempurna, maka kekurangannya mulai tampak... tunggulah kehancuran jika dikatakan: sempurna"

Dia terkena mata dengki, musibah menimpa Baghdad dan perang turun ke halaman nya dengan wajah suram dan sabitnya yang memanen yang hijau dan yang kering. Itu adalah perang dalam negeri; perang antara dua bersaudara: antara Al-Amin dan Al-Ma'mun. Tetapi gadis muda yang kuat tidak mati karena penyakit sementara bagaimanapun parahnya, dan Baghdad telah sembuh dan kembali lebih indah dan gemilang dari sebelumnya.

Film berlanjut, dan muncul gambar Baghdad yang sedang di kursi bersalin di rumah sakit. Baghdad telah melahirkan, dan dokter yang membantu persalinan adalah khalifah yang merupakan keajaiban dalam kekuatan tubuh dan kejantannya serta keajaiban dalam kebodohan dan kekasarannya, dan yang memasukkan kuman penyakit mematikan ke dalam tubuh negara yang kuat ini, Al-Mu'tashim yang mendatangkan budak-budak Turki dan menjadikan

mereka penguasa negara, sehingga mendatangkan kepada kita bencana delapan abad.

---

## Kenangan Baghdad (2)

Jangan baca episode ini sampai kalian meletakkan yang sebelumnya di depan mata kalian, karena cerita di keduanya adalah satu, dan aku di sini menyambung apa yang kuputuskan di sana, yaitu cerita kehidupan Baghdad.

Dan orang yang menulis sejarah kehidupan individu manusia juga menulis sejarah kehidupan kota-kota, sungai-sungai, benteng-benteng, dan tembok-tembok. Sesungguhnya dua orang yang paling mahir yang kukenal di zaman ini dalam biografi dan menulis tentang orang-orang besar adalah Emil Ludwig dari Jerman dan André Maurois, dan yang pertama telah menulis buku tentang Sungai Nil yang tidak kubaca tetapi kubaca tentangnya. Dan aku bukan seperti mereka atau setingkat dengan mereka, tetapi aku selama lebih dari sepertiga abad menyiarkan dari radio Damaskus ceramah-ceramah yang berjudul "Tokoh-tokoh Islam", sebagian besarnya hilang lalu kukumpulkan yang tersisa dan kumasukkan ke dalam bukuku "Tokoh-tokoh dari Sejarah", yaitu buku yang telah diterbitkan dan beredar. Aku menempuh jalan yang tidak mengikuti siapa pun, yaitu aku membaca tentang orang yang ingin kubicarakan segala berita yang dapat kuraih, kemudian kupastikan berita-berita ini, lalu kuambil darinya suatu pemandangan atau cerita yang menjadi pintu masuk pada biografi orang tersebut, sehingga yang kutulis menjadi sesuatu yang tengah antara cerita dan sejarah.

Dan jika penulis serial memotongnya di tempat yang menegangkan untuk menjamin perhatian penonton dan kembalinya mereka kepadanya, maka aku memotong film di akhir episode lalu ketika Baghdad berada di rumah sakit di kursi bersalin. Dan dokter yang membantu persalinan adalah Al-Mu'tashim. Dan jika kukatakan bahwa dia tidak seperti saudaranya Al-Ma'mun dalam ilmu dan pemikirannya, maka aku tidak mencela atau mengurangi haknya, bagaimana mungkin sedangkan dia adalah pahlawan "Amuriyah"? Dan bagaimana mungkin sedangkan dia adalah orang yang dipanggil oleh seorang tawanan Muslim wanita, dia berteriak: "Wahai Mu'tashim!" maka dia menjawabnya:

"Kau menjawabnya dengan mengumumkan pedang terhunus... dan jika kau menjawab dengan selain pedang, kau tidak menjawab"

Abu Tammam benar, karena jawaban dengan kata-kata alih-alih pedang adalah bisu dari jawaban. Kita sekarang berbicara dan berbicara, menulis artikel-artikel yang paling fasih dan menyampaikan pidato-pidato yang paling agung serta mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang berapi-api, tetapi api perang pada kita telah padam. Apakah ini jawaban? Jawaban adalah apa yang ditulis Harun Ar-Rasyid ketika merobek surat kaisar Romawi dan menulis pada sepotong darinya: "Jawabannya adalah apa yang kau lihat bukan apa yang kau dengar". Inilah akhlak kaum Muslim dan tabiat bangsa Arab, maka kapan kita kaum Muslim kembali pada akhlak kita?

Negara telah mencapai puncak kekuatannya di masa Al-Mu'tashim, tetapi dia membuatnya - dengan apa yang diperbuat - turun setelah naik. Mereka yang didatangkannya dan diberinya jabatan-jabatan dan gaji-gaji serta diserahkan kepadanya urusan negara, mereka merobohkan negara hingga khalifah-khalifah dari keturunan Al-Mu'tashim menjadi mainan di tangan-tangan kotor mereka:

"Ketika kalian mempercayai orang-orang yang tidak berakal... kalian tersesat dan menyesatkan orang yang mempercayai kalian"

"Dan jika kalian meletakkan karunia kalian pada orang-orang merdeka... kalian akan dilindungi para pemimpin yang terpuji dan pemberani"

Kita tinggalkan Baghdad di kursi bersalin, lalu dia melahirkan seorang anak perempuan, tetapi dia datang sebagai jin anak jin, keajaiban melahirkan keajaiban. Dan apakah ada yang lebih ajaib dari bayi yang keluar dari tangan bidan sambil menari dan menyanyi serta berbicara dengan tujuh bahasa? Tetapi belum selesai pesta kelahiran sudah tiba hari-hari berkabung.

Bayi itu mati kecil, mati ketika dia masih seusia bunga melati, tetapi dia meninggalkan dalam sejarah kemuliaan harum yang lebih wangi dari aroma melati, yaitu "Surra Man Ra'a" (Samarra) yang tidak hidup kecuali empat puluh delapan tahun, dan yang penduduknya mencapai dua juta ketika Baghdad juga memiliki sekitar dua juta penduduk. Dan aku akan menceritakan kisahnya kepada kalian, tetapi aku bersumpah kepada kalian dari sekarang jika kalian mengunjungi Baghdad agar kalian singgah ke Samarra, karena tidak ada dalam peninggalan kemegahan Islam yang lebih menakjubkan darinya dan tidak ada dalam kisah-kisah peninggalan Arab yang lebih indah dan



menyentuh dari kisahnya, kecuali Taj Mahal (Taj Mahal di Agra, dan Agra dekat Delhi).

Film berlanjut, dan muncul gambar Baghdad yang telah mencapai puncak kemegahan dan keagungannya serta meraih apa yang tidak pernah diraih kota mana pun di bumi sebelumnya.

Dan ini adalah satu hari dari hari-hari Baghdad yang agung. Dan aku tidak mampu menggambarkan kepada kalian semua yang ada pada hari itu. Pernahkah kalian melihat di bioskop pemandangan penobatan ratu di Inggris misalnya? Aku menegaskan kepada kalian bahwa upacara penobatan akan menjadi peristiwa kecil jika dibandingkan dengan upacara penerimaan delegasi kaisar Konstantinopel di Baghdad pada masa Al-Muqtadir.

Seratus enam puluh ribu tentara berdiri dengan perlengkapan terlengkap dan pakaian termewah dari luar kota hingga pintu istana mahkota, tentara dari segala negeri dan segala bangsa, dan didirikan gapura-gapura dan bendera-bendera serta dirangkai lampu-lampu, dan dibentangkan permadani dan karpet-karpet serta hamparan-hamparan yang menakjubkan sepanjang jalan, sehingga jumlahnya mencapai dua puluh dua ribu potong karpet. Dan seluruh penduduk Baghdad (yang pada saat itu lebih dari tiga juta) keluar ke jalan-jalan yang akan dilalui iring-iringan delegasi, sehingga sewa tempat duduk seorang laki-laki di toko atau di atap mencapai dua puluh dirham, yaitu lebih dari satu dinar!

Istana mahkota mengenakan pakaian yang tidak mungkin dapat digambarkan oleh pena penulis mana pun, dan cukuplah kalian tahu bahwa jumlah tirai sutera berlapis emas yang disulam dan digambar dengan karya terindah yang dihasilkan tangan-tangan pemahat, pelukis, dan penyulam di seluruh bumi adalah tiga puluh delapan ribu tirai. Dan jangan kalian kira istana mahkota seperti istana-istana yang kalian kenal. Tidak, dan jangan kalian anggap seperti Alhambra di Granada atau Versailles di Paris. Di dalamnya ada dua puluh tiga istana, setiap satunya lebih besar (sebagaimana digambarkan) dari istana Abdin di Mesir.

Dan di kandang kuda ada seribu kuda, lima ratus di sebelah kanan dengan pelana yang dihiasi emas dan perak, dan lima ratus di sebelah kiri dengan

selimut sutera dan kerudung panjang, dan setiap kuda di depan tempatnya dengan penunggang kuda dengan pakaian dan busana terindah.

Dan mereka melewati delegasi melalui kandang binatang liar yang jinak (yaitu kebun binatang) dan di dalamnya ada seratus ekor singa, lima puluh di sebelah kanan dan lima puluh di sebelah kiri, dan di dalamnya ada rumah gajah. Kemudian mereka melewati delegasi melalui istana Firdaus, dan di dalamnya ada aula sepanjang tiga ratus hasta yang telah disusun di dalamnya berbagai jenis senjata yang tidak pernah dilihat orang yang melihat sepertinya. Kemudian mereka memasukkan delegasi ke rumah Nasr Al-Hajib, ketika delegasi Romawi melihat kebesaran tempat dan kemegahan Nasr mereka mengira dia khalifah lalu sujud dan memberi salam, maka dikatakan kepada mereka: Tidak, ini adalah hajib.

Kemudian mereka memasukkan mereka kepada wazir Ibn Al-Furat, dan dia berada di suatu majelis di taman di istana antara Tigris dan kebun yang telah digantungi tirai-tirai dan dibentangkan permadani-permadani, dan itu adalah sesuatu yang menakjubkan, maka mereka mengira dia khalifah lalu sujud dan memberi salam, maka dikatakan kepada mereka: Ini adalah wazir.

Kemudian mereka sampai kepada khalifah, dan beliau menyambut mereka di istana pohon. Yaitu pohon yang terbuat dari perak dengan berat lima ratus ribu mitsqal (setengah juta), dan sebagiannya dari emas dan permata, memiliki dahan-dahan dan daun-daun yang bergoyang seperti goyangan dahan-dahan pohon, dan di atasnya terdapat burung-burung dari perak yang berkicau dan bergerak dengan gerakan yang telah diatur untuknya.

Jumlah pelayan istana yang tersebar di lorong-lorong dan gang-gang serta di atap-atap dengan pakaian yang menakjubkan dan hiasan yang sangat indah adalah tujuh ribu pelayan, dan para penjaga pintu lebih dari lima ratus orang, dan itu adalah hari bersejarah.

Film berlanjut, dan tampak gambaran Baghdad yang berselimut hitam dan mengenakan pakaian berkabung.

Sungguh telah mati Baghdad Bani Abbas dan pergi masa mudanya serta pudar keindahannya, dan dihancurkan oleh tangan-tangan binatang buas manusia dari tentara Hulagu yang dibawa oleh pengkhianatan menteri Ibnu

Alqami. Maka hinakah orang-orang terhormat dari penduduknya dan dilanggar yang terhormat dari kehormatan mereka, dan dibunuh para ulama, pembesar, dan pemimpin mereka, dan pedang dijalankan terhadap penduduknya selama empat puluh hari hingga korban yang terbunuh mencapai lebih dari satu juta orang, dan buku-buku mereka dilemparkan ke sungai Tigris sehingga airnya menghitam di kedua tepi selama berhari-hari, dan hilang hasil pikiran dan panen kejeniusan serta buah tangan-tangan terampil, dan itu adalah musibah dari segala musibah bagi Islam dan umatnya, dan Baghdad menjadi reruntuhan dan puing-puing:

Bagi yang menanyakan air mata tentang Baghdad ada kabar, Maka mengapa engkau berdiri sedang kekasih telah pergi Wahai peziarah ke Zawra jangan datang, Karena tidak ada di tempat dan rumah itu penghuni Mahkota khilafah dan tempat yang diagungkan Olehnya berbagai tempat telah dihapus oleh kekosongan

Bahkan datanglah kepadanya dan berpalinglah dari apa yang dikatakan penyair. Datanglah kepadanya dan hadapilah, karena sesungguhnya rumah telah berdiri dan penghuni telah kembali.

Baghdad tidak mati; sesungguhnya Baghdad tidak akan mati. Pohon oak yang besar mungkin ditebang dan digergaji dengan gergaji tetapi akarnya di dalam tanah, maka tidak lama kemudian keluar dari batangnya yang kering cabang yang segar menjadi ranting yang lentur, kemudian menjadi batang yang kuat seperti batang yang terputus, berdiri di atasnya pohon yang tinggi seperti yang dahulu.

---

Sesungguhnya aku masih berbicara tentang Baghdad masa lalu, belum berbicara tentang Baghdad masa kini. Tetapi apakah Baghdad yang kudatangi dan sekarang aku menulis tentangnya adalah Baghdad masa kini? Telah berlalu sejak kepergianku ke Baghdad sekitar setengah abad. Sesungguhnya Baghdad yang kukenal juga telah menjadi sejarah, tetapi yang itu dari sejarah yang jauh dan ini dari sejarah yang dekat. Sesungguhnya kota-kota dan masyarakat kita berlari kencang dalam jalan peradaban materi ini, maka yang hari ini baru besok menjadi lama.

Sesungguhnya Baghdad yang kukenal tidak ada di dalamnya kecuali satu jalan tempat mobil dan kereta berjalan berbaris berturut-turut, tidak bisa berhenti di dalamnya karena sempit dan jika berhenti di dalamnya akan menutupnya, dan tidak bisa keluar darinya karena jika keluar tidak akan bisa kembali lagi.

Satu jalan yaitu jalan Rasyid, dan di kedua sisinya bangunan-bangunan yang tertinggi tiga lantai, dibatasi dari sini sungai dan dari sana gang-gang sempit yang tidak muat untuk mobil terkecil berjalan di dalamnya yaitu "darbun-darbun". Baghdad yang kukenal tidur di kedua tepi, kepalanya di Bab Muazzam dan kakinya di Bab Syarqi, atau sebaliknya, maka aku tidak peduli mana kepala dan mana kaki selama kasur terbentang dan jangkauannya terbatas. Dan tidak ada setelah Bab Muazzam sesuatu yang patut disebut dalam bangunan.

Jalan Azamiyah kosong tidak ada di dalamnya kecuali istana kerajaan. Dan jangan kalian kira seperti istana Yildiz atau "Dolmabahce" atau seperti Versailles. Tidak lain hanya bangunan di bawah bangunan beberapa rumah orang kaya. Kemudian wakaf mendirikan (seingat ku) di depannya rumah-rumah kecil (villa kecil) dibuat berwarna-warni, atau mengizinkan orang mendirikannya dengan syarat menempatnya waktu tertentu kemudian menjadi milik administrasi wakaf, karena tanah itu adalah wakaf. Dan tidak ada setelah istana atau sebelumnya rumah-rumah atau bangunan sampai kita sampai ke rumah-rumah Azamiyah, maka sopir bus berteriak: "Ras Ahwasy", yaitu awal rumah-rumah... rumah-rumah Azamiyah, agar turun siapa yang mau dari penumpang.

Adapun bus-bus maka berupa kotak-kotak besar dari besi di dalamnya kursi-kursi sempit berjajar, dan telah kuberi tahu bahwa bus-bus yang mengangkut orang sekarang di Baghdad adalah yang mengangkut mereka seperti itu di London tidak berbeda darinya, dan sebagiannya bertingkat dua, dan kutahu bahwa di kotamadya ibu kota ada museum atau pameran yang memamerkan perkembangan kendaraan angkutan umum dari kotak-kotak yang kukenal itu (dan yang biasa aku berdesak-desakan dengan orang untuk mengambil kursi di dalamnya) sampai yang berakhir hari ini. Dan mereka berkata bahwa Baghdad hari ini lebih besar luas dan lebih luas jangkauan dari Baghdad Rasyid dan Mamun. Mereka berkata: bahwa panjangnya melebihi lima puluh

kilometer, dan mereka berkata: bahwa jembatan menjadi seperti jembatan-jembatan yang berdiri di atas tiang-tiang yang tertancap di tanah, dan dahulu jembatan di zamanku di Baghdad berdiri di atas perahu-perahu, maka jika sungai banjir dan air bertambah maka jembatan seperti bukit yang naik kepadanya naik, dan jika air berkurang maka seperti lembah yang turun kepadanya turun! Maka apakah yang mereka katakan itu kenyataan ataukah lelucon?

Dan mereka berkata bahwa Baghdad yang berjalan satu telah ada di dalamnya puluhan dan puluhan jalan yang dilalui mobil dan berdiri di kedua sisinya bangunan-bangunan besar, maka apakah yang mereka katakan itu kenyataan ataukah propaganda?

Sesungguhnya aku ingin melihat Baghdad setelah lama tidak hadir, tetapi apa yang akan kutemukan hari ini dari Baghdad yang kukenal? Siapa yang akan kutemui dari yang biasa kutemui dahulu sehingga senang dengan perjumpaannya? Apakah aku akan menemukan Syaikh Ridha Syabibi yang mengembangkan sayapnya kepadaku sehingga menolak gangguan dariku hari bersatu melawan ku saudara-saudara mulia setelah apa yang terjadi antaraku dan inspektur? Apakah aku akan menemukan ulama sastrawan yang bekerja dengannya Ustadz Thaha Rawi? Apakah aku akan menemukan ulama besar syaikh yang berumur panjang Syaikh Ibrahim Rawi? Apakah masih di masjid Sayyid Sultan Ali, menerima setiap yang masuk kepadanya dan mewajibkannya makan makanannya meski bukan waktu makan?

Apakah aku akan mengunjungi saudara yang bagiku lebih dari saudara kandung, saudara yang lebih tua meski tidak lebih tua dariku kecuali lima tahun, yang menjadi sebab perjalananku ke Irak, dan yang kantornya di kementerian pendidikan adalah tempat pergi atau tempat istirahatku setiap hari? Yang biasa aku berlindung kepadanya setiap ombak kehidupan memukulku maka aku menemukan gunung yang kokoh yang tidak sampai ombak ini kepada yang berlindung kepadanya? Yang kukenal di Damaskus dan di Lebanon dan di Irak, maka tidak kukenal padanya kecuali saudara yang setia dan teman yang bersih, penyair ahli cerita penulis yang fasih yang cukup baginya bahwa dia beradu dengan imam kefasihan Zayyat dalam ceritanya "Wadhdah Yaman", maka gayanya tidak di bawah gaya Zayyat dan

keterangannya tidak kurang dari keterangannya? Semoga Allah merahmat dan membalas kebaikan dariku. Apakah kalian tidak mengenalnya? Dia adalah Syaikh Bahjah Atsari yang menyerahkan tempatnya kepadaku di SMA pusat ketika menduduki kursi kepala inspektur bahasa Arab di Irak, maka dia menjadi pendahulu yang baik untukku tetapi apakah aku menjadi penerus yang baik untuknya? Semoga Allah merahmatinya karena aku tidak lupa - demi Allah - jasanya kepadaku.

Apakah aku akan menemukan teman-teman yang datang ke Irak bersamaku: Anwar Attar dan Abdul Munim Khallaf dan Ahmad Mazhar Azamah dan Shalih Aqil dan Kamil Ayyad dan Haidar Rukabi? Apakah aku akan menemukan yang datang setelahku ketika aku meninggalkan Irak ke Beirut Ustadz Doktor Zaki Mubarak? Sesungguhnya di antara mereka ada yang tersisa seperti aku tersisa, semoga Allah panjangkan umurnya dan baik akhirku, tetapi kebanyakan mereka menyusul rombongan yang telah pergi.

Apakah aku akan menemukan syaikh-syaikh terhormat yang menghimpun aku dengan mereka mengajar di Dar Ulum Syariah yang tergabung dengan masjid Imam Azam yang dinamai dengan namanya dan dinisbatkan kepadanya kota Azamiyah: ulama yang kaya lagi zuhud Syaikh Amjad Zahawi, dan ulama ahli hukum pemilik perpustakaan buku besar Hajj Hamdi Azami, dan mufti yang shalih Syaikh Qasim Qaisi, dan direktur dar ustadz besar syaikh yang berumur panjang Fahmi Mudarris? Aku dahulu seorang diri pemuda di antara mereka, dan mereka semua lebih tua dariku usia, dan lebih banyak ilmu dan keutamaan serta lebih tinggi kedudukan.

Mana dariku hari-hari itu, dan apa yang akan kutemukan jika pergi dari sisasisanya, dari harumnya, dari wanginya, dari puing-puingnya, dari bekasnya?

Dan murid-muridku yang tidak kuhitung jumlahnya, dan meski aku terus mengingatnya selamanya, dan menghibur dengan mengingat mereka sepanjang masa dan setelah waktu yang lama. Di antara mereka ada Abdul Salam Arif semoga Allah merahmatinya, dia menjadi presiden republik, dan setiap bertemu dengan seseorang dari penduduk Syam dia menanyakanku dan Anwar Attar. Tetapi aku tidak menemuinya setelah itu. Aku takut mengetuk pintu teman jika tidak tersambung benar taliku dengan talinya dan tidak hilang kekakuan antaraku dan dia, bagaimana dengan presiden republik?

Bahkan yang menjadi menteri dari murid-muridku tidak kutemui lagi, karena dia sibuk dari mengunjungiku dan aku enggan mengunjunginya.

Dan sedikit dari siswa-siswa yang tetap - sepanjang masa - memelihara kasih sayang, di antara mereka... bahkan biarkan aku ceritakan kabarnya sebelum aku katakan siapa dia: dia adalah siswa dalam ujian SMA tahun 1936, maka ketika meraihnya masuk akademi militer, lalu lulus di dalamnya dan naik pangkat dalam pangkat-pangkat militer sampai menjadi kolonel, maka terjadi peristiwa-peristiwa di Irak memaksanya meninggalkan kemiliteran, maka apa yang dibuatnya? Apakah duduk di rumahnya menangis apa yang hilang, meratapi masa lalunya putus asa dari masa depannya? Sesungguhnya pemilik semangat tinggi jika turun gunung dari satu sisi bangkit mencoba mendakinya dari sisi lain, karena mereka tidak tahan tinggal di lembah tetapi selalu menginginkan ketinggian. Maka masuk fakultas hukum, lalu belajar di dalamnya dan meraih ijazahnya dan menjadi pengacara dan berhasil dalam pengacara, maka terjadi peristiwa memaksanya meninggalkan Baghdad keseluruhan. Apakah dia putus asa? Dia beriman aku bersaksi dengan imannya dari hari dia siswa duduk di hadapanku, dan orang beriman tidak putus asa dari rahmat Allah, dan jika sesak dengannya negeri Arab maka "di bumi ada tempat pelarian bagi yang mulia dari gangguan", maka bepergian ke Austria dan belajar bahasanya, dan masuk fakultas kedokteran dan lulus menjadi dokter dari dua tahun dan telah melampaui umurnya enam puluh. Dan tidak terputus sepanjang masa ini dari bersuratku dan berhubungan denganku, mengirim kepadaku obat-obatan yang berguna bagi sepertiku dalam tua, meski tidak ada sesuatu yang mengembalikan kepada sepertiku masa muda mereka yang telah pergi. Aku melihatnya dalam haji di musim lalu, mengunjungiku di rumahku di Mekah. Apakah kalian mengenalnya? Dia adalah kolonel pengacara dokter Jihad Abdul Wahhab.

Dan di antara mereka ada yang hari ini dari diplomat-diplomat Irak yang terkenal dan dari sastrawan dan peneliti yang dikenal, melekatku suatu masa seperti melekatnya anak kepada ayahnya kemudian bersuratku masa lain, kemudian hari-hari memutus antaraku dan dia maka aku tidak lagi mendengar tentangnya sesuatu, dia adalah Najdah Fathi Shafwah.

Dan untuk mereka berdua - dengan puji Allah - ada yang serupa dari yang Allah muliakan aku suatu hari maka aku menjadi guru mereka kemudian mereka pergi naik maka melampaui ku dan menjadi lebih tinggi dariku kedudukan, menjadi di antara mereka (dari murid-muridku) menteri dan hakim-hakim besar dan profesor universitas, di antara mereka kelompok di sini di universitas Raja Abdul Aziz dan universitas Umm Qura dan universitas Raja Saud dan universitas Imam Muhammad bin Saud, dari orang Suriah dan dari orang Saudi, mereka adalah profesor paling alim dan terbaik, mereka semua menjadi lebih alim dariku dan lebih baik.

---



## Pendidikan di Sekolah Dasar

Tidak ada yang menjebakku; aku sendirilah yang menjebak diriku dalam masalah ini. Mengapa aku mulai berbicara tentang Baghdad padahal aku belum keluar dari Damaskus? Mengapa aku sudah memotong tiket dan memesan tempat di pesawat padahal aku belum menyiapkan barang-barangku dan belum menyiapkan koper-koperku, bahkan aku belum mengeluarkan paspor safariku? Apakah aku melakukan itu karena cintaku pada Baghdad sehingga aku terburu-buru membicarakannya sebelum topik pembicaraan sampai padanya? Ataukah karena rasa sempitku terhadap apa yang aku alami sebagai seorang guru di sekolah-sekolah dasar, dan aku berada di negeri yang dikuasai oleh Prancis, maka aku ingin cepat-cepat melarikan diri?

Bagaimanapun keadaannya, aku harus kembali ke belakang, mundur satu tahun atau lebih karena tahun ini (1936) dan tahun sebelumnya (1935) dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa hidupku dan perpindahanku antar sekolah, siapa yang kutemui dan apa yang kutemui dan apa yang kulihat, serta kehidupan sastraku: apa yang kutulis dan apa yang kubacakan, dan kehidupan negeriku dalam perjuangan untuk kemerdekaan dan jihad untuk kebebasan negeri. Tidak tersisa lagi ruang bagiku untuk berbicara secara rinci, maka aku akan berbicara dengan ringkas.

---

Kalian telah mengetahui bahwa mereka yang bekerja denganku (atau aku yang mengajar bersama mereka di sekolah-sekolah dasar) adalah dari ulama-ulama besar kita dan dari rekan-rekan senior kita. Ulama-ulama besar dan sastrawan-sastrawan terkenal, cukuplah bagi kalian bahwa di antara mereka ada guru kita Syekh Muhammad Bahjah al-Bithar dan guru kita Syekh Hamid at-Taqi, dan bahwa di antara mereka ada dokter Syekh Rafiq as-Siba'i dan di antara mereka ada Syekh Sa'id al-Burhani. Orang-orang seperti inilah yang menjadi guru-guru di sekolah dasar, dan di antara para guru ada Sa'id al-Afghani dan Salim az-Zarkali dan Anwar al-Attar dan Jamil Sultan dan Amjad at-Tarabulsi, mereka inilah yang kemudian menjadi sastrawan dan penyair negeri.

Aku dan kebanyakan saudara-saudaraku tidak menganggap diri kita hanya sebagai guru, dan kita tidak melihat diri kita hanya bertanggung jawab kepada Kementerian Pendidikan, menerapkan kurikulumnya dan mematuhi perintah-perintahnya; tetapi kita menyiapkan jawaban untuk pertanyaan di hari perhitungan di hadapan Allah: pertanyaan tentang mendidik anak-anak sesuai dengan yang diridhai-Nya, sesuai dengan syariat yang dibawa oleh penutup para rasul-Nya, tentang menghasilkan generasi baru yang beriman kepada Allah dengan iman yang bebas dari segala syirik, yang tampak maupun yang tersembunyi. Yang takut kepada Allah dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah dalam kebenaran, yang menganggap remeh siksa dunia sekeras apa pun untuk terbebas dari siksa Allah di akhirat yang lebih keras. Kita mengajarkan kepada mereka akidah yang bersih dari kotoran, dan membiasakan mereka dengan ibadah yang jauh dari riya, dan perilaku yang membuat mereka dicintai manusia dan tidak dibenci Allah. Jika datang perintah yang mengharuskan meninggalkan kewajiban atau melakukan haram, maka saat itu tidak peduli dengan cinta manusia dan tidak takut dengan kebencian mereka, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta.

Kita mengulangi kepada mereka setiap hari bahwa negeri ini milik kita, dan bahwa orang-orang Prancis adalah penjajah yang merampas hak kita, dan siapa pun dari kita yang membantu mereka lebih berbahaya daripada mereka terhadap kita meskipun secara lahiriah dia dari kita. Kita tidak memberikan kepada mereka dalam semua itu kuliah-kuliah filosofis atau pidato-pidato sastra yang fasih, tetapi kita berbicara kepada mereka dengan bahasa yang mereka pahami. Kita tidak mengumpulkan mereka untuk itu tetapi kita mengikuti sunnah Rasulullah dalam berdakwah kepada Allah: sepatah kata di sini dan sepatah kata di sana, dan setiap kata pada tempatnya dan setiap kata pada kesempatannya, yang diingat oleh yang mengingat dan dilupakan oleh yang melupakan tetapi pengaruhnya tidak akan pernah hilang. Yang mendengarnya membawanya kepada keluarganya dan menyampaikannya kepada mereka dan menyampaikan kepada teman-temannya, dan mungkin yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar, atau dia menyimpannya dalam ingatannya hingga dia dewasa lalu memahami

maknanya, sebagaimana padang pasir menyimpan biji-biji rumput hingga datang hujan maka padang pasir itu menghidupkan karenanya.

Dan tidak semua mereka keluar menjadi orang-orang yang taat dan saleh atau nasionalis yang tulus, dan tidak menjadi imam-imam kebaikan yang mengumpulkan sebab-sebabnya dan menyempurnakan keutamaannya, tetapi mereka mendekatinya dan mencintainya. Dan aku dan saudara-saudaraku dari para guru bukanlah orang-orang saleh yang sempurna, kita tidak lain adalah orang-orang yang mengetahui jalan kebenaran maka kita datang untuk menunjukkannya, kita menempuhnya kadang-kadang dan nafsu kita mengalahkan kita kadang-kadang maka kita meninggalkannya menuju jalan hiburan, hiburan yang tidak haram, karena Allah tidak menetapkan atas kita (dan segala puji bagi-Nya dan terima kasih) bahwa kita menempuh jalan hiburan yang haram meskipun jiwa kita condong kepadanya. Dan tidak ada di Damaskus pada hari-hari itu seperti yang ditemukan para pemuda sekarang atau separuhnya atau seperempatnya atau sepersepuluhnya, tidak ada pada kita kecuali bioskop yang hina dan bisu karena bioskop di seluruh dunia belum bersuara, bioskop yang ada pada kita gambar-gambarnya bergetar dan orang-orang di dalamnya bergoyang, dan tidak ada yang memasukinya kecuali yang merendahkan dirinya dan menganggap remeh dirinya. Dan tidak ada di dunia radio-radio dan tidak ada di dalamnya alat penglihatan ini (televisi).

---

Kalian telah mengetahui bahwa aku mengajar di sekolah-sekolah dasar di desa-desa, dan kalian akan mengetahui bahwa aku mengajar di sekolah-sekolah menengah dan sekolah menengah atas dan mengajar di banyak universitas dan di bagian-bagian pascasarjana di universitas-universitas ini, dan mengawasi persiapan tesis-tesis magister dan doktor, dan mengajar anak laki-laki dan perempuan, dan syekh-syekh di fakultas-fakultas syariah dan di masjid-masjid. Apakah kalian ingin aku memberitahu kalian tentang apa yang kubawa kembali setelah perjalanan luas ini yang meliputi Syam dan Irak dan Saudi dan Lebanon dan Mesir untuk sementara waktu, dan berlangsung selama lima puluh lima tahun (karena aku mulai mengajar tahun 1354 H; aku mulai mengajar sebelum aku menyelesaikan belajarku sendiri).

Aku katakan kebenaran kepada kalian: aku menemukan bahwa tidak ada yang lebih berkah dan lebih bermanfaat bagi manusia dan lebih mengumpulkan pahala daripada mengajar murid-murid sekolah dasar.

Guru sekolah dasar adalah fondasi. Dan bangunan yang mereka ceritakan kepada kita di Amerika dan mereka katakan bahwa di dalamnya ada seratus lantai (seratus tingkat) satu di atas yang lain tidak akan berdiri dan tidak akan bermanfaat jika tidak dipikul oleh fondasi yang kuat yang tertanam di dalam tanah, dan fondasi tidak terlihat tetapi bangunan tidak akan berdiri kecuali di atasnya. Fondasi inilah yang merupakan pendidikan dasar, manusia tidak melihatnya pada hakikatnya dan tidak menghargainya sesuai kadarnya.

Dan seandainya ada di tanganku sesuatu dari urusan atau ada sedikit bobot bagi pendapatku, aku akan mengusulkan agar disyaratkan bagi guru sekolah dasar ijazah universitas, dan di atasnya kursus dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak kecil, dan agar diberikan gaji seperti gaji guru ijazah sekolah menengah atas. Kita menuntut banyak darinya setelah kita memberinya banyak.

Sesungguhnya kelemahan guru sekolah dasar tidak diperbaiki oleh kekuatan guru sekolah menengah atas atau profesor universitas. Haruskah aku berikan contoh nyata atautkah aku takut akan menyakiti seseorang dengannya? Padahal yang tersakiti oleh kebenaran lebih layak dia kembali kepadanya, bukan kita meninggalkan kata kebenaran untuk menjaganya. Tetapi aku tidak menyebut siapa pun dan tidak menunjuk negeri tertentu. Aku punya cucu yang mereka muliakan dengan memasukkannya ke sekolah terkenal, tetapi kebetulan mereka mengganti guru-gurunya dan mendatangkan yang lain sehingga gurunya adalah pemuda pemula yang belum menguasai pekerjaannya, dan hari-hari belum mengasah kekasarannya dan belum menyelaraskan sisi-sisinya, maka berlakulah tahun itu dan dia (yaitu cucu) tidak belajar mengeja kata-kata. Dan aku kira itu kelemahan darinya, maka datanglah hasil ujian ternyata dia diberi nilai sangat baik. Dan dia naik ke kelas dua kemudian ketiga kemudian keempat dan dia tidak melampaui batas yang dia berhenti padanya di zaman guru pertama! Dan cucu lain di sekolah lain ditimpa oleh guru yang keras hati dan kosong kepala, yang menutupi kekosongan kepalanya dan kelemahannya dalam profesinya dengan keras

dan kejamnya, maka dia memasukkan pena di antara jari-jari anak itu dengan menyilangkannya kemudian memukulnya di atasnya pukulan penjahat yang tempatnya penjara, bukan guru yang tempatnya mimbar pengajaran.

Sesungguhnya aku berkata sekarang: betapa aku menyesal atas hari-hari pertamaku dalam pengajaran sekolah dasar yang aku sesak dengannya ketika aku menjalaninya, kemudian aku mengetahui kadar pekerjaanku di dalamnya ketika aku meninggalkannya. Metode pengajaran pada masa Prancis adalah guru mengambil alih kelas lengkap dengan semua pelajarannya, dan aku mengambil salah satu dari dua bagian tahun ketiga, dan bagian kedua ditangani oleh teman sastrawan penyair Salim az-Zarkali, semoga Allah memperpanjang umurnya. Maka tumbuh dari murid-murid kecil ini yang cemerlang dan taliku tetap terhubung dengan talinya dan kelompokku terkumpul dengan kelompoknya hingga sekarang, karena pengaruh terdalam dalam kehidupan murid adalah pengaruh guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar menemui hati-hati yang kosong yang bisa diisi dengan kebaikan atau kejahatan, dengan iman atau kekufuran, dengan kebajikan atau keburukan. Dan aku berharap bahwa aku telah menaburkan dalam hati murid-muridku benih-benih kebajikan dan kebaikan dan iman.

Sesungguhnya di antara yang kuajar di sekolah dasar ada orang-orang yang mencapai kedudukan tertinggi, menjadi di antara mereka -sebagaimana kukatakan sebelumnya- menteri-menteri dan menjadi di antara mereka wakil-wakil di kementerian-kementerian, dan menjadi profesor-profesor universitas, dan menjadi di antara mereka yang lebih mulia dariku kedudukannya dan lebih terkenal di kalangan manusia, dan mereka masih jika bertemu denganku menyebutku dengan kebaikan. Dan seandainya tidak ada yang mengganggu dalam pengajaran sekolah dasar, dan seandainya tidak ada kecerobohan beberapa kepala sekolah dan kebodohan akal mereka dan perhatian mereka pada hal-hal kecil, dan seandainya tidak ada kesombongan beberapa pengawas, dan seandainya tidak ada dari peraturan-peraturan dan undang-undang yang dibuat oleh orang-orang yang asing dari pendidikan, maka pendidikan sekolah dasar akan menjadi salah satu nikmat.

Tetapi aku tidak bertemu dari para kepala sekolah siapa pun dari jenis yang kudeskripsikan. Kepala sekolah kita di sekolah pertama tempat aku mengajar

adalah orang baik mulia Profesor Bakir al-Urfali, dan kalian telah mengenalnya. Dan aku mengajar di sekolah al-Malik az-Zahir, dan itu adalah salah satu sekolah dasar resmi tertua di Damaskus, dan itu berada di sekolah bersejarah yang di dalamnya ada makam Raja az-Zahir dan yang di dalamnya Syekh Tahir al-Jaza'iri mendirikan inti perpustakaan besar "az-Zahiriyyah", dan kepala sekolahnya adalah Profesor Syarif Aqbiq (dan mungkin arti "Aqbiq" dalam bahasa Turki: pemilik kumis putih). Dan keluarga Aqbiq adalah keluarga kecil yang dikenal di Syam di antaranya teman kita Hakim Besar yang jujur rahimahullah, dan anggota Dewan Perwakilan Profesor Muhammad Aqbiq. Kepala sekolah ini adalah Syarif Aqbiq yang dulunya kepala bagian sekolah dasar di Sekolah Menengah Sultani Kedua ketika aku murid di sana tahun 1918, kemudian aku melihatnya di sini (di sekolah al-Malik az-Zahir) dan aku tidak melihat darinya kecuali segala penghormatan. Aku tidak mengeluh tentang dia, dan dia masih hidup semoga Allah memperpanjang umurnya dan menguatkannya di masa tuanya. Dan di antara kepala sekolah kita adalah Profesor Taufiq Mikha'il, kepala sekolah Tariq bin Ziyad di al-Muhajirin. Sekolah ini tempat aku dulu murid di bawahnya kemudian aku datang ke sana sebagai guru, dia tetap kepala sekolah di sana lebih dari seperempat abad. Dan orang-orang tua dari Kristen Syam bergaul dengan Muslim, bahkan dia menyuruh murid-murid untuk mendirikan salat, bukan karena iman darinya tentu saja pada kebenaran agama mereka tetapi untuk melancarkan kehidupannya di antara mereka.

Adapun para pengawas, tidak ada pada masa kita di Damaskus kecuali satu pengawas yaitu guru kita tahun 1919 ulama mulia dan pendidik besar yang berpartisipasi dalam banyak ilmu, pemilik akhlak tinggi yang memaksa setiap orang yang melihatnya untuk menghormatinya dan mencintainya, yaitu Profesor Mustafa Tamr. Maka aku dan saudara-saudaraku menemukan diri kita murid di hadapannya sehingga kita tidak berani kepadanya.

Dan ketika lingkaran pengawas diperluas, mereka datangkan kepada kita pengawas muda dari Aleppo, kita lihat dia lebih dekat pada kecerobohan dan keringan dan dia tunjukkan kepada kita dari kebodohnya apa yang membuat kita menunjukkan bintang-bintang kepadanya ketika muazin masjid yang berhadapan dengan sekolah naik untuk azan salat zuhur! Maka dia lari

dan tidak kembali lagi, dan sampai padaku bahwa dia menjadi pemilik pabrik kaus kaki.

---

Ini dengan diketahui bahwa kita hidup di dunia ini bukan hidup di surga, dan bahwa dunia tidak pernah jernih bagi siapa pun sampai ia jernih bagi kita:

"Dunia diciptakan dengan kekeruhan sedang kau menginginkannya jernih dari segala kotoran dan kekeruhan. Dan siapa yang memaksa zaman berlawanan dengan tabiatnya adalah orang yang menuntut bara api di dalam air."

Maka guru sekolah dasar dulu menghadapi kesulitan dan masalah yang membuatnya membenci profesinya. Kami mengajar tiga puluh enam jam dalam seminggu, kami tidak punya waktu istirahat sehari atau setengah hari, bahkan tidak ada hari Kamis. Kami mengajar dari pagi hingga sore, tinggal di sekolah tanpa keluar, menambal lubang-lubang akal anak-anak kecil dengan akal kami, sehingga kami tidak sampai pada usia pensiun sampai banyak di antara kami yang menjadi tanpa akal! Kami bergaul dengan anak-anak yang pemikirannya terbatas sehingga kami turun ke level mereka dan membatasi pemikiran kami, maka kami berpikir seperti anak-anak padahal kami sudah dewasa.

Seorang ayah yang memiliki lima anak jika ia duduk bersama mereka dari pagi hingga sore akan merasa kegilaan mendekatinya, lalu bagaimana dengan orang yang duduk setiap hari dengan puluhan dan puluhan anak? Ayah memukul anak-anaknya sedangkan guru dilarang memukul, dan mereka yang menyusun kurikulum untuk anak-anak serta menulis buku untuk mereka berada di lembah yang berbeda dengan anak-anak; kami diwajibkan dalam pelajaran tata bahasa di kelas tiga sekolah dasar untuk memperhatikan definisi-definisi ini.

Dan saya katakan sepatah kata di pinggir meskipun ini adalah inti yang harus diperhatikan, saya katakan: bahwa definisi-definisi ini yang kami isi dalam buku-buku tata bahasa tidak diperlukan dan tidak ada kebaikan di dalamnya. Dan saya sering lelah ketika saya masih murid dan lelah ketika saya menjadi guru dalam menjawab pertanyaan ini: bagaimana kamu membentuk kata kerja masa kini dari kata kerja masa lalu? Bagaimana saya membentuknya?

Saya tahu bagaimana membentuknya, lalu mengapa saya menjelaskannya kepada kalian? Dan menjelaskan hal yang jelas adalah salah satu masalah yang paling rumit.

Orang Arab terdahulu, mereka yang memiliki bahasa yang diambil dari mereka, tidak tahu apa-apa tentang definisi-definisi ini. Sampai Ahmad bin Faris meriwayatkan dari seorang Arab Badui ketika mereka bertanya kepadanya: "Apakah kamu meng-jar-kan Palestina?" dia tidak memahami arti jar (gerak tata bahasa) menurut mereka dan mengambilnya menurut arti bahasanya sehingga dia berkata: "Kalau begitu aku kuat!" Dan ketika mereka bertanya kepada yang lain: "Apakah kamu meng-hamzah-kan Israel?" dia memahami hamzah sebagai cubitan dan dorongan dan tidak mengerti arti istilahnya sehingga dia berkata: "Aku bukan orang jahat!" Dan saya tidak ingin kita meninggalkan semua istilah ini tetapi meninggalkan definisi-definisi ini.

Saya katakan ini untuk menceritakan kepada kalian kejadian yang menimpa saya: "Saya sedang mengajar murid-murid apa yang ada dalam buku tentang definisi kata benda (yaitu kata yang menunjukkan makna yang mandiri dalam pemahaman dan waktu bukan bagian darinya) saya jelaskan itu dan saya ulangi dan saya ulang-ulang tetapi mereka tidak memahami saya, dan bagaimana mereka bisa memahaminya padahal itu lebih tinggi dari yang bisa dijangkau pemikiran dan pemahaman mereka? Dan setelah saya berbicara seperempat jam saya berkata: siapa yang paham? Maka seorang anak mengangkat jarinya, lalu saya memuji Allah bahwa salah satu dari mereka telah paham dan saya berkata: berdirilah wahai anakku, semoga Allah memberkahimu, beritahu saya apa itu kata benda? Maka dia berkata: wahai guru, ini menginjak kaki saya. Lalu saya berteriak kepadanya: celakalah kamu, aku bertanya tentang definisi kata benda lalu mengapa kamu memasukkan kaki ke dalam definisi? Bukankah sudah kukatakan kepada kalian bahwa keluhan-keluhan ini dilarang selama pelajaran? Maka dia berkata: dan mengapa dia menginjak kaki saya? Lalu saya berteriak kepada yang lain: mengapa kamu menginjak kakinya wahai anak? Maka dia berkata: demi Allah dia pembohong, saya tidak menginjak kakinya tetapi dialah yang menggigit telinga saya. Lalu saya marah dan berteriak: dan bagaimana dia menggigitmu padahal aku duduk di sini? Maka dia berkata: bukan sekarang tetapi dia menggigit saya kemarin."



Dan setan-setan kecil secara sukarela menjadi saksi bagi penuduh dan yang dituduh, dan kelas berguncang, lalu saya memukul meja dengan tongkat dan membuat mereka semua diam dan mengancam siapa yang berbicara di antara mereka dengan hukuman yang paling keras. Dan saya tidak tahu apa hukuman yang paling keras ini! Maka mereka diam dan kembali ke pelajaran.

Ini adalah gambaran dari apa yang saya hadapi. Dan ini adalah salah satu gambaran yang langka, karena saya bisa mengendalikan kelas sehingga tenang dan sunyi, bukan karena takut murni kepada saya tetapi karena takut yang bercampur dengan cinta, dan kami terkadang memukul. Ketika saya dipindahkan ke sekolah Maidan dan menghabiskan waktu singkat di sana, saya menemukan di kelas dua seorang anak kecil yang terpaksa saya pukul lalu dia menangis sedikit, kemudian saya menenangkannya dan dia diam. Dan hari-hari berlalu, ternyata anak yang saya pukul ketika kecil ini dan tidak ditakdirkan untuk menyelesaikan pendidikan formalnya adalah salah satu dari sepuluh orang yang saya temui dalam hidup saya dari orang-orang yang paling cerdas, dia bekerja di berbagai pekerjaan, kemudian ketika saudara kita Profesor Muhammad al-Mubarak rahimahullah, putra guru kita, menjadi menteri pekerjaan umum, dia memasukkannya sebagai pegawai kecil di sana, maka dia mampu dengan kekuatan kepribadiannya dan kedermawanannya dan pembagian seperempat gajinya kepada orang-orang di sekitarnya yang lebih kecil darinya untuk menempati kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan resminya.

Dan hari-hari berlalu lalu saya datang mencetak salah satu buku-buku awal saya di percetakan Dar as-Salam dan saya menemukannya sebagai direktornya, dan itu adalah percetakan kecil, tetapi dia memaksakan rasa hormat pada pekerja bersamanya. Kemudian hari-hari berlalu maka dia pergi ke Qatar sebagai guru di sekolah-sekolah dasar, ketika masa kontrak berakhir, dan penguasa Qatar adalah Syekh yang alim besar Syekh Ali Al Tsani ingin memberikan hadiah kepada para guru darinya, maka harga diri orang yang saya bicarakan ini menolak untuk mengambil hadiah dari siapa pun. Maka Syekh berkata: apa yang ingin kamu kerjakan agar aku bisa membantu dalam pekerjaanmu? Dia berkata: saya berniat untuk fokus pada pencetakan buku, jika kamu punya buku yang ingin dicetak, saya akan mencetaknya untukmu. Maka alim terkenal yang memiliki pengaruh dalam pendirian kementerian

pendidikan Saudi Syekh Ibn Mani' (dengan bantuan Syekh Qasim Darwisy Fakhro) memilih sebuah buku dari buku-buku Hanabilah lalu mencetaknya untuknya, dan membeli sejumlah salinan yang dicetak sehingga itu menjadi modal kecil untuk pemuda ini. Dan pencetakan buku-buku untuk Syekh Ali bin Tsani berlanjut hingga menerbitkan sebagian besar buku-buku mazhab Hanbali, dan dia membagikannya gratis karena Syekh menjadikannya wakaf untuk Allah Azza wa Jalla.

Kemudian dia menjadi wakil di dewan perwakilan dan memperhatikan buku-buku dan bergaul dengan para ulama dan mengambil setiap hal bermanfaat yang dia dengar atau baca, dan dia -seperti yang saya katakan- adalah salah satu orang paling cerdas yang saya kenal dalam hidup saya maka dia menjadi alim yang dirujuk dan diandalkan, dan Allah memberinya kedudukan dan dia memiliki perpustakaan besar yang berisi manuskrip-manuskrip langka dan mencetak buku-buku sebagai khazanah lengkap. Ini adalah murid yang saya pukul ketika kecil kemudian menjadi sahabat dan saudara dan anak saya ketika dewasa, dan dia adalah alim yang mulia Profesor Zuhair asy-Syawysy pemilik "Maktab Islami" untuk penerbitan dan distribusi.

---

## Satu Malam di Kaki Gunung Qasiyun

Episode ini tidak berisi berita yang berpengaruh atau kejadian yang patut diingat, tetapi di dalamnya ada gambaran yang mungkin menghibur dan menyenangkan, saya menemukannya tertulis pada saya dan tidak saya masukkan dalam buku-buku saya.

Orang yang melihat gunung Qasiyun yang membentang di utara Damaskus melihatnya dimulai dari timur dari dekat rumah sakit Ibn an-Nafis kemudian naik tinggi ke daerah al-Akrad (daerah Rukn ad-Din), kemudian as-Salihiyyah yang pertama kali meletakkan dasarnya dan mendirikan bangunan di sana adalah Ibn Qudamah ayah penulis "al-Mughni", kemudian daerah al-Muhajirin yang didirikan oleh wali Nazim Pasya dan merentangkan jalur tram ketika dia membawa listrik kepada kami lalu menerangi Damaskus dengannya, dari tanggal kelahiran saya, rahimahullah.

Jika kamu naik ke al-Muhajirin hari ini kamu akan melihat jalan-jalan yang bersilangan dan sejajar serta bangunan-bangunan besar yang berdampingan dan berhadapan menutupi wajah gunung dari timur ke barat. Tetapi pemandangan ini tidak ada pada periode yang saya bicarakan, yaitu pada apa yang kalian sebut tahun tiga puluhan; tidak ada di bawah jalan besar yang dilalui tram kecuali kebun-kebun, dan di lereng berdiri hanya empat baris rumah, dan jalur tram berakhir di rumah wali yang pernah menjadi istana kepresidenan republik, dan tidak ada setelahnya kecuali istana keluarga al-Abid, dan di depan keduanya di gunung ada ladang-ladang kaktus (tin berduri), jika kamu berjalan di jalan ini setelah jalur tram terputus kamu akan sampai ke lapangan Jarid.

Kalian tahu apa permainan Jarid? Penunggang kuda berlomba di lapangan ini, salah satu dari mereka memegang jarid di tangannya atau bambu pendek, kemudian dia berlari dengan kudanya dan dikejar penunggang kuda lain yang memiliki jarid seperti itu (atau bambu), jika dia menyentuhnya dengannya maka dia mengalahkannya. Dan permainan ini memiliki aturan-aturan yang diikuti.

Di lapangan ini ada warung kopi Hasan Agha al-Muhayini. Dan keluarga al-Muhayini bukanlah pemilik-pemilik warung kopi yang mereka kelola, tetapi

mereka adalah orang-orang terhormat di Syam; mereka adalah tokoh-tokoh daerah al-Maidan. Dan Hasan Agha ini adalah salah satu tokoh keluarga al-Muhayini, tetapi dia menua dan lelah maka dokter-dokter menyarankan kepadanya untuk pindah ke tempat yang sejuk dan tenang, maka dia tidak menemukan di Damaskus yang lebih indah dari tempat ini kecuali teras al-Habal, yang dibangun di atasnya rumah sakit al-Muwasah dengan upaya alim yang mulia Dr. Husni Sabh, guru para guru dan ketua majlis bahasa Arab di Damaskus. Dan kemungkinan besar di sini dulunya ada "Deir Murrān" yang terkenal yang diberitakan dan dipuji dalam syair-syair.

Warung kopi ini dia dirikan di atas bukit tinggi dan menanam di dalamnya berbagai jenis pohon berbuah dan tumbuhan berbunga yang menjadikannya salah satu keajaiban taman, dan mirip dengan taman gantung di Babylon yang dihitung sebagai salah satu keajaiban dunia kuno. Warung kopi ini lebih mirip klub pribadi daripada warung kopi umum, dan dia tidur di rumahnya di sudut darinya dan menerima tamunya dan orang yang dia suka untuk duduk di sana selain tamunya.

Kami datang ke warung kopi ini setiap sore dari tempat tinggal kami di penjuru Damaskus, saya dari masjid al-Qasab antara daerah al-Amarah dan Bab Tuma, dan Profesor Sa'id al-Afghani dari tempat tinggalnya yang berkeliling semua gang Damaskus, dia tidak meninggalkan daerah yang tidak dia tinggali selama periode tertentu. Dan Profesor Abdul Ghani al-Bajaqni, dia adalah guru lama, alim yang fasih bahasanya benar bahasanya menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam, faqih Maliki yang kompeten, sampai ketika saya suatu hari menjadi ketua dewan wakaf saya rekomendasikan dia untuk jabatan mufti Malikiyyah ketika Syekh at-Tayyib meninggal, dan dia telah kembali ke negerinya di Libya dan meninggal di sana. Dan Profesor Husni Kan'an, dia adalah guru kami tahun 1918, musisi sastrawan yang punya lelucon, dan dalam hatinya ada kebaikan yang hampir mendekati batas keluguan, tidak mengenal kejahatan, menulis ratusan artikel dan tidak dicetak dalam buku. Dan Anwar al-Attar, teman hidup saya, penyair yang terkenal.

Dan kami setiap kali ada tamu yang datang ke Damaskus kami undang ke warung kopi ini. Sungguh datang ke sini az-Zayyat dan Abdul Wahhab Azzam dan Abdul Wahhab Khallaf dan Is'af an-Nasyasyibi dan Syakib Arslan dan

Muhammad ar-Rawi penyair dan Ahmad Amin, dan banyak tamu Damaskus. Dan di antara yang terjadi di sini adalah Profesor Bahjah al-Atsari datang suatu kali dengan anak kecilnya, dan saya kira namanya Zahir, dan penjual kaktus (barsyumi) duduk di pinggir lapangan, maka dia turun membeli satu dan mengambilnya dengan durinya, dan penjual tidak memperhatikannya, lalu dia menggigitnya! Maka bayangkan anak kecil yang menggigit buah kaktus! Dan mulutnya penuh dengan duri, dan kami sibuk dengannya sepanjang duduk dan kehilangan kesenangan yang kami harapkan. Rahmat Allah atas semua yang saya sebutkan dan ampunan bagi mereka, dan semoga Allah memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya, dan menyatukan kami dengan mereka dalam keimanan. Adapun anak Profesor al-Atsari rahimahullah Zahir ini, saya berharap dia masih hidup, dan sehat badannya dan tenang serta sehat.

Adapun tulisan yang saya temukan di antara lembaran-lembaran kertas saya ini, yang belum pernah saya terbitkan dalam buku-buku saya, memuat deskripsi tentang salah satu malam kami di lereng gunung ini:

Wahai malam di lereng gunung, mengapa kau tak kembali lagi... Semoga zamanmu disiram oleh hujan yang terus-menerus mengucur. Aku belum menyelesaikan kerinduan yang telah kuperoleh darimu... Maka apakah yang kumiliki hari ini selain desahan penyesalan?

Itu adalah malam yang penuh dengan nyanyian dan kegembiraan, tetapi tidak ada dosa di dalamnya—insya Allah—karena kami tidak melakukan yang haram. Dari mana datangnya yang haram sedangkan penyanyi itu laki-laki dan kami pun laki-laki, dan dia tidak menyanyikan kata-kata yang keji atau kotor, tidak ada alat musik bersamanya, dan nyanyiannya tidak menghalangi kami dari kewajiban dan tidak mendorong kami kepada yang haram? Sebelum itu kami telah menunaikan hak Allah dengan salat berjamaah, dan hak tubuh kami dengan makan dan minum bersama, dan tidak ada di sekitar kami yang terganggu dengan nyanyian kami—tidak ada yang tidur yang kami ganggu tidurnya atau yang sedang sibuk yang kami alihkan dari pekerjaannya. Kami berada di lereng gunung dengan jarak satu mil dari rumah-rumah, dan itu adalah malam perayaan kesembuhan anak Ibrahim ar-Rawwaf (yang saat itu

masih anak-anak, mungkin sekarang sudah dewasa), putra Syaikh Yasin ar-Rawwaf rahimahullah.

Betapa indah dan singkatnya malam itu! Demikianlah malam-malam kegembiraan—menawan namun berumur pendek. Malam yang tidak dapat dihapus oleh malam-malam lain dari jiwaku dan tidak dapat kulupakan. Perkumpulan malam itu telah menyatukan antara ilmu dan sastra, syair dan seni, lelucon dan nyanyian, serta menghimpun Irak, Syam, Damaskus, dan Beirut. Dalam majelis itu hadir orang-orang mulia dari setiap negeri dan tokoh-tokoh besar dari setiap bidang seni. Alam ikut berbagi dalam kegembiraan kesembuhan, mengenakan pakaian sore yang ditenun dengan benang emas. Pohon-pohon Ghutah bergoyang dari kejauhan dengan anggung dan daun-daun berbisik dengan doa petang. Itu adalah pemandangan yang tak mampu digambarkan dengan kata-kata, karena yang seperti itu hanya bisa dilihat di Damaskus atau di taman-taman surga, dan Damaskus adalah surganya orang yang terburu-buru.

Profesor Syaikh Bahjah al-Baithar bercerita, kemudian Profesor Bahjah al-Atsari dan at-Tanukhi saling bertukar syair. Setelah itu Profesor Sa'di Yasin, khatib Beirut, mengambil alih majelis, sehingga tak ada lagi ruang bagi siapa pun untuk berbicara. Dia mulai melontarkan lelucon demi lelucon dan cerita menarik demi cerita menarik, sementara kami memegang perut dan memukul kaki karena tertawa serta menyeka air mata, sedangkan dia tak berhenti dan tak berhenti. Saya berpikir betapa banyak adab yang hilang di antara kita yang seandainya kita catat seperti yang dilakukan orang-orang terdahulu, niscaya akan menjadi kekayaan yang luar biasa bagi kita. Cukuplah bahwa apa yang diceritakan dan diimprovisasi teman kami malam itu dapat memenuhi sebuah buku.

Hingga ketika lampu alam padam dan matahari terbenam serta hak Allah wajib atas kami, kami berdiri untuk salat. Seorang muazin dari antara kami mengumandangkan azan, dan begitu kami selesai dari salat, muazin lain mengumandangkan: "Hayya 'ala at-ta'am" (mari makan). Setelah kami selesai dan perut kami kenyang, saya kira majelis akan bubar dan orang-orang akan berpencar setelah makan, ternyata majelis justru dimulai. Syaikh Sa'di—rahimahullah dan rahimahumullahu jami'an (semua yang saya sebutkan telah

pergi menghadap Tuhan mereka)—dia memberikan pembukaan dan berbicara tentang nyanyian dan musik. Saya tidak mengira kecuali bahwa dia akan bernyanyi. Saya pernah mendengarnya ketika azan dan mendengar suara yang merdu dengan nada yang indah, tetapi saya melihatnya menunjuk seorang pemuda yang sejak malam itu belum membuka mulutnya dan tidak berbicara sepatah kata pun. Saya kira dia bercanda! Namun dia berlebihan dalam memuji pemuda itu, dan bergabung dengannya orang-orang yang dipercaya seleranya, tenang dengan penilaiannya, dan rela dengan pemahamannya.

Tak lama kemudian pemuda itu bernyanyi dan memulai dengan "Ya Lail" (Wahai Malam) dengan suara yang lembut dan merdu. Suaranya membuatku terpesona dan nadanya membuatku kagum. Aku hanya mencela kelemahan dan kelembutan suaranya, maka aku terpesona. Aku adalah orang yang mudah terpesona, lalu orang-orang berkata kepadaku: "Tunggu, kamu belum mendengar apa-apa." Aku menunggu, ternyata dia memutar nada itu satu putaran, dan dia memiliki suara yang kuat dan besar tetapi rendah seperti nada dasar Muhammad Abdul Wahhab, meskipun dia memiliki kekuatan suara seperti Salih Abdul Hayy atau Syaikh Subhi al-Imam di Syam. Kemudian dia menaikkan suaranya dan terus menaikkan hingga naik dengan luar biasa tinggi sementara suara itu masih dalam kekuatan dan kejantanannya. Aku sangat kagum, lalu mereka berkata: "Tunggu, setelah ini ada yang lain." Aku diam menunggu, tidak menyangka setelah ini ada yang lain, ternyata pemuda itu (Adil al-Qurbi) melompat dari ketinggian ini ke tingkat yang lebih tinggi lagi, dan dia memiliki suara anak kecil dengan kelembutan, ketajaman, dan kejernihan suaranya. Dia meninggalkan kami di cakrawala tinggi itu dan menurunkan suaranya dengan salah satu desahannya ke nada dasar. Kemudian desahannya merosot dan menghilang, hingga aku mendengar huruf ha sukun yang diucapkan oleh hatinya. Kemudian dia diam sejenak. Demi Allah, kami tidak mengira kecuali bahwa dunia telah berputar dengan kami, dan bangkit dalam jiwa kami badai emosi yang terpendam dan kenangan yang tersembunyi yang hanya Allah yang mengetahuinya. Itu adalah momen keheningan di mana aku menyadari apa yang dilakukan musik terhadap akal para pendengar. Kemudian orang-orang tersadar dan tempat itu berguncang dengan tepuk tangan dan sorak sorai. Kemudian dia kembali

memanggil malam yang tuli itu: "Ya lail ya lail" (Wahai malam wahai malam), dan malam itu mendengarkan dan terpesona tetapi tidak berbicara untuk menjawab. Berapa kali mereka berteriak memanggil namamu sedangkan kamu diam! Wahai malam: wahai tempat berlindung orang-orang yang sengsara, wahai teman para kekasih, wahai kekasih penyembah yang saleh, wahai musuh orang sakit yang menderita dan sedih. Wahai malam wahai malam, betapa banyak yang disembunyikan kegelapanmu dari pemandangan kesengsaraan dan kemewahan! Wahai malam: betapa banyak yang dipangku perutmu dari kesakitan dan harapan, betapa banyak yang kamu saksikan dari kegembiraan dan kesedihan, betapa banyak yang berharap bertemu denganmu si bahagia yang gembira dan betapa banyak yang menanti fajarmu si yang tertekan dan sedih! Betapa banyak di antara rusuk-rusukmu orang yang terjaga memandangi bintang, menunggu kekasih yang takkan pernah kembali, atau berbicara dengan mayat yang tak mendengar, atau menyayangi orang sakit yang tak sembuh, atau mengeluh sementara hidup tak mendengar keluhannya! Wahai malam, wahai lambang keabadian, wahai sekutu kegembiraan, wahai teman kesakitan.

Jiwaku dipenuhi kerinduan, dan malam-malam ini menghidupkan kenangan malam-malam yang telah berlalu. Hatiku dikuasai perasaan yang biasa kurasakan darinya setiap kali mendengar maqam Saba. Betapa ajaibnya Saba! Pemuda itu terus membolak-balik nada-nada sehingga mempermainkan hati dan perasaan, kemudian dia kembali dengan nada yang terputus-putus dan menari serta membawakan "daur" yang memenuhi jiwa dengan kegembiraan. Semua orang terpaksa mendendangkan kata-kata darinya dengan suara rendah yang bercampur dengan suaranya yang lembut dan tinggi sehingga menjadi harmoni musik yang menakjubkan. Keceriaan kembali ke majelis, maka aku tahu bahwa musik kita tidak semuanya tangisan dan kesakitan tetapi di dalamnya ada yang menari dan menggembirakan.

Syaikh Sa'di tidak menyia-nyiakan jeda antara dua nada kecuali dia mengarahkan sasaran dan melontarkan salah satu leluconnya yang tak pernah habis sumbernya, mengguncang majelis dengan penghuninya karena tertawa, hingga aku kira dunia tertawa bersama kami. Kemudian nyanyian hinggap pada lagu rakyat abadi kami "al-Mijana", yang dengan maknanya menggambarkan jiwa Syam dan dengan gambaran-gambarannya mewakili



sifat negeri kami dan keindahan tempat tinggal kami. Itu adalah simbol kejeniusan rakyat kami dan medan inovasi serta ujian bakat, karena selalu diimprovisasi, dibuatkan majelis-majelis untuknya, dan dua penyair berdiri saling bertukar pujian dan celaan, sementara orang-orang di majelis mendendangkan refrain "al-Mijana", lagu abadi kami yang tak ada yang tahu siapa yang menggubah bait pertamanya dan kapan bait terakhir akan digubah.

Kemudian kami mulai dengan lagu-lagu daerah: "Haihat ya bu az-zuluf" (Mustahil wahai yang berambut ikal):

Dari sini ke tanah biara Dan rahasia yang ada di antara kita: apa yang sampai kepada orang lain? Jika tidak ada kertas, tulislah di sayap burung Jika tidak ada tinta, dengan air mata kedua mataku

Lagu-lagu itu yang lahir di lembah-lembah Syam dan Lebanon yang tersembunyi dalam rahasia gaib, yang hanya diketahui oleh penduduknya dan Allah yang mengetahui segala sesuatu, dan puncak-puncak gunung yang hanya dihuni oleh penduduknya dan elang-elang.

Wahai para wisatawan: demi Allah, janganlah berhenti di Sofar, Bhamdun, dan Bludan, tetapi masuklah lebih dalam jika kalian ingin menyaksikan keindahan, keindahan fitrah, dan turunlah ke lembah-lembah dan naiklah ke puncak-puncak, naiklah hewan tunggangan dan berjalanlah dengan kaki. Tetapi tidak wahai para wisatawan, lupakan apa yang kukatakan kepada kalian dan biarkan gunung dalam fitrahnya, biarkan dia hidup dalam kebodohan yang mulia dan kemiskinan yang bahagia, jangan bawa kepadanya peradaban yang telah merusak Bludan, Sofar, dan Bhamdun. Peradaban ini. Celakalah kita karena peradaban ini! Dia telah merampas segala sesuatu dari kita, apakah dia akan merampas musik kita juga? Kami tidak menemukan di saat kesulitan kecuali lagu-lagu dan nada-nada kami, kami tuangkan ke dalamnya kesakitan kami dan kami ambil ilham darinya harapan kami serta kami hapus dengannya air mata kami. Apakah kalian ingin tidak ada tempat berlindung yang tersisa bagi kami untuk berlindung di saat kesulitan? Maksudku dari dunia ini. Adapun tempat berlindung yang sesungguhnya dan tempat berlindung yang aman adalah dalam kembalinya hati kepada Allah, yang tidak ada tempat berlindung selain kepada-Nya.

Pemuda itu memukul dalam setiap seni nyanyian, kemudian dia bernyanyi dengan syair Abu Sakhr al-Huzali:

Aku heran dengan usaha zaman antara aku dan dia... Ketika berakhir apa yang ada antara kami, zaman pun tenang Wahai cintanya: tambahkan kepadaku kerinduan setiap malam... Dan wahai ketenangan hari-hari, janjimu adalah hari kiamat Wahai pisahnya Laila, kau telah mencapai batasku... Dan menambah pada apa yang tak dapat dicapai oleh perpisahan Demi Zat yang menangis dan menertawakan, dan yang mematikan dan menghidupkan, dan yang perintah-Nya adalah perintah Sungguh dia telah meninggalkanku iri kepada binatang buas ketika kulihat... Dua yang akrab dari mereka yang tidak dikejutkan oleh keterpisahan

Itu memindahkanku ke majelis-majelis khalifah yang digambarkan Abu al-Faraj, dan ketertarikan menguasaiku sehingga aku tahu bahwa sungguh benar apa yang disebutkan al-Asfahani, bahwa seseorang bisa merobek pakaiannya karena ketertarikan atau membakar jenggotnya dengan pelita!

Inilah yang kutemukan tertulis di tempat saya dari zaman dahulu. Apakah saya terbitkan untuk menggambarkan keindahan tempat-tempat itu dan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya dari pesona yang menjadikannya surga di dunia, sedangkan sekarang bom-bom membakar rumah-rumahnya dan membunuh pohon-pohonnya, dan api menjalar di dalamnya? Api perang saudara di antara kita:

Sebagian kita membunuh sebagian yang lain dan berjalan... Generasi terakhir kita di atas kepala generasi pertama

Apa yang menimpa kita sehingga kita menjadi jika menyebut taman-taman negeri kita dan kenikmatan yang ada di dalamnya, tergambar bagi kita sebelumnya gambaran kematian, gambaran kehancuran? Apakah kita lakukan terhadap diri kita sendiri apa yang tak mampu dilakukan musuh kita terhadap kita? Apa yang akan dikatakan orang tentang kita ketika mereka membaca seratus tahun kemudian halaman sejarah kita ini? Kapan kita kembali ke jalan yang benar? Kapan kita terbangun dari kelalaian kita? Kapan kita sadar terhadap musuh yang menyebarkan racunnya pada kita dan

mengulurkan tangannya yang kotor untuk memecah belah persatuan kita dan mengalihkan kita dari tujuan kita? Bolehkah kita arahkan meriam kita ke dada kita sendiri, sedangkan musuh kita yang merampas tanah kita dan menyerang kita melihat kita dan tertawa dengan perbuatan kita?

Demi Allah, saya ragu untuk menampilkan halaman yang saya temukan ini, yang di dalamnya saya gambarkan majelis musik dan nyanyian, padahal berita-berita yang kita dengar setiap hari dari radio dan yang kita baca di surat kabar tidak menyenangkan; tidak ada di dalamnya kecuali yang membuat menangis dan menyakitkan. Kapan kita akan sadar?

Kita memohon kepada Allah agar Dia mengembalikan kita ke jalan yang benar, dan agar Dia membangunkan kita dari kelalaian kita, dan agar Dia memberitahukan kepada kita musuh kita sehingga kita arahkan kekuatan kita hanya kepadanya. Sungguh lidah ini tidak mampu dan pena ini lelah untuk menggambarkan keadaan kita hari ini, dan keluhan hanya kepada Allah.

---

## Dalam Perjalanan ke Baghdad

Kalian telah mengetahui bahwa saya terbangun di dunia ini pada awal sekolah dasar ketika setan perang terlepas menghasut iblis-iblis neraka untuk merusak bumi dan yang ada di atasnya. Mereka membawa bara api neraka dan meletakkannya di tangan anak-anak Adam agar sebagian membunuh sebagian yang lain. Mereka menghancurkan kota-kota dan membunuh manusia, serta melakukan apa yang tidak mampu dilakukan setan-setan.

Kemudian malaikat perdamaian mengepaskan sayapnya sekali sehingga iblis-iblis itu lari bersembunyi di lembah-lembah neraka, dan manusia terbangun seperti seseorang yang bangun dari mimpi mengerikan. Mereka melihat, ternyata kebun-kebun menjadi timbunan kayu bakar, pabrik-pabrik menjadi bukit-bukit tanah, dan kota-kota yang makmur menjadi kuburan yang menyeramkan. Maka mereka bergegas mengubur yang mati, membangun yang hancur, dan menanam pohon-pohon. Ketika bumi mengambil perhiasannya dan berhias, dan penduduknya datang untuk memetik buah dan mengumpulkan bunga, anak-anak tumbuh dewasa dan laki-laki menjadi tua, setan terlepas lagi kedua kalinya dari penjaranya dan berkata kepada para pemuda: "Marilah kepada kematian," dan kepada anak-anak dan ibu-ibu: "Rasakanlah yatim piatu dan duka cita," dan berkata kepada bangunan peradaban: "Runtuh," dan berkata kepada kebenaran: "Kalah." Nama setan kali ini adalah Hitler. Oleh karena itu, saya menghabiskan masa muda saya yang bersemi di antara dua perang. Sebenarnya dalam kenyataannya tiga perang; karena saya sedang berperang dengan diri saya sendiri yang saya paksa untuk mengikuti kebenaran dan saya didik untuk mengikuti jalan yang lurus. Saya mendapati kebenaran tidak hidup dalam kehidupan ini kecuali tunduk kepada kekuatan, dan saya mendapati jalan-jalan kehidupan semuanya bengkok dan berbelit-belit, maka siapa yang tidak berputar bersamanya akan mati di tempatnya.

Saya berperang dengan kehidupan karena dia memiliki "ilmu-ilmu" selain ilmu-ilmu yang kita pelajari di sekolah dan kita kira itu segalanya. Di antara ilmu-ilmunya adalah ilmu kemunafikan, ilmu kebohongan, ilmu riya... Siapa yang tidak tahu ilmu-ilmunya, tidak akan bermanfaat baginya di dalamnya ilmu-ilmu buku meskipun dia menguasainya dan menjadi pusatnya dan imamnya.

Saya berbicara dengan orang-orang dengan bahasa yang tidak dipahami kebanyakan mereka. Saya mengatakan kata kebenaran apa pun akibatnya. Saya mengatakan kepada keledai "keledai", tidak saya katakan bahwa dia kijang bertelinga panjang. Saya menyerang pemimpin yang kuat dalam kekuasaannya ketika orang-orang menjilat dan menundukkan kepala di hadapannya. Ketika kekuasaan hilang darinya dan saudara-saudara akhir zaman berpencar dari sekitarnya, saya lah yang mengingat kebaikan yang diketahui tentang dia, dan saya lah yang membelanya meskipun saya tidak mendapat kebaikan darinya.

Guru kami Syafiq Jabri, penyair Syam, adalah ketua dewan pendidikan, dan jabatannya setara dengan wakil menteri. Seluruh urusan kementerian berada di tangannya, dan dia juga menjadi direktur fakultas sastra; jadi dia adalah atasan saya dua kali: atasan saya dalam pekerjaan karena saya seorang guru, dan di fakultas karena saya seorang mahasiswa. Kalian telah mengetahui (dari kenangan-kenangan sebelumnya) bahwa saya menggemparkan dunia padanya ketika dia ingin menjadikan sastra sebagai sesuatu yang ilahi dan menyerukan hal itu dalam bukunya, maka saya berkhotbah untuk membalasnya dan saya menulis, dan saya menulis serta menerbitkan sebuah risalah yang dicetak dan dibagikan kepada orang-orang, dan saya membalikkannya dengan pena saya seperti bara api yang menyala. Saudara-saudaranya mengetahui bahwa saya telah menggelapkan hari-harinya dan memutihkan malam-malamnya dengan kegelisahan.

Kemudian timbangan miring dan zaman berputar, dan mereka mendatangkan seorang dokter dari Aleppo bernama "K. A." lalu menyerahkan kepadanya kementerian pendidikan dan menjadikannya penguasa mutlak di dalamnya serta menepikan guru penyair Syafiq Jabri. Dokter ini sangat cerdas, sangat kuat, menyimpan apa yang ada dalam hatinya, tersenyum di wajahmu sementara hatinya mendidih karena marah padamu, menunggu lawannya dengan tenang seperti ketenangan harimau atau ketenangan kucing (dan kucing adalah harimau kecil) dengan mata tertuju pada mangsa, jika kesempatan datang dia melompat sekali lompat. Dan beralih kepadanya orang-orang yang dulu mengelilingi Jabri dan mereka berkumpul di sekitarnya serta melupakan pemimpin mereka kemarin.

Ketika itu terjadi, saya sendirian mengumumkan perang padanya dan pada mereka, dan tidak ada senjata bersamaku kecuali alat kecil ini: pena, dan potongan daging ini: lidah. Maka saya menulis artikel yang tegas dan meletakkan di bagian atasnya kata-kata Ibnu Hubairah: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dari Farazdaq: dia mencela saya ketika saya menjadi amir dan memuji saya ketika saya dimakzulkan." Saya malu mengatakan "lebih mulia" maka saya menulisnya: saya tidak pernah melihat seperti Farazdaq. Saya sebutkan dalam artikel ini kelebihan-kelebihan Jabri, kesusastaannya, dan nasionalismenya, dan bahwa dia tidak pernah mengatakan sepatah kata dalam syair dan prosa-nya yang berisi penjiwaan kepada orang Prancis atau penyesuaian dengan mereka. Dan saya sebutkan dalam artikel ini apa yang tersebar tentang dokter baru "K. A." ini dari berita-beritanya dengan para guru wanita dan dari dukungannya terhadap orang-orang yang rusak dan perusak.

Artikel itu huruf-hurufnya tajam seperti mata pisau dan kata-katanya panas merah seperti besi keluar dari perapian, dan memiliki pengaruh luar biasa pada orang-orang, dan surat kabar (surat kabar "Alif Ba" yang biasa saya tulis di dalamnya) berebutan dibaca oleh para guru dan guru wanita, yang mendukung dokter dan yang menentangnya, sehingga edisi surat kabar diminta setelah beberapa jam terhitung dan tidak bisa didapat meski dibayar lima lira padahal harga aslinya lima halala.

Freemasonry tersebar luas di kementerian pendidikan, dan itu adalah pintu promosi dalam pekerjaan dan jalan untuk mendapat perhatian dari penguasa, dan siapa yang tidak beriman padanya pura-pura mendukungnya atau diam tentangnya. Maka saya sendirian mengumumkan perang padanya dan pada pengikutnya. Saya tidak berbicara dengan bisikan; saya tidak pernah melakukan itu dalam hidup saya, tetapi saya menyatakan apa yang saya yakini dengan terang-terangan dari atas mimbar atau terbuka di halaman-halaman surat kabar. Maka bertambah banyak musuh saya, dan kekuatan tidak seimbang karena saya hanya memiliki lidah dan pena, dan apa yang bisa dilakukan pena dan lidah menghadapi kerumunan, kekuatan, uang, dan kekuasaan? Dan saya tidak memiliki sumber penghasilan kecuali gaji ini (tiga puluh enam lira Suriah per bulan) yang saya gunakan untuk hidup bersama saudara-saudara saya.

Para direktur menghindari saya, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang mau menerima saya menjadi guru padanya (tapi dia tidak terang-terangan karena takut pada saya; jangan heran, karena orang-orang sejak dahulu takut pada penyair) kecuali guru Abdul Ghani Al-Bajqani, dan saya memiliki cerita di sekolahnya yang mungkin akan saya kembalikan lagi.

Meski begitu saya memiliki pendukung, saya tunjukkan kepada mereka dan akan kembali membicarakan mereka: Perkumpulan Hidayah Islam dan para ulama serta pedagang di dalamnya, dan sekelompok tokoh yang memiliki kedudukan tinggi di negara dan kata-kata yang didengar, dan sekelompok pemuda yang tetap bersama saya tidak pernah meninggalkan saya setelah saya meninggalkan komite mahasiswa (persatuan mahasiswa) dan tidak lagi menjadi ketuanya, di antaranya Said Al-Jazairi yang menjadi perwira besar dan memiliki peran menonjol yang saya tidak tahu detailnya dalam menghabisi Husni Az-Zaim, kemudian meninggal sebagai syuhada di Berlin. Dan Anwar Al-Asy. Dan Subhi An-Nabhan, pedagang besar yang berjuang yang terus-menerus ditimpa musibah, dan setiap kali ditimpa musibah dia kembali memulai dari awal, gudangnya terbakar di Asruniyah ketika Damaskus dibom tahun 1940 dan di dalam brankas-nya ada seratus ribu. Bayangkan berapa nilainya hari ini? Dan dua tahun yang lalu sebuah roket mengenai pameran mewahnya di Beirut sehingga hilang bersamanya sepuluh juta lira Lebanon. Dan dia masih tetap berjuang bekerja, dan Allah memberi taufik kepada setiap pekerja. Dan Ismail Qauli yang menjadi hakim besar dan menantu guru kami ahli fiqih dokter Syekh Abu Yasr Abidin semoga Allah merahmati keduanya. Dan setiap orang dari mereka layak mendapat pembicaraan terperinci.

Keadaan saya menjadi sempit dan saya tidak lagi tahan untuk bertahan. Di tengah kesempitan ini datang pertolongan melalui Syekh Bahjah Al-Atsari semoga Allah melindunginya, dia memanggil saya untuk bekerja di Irak.

Dan diadakan untuk kami (saya dan yang pergi bersama saya: Anwar Al-Attar dan Ahmad Mazhar Al-Azhmah dan Salih Aqil semoga Allah merahmati mereka, dan Kamil Ayyad dan sekelompok yang saya lupa nama-nama mereka) diadakan untuk kami pesta perpisahan; pesta yang diadakan untuk kami oleh keluarga pengajaran, dan pesta yang diadakan untuk saya dan beberapa saudara kami ini oleh Perkumpulan Hidayah Islam, dan pesta yang

diadakan oleh Perkumpulan Tamaddun Islam untuk ketuanya Ahmad Mazhar Al-Azhmah, dan pesta Sekolah Dagang yang dikelola oleh guru saya dan murid ayah saya Syekh Mahmud Al-Aqqad. Dan disampaikan di setiap pesta pidato dan qasidah, dan itu adalah pasar sastra dan medan untuk mengkritik kementerian pendidikan dan menjelaskan cacat-cacatnya serta cara-cara perbaikannya, dan saya berbicara di setiap pesta dengan kata-kata yang tegas dan kuat yang masih diingat oleh saudara-saudara kami.

Dan di antara yang memuliakan saya pada waktu itu dari saudara-saudara kami adalah Syekh Abdul Qadir Al-Ani semoga Allah merahmatinya, yang menganggap saya seperti anaknya, dan dia tidak punya anak, dan yang saya temukan dari cintanya padaku dan kasih sayangnya padaku dan perhatiannya pada urusanku apa yang tidak ditemukan seorang anak dari ayahnya. Dan saudara-saudara saya Syekh Yasin Arafah dan Syekh Kamil Al-Qassar, dan guru mereka dan guru saya (meskipun saya tidak belajar padanya) Syekh Mahmud Yasin, dan Syekh Mahmud Al-Haffar, dan pria mulia naqib asyraf Sayyid Said Hamzah, dan banyak orang jika saya tidak menyebutkan nama-nama mereka sekarang saya tidak melupakan kebaikan-kebaikan mereka.

Dan kami menuju Baghdad.

Tidak ada jalur pesawat sipil antara Damaskus dan Baghdad dan tidak dikenal pada waktu itu perjalanan dengan pesawat kecuali untuk militer dan dalam kasus-kasus langka. Dan tidak ada jalan darat yang diratakan dan diaspal antara Damaskus dan Baghdad, tetapi ada jalur perjalanan yang ditemukan oleh perusahaan "Nairn" yang mengoperasikan mobil-mobil mewah dan nyaman tapi mahal dan tarifnya sangat mahal, maka dibentuk perusahaan-perusahaan nasional Suriah dan Irak yang mengoperasikan mobil-mobil yang tidak seperti mobil-mobil Nairn tapi bisa mengantarkan kami.

Dan kami menghabiskan waktu di jalan dua puluh empat jam, keluar dari Damaskus ke Dumayr, ke Abu Syamat, kemudian melalui padang pasir Syam ke Ramadi (yang dahulu adalah Anbar) lalu masuk ke sawah Irak. Dan antara Abu Syamat dan Ramadi di seluruh padang pasir tidak ada kecuali pos paspor dan polisi di Rutbah.

Dan mobil-mobil terkadang tersesat, terutama di malam hari, sehingga bertambah jam perjalanan dan kesulitan penumpang.



Ketika kami melewati Abu Syamat dan keluar ke gurun, dan saya melihat di depan saya dan di kanan saya dan di kiri saya tidak menemukan kecuali gurun yang sunyi, menakutkan, dan menyeramkan, dan saya menemukan Damaskus (yang saya cintai dan menemukan di dalamnya orang yang mencintai saya, dan saya akrabi dan meninggalkan di setiap tempat darinya sepotong hidup saya dan sekelompok kenangan saya) telah hilang di balik cakrawala dan Qasioun-nya mengecil dan menjadi kecil sehingga tidak terlihat darinya kecuali bayangan tinggi yang terlihat di pinggir langit yang berkilauan dan bersinar, saya merasakan kepedihan perpisahan, maka jantung saya berdebar kencang:

Seolah-olah hati di malam dikatakan akan berangkat pagi... dengan Laila Al-Amiriyah atau beristirahat Burung yang tertipu jerat lalu bermalam... mengobatinya dan sayap telah terjat

Dan bercampur dalam diri saya kesedihan mendalam dan perasaan samar yang saya kenal dari diri saya setiap kali saya bepergian jauh, perasaan orang yang menemukan kematian dan melihatnya dengan matanya!

Dan mengapa tidak? Bukankah hidup itu hanya tinggal di tempat yang kau akrabi dan melihat orang-orang yang kau cintai, dan menghubungkan masa lalumu dengan masa kinimu dengan gambar yang kau lihat atau nada yang kau dengar atau tempat yang kau tempati? Dan apakah manusia hidup kecuali di tempat-tempat dan wajah-wajah dan dengan kenangan-kenangan dan harapan-harapan? Dan apakah kematian kecuali terputus dari apa yang mengelilinginya dan terputus dari semua yang dia kenal, dan datang ke negara yang tidak dikenal dan kehidupan yang asing baginya yang tidak ada perjanjian baginya dengannya dan tidak ada kabar padanya darinya?

Bukankah manusia memiliki kehidupan lahir dalam berdiri dan duduknya, dan makanan dan minumannya, dan datang perginya, dan kehidupan batin dalam pikiran dan kenangannya, dan harapan dan sakitnya, dan kecenderungan dan emosinya? Bukankah kehidupan batinnya adalah asal dan dasar, sehingga dia tidak hidup kecuali dengannya dan tidak berdiri kecuali atasnya, sebagaimana pohon tidak hidup kecuali dengan akar-akarnya yang memanjang di dalam bumi yang tersembunyi di perut tanah; jika manusia terputus dari kebiasaannya dan menjauh dari keluarga dan sahabatnya tidak berguna

baginya bahwa dia masih berdiri dan duduk dan makan dan minum, sebagaimana pohon tidak berguna baginya dahan dan cabang-cabangnya jika dia dipotong dari tanahnya dan diputus dari akarnya dan dipisahkan dari akarnya?

Dan saya kira Allah yang maha agung dan mulia tidak menggabungkan kematian dengan pengusiran dari negeri dan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang berhijrah di jalan Allah yang meninggalkan tanah air mereka demi mengharap ridha Allah, kecuali karena hijrah adalah sejenis kematian dan salah satu warnanya, karena "meskipun warna-warna berbeda-beda, kematian itu satu"!

Dan berdesakan dalam jiwa saya gambar-gambar hidup saya di Damaskus dan menjadi dicintai oleh saya berkali-kali lipat dari yang biasa saya cintai, dan lewat di depan saya gambar-gambar saudara-saudara saya dan keluarga saya dan saudara-saudara saya, dan saya ingat begadang keluarga kami dan majlis sastra kami, dan pesta-pesta perpisahan yang banyak ini yang diadakan untuk menghormati saya sebelum saya melakukan sesuatu yang pantas saya dapatkan kehormatan karenanya, dan dilimpahkan kepada saya di dalamnya sifat-sifat yang tidak ada dalam diri saya dan saya tidak pantas mendapat yang paling kecil darinya. Dan saya ingat dari Damaskus semua yang terkasih bagi saya yang indah di mata saya, maka saya semakin terikat padanya, dan saya berharap seandainya saya menolak sehingga tidak pergi dan tidak merantau.

Dan gurun telah memanjang di sekitar kami dan mengelilingi kami dan kami berada dalam genggamannya tidak ada urusan bagi kami dan tidak ada bahaya, dan kembali mobil-mobil mewah ini yang dulu memenuhi jalan sepanjang dan lebarnya dan dulu dianggap ketika di Damaskus sebagai sesuatu yang besar, kembali menjadi lebih ringan bagi gurun dari butir pasir, dan hilang di wilayah-wilayahnya sehingga tidak lagi dianggap sesuatu. Dan telah mencapai dari saya kesedihan dan melukai jiwa saya kepedihan perpisahan, maka saya memejamkan mata saya dan kembali ke jiwa saya.

Dan ada di tangan saya gambar pohon kurma Baghdad yang diberikan kepada saya sebelum keluar dari Damaskus, maka saya menulis di belakangnya kata-kata yang saya tidak tahu apakah itu syair atau prosa, dan tidak ada pada

waktu itu (tahun 1936) puisi modern ini. Kemudian saya selesaikan apa yang saya tulis di Baghdad dan saya kirimkan gambar itu kepada teman saya guru Ahmad Ubaid sang penyair, pemilik perpustakaan Arab, dan saya lupaannya. Ketika saya mengunjungi Damaskus terakhir kali lima tahun yang lalu (tahun 1398 H) sebelum saya terhalang darinya, dia memberikan kepada saya gambar ini, maka saya gembira dengannya dan saya berterima kasih padanya. Dan di belakang gambar ini saya tulis:

Saya jauh dari saudara-saudara saya dan negeri saya... Saya paling sengsara dalam pengasingan dan kesendirian saya Saya ingat Syam di kegelapan Baghdad... maka saya rasakan kerinduan merobek hati saya Saya bosan tinggal, dan bertambah penderitaan... Saya jemu menetap dan panjangnya perpisahan Untuk apa kesengsaraan ini, dan di mana cinta? Mengapa saya datang? Mungkin saya gila?... Lalu apa yang saya dapatkan dan apa yang saya peroleh? Saya tidak memperoleh kecuali tangis dan ratapan... Saya tidak mendapat kecuali kesengsaraan yang panjang Adakah jalan ke negeri cinta? Tidak ada di sini sesuatu yang indah... Tidak cahaya matahari tidak sinar bulan tidak kejernihan malam tidak pesona fajar Tidak menghijau taman tidak merdu merpati Saya tidak melihat di semua itu kecuali kegelapan

Saya menulis kata-kata ini di saat dada saya sesak dan jiwa saya gelap, dan saya tidak menggambarkan kebenaran, tetapi saya menggambarkan perasaan. Dan jika sebagian dari apa yang diterbitkan surat kabar sekarang dari kata-kata yang tidak ada keindahan dalam lafal-lafalnya dan tidak ada makna di bawahnya dan tidak ada timbangannya, jika yang seperti itu omong kosong mereka sebutnya puisi maka kata-kata saya ini yang saya katakan lima puluh tahun penuh yang lalu, akan menjadi puisi.

Dan perjalanan kami di padang pasir Syam menjadi panjang. Aku bukanlah orang asing di padang pasir, karena aku telah mengenalnya dalam perjalanan kami ke Hijaz yang telah aku ceritakan sebagian kepada kalian. Tidak ada satu jam pun dalam perjalanan Hijaz yang tidak lebih berat dari perjalanan Baghdad ini, namun padang pasir ini, padang pasir Syam, berbeda dengan Jazirah Arab. Di Jazirah Arab terdapat pemandangan yang beragam dan tanah yang berbeda-beda: ada gunung dan dataran, ada yang terjal dan berpasir. Sedangkan di padang pasir Syam hanya ada satu hal yang hampir tidak

berubah atau berbeda: tanah datar berdebu yang membentang hingga cakrawala seolah-olah lautan tanpa air.

Kami membaca dan berbincang untuk melewati padang pasir dengan percakapan dan bacaan kami, namun padang pasir memotong percakapan kami dengan keheningan dan kemegahannya. Kami tidur dan bangun sementara padang pasir tetap sama, kami makan hingga kenyang lalu lapar dan makan lagi sementara padang pasir tetap sama, hingga kami melewati satu hari satu malam dan tibalah pagi hari berikutnya.

Pagi hari di padang pasir memiliki keindahan dan kemegahan yang tidak ditemui di kota-kota. Matahari menghilangkan kegelapan malam, maka hilang pula dari jiwaku kegelapan kesedihan dan dukacita, dan lenyap dariku serangan penyakit. Bukankah perasaan halus itu hanyalah penyakit pada laki-laki? Maka aku tersadar dan merenungi urusanku, ternyata aku tidak merantau dan tidak meninggalkan negeriku.

Bukankah Baghdad yang kutuju itu adalah rumah dan negeriku, dan di sana ada keluarga dan saudara-saudaraku? Jika persaudaraan ini tidak ditetapkan oleh sistem dan hukum serta tidak tercatat dalam undang-undang, maka Allah telah menetapkannya dan mencatatnya dalam kitab-Nya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."

Jika lencana-lencana di bumi dan warna-warna pada gambar memisahkan kita, maka agama telah menyatukan kita (dan cukuplah ia sebagai pemersatu), juga bahasa dan adat istiadat. Sejarah masa lalu yang panjang mempersatukan kita, harapan masa depan yang besar, dan penderitaan masa kini yang mendalam. Darah yang berasal dari satu sumber menyatukan kita.

Maka bagaimana kita mengingkari persaudaraan ini padahal buktinya ada pada kita dan darahnya mengalir di nadi kita? Bagaimana aku tidak mengenal Baghdad padahal ia memiliki seratus gambaran dalam jiwaku dan dalam ingatanku tentangnya ada berita, sejarah, dan syair-syair yang tak terhitung jumlahnya?

Baghdad pernah menjadi ibu kota Islam, tempat terbitnya matahari peradaban, pembawa panji zaman keemasan Islam, ibu dunia dan tempat tinggal Al-Mansur, Ar-Rasyid, dan Al-Ma'mun:

"Tebusan bagimu wahai Baghdad seluruh suku dari bumi kecuali wilayah dan negeriku Sungguh aku telah berkeliling di timur dan barat negeri dan menjalankan perjalananku di antara keduanya Tidak kulihat di sana tempat seperti Baghdad dan tidak kulihat di sana lembah seperti Tigris Tidak pula seperti penduduknya yang lebih halus budi pekertinya dan lebih manis tutur katanya serta lebih indah maknanya"

Kami takut pada padang pasir ini padahal kami berada di jalan yang dilalui dengan mobil yang kuat, dan bosan dengan panjangnya padahal kami menempuh delapan puluh atau sembilan puluh kilometer per jam. Kami mengeluh padahal bersama kami ada daging, buah-buahan, dan air es, dan lelah padahal kami berbaring di kursi yang empuk. Ketika sampai di hotel kami tidur sepuluh jam untuk beristirahat dan memulihkan jiwa.

Maka aku berpikir... berpikir tentang nenek moyang kami: manusia seperti apa mereka? Bagaimana mereka melewati padang pasir ini di atas punggung unta, mengarungi lautan pasir yang menyala, berselimutkan sinar matahari yang membakar, makan sekadarnya dengan kurma dan cukup dengan seteguk air. Ketika sampai mereka tidak berbaring untuk beristirahat, tetapi menghadapi tentara yang lebih banyak jumlah dan peralatannya, memerangi dan mengalahkan mereka, menaklukkan negeri mereka. Mereka menaklukkannya untuk cahaya, kebenaran, keadilan, dan rahmat Allah, bukan untuk merampas harta dan memanfaatkan kekayaannya. Inilah perbedaan antara kita dan nenek moyang kita!

Ketika pagi hari berikutnya, tampak bagi kami pohon-pohon kurma Irak dan kami melihat sesuatu seperti malam. Maka aku tahu mengapa orang Arab menyebut "as-sawad" (kehitaman) dengan sebutan sawad (sawad Irak). Aku mulai merindukan Baghdad dan mengingat-ingat gambarannya dalam memori, menunggu untuk melihat dengan mata kepala ku apa yang kubaca tentangnya dalam buku-buku.

Al-Khatib berkata dalam "Tarikh Baghdad": "Tidak ada di dunia yang menyamai Baghdad dalam keagungan kedudukannya, kemegahan urusannya, banyaknya ulama dan tokoh-tokohnya, keistimewaan kaum khusus dan umumnya, besarnya wilayah-wilayahnya, luasnya daerah-daerahnya, banyaknya rumah, tempat tinggal, jalan-jalan, cabang-cabang, tempat-tempat,

dan pasar-pasarnya, sejuknya udaranya, manisnya airnya, dinginnya naungan dan bayang-bayanginya, sedangkan musim panas dan dinginnya, sehatnya musim semi dan gugurnya, serta banyaknya penduduknya."

Dan setelah itu, inilah aku berada di jembatan Baghdad dalam kemabukan anggur kenangan. Aku mengingat hal yang tidak mungkin dirangkum dan merasakan sesuatu yang tidak sanggup kudeskripsikan. Abu al-Walid berkata, Syu'bah berkata kepadaku: "Sudahkah engkau melihat jembatan Baghdad?" Aku menjawab: "Belum." Dia berkata: "Seolah-olah engkau belum melihat dunia."

Adapun aku, aku telah melihat jembatan Baghdad dan melihat dunia. Tidak kukatakan bahwa ia lebih besar dari jembatan Ismail atau az-Zamalek di Mesir, dan bukan pula lebih agung dan besar dari jembatan-jembatan yang kukenal di negeri-negeri yang kulihat. Namun jembatan Baghdad memiliki rahasia lain yang diketahui setiap orang yang melihat buku-buku sastra dan sejarah.

Inilah jembatan yang dilalui para panglima penakluk, ahli fiqih, ahli hadis, penyair, dan orang-orang yang bersenda gurau. Inilah jembatan yang pernah disinggahi Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, Al-Fadhl bin Dinar, Muti' dan Abu Nuwas, Abdullah bin Thahir dan Yazid bin Muzid. Jembatan yang menyaksikan keagungan khalifah, kemegahan ilmu, kemegahan zuhud, tawa senda gurau, dan kekuatan tentara. Sungai sejarah mengalir di atasnya sebagaimana sungai Tigris mengalir di bawahnya, dan abad-abad saling memanggil di sisi-sisinya.

Inilah yang dahulu menjadi pusar bumi: inilah jembatan Baghdad.

## Mengajar di Baghdad

Kami, aku dan Anwar al-Attar, berbincang berjam-jam tentang hari-hari kami di Baghdad. Aku memulai pembicaraan dan dia melanjutkannya, dia berbicara dan aku menyempurnakannya. Kami menjalani satu kehidupan, selalu bersama, siapa yang melihatku pasti melihat dia dan siapa yang melihat dia pasti melihatku. Mereka berkata: "Ali dan Anwar" dan "Anwar dan Ali", bahkan mungkin mereka tertukar sehingga berkata: Ali al-Attar dan Anwar al-Thanthawi.

Inilah yang kukatakan dalam pendahuluan yang kutulis tahun 1948 untuk kumpulan puisinya "Zhilal al-Ayyam" (Bayang-bayang Hari). Dimana Anwar hari ini untuk mengingatkanku tentang berita-berita Baghdad yang hendak kutulis padahal di hadapanku tidak ada catatan untuk kurujuk dan tidak ada teman yang bersamaku yang mengingatkanku? Di sinilah aku kehilangan Anwar: "Di malam yang gelap gulita, bulan purnama sangat dirindukan."

Di mana Anwar dan di mana Mazhar, dan di mana saudara-saudara kami yang bersama kami? Di mana Ustaz al-Asari? Mereka memberitahuku bahwa dia telah pergi ke rahmat Allah, maka aku tuangkan dalam kenangan ini sebagian cintaku kepadanya dan kesedihanku atasnya. Ketika episode yang lalu dicetak, aku mendapati di sana ketika menyebut namanya kata "semoga Allah menjaganya" menggantikan "semoga Allah merahmatinya" yang kutulis. Aku tidak menerima dari siapapun - apapun alasannya - untuk mengulurkan tangan ke tuliskanku lalu menambah, mengurangi, atau mengubahnya. Namun aku maafkan orang yang menulis ini karena kegembiraanku dengan kehidupannya. Kumaafkan dia hanya kali ini, dan berharap kegembiraan ini terwujud dan aku menerima kabar kehidupannya semoga Allah memperpanjang umurnya dengan kesehatan dan kebahagiaan. Jika sebaliknya - semoga Allah tidak mengizinkan - maka semoga Allah mengampuninya dan membalasnya dengan kebaikan untuk kami.

Hal pertama yang penting bagi pendatang di suatu negeri adalah menemukan tempat tinggal, maka kami menemukan hotel bernama "Hotel Tigris". Tidak ada di Baghdad yang lebih baik darinya kecuali dua hotel asing, salah satunya bernama hotel "Tigris" tapi dalam bahasa Inggris "Hotel Tigris" (ini nama Tigris dalam bahasa mereka) dan yang kedua "Hotel Maud". Di Baghdad ada dua

jembatan: jembatan lama dan jembatan Maud, yang merupakan jenderal Inggris yang memiliki patung di Baghdad.

Hotel kami yang kami tinggali berdiri di ujung jembatan timur, yaitu dari arah ar-Rashafah. Aku melihatnya dari balkon hotel sempit memanjang yang hanya muat untuk satu mobil. Jika mobil masuk dari sini, dilarang masuk dari sana, dan jika masuk dari sana, dilarang masuk dari sini. Jembatan itu selalu berdetak seperti jantung kekasih yang melihat yang dicintai. Jika ada orang berat berjalan di atasnya, ia bergetar marah. Jika gadis-gadis cantik berjalan di atasnya, ia bergoyang gembira. Jika mobil-mobil melintas di atasnya, ia menari bahagia dan heran atau kesal dan marah, tidak pernah tenang dan stabil.

Yang penting bagi musafir setelah hotel adalah sarana transportasi. Aku telah memberitahu kalian bahwa di Baghdad hanya ada satu jalan yaitu jalan ar-Rasyid, dan kukira panjangnya antara dua hingga tiga kilometer, mungkin mendekati itu namun aku tidak mengukurnya dan tidak memastikan panjangnya. Di jalan itu ada kereta kuda yang berjalan sepanjang hari tanpa berhenti, tidak bisa berhenti, dan kudanya tidak lelah karena tidak berjalan tetapi merangkak. Mungkin pejalan kaki pada beberapa jam dalam sehari bisa sampai ke ujung jalan dan kembali sementara kereta itu masih di tengah jalan!

Bersama kereta-kereta ini ada bus seperti kotak anggur yang penuh sesak dengan orang seperti sarden dalam kaleng, duduk di bangku kayu dengan atap yang rendah dekat. Siapa yang berdiri akan membentur kepalanya, dan yang tinggi terpaksa duduk membungkuk agar kepalanya tidak menyentuh atap.

Aku bermalam malam itu seperti yang bermalam di ranjang duri, tidak tenang dan tidak terlelap, karena aku akan menghadapi kehidupan baru di negeri baru. Tidur dua jam lalu bangun melihat jam untuk tahu berapa lama lagi menjelang pagi, hingga ketika masuk waktu fajar aku bangun berwudu dan shalat, lalu duduk di balkon melihat sinar matahari pertama yang mandi di air Tigris, perahu-perahu dengan sayap putihnya membelah gelombangnya, dan rumah-rumah di tepi yang lain, rumah-rumah al-Karkh yang bayangan-bayangannya berenang di airnya. Setelah sarapan kami semua pergi ke sekolah menengah pusat.



Sekolah menengah pusat berada di Tigris antara dewan perwakilan dan kepresidenan dewan menteri. Hal pertama yang membuatku takjub adalah menemukan di sana sekitar empat puluh guru dari berbagai negeri dan bangsa.

"Berkumpul di sana setiap bahasa dan bangsa, sehingga yang baru datang hanya bisa dipahami dengan penerjemah"

Ada yang Irak, Suriah, dan Palestina. Ada yang Arab dan non-Arab. Ada yang Inggris, Prancis, dan Jerman. Ada syekh dan ada pendeta... Yang membuatku takjub adalah kebanyakan mereka adalah pemuda atau yang baru memasuki usia dewasa, sementara pengalamanku dengan guru-guru di tempat kami adalah orang-orang tua atau dewasa. Pemuda pertama yang datang kepada kami di Syam dan mengajar kami (awal pengalamannya mengajar dan akhir pengalaman kami belajar) adalah Jamil Shaliba, setelah itu Hasyim al-Fasih.

Di antara guru-guru paling aneh di sekolah menengah pusat adalah Dr. Yusuf Maskuni, yang merupakan murid Anastas al-Karmali. Dia memiliki berbagai spesialisasi dalam berbagai ilmu yang bercampur dalam pikirannya, sehingga mungkin ditanya tentang masalah bahasa lalu menjawab dari filsafat, atau masalah sastra lalu menjawab dari geografi!

Ada guru Palestina yang mengajar bahasa Inggris, tetapi dia ringan jiwa dan suka bercanda. Dia punya keanehan, yaitu naik bus yang sesak lalu membuat orang-orang mengosongkan seluruh tempat duduk untuknya, sehingga dia duduk sendirian di tempat dua orang sementara orang-orang berdesakan di tempat duduk atau berdiri, mencegah mereka duduk bersamanya. Caranya adalah membuat seluruh tubuhnya tiba-tiba bergetar, giginya bergemeretak, mengeluarkan suara-suara aneh yang tidak jelas dari tenggorokannya, anggota badannya bergetar, dan semua itu terjadi dalam sekejap mata. Setelah itu dia kembali tenang seperti sebelumnya tenang. Orang-orang mengira dia gila atau kerasukan sehingga menjauh darinya, dan dengan begitu tempat itu kosong untuknya!

Ada guru Inggris yang kuingat namanya MacDonald. Jika orang Inggris itu dingin seperti yang dikatakan, maka dia adalah yang paling dingin dari orang Inggris. Tidak ada yang kukenal atau kudengar yang lebih dingin darinya. Dia tidak berbicara dengan siapapun, tidak menyapa siapapun, dan tidak

membalas salam siapapun. Kadang-kadang di antara pelajaran ada jam kosong yang tidak ada pekerjaan untuk guru, maka dia menunggu jam berikutnya untuk memberi pelajaran. Kebetulan guru Palestina kita bertemu dengan MacDonald di jam kosong, dan tidak ada di ruang guru dari empat puluh guru selain mereka berdua. Temanku berkata: "Good morning," tapi dia tidak menjawab. Dia diam sebentar lalu berbicara padanya, tapi tidak menjawab.

Temanku mengambil koran dan mulai membacanya atau pura-pura membacanya, lalu melakukan gerakannya itu. Orang Inggris itu kaget dan menjauh darinya serta duduk sambil mencuri pandang kepadanya. Dia melihat temanku kembali tenang seperti semula dan heran. Kemudian dia melakukannya lagi untuk kedua kalinya, dan orang Inggris itu tidak tahan lagi untuk tinggal, keluar dari ruangan dan pergi ke kepala sekolah.

Dan direktur itu adalah seorang pria Arab Baghdad yang baik hati dan berjiwa bersih yang tidak tahu sedikit pun bahasa Inggris. Ruangnya berbentuk persegi panjang yang dapat dicapai melalui tangga pendek dan memiliki balkon luas yang menghadap ke halaman sekolah. Ketika orang itu masuk menemuinya berbicara dalam bahasa Inggris, direktur tidak memahaminya. Setelah pria itu memperpanjang pembicaraan dan mulai menggerakkan tangannya, direktur memanggil petugas kebersihan dan berkata kepadanya: "Pergi dan carikan saya guru bahasa Inggris untuk memahami apa yang dikatakan orang ini." Maka pergilah dia dan tidak menemukan siapa pun kecuali teman kami guru Palestina, lalu dia membawanya. Ketika orang Inggris itu melihatnya masuk dari pintu, dia ingin melarikan diri tetapi tidak menemukan jalan keluar kecuali melalui jendela, maka dia melompat dari jendela ke halaman sekolah! Direktur heran dan bertanya: "Ada apa dengannya?" Guru Palestina itu (yang bernama Profesor Ali al-Awri) berkata kepadanya: "Dia gila." Maka yakinlah direktur bahwa dia gila lalu menulis surat untuk meminta pemindahannya, dan Kedutaan Besar Inggris di Baghdad ikut campur, dan itu menjadi masalah.

Kami menyaksikan pada tahun itu setelah kedatangan kami sekitar satu bulan kudeta Jenderal Bakr Sidqi terhadap Yasin Pasha al-Hashimi, dan itu adalah kudeta militer pertama di negeri Arab pada abad ini.

Yasin al-Hashimi memiliki kedudukan dalam jiwa kami sejak kecil; hal itu karena kami sekitar tahun 1919 adalah murid-murid di Sekolah Menengah Sultaniyah Kedua di Damaskus, dan itu adalah hari-hari festival berturut-turut, demonstrasi, dan nyanyian. Suatu hari kami diundang ke demonstrasi yang tidak seperti demonstrasi lainnya, demonstrasi yang diikuti oleh setengah penduduk Damaskus dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang pria yang berteriak: "Siapa yang kalian inginkan?" Kami menjawab dengan suara bersama: "Kami inginkan Yasin Pasha." Saat itu saya tidak tahu siapa Yasin Pasha dan apa kisahnya, tetapi saya ikut berjalan bersama yang berjalan dan berteriak bersama yang berteriak. Setelah itu saya memahami bahwa Yasin Pasha al-Hashimi berdiri melawan Inggris, maka mereka menculiknya pada suatu malam tanpa bulan dan membawanya ke tempat yang tidak diketahui siapa pun. Maka tertanamlah dalam diri saya bahwa dia adalah orang besar, dan ketika saya dewasa dan berakal, saya tidak menemukan dorongan untuk memverifikasi kebesaran ini dan saya tidak mengetahui melalui penelitian dan studi: apakah dia layak mendapat penghormatan ini atau tidak?

Ketika terjadi kudeta terhadapnya di Baghdad, saya merasakan dalam diri saya (tanpa pengadilan atau pertimbangan) kebencian terhadap kudeta ini.

Saya menemukan para siswa pada hari itu mengedarkan pada pagi hari sebelum masuk kelas selebaran-selebaran yang dicetak yang mereka katakan telah dijatuhkan oleh pesawat militer pada subuh. Saya membaca salah satunya, dan di dalamnya tertulis bahwa raja harus memberhentikan kabinet (kabinet Yasin al-Hashimi) dan menugaskan Hikmat Sulaiman untuk membentuknya.

Kami masuk kelas, dan para siswa mencoba membicarakan masalah selebaran tetapi saya melarang mereka. Saya ingat bahwa saya menyitir syair penyair yang tidak saya ketahui siapa dia:

"Dan aku tidak akan bertanya selama aku hidup sehari pun... apakah raja telah ditawan atau pangeran telah berkuda"

Dan saya memulai pelajaran seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sekolah itu - seperti yang saya katakan- berada di sebelah gedung kabinet, dan tidak lama setelah pelajaran dimulai sampai kami merasakan guncangan yang menggoyahkan bumi. Para siswa menjadi gelisah dan hendak memberontak,

tetapi saya menenangkan mereka dan kembali ke pelajaran saya. Lalu terjadi guncangan kedua, diikuti yang ketiga dan keempat, maka para siswa berterbangan dari pintu dan jendela dan tidak ada yang tersisa di kelas.

Itulah empat bom yang dijatuhkan ke gedung kabinet.

Sekolah menjadi kosong dan tidak tersisa di dalamnya kecuali beberapa orang. Saya tidak tahu harus ke mana, maka saya berdiri, bersama saya ada Anwar al-Attar dan seorang guru Jerman yang tidak saya pahami dan dia tidak memahami saya. Ternyata tentara telah menuju ke Ba'quba atau ke tempat lain (saya tidak ingat sekarang karena sudah lama, dan karena saya melihat peristiwa itu dari luarnya, saya tidak mendalami mengetahui isi dan sebab-sebabnya). Tentara berada jauh dengan alasan latihan (manuver) tahunan, dan tidak tersisa di Baghdad kecuali polisi. Maka tentara menuju Baghdad dengan menyerang, dan tersebar kabar bahwa kudeta ini atas persetujuan Raja Ghazi untuk menyingkirkan Yasin Pasha, karena dia memperlakukannya seperti anak kecil bukan perlakuan yang pantas untuk raja besar.

Hal itu tidak mematahkan semangat Yasin Pasha dan dia memutuskan untuk mempertahankan Baghdad seperti yang kami dengar, dan dia mengirim Ja'far Pasha al-Askari (yang dicintai di tentara) untuk mengembalikan mereka dengan cara baik. Dia menghadapi barisan depan tentara dan mencoba meyakinkan mereka. Dia adalah orang yang suka bercanda dan cenderung humor, tetapi humornya tidak berhasil dan mereka berkata kepadanya: "Hati-hati ya Pasha, karena kami punya perintah untuk membunuh siapa pun yang menghalangi kami." Maka dia memaki mereka dengan makian bercanda dan bersahabat, maka berakhirlah dengan dia terbunuh dan tentara berjalan terus.

Saat itu Yasin Pasha putus asa dan melarikan diri, dan dimulailah kabinet Hikmat Sulaiman dalam bayangan pemerintahan militer yang didirikan oleh Jenderal Bakr Sidqi. Hikmat Sulaiman adalah saudara Mahmud Shawkat Pasha yang bertugas memakzulkan sultan dan mempersiapkan pemerintahan Unionist. Kami biasa melewati Shalikh dan tidak menemukan di sana seluruhnya kecuali dua rumah untuk dua kerabat yang bermusuhan: Hikmat Sulaiman dan Rashid Ali al-Kailani.

---

Di sekolah menengah pusat tempat saya dipanggil untuk mengajar dan saya menggantikan Profesor Syeikh Bahja al-Athari (dan saya tidak lagi tahu apakah saya harus mengatakan semoga Allah merahmatinya atau semoga Allah memeliharanya, dan saya berharap dia masih hidup dan dalam keadaan baik), di sekolah itu ada lebih dari seribu siswa. Jumlah besar siswa ini semuanya diatur oleh satu pengawas, dan dia tidak menemukan di antara mereka siapa pun yang keluar dari tatanan (tatanan dalam bahasa adalah benang kalung) atau memaksanya untuk menegur atau menghukum. Seandainya seperti mereka pada saat itu di sekolah dari sekolah-sekolah Syam, akan membutuhkan regu lengkap pengawas; hal itu karena siswa-siswa Baghdad telah dibiasakan ketaatan melalui cara kepemudaan dan pelatihan semi-militer sehingga mereka menjadi taat tanpa kehinaan, dan mereka kuat tanpa agresi.

Dan terbentuk antara saya dan mereka cinta dan penghargaan; saya tidak pernah sehari membutuhkan menghukum siswa. Adapun para siswa, saya bersaksi bahwa mereka dari yang terbaik yang pernah saya lihat dari siswa-siswa: bersemangat untuk memahami, berhasrat pada ilmu, disiplin dan menghargai guru. Dengan syarat mereka merasakan darinya bahwa dia kuat dalam mata pelajarannya, adil dalam perlakuannya, alami dalam tingkah lakunya. Inilah tiga sifat guru yang berhasil. Kemudian jika ditanya tentang sesuatu yang dia ketahui, dia menjawab, dan jika dia tidak tahu, dia berkata: "Saya tidak tahu," maka dia mengajari mereka dengan itu akhlak para ulama sebagaimana dia mengajari mereka ilmu para ulama. Dan dia harus berani dan pemberani, dan dia harus murah hati tidak rakus pada uang. Keberanian dan kemurahan hati adalah dua rukun kecerdasan dan kepemimpinan di kalangan Arab, dan keduanya adalah poros puisi pujian di kalangan penyair sejak zaman dahulu.

Jika mereka merasakan bahwa guru asing tentang Irak itu pelit, perhatiannya mengumpulkan uang dan kembali dengannya ke negaranya, atau dia pengecut dan penakut, atau dia bodoh atau zalim, maka celakalah dia dari mereka karena mereka tidak memberi ampun.

Pernahkah kalian melihat orang yang memenuhi gudang-gudangnya dengan barang dagangan berharga dan barang antik bernilai tinggi tetapi tidak

menemukan pasar untuknya kecuali pasar desa, kemudian terbuka baginya pasar-pasar besar dan pembeli-pembeli datang kepadanya dan orang-orang berdesakan padanya? Demikianlah saya ketika pergi ke Irak; semua yang saya peroleh dari bacaan-bacaan dan yang saya tumpuk dalam pikiran dari informasi dan yang saya simpan dari pemikiran dan perasaan tertutup pintunya, karena tidak ada di hadapan saya di Syam kecuali murid-murid sekolah dasar yang ini tidak cocok untuk mereka dan mereka tidak cocok untuk disampaikan kepada mereka. Ketika saya datang ke Baghdad dan menemukan siswa-siswa besar yang memahami, yang suka belajar dan mampu menyadari dan memahami, jiwa saya terlepas dan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Maka saya datang dengan hal-hal yang tidak boleh saya bicarakan karena seseorang tidak memuji dirinya sendiri, maka tanyakanlah tentang itu kepada siapa yang tersisa dari murid-murid saya di hari-hari itu.

Kami membagi kelas-kelas di tingkat ijazah menengah, saya dan Anwar, saya mengambil kelas-kelas sastra dan dia mengambil kelas-kelas sains. Pelajarannya seperti sungai jernih yang mengalir: kata-kata terpilih dan kalimat tersusun seperti susunan mutiara dalam kalung, dan penyampaian manis yang perlahan semuanya adalah sastra dalam sastra, tetapi dia hampir tidak melampaui "yang ditetapkan" untuk para siswa.

Pelajaran saya seperti sungai yang meluap dan bergejolak, saya mencampur di dalamnya penjelasan sastra yang inovatif dan baru dalam banyak kesempatan, saya campur dengan sejarah dan agama dan penyimpangan, seperti yang kalian dengar dari saya sekarang di radio dan kalian saksikan dan dengar di televisi, ada yang menyukainya dan ada yang tidak menyukainya. Tetapi perbedaan antara dua keadaan: antara mengajar saya di Irak sekitar lima puluh tahun yang lalu dan antara pembicaraan saya di radio dan televisi sekarang seperti yang dikatakan orang terdahulu:

"Zaman datang dengan anak-anaknya dalam masa mudanya... maka mereka senang dan kami datang kepadanya dalam masa tua"

Dan zaman tidak muda dan tidak tua, tetapi saya yang dulu seperti api yang menyala, meskipun menghangatkan dan tidak membakar, menerangi dan tidak merugikan, jika kau ingin memadamkannya tidak padam, maka yang

tersisa padaku dari itu sekarang hanyalah bara di antara abu, jika kau biarkan dia padam perlahan dan jika kau tiup dia berlanjut kemudian menjadi percikan dan percikan berubah menjadi abu.

---

Orang-orang mengunjungi kami menyambut kami, dan mereka sangat banyak yang tidak saya kenal, tetapi mereka mengenal saya dan mengenal Anwar melalui "ar-Risalah" dan melalui surat kabar yang mungkin sampai kepada mereka. Maka mereka memberikan isyarat yang jelas kadang-kadang dan tersembunyi kadang-kadang bahwa tinggal kami di hotel tidak dapat diterima.

Sungguh saya mendengar dari mereka dan mendengar dari yang lain menyebut hotel bersamaan dengan menyebut tempat hiburan dan kedai minuman keras, dan saya tinggal setelah itu bertahun-tahun di Baghdad tetapi tidak tahu apa hotel-hotel yang mereka tunjuk itu. Yang saya dengar saat itu bahwa di awal jalan Rasyid dari arah Bab al-Mu'azzam ada tempat hiburan tempat seorang penyanyi wanita (mungkin namanya Salima Pasha) bernyanyi, dan di ujung daerah ini ada tempat pelacuran, dan salah satu dari dua penyair besar jika datang ke Baghdad di akhir hari-harinya turun di sana. Wallahu a'lam, karena saya tidak memastikan apa yang saya dengar dan tidak suka menuduh orang tanpa bukti, meskipun saya pernah mendengar itu beberapa kali dan membacanya beberapa kali dari orang-orang yang tidak mungkin berdusta.

Sebelumnya ketika saya bekerja tahun 1929-1930 di surat kabar "Fata al-Arab" pada Profesor Ma'ruf al-Arna'ut dan saya melakukan apa yang dilakukan pemimpin redaksi sekarang, saya yang membuka surat masuk ke surat kabar dan saya menemukan puisi-puisi cabul dan kotor dari penyair besar ini, sejenis puisi Qabbani. Profesor Ma'ruf cenderung menerbitkan sebagiannya jika bisa, tetapi saya merobek-robeknya ketika membuka surat meskipun hal itu membuatnya marah pada saya.

Dan penyair besar yang lain menyusun puisi-puisi yang diingkari agama. Bukankah aneh bahwa salah satu dari mereka mengakhiri hidupnya sebagai penyair kefasikan dan pembangkangan atas nama seni, dan yang kedua penyair kekufuran atas nama filsafat? Dan yang aneh bahwa keduanya suatu hari adalah syeikh dengan serban putih, bahkan penyair filsuf menulis risalah

yang membantah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan madzhab Wahhabi! Sungguh saya menulis di "ar-Risalah" dari hari-hari itu lebih dari empat puluh tahun yang lalu mengatakan: bahwa tidak ada di dunia madzhab bernama madzhab Wahhabi dan bahwa Syeikh Ibnu Abdul Wahhab adalah Hanbali yang berijtihad dalam perkara-perkara yang tidak ada pilihan baginya kecuali ijtihad karena jelasnya dalil. Ketika penyair filsuf meninggal, orang alim saleh mulia Syeikh Amjad menolak berjalan dalam pemakamannya meskipun dia pamannya, dan meskipun penyair besar yang lain adalah yang berkata (seperti yang saya kira dan tidak saya pastikan):

"Itulah akhlak yang tumbuh seperti tanaman... jika disiram dengan air kemuliaan"

Tetapi air terputus dari akhlaknya maka layu tanamannya dan kering ranting-rantingnya, dan mati lalu dikubur di tanah akar-akarnya.

Ketika kami melihat bahwa tinggal kami di hotel tidak pantas bagi kami - seperti yang mereka katakan- kami menyewa rumah luas di al-A'zamiyah dekat masjid dan tinggal di sana kami berlima: saya dan Anwar dan Dr. Kamil Ayyad, profesor filsafat yang terkenal, dan Profesor Salih Aqil yang menjadi menteri suatu hari dan telah pergi ke rahmat Allah, dan Profesor Ali Haidar ar-Rukabi profesor bahasa Inggris, dan dia adalah putra Ridha Pasha ar-Rukabi yang mencapai dalam tentara Utsmani pangkat yang tidak dicapai Arab lain dan yang menjadi gubernur militer di Syam pada masa Syarif Faisal bin Husain sebelum Maysalun.

Kami mendatangkan, yaitu saudara-saudara kami bukan saya, seorang wanita tua berusia lanjut Persia yang memasak dan membersihkan. Dan di antara yang paling mengherankan yang dia siapkan untuk kami di pagi hari adalah telur goreng dengan gula bukan garam! Kami mengingkarinya pertama kali kemudian menyukainya, karena telur tidak asing dari gula. Bukankah dibuat dari keduanya bersama-sama kue?

---

Pada tahun itu saya diundang mengajar di Dar al-Ulum (yang sekarang saya dengar telah menjadi Fakultas Syariah), yang terletak di sebuah rumah Arab yang besar, indah, dan terang seperti rumah-rumah tradisional Syam yang



bersejarah. Di sana terdapat pepohonan, mawar, dan bunga-bunga. Tempatnya berada di sebelah Masjid Imam Agung Abu Hanifah, dindingnya bersebelahan dengan dinding masjid dan di antara keduanya terdapat sebuah pintu. Saya sering masuk melalui pintu ini dan menunaikan sebagian besar shalat di masjid tersebut. Ini adalah masjid yang memberikan ketenangan jiwa, dan memang di semua masjid terdapat ketenangan bagi jiwa, namun sebagian lebih menenangkan daripada yang lain. Di ujung masjid terdapat makam Imam Abu Hanifah, tetapi saya tidak pernah mengunjunginya karena takut di sana terdapat hal-hal seperti yang ada di makam Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di masjidnya di Baghdad, dan di makam Husain di Mesir, serta di makam yang dinisbahkan kepada Yahya di Syam - di semua tempat itu terdapat bid'ah-bid'ah yang mungkar yang diingkari oleh para ulama empat mazhab, meskipun tidak sampai seberat yang ada di makam para imam Syiah di Kazhimiyah, Samarra, Karbala, dan Najaf.

Saya menghabiskan beberapa hari di Dar al-Ulum. Saya datang ke sana setelah selesai kerja di sekolah menengah, dan saya minta izin untuk bermalam di sana, maka saya diizinkan. Saya tidur di sana sendirian, tidak ada yang menemani selain seorang pria bernama Haji Najm, yang merupakan kepala petugas kebersihan atau penjaga, dan saya memiliki cerita dengannya yang akan diceritakan nanti. Di Dar al-Ulum saya bertemu dengan para ulama terkemuka Baghdad: Syaikh Amjad al-Zahawi, Haji Hamdi al-A'zhami, Mufti Syaikh Qasim al-Qaisi, dan direktur sekolah Ustaz Fahmi al-Mudarris. Mereka semua sudah lanjut usia sedangkan saya masih muda di antara mereka. Betapa seringnya kami menghabiskan malam-malam yang menyenangkan dan bermanfaat di rumah Haji Hamdi al-A'zhami di A'zhimiyah, di perpustakaan yang besar dan berharga, dan di rumah Syaikh Qasim yang menghadap ke Sungai Tigris berseberangan dengan Kazhimiyah. Saya biasa shalat Jumat di masjid ini. Yang aneh adalah khutbah di sana (dan di sebagian besar masjid Baghdad) dilagukan! Khatibnya adalah Syaikh Abdul Qadir, saya tidak tahu nama lengkapnya, seorang yang saleh dengan suara yang bagus dan bacaan yang baik. Ketika dia pergi haji, dia menunjuk Haji Hamdi al-A'zhami menggantikannya. Haji Hamdi lebih alim dan terhormat tetapi tidak dikaruniai suara yang bagus, sehingga dia berkhotbah seperti cara kami berkhotbah di negeri-negeri Islam, maka orang-orang mengingkarinya dan

berkata: "Bagaimana bisa khutbah Jumat seperti ceramah?!" Mereka mengira bahwa nada dan lagu dalam khutbah adalah syaratnya.

Pada tahun itu, pada hari Rabu dan Kamis tanggal 3 dan 4 Safar tahun 1356 H, Sungai Tigris naik dengan dahsyat yang tidak terduga, dan Baghdad menjadi terancam tenggelam setiap saat. Seluruh rakyat dimobilisasi dan dipaksa bekerja untuk membangun bendungan-bendungan. Pada malam Kamis itu tidak ada mata yang terpejam di Baghdad, dan itu adalah peristiwa besar yang akan diceritakan pada episode selanjutnya, insya Allah.

---

## Malam Ketika "Tigris" Mengamuk

Pernahkah kalian mendengar tentang seorang syaikh yang mencuri? Saya memberitahu kalian: "Syaikh" Ali al-Tanthawi mencuri dari "Pemuda" Ali al-Tanthawi!

Saya telah berjanji akan menceritakan kisah malam itu (malam Kamis tanggal 4 Safar tahun 1356) ketika Baghdad begadang dengan gelisah menunggu bahaya, takut akan tenggelam oleh air. Saat itu Tigris mengalir di lembah dengan tenang dan mabuk, tenggelam dalam lautan cinta dan puisi, tenang tanpa terlihat jejak selain bekas ciuman harum dan manis yang dicetak matahari di kedua pipinya yang jernih setiap pagi dan sore, yang dicurinya dalam kelengahan alam, sehingga tidak ada yang melihatnya kecuali senja yang mengintip dari jendela horizon, melemparkan tatapan iri, lalu wajah Tigris memerah karena malu (atau karena pantulan warna senja merah di permukaannya!), lalu menunduk malu kemudian mempercepat alirannya.

Sungai itu menerima di antara kedua lengannya para kekasih yang dimabuk cinta dari pasangan-pasangan (pasangan yang sah) setiap kali malam tiba, mereka berada di perahu-perahu bersayap putih yang menyerupai hati mereka dalam keputihan dan degupannya. Sungai melindungi mereka, menjaga rahasia mereka, memberikan ketenangan yang aman, dan memenuhi jiwa mereka dengan keindahan dan puisi hingga mereka lupa akan keberadaan dalam mimpi yang mempesona dan jauh.

Sungai itu mengabaikan pepohonan kurma yang sedang bercinta, setiap pasang telah berpelukan dan bersentuhan bibir serta menyerah pada ketidaksadaran yang aman, dan istana-istana yang berteduh di bawah bayang-bayangnya dengan mabuk kemerahan keindahan, yang telah merangkul kehidupan yang nikmat, tenang, dan penuh cinta.

Tigris dan saudaranya Efrat adalah keindahan Irak, nikmatnya, dan kehidupannya.

---

Inilah yang dicuri si syaikh dari si pemuda, inilah yang saya awali pada artikel saya tentang pemberontakan Tigris yang saya tulis sekitar lima puluh tahun

lalu. Saya mencurinya karena saya tidak bisa menulis dengan pena seperti itu (atau saya tidak suka menulis dengan pena seperti itu hari ini). Setiap usia memiliki pakaian dan ciri-cirinya, setiap usia memiliki gaya dan caranya.

Saya pergi setiap sore ke Jembatan Maude bersama Anwar, dan kadang-kadang ditemani beberapa saudara kami. Kami turun dari Rusafa hingga mencapai tepi Karkh lalu naik ke sana. Saya merasa ketika naik turun jembatan seolah-olah berada di salah satu lembah tanah air tercinta, hingga kami sampai di Salihyah lalu menyusuri jalan-jalannya menuju bandara. Ketika al-Mansur membangun Baghdad, dia membuatkan tiga jembatan, kemudian ditambah dua jembatan, lalu rusak dan tersisa dua jembatan. Begitulah keadaannya ketika saya datang ke sana. Jembatan-jembatan itu berdiri di atas kapal-kapal yang mengapung di permukaan air, belum ada tiang-tiang yang tertanam di bumi dan belum ada jembatan-jembatan tetap yang lebar. Saya membaca tentang hal ini di kitab-kitab sastra tetapi tidak memahaminya. Dalam kitab "al-Faraj ba'd al-Syiddah" karya Qadhi al-Tanukhi, dalam kisah Ibrahim bin al-Mahdi (ketika dia bersembunyi dari al-Ma'mun karena takut mendapat hukuman), seorang tentara yang mengenalnya dari hari-hari singkat ketika dia mengklaim khalifah mengejanya, lalu mendorongnya hingga jatuh ke salah satu kapal jembatan. Saya tidak tahu apa itu kapal jembatan sampai saya melihatnya.

Kami pergi pada sore itu, sore Kamis tanggal 4 Safar tahun 1356, seperti biasa kami pergi setiap hari. Tiba-tiba bumi telah berubah, dan jembatan yang dulunya lembah yang kami turuni telah menjadi bukit yang kami panjat; lebih tinggi dari jalan padahal dulunya di bawahnya! Orang-orang berdatangan ke sana, saya ikut bersama mereka dengan wajah penuh keheranan dan kebingungan seperti wajah mereka yang penuh ketakutan dan panik. Saya melihat sungai yang dulunya mengalir di kedalaman dengan tenang, rendah hati, dan bermimpi, tampak seperti permukaan cermin tanpa riak atau gelombang, kini telah naik dan mengamuk dengan gemuruh dan deru, ditutupi gelombang seperti bukit-bukit kecil.

Sungai itu seolah lupa akan usia dan kewibawaannya, kehilangan kesabaran dan ilmunya, kembali menjadi pemuda gila yang tak terkendali, melompat-lompat, menghentakkan kaki ke bumi, memukul dengan tinjunya yang kuat

dan menakutkan bangunan-bangunan di tepi yang aman, bermain-main dengan bola-bola besi besar yang dipasang untuk menahan jembatan apung, yang beratnya berton-ton setara dengan batu-batu besar, dan melemparkannya ke sana kemari seperti pemain yang menendang bola di lapangan.

Sungguh mengerikan, membuat takut para pria paling pemberani. Wajah-wajah muram dengan tanda-tanda kepanikan yang luar biasa, dan air terus naik dan naik, hanya tersisa satu hasta antara air dan tepi. Ketinggian air mencapai - seperti yang mereka katakan - tiga puluh lima meter dan dua puluh sentimeter. Air masih terus naik, telah sejajar dengan tepi... Baghdad dalam bahaya.

Kata bahaya menyebar di lidah-lidah sehingga rakyat panik dan pemerintah prihatin. Undang-undang bantuan wajib diberlakukan, orang-orang bergegas ke tepi dan berlomba bekerja, mendirikan bendungan-bendungan dan memberikan belunggu kepada si gila, tetapi si gila tidak peduli dengan belunggu lalat... dia bisa membunuh sejuta lalat dengan satu pukulan.

Harimau (itulah nama Tigris dalam bahasa Inggris dan Prancis) melompat dalam kandangnya dan menerkam. Dia sudah gila, ingin keluar dan menyebar ke bumi, ingin berjalan ke taman-taman rindang yang selama ini diberinya kehidupan dan dibawanya berkah, untuk kali ini membawa kematian.

Dimulailah pertarungan antara harimau ini dengan manusia, dan sore itu Baghdad siaga penuh, tidak ada yang berjual beli atau bermain, bahkan tidak ada yang makan minum, hanya memiliki satu tujuan yaitu selamat dari tenggelam. Saya telah sampai di rumah di A'zhimiyah, lalu naik ke atap dan terbentang di hadapan saya permukaan sungai yang meliuk-liuk mengelilingi A'zhimiyah seperti ular, mengitarinya seperti takdir yang turun, melebar di tikungan dan menyebar ke ladang-ladang dan rumah-rumah yang ditinggalkan penghuninya, lebarnya menjadi lebih dari dua ribu meter... menjadi lautan luas, tetapi berlari membawa kematian, tenggelam, dan kehancuran. Kemerahan senja bercampur dengan air sehingga menyala dan tampak seperti tungku yang berkobar, atau seperti neraka merah, naudzubillah min an-nar.

Malam membentangkan kain hitamnya di dunia dan menyembunyikan di bawahnya empat puluh delapan ribu pemuda (seperti yang muncul dalam

statistik kemudian) yang bekerja menyelamatkan Baghdad dari bahaya yang pasti, dan di belakang mereka empat ratus ribu hati merawat mereka dengan kasih sayang dan cinta.

Pertarungan berlanjut, orang-orang karena panik dan takut seperti di hari kiamat, hanya saja di hari kiamat seseorang akan menemukan yang menyibukkannya dari ibu, ayah, istri, dan anak-anaknya. Di sini ada ibu yang bingung dan kalut karena kehilangan anaknya di tengah kerumunan, dia berlari dan berteriak tanpa sadar, tidak tahu: apakah anaknya masih hidup atau sudah dimangsa harimau yang perkasa ini? Di sini ada anak perempuan yang mencari ibunya, anak laki-laki yang memanggil saudaranya, keluarga yang telah menyiapkan barang-barangnya dan berdiri di pintu rumah menunggu saat mengerikan ketika air meluap dan menghancurkan rumah mereka beserta isinya, menjadikan mereka miskin dan papa dengan jalan sebagai tempat tinggal, pemuda yang tergelora semangatnya berlomba menuju bahaya, murid-murid yang terdorong semangat datang bergegas menghadapi kematian, dan tentara bekerja di mana-mana dengan semangat singa. Suara-suara memenuhi udara: teriakan pemuda, jeritan tentara, tangisan wanita, dan panggilan anak-anak... Di atas semua itu sungai mengeluarkan gemuruh yang terus-menerus dan mengerikan sehingga di malam ini terdengar seperti guntur yang menakutkan, gerakan terus-menerus dan jalan-jalan penuh dengan orang.

Tetapi keselamatan datang berturut-turut, sungai berhenti naik, dan tidak terjadi jebolnya bendungan yang mereka takutkan. Telah berlalu sepertiga pertama malam, maka orang-orang merasa aman dan berpencar kecuali sedikit dari mereka yang tetap menjaga sungai, dan mereka masuk ke rumah-rumah mereka.

Saya masuk rumah untuk beristirahat, tidak lama kemudian saya tertidur nyenyak. Dalam mimpi saya melihat air mengalir dari segala arah menyanyikan lagu ketakutan, mencabut rumah-rumah lalu melemparkannya jauh, masuk ke dalam bumi lalu membalikkannya dengan segala yang ada di atasnya, naik ke langit lalu turun seperti bala yang dicurahkan, lalu terjadi retakan besar dan saya jatuh ke dasar jurang. Saya melihat di sekeliling saya dalam mimpi ratusan serangga dan ular, mendengar guntur yang keras dan

melihat kilat dan hujan, lalu datang lagi banjir yang mengalir menggelindingkan ribuan batu... Saya membuka mata, ternyata mimpi menjadi kenyataan, dan ada teriakan di kampung dan kiamat telah tiba, sirine penjaga dan terompet tentara berbunyi terus-menerus, wanita-wanita meraung dan berlari, anak-anak menangis dan berlari ke mana-mana, laki-laki berteriak minta tolong. Di tengah keributan saya mendengar kata yang mengerikan: sungai jebol, sungai jebol... dan mengalirlah banjir besar!

Sungai yang datang dari puncak-puncak Anatolia yang tinggi dan melewati dataran-dataran hijau dan gurun-gurun kering telah lelah dari perjalanan panjang yang melelahkan, lalu datang beristirahat di ladang-ladang yang dihiasi musim semi dan berbunga tanaman, mekar mawar, anyelir, dan melati dengan semerbak harumnya, untuk mengubah semua itu menjadi gurun yang tandus. Dia datang menanam di kehidupan yang makmur dan bahagia ini benih-benih yatim piatu, kemiskinan, dan kesulitan.

Tetapi kesalahan ada pada kita. Seandainya kita membuatkan tempat tinggal untuk beristirahat dan tempat tidur untuk tidur, niscaya dia akan tenang di sana sampai hari-hari musim panas, lalu keluar dengan berkah dan kebaikan ke tanah dan negeri kita.

Saya meninggalkan rumah dan keluar berenang di lautan manusia ini, berdesakan untuk sampai ke tepi mungkin saya bisa berbuat sesuatu. Saya tidak tahu harus berbuat apa, tidak bisa berenang dan tidak tahu apa gunanya saya pergi ke sana, tetapi saya tidak memikirkan hal itu karena manusia tidak berpikir di saat bahaya, melainkan bekerja.

Ketika saya berdiri di retakan, saya terkejut dan takut bahwa harimau telah lepas dari kandang dan keluar berlari gila dengan akal terbang, menampakkan taringnya, mengaum dan menggeram, berkilat dan bergemuruh. Air menyembur dengan kekuatan seperti dinamit lalu turun ke ladang-ladang dan menyapu segala sesuatu di jalannya: saya melihat pohon-pohon besar dicabut air dan dilemparkan seolah-olah batang korek api, saya melihat rumah-rumah dihancurkan seolah-olah kotak kertas, saya melihatnya mengalir dari segala arah dan suara gemuruhnya yang menggelegar menelan semua keributan. Penampakannya di kegelapan malam tidak bisa digambarkan.

Orang-orang yang paling berani berlomba dengan air untuk mendirikan bendungan di hadapannya, untuk mengendalikan macan buas yang mengamuk ini, dengan semangat yang tiada bandingannya dan antusiasme yang langka. Aku memberanikan diri mengarungi kerumunan manusia ini untuk mencapai luapan air yang mengganas itu, berjalan dalam dua kegelapan: kegelapan kerumunan yang padat dan kegelapan malam yang kelam. Aku menghadapi dua ketakutan: ketakutan akan malam dengan kegelapannya, dan banjir dengan luasannya. Aku mendengarkan dua melodi: melodi kengerian di lidah manusia, dan melodi kengerian di lidah sungai. Dan aku tidak lagi takut akan apapun... ini adalah saat bahaya.

Berkatilah wahai saat bahaya; di saat bahaya manusia kembali menjadi saudara yang saling mengasihi, mereka telah keluar dari keserakahan mereka dan permusuhan serta kebencian telah mati di hati mereka, dan mereka hidup dalam momen yang tidak berisi selain pengorbanan, ketulusan, dan keharmonisan.

Aku maju ke depan, tetapi tidak mencapai apapun karena orang-orang saling mendahului dalam bekerja, bergegas menuju kematian, seakan-akan kerja adalah rampasan dan kematian adalah jamuan. Mereka berteriak dengan teriakan semangat dan bersorak atas nama tanah air, kemuliaan, dan keberanian. Satu jam penuh berlalu, dan retakan semakin melebar dan air semakin deras mengalir, sehingga tangan-tangan yang aktif menjadi lelah dan teriakan serta lagu-lagu membeku di bibir, dan hampir saja keputusan menyelimuti orang-orang.

Di sana aku tersadar, dan aku mendengar nyanyian yang selalu aku dambakan dan nantikan, bukan nyanyian tanah air, kemuliaan, dan keberanian, tetapi yang lebih agung dan kuat, nyanyian yang memiliki kekuatan banjir, keagungan laut, kemegahan matahari, dan kekuatan batu karang. Nyanyian yang tidak ada yang dapat mengalahkannya, nyanyian yang dulu para leluhur kita serukan setiap kali kesulitan menimpa mereka, sehingga dengan nyanyian itu mereka menghancurkan setiap benteng dan menyapu setiap musuh, dan selamat dari setiap bahaya. Nyanyian yang mengubah pengecut menjadi pahlawan, keputusan menjadi harapan, dan anak-anak menjadi lelaki.



Itulah nyanyian "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada Tuhan selain Allah". Inilah yang seharusnya diucapkan oleh seorang Muslim di saat bahaya, inilah yang tidak ada yang berguna selain itu di saat tersebut karena ini adalah dzikir kepada Allah, dan Allah lebih besar dari segala bahaya, dan Allah lebih besar dari segala musuh, dan Allah lebih besar dari segala sesuatu, maka barangsiapa berlindung kepada Allah, Dia akan melindunginya, dan barangsiapa berlindung kepada selain-Nya, maka ia tidak terlindungi.

---

Pertarungan dimulai lagi untuk kedua kalinya. Mereka kembali bekerja dengan semangat yang tidak pernah surut dan hati yang tidak pernah lemah serta lengan yang tidak pernah lelah, dan nyanyian ini menuangkan ruh kemenangan ke dalam urat nadi mereka, maka mereka menang.

Dan ketika matahari mencetak ciuman-ciuman pertamanya di dahi alam semesta, rombongan yang menang telah kembali, membawa bunga-bunga terindah dari taman yang telah mereka selamatkan dan lindungi dari tenggelam. Berjalan di dalamnya tentara dan pelajar dalam barisan teratur, aku membaca di dalamnya "puisi" kehidupan yang paling menakjubkan, sebagaimana aku membaca dalam massa yang tersebar di setiap tempat "prosa" yang paling fasih.

Cahaya menutupi wajah-wajah dan nyanyian kemenangan menari di lidah, maka aku berdiri menyapa rombongan-rombongan mulia ini hingga mereka menghilang dari pandanganku dalam perjalanan mereka ke jantung Baghdad.

Itu adalah malam yang menakutkan yang tidak akan aku lupakan, dan itu adalah pagi kemenangan yang akan selalu aku ingat. Usaha, kerja keras, persatuan, dan pengorbanan membuahkan hasil, dan demikianlah buah-buah semua itu datang di setiap zaman dan tempat... bahkan kemenangan ini adalah buah dari kembali kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya serta berlindung kepada-Nya.

## Aku Melihat Kematian dalam Peringatan Syahidnya Husein

Aku mendengar ketika berada di Baghdad sebuah pepatah kuno yang mungkin dilontarkan di masa kehilangan keamanan dan kekacauan urusan manusia, yaitu: "Sembunyikan emasmu, kepergianmu, dan mazhabmu".

Aku mengamalkan pepatah ini. Aku tidak menyembunyikan emas karena aku tidak memiliki emas untuk disembunyikan. Adapun kepergian, jalan-jalan telah aman dan orang-orang telah tenang sehingga tidak ada lagi kebutuhan bagiku atau orang lain untuk menyembunyikan perjalanan. Adapun mazhab, aku mengikuti cara yaitu tidak bertanya kepada siswa-siswaku: "Apakah kamu Sunni atau Syiah?" Dan aku tidak perlu tahu, dan seandainya aku tahu, pengetahuanku tidak akan berpengaruh dalam memperlakukan para siswa karena aku memperlakukan mereka semua dengan sama. Dan tibalah hari Asyura sebelum malam yang telah aku ceritakan kepada kalian. Hari Asyura memiliki kedudukan di Irak; ia adalah hari duka, seluruh negeri menjadi perkabungan seakan-akan Husein terbunuh kemarin, dan seakan-akan para pekerja Bani Umayyah (atau siapa saja yang ikut serta dalam dosa membunuhnya) masih memerintah Irak. Orang-orang lupa bahwa dunia telah berubah, negara-negara telah berganti dan negara-negara baru telah lahir, dan bumi telah berganti bukan lagi bumi yang sama tetapi perbuatan-perbuatan ini tidak berubah.

Kita kaum Muslim semuanya mencintai Rasulullah, dan barangsiapa tidak mencintainya lebih dari dirinya sendiri maka islamnya tidak sempurna, dan kita mencintai orang yang dicintai Rasulullah, dan di antara yang dicintainya adalah kedua cucunya Hasan dan Husein. Maka kita meridhai mereka dan bershalawat kepada mereka setelah shalawat kita kepada kakek mereka, dan kita melaknat pembunuh cucu Rasulullah dan berlepas diri darinya dan dari siapa yang memerintahkannya dan dari siapa yang membantunya, tetapi kita tidak melakukan apa yang tidak diridhai Rasul dan tidak menyalahi perintahnya, dan tidak mengikuti selain jalannya. Dan apa yang kita lihat sebagian orang lakukan di Irak pada hari Asyura tidak diridhai oleh Rasul yang wajib kita ikuti.

---

Anwar ingin berkeliling daerah "Hillah" pada hari Asyura, maka kami lakukan, dan kami melihat reruntuhan Babil dan bendungan India serta jembatan Mutsayyab yang kalian dengar Nadhim al-Ghazali menangisi kekasih-kekasihnya yang telah meninggalkannya di situ sehingga menyiksa dan menyakitinya, dan akan datang pembicaraan tentang itu.

Kami membawa serta siapa saja dari para siswa yang mau, mereka bertiga, di antaranya seorang siswa raksasa yang jika aku berdiri di sampingnya, kepalaku hanya mencapai sedikit di atas pinggangnya, sampai-sampai aku bertanya kepadanya tentang tekanan udara di cakrawala tinggi yang dicapai kepalanya! Tetapi ia -dengan tinggi, lebar, dan besar ini- berhati baik, berperangai ridha, dan polos yang mempercayai semua yang disampaikan kepadanya, namanya Abdullah Adi. Benar siapa yang menamai; ia biasa penciptaan seakan-akan ia dari sisa kaum 'Ad yang dulu berada di Ahqaf (di Rub' al-Khali) yang pada zaman mereka tidak kosong tetapi penuh dengan tanaman dan makmur dengan bangunan. Dan dua siswa lainnya, Sunni dan Syiah.

Kesyahidan Husein adalah tragedi yang tidak aku temukan deskripsi yang lebih tepat selain kataku bahwa ia "mengerikan". Sekali lagi aku katakan untuk menekankan bahwa ia mengerikan, tetapi para penyair dan sastrawan sepanjang abad-abad yang panjang ini telah mengerahkan bakat, lidah, dan pena mereka untuk bekerja menambah kengerian dan memperjelas gambarannya serta memperdalam pengaruhnya: mereka menjadikannya topik sastra yang tidak pernah habis sumbernya, sehingga dengan itu mereka memperkaya sastra tetapi mereka menghilangkan kebenaran.

Maukah aku berikan kalian contoh bagaimana sastra menghilangkan kebenaran? Pada hari-hari yang aku bicarakan, aku dan Anwar berjalan ke setiap tempat, kadang berdua saja dan kadang dengan beberapa siswa. Kami pergi ke Ju'aifar di arah Karkh dan ke Karradah dan ke bandara, dan kami pergi sekali menonton pertandingan dengan tentara Inggris di Sinn az-Zubban dekat Habbaniyyah, dan kami pergi ke Rustumiyyah di mana saudara kita Profesor Mazhar al-Azhmah mengajar, semoga Allah merahmatinya.

Kami pergi suatu hari dari A'zhamiyyah ke Baghdad berjalan kaki, tetapi kami meninggalkan jalan dan berjalan menyusuri pantai di antara kebun-kebun

hingga masuk daerah Balat (istana Raja Ghazi) tanpa kami sadari. Apa yang terjadi pada kami? Apa yang terjadi ketika tentara memperingatkan kami namun kami tidak sadar sampai ia mendekat kepada kami, dengan senapannya diarahkan kepada kami dan ujung bayonetnya di dadanya di dada kami?

Apa rincian yang terjadi? Percayalah jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak tahu! Apakah aku lupa? Tidak, tetapi aku menceritakan kisah itu dan menambahkannya, membuatnya menarik dan menyedapkannya serta menghiasinya dengan gambar-gambar sastra, lalu Anwar mengambil apa yang aku ceritakan dan menambahkannya serta menyedapkannya, kemudian aku kembali kepada apa yang ia katakan dan menyusunnya dengan susunan lain, hingga aku tidak lagi tahu apa yang sebenarnya terjadi pada kami. Yang aku tahu adalah cetakan terakhir dari kejadian ini yang berubah dari kejadian nyata menjadi cerita sastra.

Demikian pula yang terjadi pada kisah kesyahidan Husein.

Ini adalah kejadian biasa untuk orang-orang biasa, aku dan Anwar -semoga Allah merahmatinya- saling bertukar menceritakannya dalam waktu singkat, sehingga hilang kebenaran hingga aku tidak lagi mengetahuinya padahal aku pelakunya! Bagaimana dengan peristiwa besar, peristiwa terbunuhnya Husein cucu Rasulullah, dan telah diulang-ulang oleh lidah, pena, imajinasi, dan bakat sepanjang empat belas abad? Masing-masing mencoba bakatnya dan memasukkan imajinasinya ke dalamnya, hingga tidak tersisa gambaran yang membangkitkan kesedihan dan menimbulkan duka serta meneteskan air mata kecuali dikumpulkan dan diletakkan di sini, dan tidak ada yang lain yang berisi kezaliman, kekejaman, kebiadaban, dan kenistaan kecuali dikumpulkan dan diletakkan di sana!

Hingga seandainya yang ada di sini adalah Nero dan Jenghis Khan (atau yang lebih jahat dari keduanya, Begin dan Shamir) seandainya sifat-sifat itu adalah milik mereka dan seandainya mereka menderita apa yang dikatakan pencerita kejadian Karbala, niscaya kamu akan kasihan dan iba kepada mereka. Bagaimana pula mereka menggambarkan dengan sifat-sifat itu cucu putri Rasulullah, Husein bin Fatimah az-Zahra, dan keluarga rumahnya yang mulia?

Dari sinilah yang kita lihat dan dengar setiap kali datang hari Asyura, dan tanpa itu tidak akan ada. Sungguh telah meninggal Ali, dan ia lebih utama dari anaknya, dan telah meninggal sebelum mereka Rasulullah, dan ia lebih utama dari mereka, namun kaum Muslim tidak melakukan apa yang dilakukan orang-orang ini pada hari Asyura.

---

Kami berkeliling di Hillah yang namanya kami kenal sejak kecil ketika kami menghafal qasidah agung karya Shafiyuddin: "Tanyakan kepada tombak-tombak tinggi tentang keagungan kami".

Kami berjalan di jalan-jalan dan lintasannya hingga sampai ke sebuah lapangan luas yang di depannya ada pintu terbuka, kami mendengar dari sana syair yang dilantunkan dengan nada sedih, maka kami mendekat dan melihat orang-orang yang telah mengelilingi pelantun ini dan mengelilinginya dalam lingkaran-lingkaran di tengah lingkaran, dan dada mereka terbuka, mereka menutupi yang di bawah pusar dan menampakkan yang di atasnya.

Anwar berkata setelah mendengar syair: "Masuk?" Aku bertanya kepada yang bersama kami dari para siswa karena mereka lebih tahu tentang negeri mereka, mereka berkata: "Jangan masuk." Aku condong kepada pendapat mereka, tetapi Anwar -semoga Allah merahmati rohnya- bertindak seperti Juhaizah yang "memotong pembicaraan setiap orator", maka ia masuk, dan kami tidak bisa kecuali mengikutinya.

Kami masuk lalu menembus barisan-barisan, dan yang di dalamnya duduk diam, pelantun telah berhenti dari nyanyian maka mereka duduk beristirahat sebagaimana tampak bagi kami, hingga kami sampai ke depan masjid atau majlis (aku tidak tahu yang mana) lalu kami temukan seorang syekh bersorban hijau (yaitu ia seorang sayyid yang dinisbatkan) duduk di kursi dan di sampingnya kursi-kursi kosong, mereka mengundang kami maka kami duduk di atasnya. Tidak lama kemudian orang-orang kembali berdiri dan penyair kembali melantunkan, dan setiap kali ia melantunkan beberapa bait lalu berhenti sejenak, mereka mengangkat tangan dengan gerakan serentak kemudian menurunkannya ke dada mereka dengan pukulan serentak yang mengguncang dinding tempat itu karena hantamannya, kemudian ia kembali melantunkan dan mereka kembali memukul, hingga dada memerah dan

keringat membasahi mereka, dan hati dipenuhi dengan apa yang mereka dengar berupa kesedihan terhadap Husein dan cinta kepadanya serta dendam terhadap Bani Umayyah dan terhadap penduduk Syam yang syair ini membebaskan dosa apa yang terjadi kepada mereka dan menisbatkannya kepada mereka.

Di sini kefasihan meluap di dada salah satu siswa yang datang bersamaku dan perasaan tentang akhlak mulia menguasainya, dan ia mengalami serangan mendadak dari serangan kesetiaan kepadaku dan memuji-muji kebbaikanku, maka ia memperkenalkan aku kepada sayyid bersorban hijau dan berkata kepadanya: "Aku perkenalkan kepadamu guru besarku, penulis Syam yang besar, pengarang buku-buku agung di antaranya buku 'Abu Bakar ash-Shiddiq' dan buku 'Umar bin Khattab' dan..."

Aku tidak mendengar sisa pembicaraan karena aku pergi membaca syahadat agar menjadi kata terakhirku dari dunia "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Aku tidak lagi mendengar apa yang ia katakan karena aku merasa bahwa jantungku turun ke bawah perut seperti turunnya lift yang tali-talinya putus tiba-tiba di gedung! Dan aku yakin akan mati, dan aku menoleh sekelilingku mungkin aku menemukan jalan keluar, ternyata tempat itu dikelilingi dinding tertutup yang tidak ada di dalamnya kecuali pintu yang kami masuki, tempat itu tidak ada jendela atau lubang, dan antara aku dan pintu ada puluhan orang berdada telanjang yang memukul dada mereka dengan pukulan yang seandainya menimpa kepala banteng dari banteng-banteng adu banteng di Spanyol niscaya ia roboh tersungkur untuk mulut dan tangan! Bagaimana keadaanku dengan mereka seandainya mereka tahu bahwa aku dari penduduk Syam dan bahwa aku pengarang buku Abu Bakar dan buku Umar? Dan dari mana aku buktikan kepada mereka bahwa aku tidak bersalah terhadap darah Husein, tidak ada dari kakek-kakekku yang ikut serta dalam kejahatan membunuhnya karena mereka berada di Tanta di Mesir, atau mungkin mereka berada di Maghrib atau di India atau di Siam (Thailand)? Cukuplah bahwa mereka tidak berada di Syam, dan seandainya mereka berada di sana maka mereka tidak bersalah terhadap darah Husein, dan

seandainya aku hadir maka aku akan menebusnya dengan jiwaku tanpa ragu, dan demikian pula yang akan dilakukan setiap Muslim.

Tetapi apakah mereka akan memberiku kesempatan untuk membela diriku? Dan seandainya aku mencoba membela maka siapa di antara mereka yang akan mempercayaku? Di sana aku terjatuh dan putus asa dari selamat, dan yang aku doakan kepada Allah secara diam-diam adalah agar Dia menjadikan kematianku mudah sehingga aku mati tanpa siksaan, adapun keselamatan maka harapkanu tidak sampai kepadanya. Ini dan aku dicela karena keberanianku dan kecerobohanku, pengecut tidak pernah menjadi cacatku.

Adapun Anwar yang memasukkan kami ke dalam pintu masuk ini, aku mencuri pandang kepadanya dan mendapati warna wajahnya seperti warna kulit jeruk lokal, kuning tanpa setetes darah pun. Maka aku menatap wajah tuan bersorban hijau itu berharap dapat memahami dari wajahnya apa yang hendak dilakukannya, namun wajahnya tidak menunjukkan apa-apa, maka aku menyerahkan urusan itu kepada Allah.

Dan situasi itu berlangsung lama sementara aku dalam keadaan menanti dan ketakutan ini, hingga berlalu tujuh puluh jam penuh terus-menerus dan tidak ada yang berubah, dan setiap menitnya terasa seperti satu jam. Hingga ketika nyanyian selesai dan penyanyinya diam, aku melihat orang-orang seakan-akan bersiap untuk pergi, mereka mengeluarkan pakaian mereka dan memakainya, aku tidak tahu di mana mereka menyembunyikannya. Maka aku tahu bahwa giliran itu telah berakhir dan bahwa orang-orang ini pergi agar yang lain datang, maka aku merasa agak aman, dan aku melihat jam tanganku ternyata waktu yang kurasakan tujuh puluh jam itu tidak lebih dari dua puluh menit, tetapi waktu rasa sakit dan ketakutan terasa panjang! Maka aku pamit kepada tuan itu dan bergegas ke pintu, ketika kami berada di jalan aku memuji Allah karena aku kembali ke dunia setelah hampir melihat kematian.

Dan kami tinggal di Hilla selama dua hari, dan aku mengenal tuan ini dari dekat dan mendapatinya orang yang jenaka, ramah, beradab, cerdas, jauh dari fanatisme (atau mungkin itu adalah taqiyah), maka aku mengingatkannya tentang apa yang terjadi, dia berkata: "Puji Allah atas keselamatan dan karena mereka tidak mendengar apa yang dikatakan mahasiswa itu." Aku berkata: "Bukankah kamu akan melindungiku dari mereka?" Dia tertawa dan berkata:

"Dan siapa yang akan melindungiku jika aku melindungimu? Tidak demi Allah, aku tidak akan melindungimu melainkan membiarkanmu melihat nasibmu!"

---

Aku tidak menghadapi pertentangan Sunni dan Syiah selama tinggal di Baghdad, karena aku berusaha mendamaikan bukan memecah belah, harmoni bukan permusuhan, hingga ketika aku datang ke Basrah dan para mahasiswa di sana bertanya kepadaku maka aku menjawab dengan apa yang kuketahui dari pendapat Ahli Sunnah, hal itu menyakitkan para ulama Syiah di Basrah maka mereka mengirim utusan kepadaku: "Jika kamu mau berdebat maka berdebatlah dengan kami para ulama, bukan dengan mahasiswa yang tidak tahu."

Dan aku sejak kecil suka berdebat dan telah dikaruniai kemampuan berargumentasi, maka aku berkata: "Ya." Dan kami berjanji untuk bertemu, hal itu sampai kepada mutasharrif (gubernur) maka dia khawatir akan fitnah dan melarang kami, kemudian mengizinkan kami dengan syarat debat itu di bawah pengawasannya, kami datang dengan lima puluh orang dan mereka lima puluh orang, dan dibentuk dewan juri, kami memilih satu anggota darinya dan mereka satu anggota, dan yang ketiga dipilih oleh mutasharrif.

Dan tibalah hari debat, dan aku masuk dengan percaya diri, atau sombong dan mengandalkan diri sendiri. Dan mereka memulai pembicaraan, padahal seharusnya kami memilih dengan undian siapa yang memulai dari kami. Dan mereka mulai bertanya kepadaku, dan yang ditanya dalam debat seperti orang yang menerima serangan dalam pertempuran, dan penanya adalah penyerang. Dan mereka berpengalaman dalam debat, terlatih dalam hal itu, menguasai titik-titik perselisihan.

Ketika aku melihat hal itu dan tahu bahwa aku akan kalah, diriku menjadi kecil dan kesombongannya menguap darinya dan kembali ke ukuran sebenarnya, maka aku menghadap kepada Allah dengan hati yang terpecah mengharapkan kekalahan, dan aku berkata: "Ya Tuhan, aku di sini membela sunnah nabi-Mu dan mazhab ahli kebenaran, maka jangan hukum aku karena apa yang telah kulakukan dan tolonglah aku, karena Engkau menolong kebenaran yang kubela."



Dan siapa yang menghadap kepada Allah dengan kerendahan hati, Allah akan memberinya kehormatan kemenangan, dan siapa yang mengandalkan dirinya sendiri, Allah akan menyerahkannya kepada dirinya sendiri. Dan aku berdoa dalam keadaan terpaksa dengan yakin akan dikabulkan, maka tidak lama kemudian terbuka jalan bagiku untuk mengambil inisiatif berbicara. Dan pembicaraan tentang baiat Abu Bakar, maka aku berkata kepada mereka: "Bagaimana Ali membaiat Abu Bakar sementara kalian -pengikut Ali-mengingkari kekhalifahannya? Apakah dia membaiat dengan pilihan atau dipaksa?"

Jika kalian berkata bahwa dia dipaksa, kalian telah mencabut salah satu dari dua syarat khalifah yaitu kekuatan, karena tidak layak untuk jabatan itu kecuali orang mukmin yang kuat. Kemudian kalian telah menentang kenyataan karena Ali semoga Allah meridhoinya adalah orang yang terlalu mulia untuk dipaksa oleh siapa pun melakukan apa yang tidak diinginkannya, buktinya adalah bahwa dia menunda baiat selama beberapa bulan dan tidak ada yang mengganggu dia, dan bahwa Sa'd bin Ubadah tidak membaiat dan tidak ada yang memaksanya untuk membaiat.

Jika dia membaiat dengan pilihannya sendiri tidak dipaksa maka aku bertanya kepada kalian: Apakah dia membaiat sambil mengetahui bahwa dia membaiat orang yang layak untuk khalifah, pantas untuk jabatan itu dan bahwa dengan itu dia menyenangkan Allah, ataukah dia membaiat karena menginginkan dunia? Sungguh Ali semoga Allah meridhoinya adalah orang yang terlalu bertakwa kepada Allah untuk membaiat orang yang tidak dilihatnya layak untuk khalifah."

Maka mereka berusaha mengubah topik dan mengalihkan pembicaraan dari arahnya, maka aku berkata: "Tidak, ini adalah pelarian dari jawaban dan aku menuntut kalian untuk menjawab." Dan perselisihan memanas maka aku meminta dewan juri untuk mengatakan pendapatnya, maka dewan itu berkata kepada mereka: "Sungguh kalian telah lari dari jawaban, dan jika kalian tidak menjawab maka kalian terikat dengan hujjah."

Dan debat selesai. Dan aku keluar sambil menepis debu kematian dari diriku. Dan mungkin itu lebih berat daripada kematian di tangan para penampar di Hilla, karena itu adalah kematian individual bagiku sedangkan ini adalah

kekalahan bagi prinsip yang kutetapkan diriku karena kebodohanku sebagai pembelanya, dan aku memasuki pertempuran dengan mengandalkan diriku bukan kepada Allah.

Dan aku belajar pelajaran setelah itu, maka aku tidak memasuki pertempuran kecuali setelah aku menghapus dari diriku kesombongannya dan mengandalkan kemenangan kepada Pencipta dan pengatur diriku.

Dan begitulah kemenangan dalam semua pertempuran: pertempuran kata-kata dan pertempuran pedang.

---

## Pelajaran Sastra di Baghdad (1)

Celakah tempat-tempat setelah kedudukan Lawa... dan kehidupan setelah hari-hari itu.

Hari-hariku yang telah berlalu dan tidak akan kembali, aku merindukan mereka dan tidak tahu mengapa kerinduan kepada mereka? Aku sekarang lebih luas - dengan pujian kepada Allah- dunianya, dan lebih besar namanya, dan lebih banyak hartanya, tidak mengeluh dari penyakit, dan tidak memerlukan siapa pun, Allah telah mencukupiku dengan karunia-Nya dari selain-Nya. Tetapi itulah manusia, dia tidak menghargai apa yang dimiliki dan menginginkan apa yang hilang; maka aku merindukan mereka karena aku kehilangan mereka, hari-hariku di Mesir tahun 1928, hari-hariku di Baghdad tahun 1936, hari-hariku di Beirut tahun 1937... dan sebelum itu hari-hariku di Damaskus, negeriku tercinta yang kutmut-harapkan dapat menghabiskan sisa umurku (yang sedikit) di lembah-lembahnya di antara keluargaku dan di antara sahabat-sahabatku. Tetapi di mana keluargaku dan di mana sahabat-sahabatku? Tidak tersisa dari mereka kecuali kurang dari sedikit, jika aku pergi sekarang ke Syam pastilah aku akan menjadi asing di sana:

Inilah balasan bagi seseorang yang teman-temannya telah meninggal... sebelum dia sehingga dia berharap perpanjangan umur.

Bahkan di mana Damaskus? Di mana negeri yang kusaksikan sebagai anak kecil dan yang menyaksikan masa kecilku? Sungguh segala sesuatu telah berubah di dalamnya.

Bukan rumah itu rumah dan bukan penduduk itu penduduk. Syarif Radhi berkata:

Dan yang berkata dalam rombongan: "Apa yang kamu inginkan?"... Pagi saat kami melintasi pasir, aku berkata: "Kembali."

Dan mustahil! Masa lalu tidak kembali dan pemuda tidak kembali, dan orang yang Allah jadikan urusan manusia di tangannya tidak akan membiarkanku memandangi negeriku sebelum kematian.

---

Aku biasa duduk di Dar al-Ulum di Azamiyah setiap malam dengan izin dari direktur, di halaman yang terang ini dinaungi pohon-pohon yang telah dibebani buah-buahannya, dan dikelilingi bunga-bunga yang telah memenuhi dada kami dengan wanginya, dan dari atas kami kicauan burung-burung seperti musik indah yang nada-nadanya tidak diciptakan oleh kejeniusan manusia.

Dan pelayan menyiapkan teh, dan pintu terbuka, tidak ada satu malam pun yang kosong dari dosen-dosen terhormat yang mengunjungi kami atau sekelompok mahasiswa yang datang kepada kami atau sekelompok tetangga. Kami tinggal di antara pembicaraan yang berputar: pembicaraan tentang ilmu dan sastra, dan debat-debat yang diselengi kajian buku (dan di sekolah ada perpustakaan besar dengan buku-buku berharga) hingga kami mendengar panggilan Allah untuk shalat, maka kami masuk masjid dari pintu antara masjid dan sekolah dan kami shalat.

Aku tidak melihat dalam majelis ini yang mengganggu kecuali sekali; ketika aku sedang sendirian maka masuklah seorang laki-laki berat yang tidak kukenal dan berkata: "Berapa gaji yang kamu terima?" Aku berkata: "Mengapa kamu bertanya?" Dia berkata: "Kalian orang asing mengambil uang kami dan 'menguras kami'. Bukankah hakku untuk bertanya dan aku dari penduduk negeri dan dari pemilik harta?" Aku berkata: "Ya, sungguh kamu dari penduduk negeri dan aku orang asing dari penduduk Syam. Dan kami mengambil dari harta Irak, tetapi kami mengambilnya dengan kerja kami bukan mengambilnya sebagai sedekah. Kemudian sungguh pemilik negeri telah menunjuk wakil mereka yaitu menteri pendidikan, maka dialah yang menandatangani kontrak denganku dan dialah yang bertanya kepadaku, bukan setiap orang yang tinggal di Irak bertanya kepadaku, dan aku tidak wajib menjawab setiap orang yang berjalan di jalan-jalan Irak. Dan sekarang silakan keluar!"

Dan kami kadang-kadang mendengar ucapan ini atau sampai kepada kami: bahwa kami datang mengambil harta Irak, dan kami akan kembali mencela Irak dan meremehkannya atau melupakan hingga tidak mengingatnya. Maka apakah kalian melihatku mencela Irak atau melupakannya?

Ini aku setelah sekitar lima puluh tahun menghibur diri dengan kenangan Irak dan memuji Irak, tidak pernah aku mencela atau melupakannya dan tidak dilupakan oleh siapa pun dari saudara-saudara dan sahabat-sahabat kami

yang bersama kami, tidak Anwar tidak Mazhar tidak Zaki Mubarak semoga Allah merahmati mereka, dan tidak Abdul Munim Khallaf semoga Allah panjangkan umurnya. Aku meminta siapa yang mengenalnya dari pembaca artikel ini untuk memberitahuku: bagaimana keadaannya? Dan untuk menyampaikan salamku dan membawa kepadanya cintaku, karena sungguh dia adalah temanku di Mesir di Dar al-Ulum tahun 1928, dan di Kongres Islam di Yerusalem tahun 1954, dan di Kairo dan di Damaskus, sebagaimana dari saudara-saudara kami dari Mesir pada hari-hari itu Profesor Mahmud Syakir dan Profesor Abdul Salam Harun.

---

Aku mengajar sastra bukan sebagai kewajiban sekolah tetapi sebagai kenikmatan jiwa. Aku membuat mahasiswa merasakan kelezatan dan keindahannya, meskipun aku tidak mengurangi dalam menyelesaikan kurikulum dan menyiapkan sebab-sebab keberhasilan dalam ujian. Dan aku bersama mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kecerdasan dan kecerdikan dan adab dan penghargaan kepada guru, maka Allah membukakan kepadaku hal-hal yang diilhamkan dan tidak pernah didahului. Di antaranya adalah bahwa buku-buku sejarah sastra yang diajarkan pada saat itu di sekolah-sekolah, di Mesir dan di tempat lain, menisbatkan kepada Ibn Mu'tazz muwassyah yang terkenal:

Wahai penuang anggur kepadamu keluhan... Sungguh kami telah memanggilmu meskipun kamu tidak mendengar

Dan teman minum yang aku terpesona dengan pesonanya... Dan dengan minum khamar dari telapak tangannya

Setiap kali dia bangun dari mabuknya

Dia menarik kantung anggur kepadanya dan bersandar... Dan memberi minum kepadaku empat dalam empat

Maka aku mendiktekan kepada mahasiswa keraguanku dalam penisbatan muwassyah ini kepada Ibn Mu'tazz, dan aku berargumen dengan dalil-dalil di antaranya: bahwa itu tidak menyerupai gaya Ibn Mu'tazz, kedua: bahwa jika itu miliknya pastilah penyair-penyair dari ahli zamannya menirunya, dan muwassyah akan banyak dan tidak datang sebagai keanehan yang tidak ada

bandingannya. Dan dalil-dalil lain yang kudiktekan kepada mereka. Kemudian berlalulah hari-hari maka ternyata bagi para peneliti bahwa muwassayah itu bukan karya Ibn Mu'tazz.

Sungguh aku belajar dengan mereka sastra dengan menganggapnya sebagai seni dari seni-seni, setelah aku menjelaskan kepada mereka perbedaan antara ilmu dan seni, dan bahwa ilmu tujuannya kebenaran dan caranya pikiran dan alatnya logika, dan bahwa seni tujuannya keindahan dan caranya perasaan dan alatnya rasa, dan bahwa sastra adalah warna dari warna-warna seni atau cara dari cara-cara mengekspresikannya. Beethoven -misalnya- pergi menghibur temannya yang anaknya meninggal maka lidahnya tidak mampu berbicara, maka dia mengekspresikan dengan jari-jarinya di senar piano, maka jadilah komposisi kesedihan yang terkenal.

Maka puisi dan gambar dan nada semuanya adalah ekspresi yang sama tentang perasaan yang sama, tetapi berbeda bahasa; maka penyair mengekspresikan dengan kata-kata dan metrum, dan pelukis dengan garis dan warna, dan musisi dengan suara dan lagu.

Dan aku mengajar mereka bahwa ketika kamu menulis atau menggubah kamu datang dengan sesuatu yang indah, maka kamu telah menciptakan dan berinovasi, maka datang yang lain dan menilai apa yang kamu bawa dan menimbangnya dengan timbangannya, dan menentukan harganya di pasar sastra. Maka kamu ketika menulis atau menggubah adalah "sastrawan", dan orang yang menilai dan menimbang adalah "kritikus", maka sastra adalah kreasi dan kritik adalah penimbangan dan penilaian.

Dan bahwa kritik memiliki standar, dan standar itu entah standar tetap yang diakui yang disepakati, seperti kaidah nahwu dan dasar-dasar bahasa, maka kritik dalam keadaan ini adalah ilmu atau lebih dekat kepada ilmu. Dan jika standar itu adalah standar personal yang sandaran adalah pemahaman keindahan maka kritik adalah seni atau lebih dekat kepada seni.

Jika aku berkata kepadamu: bahwa komposisi yang kamu gubah ini atau artikel yang kamu tulis ini di dalamnya ada kesalahan dalam bahasa atau dalam ilmu-ilmunya, dan aku mendasarkan hal itu pada dalil, maka tidak ada hak bagimu atau bagi yang lain untuk menolak perkataanku kecuali jika kamu mendasarkan pada dalil yang lebih kuat dari dalilku. Adapun jika aku berkata

kepadamu: bahwa komposisi ini indah atau kurang keindahan, maka ada hak bagimu atau bagi yang lain untuk berkata: tidak. Karena keindahan tidak ditimbang dengan pon dan tidak diukur dengan hasta.

---

Kami harus mempelajari penyair-penyair zaman Abbasiyah, mereka yang disebut oleh orang terdahulu sebagai "penyair Syam" atau "penyair mazhab Syam": Abu Tammam, al-Buhturi, dan teman-teman mereka. Saya menjelaskan kepada mereka bait-bait ini dengan penjelasan yang saya anggap baru, dan saya melihat mereka mendengarkan saya dengan seksama dan menikmatinya. Inilah contoh dari penjelasan saya kepada mereka tentang qasidah Abu Tammam yang menggambarkan kebakaran Amuriyah:

"Engkau telah meninggalkan - wahai Amirul Mukminin - di sana, untuk api pada suatu hari, hinanya batu dan kayu yang tunduk. Engkau meninggalkan di sana kegelapan malam padahal waktu dhuha, yang diangkat di tengahnya oleh fajar dari api yang berkobar. Hingga seakan-akan jubah kegelapan enggan dari warnanya, atau seakan-akan matahari tidak pernah tenggelam. Cahaya dari api sedang kegelapan mengitari, dan kegelapan dari asap di siang hari yang pucat. Maka matahari terbit dari sini padahal telah tenggelam, dan matahari wajib dari sini padahal belum datang."

Perhatikanlah dengan seksama deskripsi ini: ia adalah sekumpulan gambaran yang berurutan, setiap kali pikiran pendengar tenang pada satu gambaran, ia dipindahkan ke gambaran lain. Gambaran pertama adalah bahwa api membuat batu dan kayu menjadi hina, gambaran kedua adalah bahwa khalifah meninggalkan di sana malam yang hitam padahal waktu dhuha. Namun jangan kira bahwa malam telah berakhir dan fajar telah terbit, karena malam itu tidak disinari fajar yang sesungguhnya tetapi fajar dari kobaran api. Kemudian ia memindahkan ke gambaran lain, berkata: "Tidak, tidak, sesungguhnya malam telah melepas pakaian hitamnya dan enggan darinya serta membencinya," ini gambaran yang baru. Kemudian berkata: "Bahkan matahari tidak tenggelam." Jika matahari tidak tenggelam maka siang masih ada dan cahaya masih ada! Kemudian kembali berkata: "Itu adalah cahaya dari api bukan dari matahari, dan kegelapan masih ada." Kegelapan malam masih ada tetapi cahaya yang kau sangka siang hari ini adalah cahaya api!

Kemudian kembali berkata: "Tidak, kegelapan itu adalah kegelapan asap dan kobaran api adalah dhuha yang pucat warnanya."

Apa yang terjadi pada pikiran pendengar? Ia tidak lagi tahu: apakah ini malam atau siang? Maka dikatakan kepadanya: "Matahari terbit." Kalau begitu ini siang hari. Berkata: "Tidak, terbit dari sini, dari api, sedangkan matahari yang sesungguhnya telah tenggelam dan hilang." Kami berkata: "Baik, kalau begitu matahari tenggelam dan wajib." Berkata: "Tidak, matahari wajib dari sini, yaitu dari asap, sedangkan matahari yang sesungguhnya tidak tenggelam."

Sesungguhnya perumpamaan Abu Tammam di sini seperti pesulap sirkus yang mengeluarkan dari telinganya sapu tangan yang tidak berakhir, atau mengeluarkan dari ujung mulutnya sejumlah telur ayam! Trik dan permainan yang membuat pendengar tidak memahami di mana kebakaran ini terjadi, seberapa luasnya, dan apa yang terbakar? Sesungguhnya deskripsi ini berlaku untuk kebakaran di kemah-kemah di padang pasir, untuk kebakaran di kilang minyak, dan untuk kebakaran di salah satu perkampungan kota... Dan saya jelaskan kepada mereka di sini jenis-jenis deskripsi yang realistis dan yang imajinatif, serta menyebutkan beberapa penulis deskripsi dari kalangan penyair.

Dan kami memiliki qasidah-qasidah yang berisi deskripsi alam, maka saya ajarkan kepada para siswa bahwa deskripsi alam pada penyair memiliki tiga tingkatan.

Yang terendah: bahwa penyair melihatnya sebagai museum, maka ia menggambarkan apa yang dilihatnya di dalamnya dan menghiasi deskripsinya dengan perumpamaan, metafora, hiasan, dan keindahan bahasa. Sastra kita telah mencapai puncak dalam hal ini. Mereka mengagumi penyair Prancis yang menyerupakan bulan purnama yang tampak dari atas menara gereja di desa seperti titik di atas huruf "i", dan ini seperti kerikil pantai dibandingkan dengan mutiara kedalaman yang dimiliki penyair-penyair kita.

Tingkatan tengah: bahwa ia melihat alam sebagai cermin yang terefleksi di dalamnya keadaan jiwanya dan gejolak suasana hatinya. Jika ia gembira, ia melihat dunia berkilau mengenakan jubah cahaya, seperti orang yang melihat dari kaca berwarna emas atau merah seperti senja. Jika ia sedih, ia



melihatnya gelap dan suram seperti orang yang melihat dunia dengan kacamata hitam.

Ini jarang dalam sastra kita tetapi banyak dalam sastra lain. Ini Lamartine menggambarkan danau ketika ia bersama orang yang dicintainya, kemudian menggambarkannya setelah kematiannya dalam qasidahnya yang terkenal yang diterjemahkan Ilyas Fayyad dalam syair:

"Apakah begini selalu berakhir angan-angan kita? Kita lipat kehidupan dan malam kematian melipat kita. Kapal-kapal hari berlalu membawa kita mengarungi lautan eksistensi dan kita tidak menjatuhkan jangkar. Wahai zaman, berhentilah! Haram bagimu terbang membawa kita sebelum kita puas dengan angan-angan kita."

Jika Imru'ul Qais adalah orang pertama yang berhenti dan meminta berhenti, meminta rombongan berhenti di reruntuhan rumah kekasih, maka Lamartine meminta zaman berhenti bagi yang dalam kenikmatan dan keamanan, dan mempercepat bagi yang dalam siksaan dan kehinaan. Kemudian datang Basyarah al-Khuri dengan apa yang tidak dibawa Lamartine, berkata dalam syairnya yang dinyanyikan:

"Dan kami jadikan zaman... setetes dalam gelas kita"

Sedangkan zaman berjalan di jalannya, tidak berhenti dan tidak terburu-buru, dan tidak menjadi setetes dalam gelas atau tunduk pada keinginan manusia.

Yang tertinggi: bahwa penyair mencurahkan kehidupan pada alam; sehingga ia merasakan dan berperasaan sebagaimana makhluk hidup merasakan dan berperasaan, bergembira dan menderita, berpikir dan mengambil pelajaran. Dalam hal ini ada kilasan-kilasan banyak yang datang dalam syair Arab, di antaranya ucapan al-Buhturi dalam menggambarkan kolam (kolam Mutawakkil):

"Ada apa dengan sungai Tigris seperti wanita cemburu menyaingnya dalam keindahan kadang-kadang, dan kadang-kadang membanggakannya?"

Maka ia menjadikannya cemburu dan berbangga sebagaimana yang dilakukan manusia yang hidup. Contoh paling lengkap tentang ini yang saya ketahui dalam sastra Arab adalah qasidah "Gunung" karya Ibnu Khafajah al-

Andalusi: gunung yang seperti syekh yang berwibawa yang memakai sorban besar dan duduk di atas punggung padang pasir sambil memikirkan akibat-akibat perkara, dan berkata bahwa ia adalah tempat berlindung bagi ahli ibadah yang sering bertaubat dan bagi penjahat yang melarikan diri serta mereka yang menyia-nyiakan umur dalam kelengahan, disibukkan oleh kenikmatan pemandangan dari tujuan perjalanan dan warna-warna jalan dari keamanan tempat tinggal. Kemudian pergilah orang-orang ini dan mereka itu, dan tinggallah gunung sendirian memikirkan keadaan mereka dan bertanya tentang nasib mereka. Berkata:

"Dan gunung yang curam tinggi puncaknya yang tinggi, menyaingi awan-awan langit dengan puncaknya. Yang berwibawa di atas punggung padang pasir seakan-akan sepanjang malam ia memikirkan akibat-akibat. Awan berputar di atasnya seperti sorban-sorban hitam yang memiliki pita-pita merah dari kilat. Dan berkata: Alangkah banyaknya aku menjadi tempat berlindung pembunuh dan tempat tinggal orang yang bertaubat yang menyendiri dalam bertaubat! Dan betapa banyak yang lewat padaku dari yang berjalan malam dan yang pulang sore, dan singgah di bawah naunganku dari yang berkendara dan yang berjalan kaki. Maka tidak lain hanyalah tangan kebinasaan melipat mereka dan angin perpindahan dan musibah menerbangkan mereka. Maka sampai kapan aku akan tetap ada sedangkan sahabat pergi, aku mengantarkan darinya yang berangkat tidak akan kembali."

Saya dan Anwar berjalan setiap hari, kadang-kadang kami berdua saja dan kadang-kadang ada yang ingin menemani kami. Kami berjalan kaki berkeliling Baghdad, atau naik kereta (arabah) ke pinggiran dan daerah sekitarnya. Kami pergi berjalan kaki suatu kali dari Adhamiyah tempat kami tinggal ke Baghdad. Kami meninggalkan jalan raya dan berjalan di tepi sungai di antara kebun-kebun dan ladang-ladang. Jika jalan tertutup di depan kami dengan pagar antara dua kebun atau tembok pendek yang memisahkan dua ladang, kami menjauh darinya kemudian kembali kepadanya.

Kami berbincang dan berkenang-kenang. Kenangan kami umumnya sama karena kami hidup bersama seumur hidup. Barang siapa ingin mengetahui sebagian darinya, hendaklah ia membaca pengantar saya untuk diwan "Bayang-bayang Hari-hari". Kami masuk ke wilayah istana, istana Raja Ghazi,

dan dilarang memasukinya. Tetapi kami tidak merasa bahwa kami memasukinya, tiba-tiba saja penjaga menghadang kami dengan senapannya diarahkan kepada kami dan ujungnya menusuk dada kami. Apa yang terjadi setelah itu?

Saya tidak tahu. Saya katakan kepada kalian yang sebenarnya: saya tidak tahu!

Bukan, saya tidak lupa dan bukan ketakutan menghilangkan akal saya sehingga tidak ingat apa yang terjadi pada saya, tetapi karena kami menjadikan peristiwa ini cerita sastra, atau lelucon, yang saya ceritakan dari khayalan bukan dari ingatan, maka saya menghiasinya dan menambahkannya. Lalu dia mengambil deskripsi yang saya akhiri dan melakukan padanya seperti yang saya lakukan. Kami tidak henti-hentinya memulai dan mengulangnya dan ia semakin besar dan bertambah, hingga saya tidak lagi tahu kenyataan yang sebenarnya terjadi. Tetapi saya ceritakan kepada kalian jika kalian mau edisi terakhir dari cerita ini. Mungkin ini mendukung pendapat Anatole France tentang sejarah; jika saya tidak tahu yang terjadi pada saya, bagaimana saya tahu kenyataan yang terjadi pada masa lalu?! Saya memiliki buku berjudul "Cerita-cerita dari Sejarah", saya mengambil beberapa baris atau peristiwa terbatas, lalu saya gunakan khayalan saya dan menggerakkan pena saya hingga saya jadikan cerita. Saya mulai pekerjaan ini sejak tahun 1930, sejak saya bekerja di koran "Fataa al-Arab", dan cerita-cerita pertama diterbitkan dalam buku saya yang sudah habis sejak lama bernama "al-Haythamiyyat".

Dari cerita-cerita ini yang disebutkan para sejarawan bahwa seorang wanita dari Damaskus melihat perpecahan Muslim dan keengganan mereka berperang melawan Tentara Salib, dan ingin berpartisipasi dalam jihad maka ia melakukan yang mampu dilakukannya: memotong kepangannya dan mengirimkannya kepada Sibth Ibnu al-Jawzi (yaitu cucu perempuannya) khatib Masjid Umawi di Damaskus, untuk dijadikan tali kekang kuda para mujahidin. Para sejarawan mengatakan bahwa ia berkhotbah dengan khutbah yang dahsyat yang menyulut darah di pembuluh darah dan mengalirkan air mata dari mata, membangkitkan semangat dan membangunkan tekad. Ketika saya menulis cerita dengan cara saya, saya mengarang khutbah yang saya

katakan itulah yang ia sampaikan kepada orang-orang. Orang-orang mengira bahwa inilah khutbah yang sesungguhnya, hingga khatib Masjid Haram, orang saleh Syaikh Abdullah Khayyath, mengutip paragraf-paragraf darinya dalam khutbah Jumat sebagai khutbah Sibth Ibnu al-Jawzi!

Saya pernah menulis cerita-cerita khayalan tentang seorang badui yang menemani kami dalam perjalanan Hijaz, di antaranya "Badui di Pemandian", "Badui di Bioskop", dan "Badui dan Syair", semuanya dalam buku saya "Gambar-gambar dan Khayalan". Saya katakan dalam yang terakhir bahwa ada suku di perbatasan Yaman bernama "as-Sawalim" yang masih mengucapkan bahasa Arab fasih, belum masuk ke lisan mereka kesalahan tata bahasa dan belum sampai kepada mereka bahasa asing, dan itu adalah khayalan saya. Lalu Profesor Wahid Jabbawi mengambil itu dan memasukkannya dalam penelitiannya tentang bahasa fasih dan tentang kesalahan tata bahasa dan menerbitkan ringkasannya di majalah Majma' al-Lughah al-Arabiyyah!

Kami pergi suatu kali mengunjungi rekan di sekolah, rekan kami Profesor al-Mala'ikah, dan saya kira namanya Profesor Shadiq al-Mala'ikah, bersama kami ada profesor lain yaitu Shadiq al-A'raji, maka saya bingung membedakan keduanya. Rumah itu di al-Karradah yang kami lalui dari Pintu Timur, dan bangunan belum sampai ke sana. Kami menyewa kereta dan menawar pemiliknya karena ia meminta upah yang besar, kemudian kami sepakat. Ia mengeluarkan rokok di jalan dan memasukkannya ke mulutnya, tetapi tidak menemukan korek api maka kami nyalakan untuknya. Hanya saya dan Anwar saja. Ketika kami sampai dan memberikan upah kepadanya, ia bersumpah tidak akan mengambilnya. Kami heran lalu ia berkata: "Sekarang kita sudah berteman karena kalian menyalakan rokok untuk saya, dan tidak pantas saya mengambil upah dari teman."

Kami desak dan ia desak, ia menolak dengan keras sekali dan memutar keretanya lalu pergi. Saya sampai sekarang masih heran dan kagum padanya, dan kemuliaan Arab ini kau temui bahkan pada sopir kereta sewa. Saya kira Profesor al-Mala'ikah rekan kami adalah ayah penyair Nazik, saya kira tetapi tidak memastikan. Ia menerbitkan pada awal masa dengan "ar-Risalah" syair yang berharga yang membangkitkan kekaguman dan penghargaan kami, syair yang sesungguhnya bukan syair yang mereka sebut bebas atau syair

modernitas. Apakah peristiwa tetap peristiwa ataukah ia tumbuh dewasa dan menjadi laki-laki, jika tidak lurus mereka bawa ke "penjara anak-anak"?!

Mereka menyebutnya bebas, dan dari kebebasan ada yang kekacauan; jika kau melihat tentara berjalan satu barisan teratur tersusun seperti mutiara dalam kalung, berpindah seperti kaki kuda al-Mutanabbi: "Kedua kakinya dalam berlari adalah satu kaki dan kedua tangannya adalah satu tangan", lalu keluarlah salah satu dari mereka dari barisan dan dari keteraturannya, maka ia berjalan tidak seperti jalannya dan dengan kecepatan tidak seperti kecepatannya, dan mungkin menghadap arah tidak seperti arahnya, jika mereka meletakkan kaki mereka ia angkat kakinya dan jika mereka angkat ia letakkan, jika mereka cepat ia lambat dan jika mereka lambat ia cepat... Atau seperti kelompok penyanyi yang menyanyi bersama-sama dengan lagu satu dengan irama satu, lalu keluarlah salah satu dari mereka dengan lagu lain dan nada lain, atau seperti orang yang memainkan penggalan dari maqam Bayat atau ar-Rast (ar-Rashad) lalu sumbang sehingga ia tiba-tiba berpindah ke an-Nahawand atau ash-Shaba... Bukankah ini yang mereka sebut syair taf'ilah: syair yang taf'ilah-nya benar wazan tetapi tidak ada hubungan antara bait-baitnya dan tidak ada keserasian di antaranya: telinga berpindah dari irama ke irama seperti yang saya sebutkan di sini, dan itulah sumbang. Sesungguhnya syair yang benar adalah yang membangkitkan kerinduan dan menggerakkan perasaan, dengan kesesuaiannya di telinga dan mempertahankan irama.

Anehnya mereka bertengkar memperebutkan kebanggaan permulaan dalam syair modern atau bebas ini, sedangkan kebiasaan kami dengan manusia bahwa mereka bertengkar memperebutkan kemuliaan yang masing-masing mengklaimnya, bukan kejahatan atau aib.

Adapun kenyataannya bahwa yang pertama kali kita kenal dari jenis ini adalah martsiyah Profesor Is'af an-Nasysyabi untuk Syauqi yang diterbitkan saat wafatnya, yaitu yang ia sebut "Dzat al-Buhur wa al-Qawafi". Ia datang dengan itu karena ia tidak mampu menjadikannya qasidah yang menyatukan wazan dan qafiyah. Ia (rahimahullah) berkata kepada saya itu di kantor "ar-Risalah" di Mesir dengan hadirnya Profesor az-Zayyat.

Sesungguhnya kita harus mengatakan kebenaran walaupun merugikan diri kita, dan kebenarannya bahwa makna syair Barat (Prancis atau Inggris) lebih

luas jangkauan dan lebih dalam, dan keistimewaan syair kita dalam nazham, dalam musik syair. Itulah keistimewaan yang coba dihilangkan oleh orang-orang ini dari kita.

Barang siapa membandingkan wazan dan arudh kita dengan wazan syair Prancis akan menyadari perbedaannya. Yang kita miliki seperti film berwarna sedangkan yang mereka miliki "hitam putih"! Kita membedakan antara sabab dan watad, sabab seperti nada hitam dalam "not", suara dengan ukuran satu ketukan (atau dengan ukuran satu harakat menurut istilah ahli tajwid), dan nada putih dua harakat, yaitu seperti mad thabii.

Perbedaan antara arudh kita dan arudh mereka seperti perbedaan antara musik kita dan musik mereka; yang mereka miliki antara "do" dan "re" hanya satu tingkat, yaitu setengah suara, tanda diez menaikkan "do" setengah tingkat atau tanda bemol menurunkan "re" setengah tingkat, adapun musik kita memiliki seperempat suara. Jika kita hilangkan keistimewaan ini, keistimewaan bahr dan qafiyah, kita akui mereka menang.

## Pelajaran Sastra di Baghdad (2)

Jika kamu memiliki beberapa halaman terbatas dan telah mencapai halaman terakhir namun pembicaraan belum selesai, maka pembicaraan itu akan terpotong begitu saja. Inilah yang terjadi pada episode sebelumnya dari kenangan-kenangan ini; saya mendiktekannya melalui telepon untuk direkam dalam kaset, namun kaset telah habis sementara pembicaraan belum sampai pada titik akhir.

Ketika saya menulis artikel-artikel saya dulu, terjadi kesalahan-kesalahan penglihatan dalam percetakan, kini saya menghadapi kesalahan-kesalahan pendengaran; kata "terganggu" menjadi "dibersihkan", "sumbang" menjadi "Najd", kata sambung "sedangkan" terputus-putus menjadi "dalam apa", dan bait syair Bisyarah al-Khuri "dan kami jadikan waktu setetes dalam gelas kami" menjadi "dan kami jadikan waktu" sehingga bait itu jatuh... jatuh dan patah, artinya menjadi puisi bebas. Seandainya percetakan salah dengan mengubah huruf ha menjadi mim sehingga menjadi puisi "pahit", maka kesalahan itu justru akan menjadi kebenaran, karena saya merasakan kepahitan puisi ini setiap kali membacanya yang dimuat di surat kabar dan majalah-majalah.

Pada masa-masa ketika saya mengajar sejarah sastra, saya berusaha melampaui batas-batas rapuh yang mereka buat antara masa-masa, ketika mereka membagi periode sastra menjadi masa Jahiliyah, Islam, dan Abbasiyah. Artinya mereka menjadikan sastra sebagai pengikut politik, padahal sastra bukanlah pengikutnya dan tidak ada hubungan tetap di antara keduanya. Sastra tidak selalu naik ketika politik naik dan tidak turun ketika politik turun, sebagaimana ia tidak naik ketika politik turun dan tidak turun ketika politik naik.

Apa yang saya ikuti ini lebih dekat dengan mazhab-mazhab sastra (atau "aliran sastra" seperti yang dikatakan orang lain), dan orang pertama yang saya anggap mengingatkan hal ini adalah Taha Hussein. Taha Hussein memiliki kelebihan-kelebihan, dan ia juga memiliki keburukan-keburukan dan kesalahan-kesalahan yang merusak.

Jika saya mengajar puisi Jarir untuk meratapi istrinya, saya akan menghadirkan para penyair yang meratapi istri mereka. Jika saya mengajar

ratapan Ibn az-Zayyat untuk anaknya, saya akan mengajar ratapan-ratapan mereka yang meratapi anak-anak mereka. Dan jika saya mengajar puisi Basysyar dalam menggambarkan tentara:

"Dan tentara seperti sayap malam yang merayap dengan kerikil Dan dengan duri serta tombak-tombak merah rubah-rubahnya"

Saya akan mengajar sebagian dari apa yang dikatakan para penyair dalam menggambarkan tentara (meskipun puisi Basysyar ini paling kuat gaya bahasanya dan paling benar susunannya). Kapan tentara ini bergerak? Sesaat sebelum matahari terbit, tetapi ini adalah ungkapan kiasan dari rakyat biasa. Adapun penyair mengatakan hal lain, ia berkata: sebelum matahari keluar dari kamarnya; dengan demikian ia menjadikannya sebagai penghuni kamar, sehingga kita membayangkannya sebagai gadis yang terjaga dengan keindahan dan kecantikan. Mungkinkah kita membayangkannya jelek dan buruk rupa? Tetapi ini ungkapan penyair biasa. Adapun Basysyar yang jenius berkata sesuatu yang lebih tepat, lebih halus, dan lebih tinggi dari itu. Ia berkata: "Kami pergi kepadanya sementara matahari berada di kamar ibunya," artinya ia belum mandiri karena kecilnya dalam kamar yang khusus untuknya. Tetapi gadis kecil ini tidak beku perasaannya dan tidak mati jiwanya, maka ia memandang kami, berusaha melihat kami dari tempat di mana ibunya tidak melihatnya. Dan ia menentukan waktu dengan penanda lain: dengan embun, dengan embun yang mengalir jika siang hari muncul kemudian menguap jika panas menyentuhnya:

"Kami pergi kepadanya sementara matahari di kamar ibunya... memandang kami, dan embun belum mengalir cairnya"

Kemudian terjadi pertempuran; debu berterbangan hingga menutupi empat penjuru dan mendatangkan malam di tengah siang, sehingga alam menjadi gelap hingga tidak terlihat di dalamnya kecuali kilat pedang yang terangkat dan turun. Apa yang mengingatkanmu pada pemandangan ini? Tidakkah ini mengingatkanmu pada malam yang awan-awannya bertumpuk dan kegelapannya menebal, dan bintang-bintang jatuhnya hingga kamu melihatnya membelah hitamnya angkasa seakan-akan benang-benang cahaya:



"Seakan-akan debu yang berterbangan di atas kepala kami Dan pedang-pedang kami adalah malam yang bintang-bintangnya berjatuhan"

Iniilah yang dikiaskan oleh Basysyar padahal ia buta sejak lahir! Orang buta yang lahir buta, bagaimana mungkin ia melihat dan menggambarkan apa yang tidak dapat dilihat dan digambarkan oleh orang-orang yang dapat melihat? Itulah kejeniusan. Pada saat itu saya mengajar para siswa untuk membedakan antara yang jenius dan yang berbakat: Basysyar jenius dan Marwan bin Abi Hafshah berbakat. Sebelum mereka, Imru' al-Qais jenius dan Zuhair berbakat. Setelah mereka, Abu Tammam jenius dan al-Buhturi berbakat. Al-Mutanabbi jenius dan Abu Firas berbakat. Syauqi jenius dan Hafiz Ibrahim berbakat.

Yang jenius membuka jalan baru, dan yang berbakat mengikuti jalan yang sudah dikenal tetapi ia datang mendahului di barisan terdepan. Jalan baru yang ditemukan oleh orang jenius mungkin terjal atau berliku-liku, karena itu ciri orang jenius adalah ia mendahului hingga tidak ada yang dapat mengejar debunya, dan mungkin ia tersandung dan terlambat, naik dan turun. Adapun yang berbakat biasanya berjalan dengan kecepatan yang sama, tidak mendahului dengan jelas dan tidak tertinggal dengan memalukan.

Perdebatan tentang Abu Tammam dan al-Buhturi siapa yang lebih unggul telah berlangsung lama, maka keputusan yang adil adalah apa yang dikatakan al-Buhturi sendiri, ia berkata: "Karya baiknya lebih baik dari karya baikku, dan karya jelekku lebih baik dari karya jeleknya." Artinya al-Buhturi tidak setinggi Abu Tammam dan tidak sejatuh kejatuhannya.

Dan inilah al-Mutanabbi, jenius para penyair, penyair terbesar namanya dan paling berpengaruh di masanya dan masa-masa setelahnya. Contoh-contoh paling menakjubkan dari kefasihan dan kecerdasan dalam berkata ada pada puisi al-Mutanabbi, dan contoh-contoh paling buruk dari kekacauan dan kerusakan juga ada pada puisi al-Mutanabbi. Dia memiliki pembukaan-pembukaan yang agung dan dia juga memiliki pembukaan yang buruk ini:

"Satu atau enam dalam satu... malam kita yang tergantung dengan panggilan"

Ulangi kata "malam kita" sepuluh kali dengan cepat, jika kamu tidak salah maka kamu mendapat hadiah dariku!

Ketika saya mengajar puisi Basysyar tentang tentara, saya memasangkannya dengan puisi al-Mutanabbi, misalnya:

"Mereka datang kepadamu menyeret besi seakan-akan Mereka berjalan dengan kuda-kuda yang tidak memiliki kaki"

Bagaimana kuda-kuda berjalan tanpa kaki? Puisi tidak dipahami sepenuhnya kecuali oleh orang yang mengetahui sesuatu dari sejarah masa ketika puisi itu diucapkan. Bangsa Romawi (Bizantium) membuat baju besi yang menutupi seluruh tubuh kuda mereka hingga ke tanah sehingga kaki-kaki mereka tidak terlihat, dan "pakaian mereka seperti itu dan sorban-sorbannya". Dalam tentara besar itu yang menutupi antara timur dan barat:

"Tentara yang di timur bumi dan barat gerakannya Dan di telinga Bintang Gemini darinya ada gemuruh"

Mengapa ia menyebutnya gemuruh? Gemuruh adalah suara-suara samar yang bercampur yang hampir tidak dapat dipahami maknanya oleh pendengar. Itu karena tentara ini:

"Berkumpul di dalamnya setiap bahasa dan bangsa Maka yang dapat memahami pembicaraan hanyalah penerjemah"

Dan itulah gambaran sesungguhnya tentang tentara Bizantium yang mencakup tentara dari berbagai bangsa yang takluk kepada pemerintahan Bizantium. Dan ini mengingatkan saya untuk mengingatkan para siswa pada gambaran parade militer pada hari raya, parade yang dibuat oleh al-Buhturi sehingga ia menunjukkan kepada kita film lengkap yang berisi gambar dan suara, film bersuara yang gaungnya masih terdengar setelah lebih dari seribu tahun. Tidakkah kalian mendengar ringkikan kuda dan teriakan para penunggang? Tidakkah kalian melihat kilat tombak dan kilauan mata tombak?

"Kuda-kuda meringkik dan para penunggang berteriak Dan pedang-pedang berkilat dan tombak-tombak berbunga"

Dan bumi seakan-akan dari beratnya beban yang dipikul dan dari keagungannya telah khusyuk dan bergoyang, dan udara karena debu yang

berterbangan telah menjadi keruh dan suram. Matahari menyinari melaluinya kadang-kadang dan debu menutupinya dari dunia kadang-kadang:

"Dan bumi khushyuk bergoyang dengan bebannya Dan udara keruh sisi-sisinya berdebu"

"Dan matahari bersinar menyala di siang hari Kadang-kadang dan debu keruh memadamkannya"

Tetapi lihatlah: telah terjadi keajaiban, dan suara-suara kuat yang bercampur yang memekakkan telinga telah diam, dan debu yang memenuhi penjuru angkasa telah menyingkir, dan matahari telah muncul dan dunia telah bersinar. Apa yang terjadi? Khalifah telah muncul, maka pandangan tertuju kepadanya dan jari-jari menunjuk kepadanya: Di mana dia? Di mana dia? Inilah dia!

Dan apa istimewanya? Orang-orang melihat setiap orang terkenal dan setiap orang asing, itu adalah rasa ingin tahu. Al-Buhturi berkata: Tidak, mereka tidak melihat karena ini melainkan:

"Mereka teringat dengan kemunculanmu pada Nabi lalu bertahlil Ketika kamu muncul dari barisan dan bertakbir"

Ke mana khalifah pergi? Dia pergi ke tempat shalat untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Apa yang kalian kira dia kenakan? Sutra? Pakaian yang ditenun dengan benang emas? Semua ini ada di pasar, siapa yang punya uang bisa membelinya, tetapi dia mengenakan apa yang tidak dapat dibeli dengan uang dan tidak ada yang seperti itu dalam keadaan apa pun; dia mengenakan cahaya petunjuk:

"Hingga kamu sampai ke tempat shalat mengenakan Cahaya petunjuk yang tampak padamu dan terlihat"

Apakah kalian melihat khalifah, al-Mutawakkil, sombong dan angkuh dan meninggikan hidungnya? Tidak, melainkan dia berjalan dengan langkah khushyuk dan tawaduk. Tawaduk kepada siapa? Kepada manusia? Khalifah pada waktu itu adalah orang paling mulia di muka bumi dan dia memerintah negeri-negeri yang tidak ada raja atau sultan yang memerintah seperti itu, tetapi dia tawaduk kepada Allah:

"Dan kamu berjalan dengan langkah orang yang khusyuk dan tawaduk Kepada Allah, tidak sombong dan tidak angkuh"

Kemudian al-Buhturi datang dengan bait yang menakjubkan, meskipun dia telah mencuri maknanya dari gurunya Abu Tammam, dia berkata:

"Seandainya orang yang rindu berusaha melebihi Kemampuannya, niscaya mimbar akan berjalan kepadamu"

Dan ini adalah puisi Ibn Hani' al-Andalusi dalam menggambarkan tentara Jauhar, panglima al-Mu'izz al-Fatimi yang keluar bersamanya dari Kairouan ke Mesir lalu menaklukkannya, dan berkata dalam penaklukan itu puisinya:

"Bani Abbas berkata: Apakah Mesir telah ditaklukkan? Katakanlah kepada Bani Abbas: Urusan telah selesai"

Dan Ibn Hani' disebut al-Mutanabbi Maghrib, dan dia adalah seorang penyair. Dia telah dizalimi oleh orang yang menyamakan puisinya dengan penggiling yang menggiling selama berabad-abad, artinya memiliki suara gemuruh tetapi tidak ada gilingan. Tidak, melainkan dia memiliki -meskipun kafir dan buruk keyakinannya- makna-makna langka dan gambaran-gambaran menakjubkan yang menempatkannya di barisan penyair-penyair besar.

Dia berkata: Sesungguhnya dia mendengar tentang kebesaran tentara ini dan tentang jumlah dan perlengkapannya, dan berita biasanya lebih besar daripada yang dilihat, tetapi ketika dia melihatnya, dia melihat melebihi apa yang didengar, hingga dia menyamakannya dengan hari kebangkitan; tentara yang menutupi cakrawala seluas cakrawala. Dan mereka menuju ke Mesir, yaitu ke arah timur, maka debu tentara menutupi matahari dari mereka dari sini dan matahari tetap terbit dari sana, maka dia berkata:

"Aku melihat dengan mataku melebihi apa yang kudengar Dan telah mengejutkanku hari kebangkitan yang menakjubkan"

"Pagi hari seakan-akan cakrawala ditutup dengan yang seperti itu Maka terbenamnya matahari kembali dari tempat dia terbit"

"Aku tidak tahu ketika memberi salam bagaimana mengantarkan Dan tidak tahu ketika mengantarkan bagaimana berpamitan"

"Dan bagaimana aku menerobos tentara sementara tentara adalah lautan Dan sesungguhnya aku terpesona dengan yang memimpin tentara-tentara"

"Dan di mana? Dan tidak ada bagiku di antara kumpulan ini jalan Dan tidak ada bagi kudaku di hamparan ini tempat"

Hingga dia berkata:

"Gunung-gunung batu berjalan karena jalannya Dan sujud karena hembusan angin yang paling dekat dan rukuk"

Jangan kalian kira bahwa penyamaan senjata-senjata tentara dengan gunung-gunung adalah berlebihan, karena kaum muslimin pada masa itu menggunakan dalam perang senjata-senjata yang banyak, di antaranya pendobrak: kereta-kereta yang memiliki kepala memanjang dari besi yang mereka dorong untuk melubangi tembok-tembok, dan pelontar-pelontar yang seperti meriam, melemparkan api yang mereka sebut "api Yunani". Dan mereka memiliki menara-menara terlindung berlantai banyak yang berjalan di atas roda-roda, bergerak bersama tentara. Inilah yang dikiaskan penyair dengan gunung-gunung.

Kemudian dia menggambarkan fenomena yang selalu ada dalam apa yang dilakukan tentara, namun tidak banyak penyair yang memperhatikannya, yaitu ketika tentara turun ke suatu tempat, mereka mendirikan tenda-tenda dan membangun bangunan sehingga tempat tinggal mereka berubah menjadi kota yang lengkap. Gambaran yang mendekati hal ini adalah apa yang kalian lihat di Arafah dan di Mina pada hari-hari haji. Arafah adalah dataran tanah yang tidak memiliki bangunan apa pun, namun ketika tiba hari Arafah, tempat itu berubah menjadi kota yang lengkap dengan jalan-jalan, bangunan-bangunan, dan penduduknya.

Dan dia berkata: "Jika dia singgah di suatu tanah, dia membangunnya menjadi kota-kota... Dan jika dia pergi dari suatu tanah, maka tanah itu menjadi kosong dan tandus"

Kemudian dia menggambarkan tentara di malam hari saat mereka mengangkat obor-obor yang tak terhitung jumlahnya, dan ini adalah gambaran nyata yang realistis:

"Ketika aku mendekati kemah besar dalam kegelapan... Aku berjalan menuju ke arah sana sementara obor-obor diangkat"

"Dan bergemuruh guntur di penghujung malam yang menggelegar... Dan terlihat bersama fajar, kilat-kilat berkedip"

Dan binatang-binatang liar ketakutan sebelum manusia ketakutan dari tentara ini, sehingga mereka bertanya-tanya di antara mereka: "Apa yang menimpa kami?"

"Dan binatang-binatang liar memberikan isyarat kepada kami: 'Apa yang akan Allah lakukan... kepada kami dan kepada kalian?' dari kehebatan apa yang kami dengar"

"Dan burung-burung yang terbang di atas kami tidak tahu... ke mana mereka harus berlindung dan ke mana mereka harus lari"

"Hingga tampak pedang negara Bani Hasyim... di wajahnya ada cahaya dari Allah yang bersinar"

Dan kalian pasti memperhatikan bahwa gambaran terakhir ini diambil dari qasidah al-Buhturi tentang al-Mutawakkil yang telah berlalu tadi, dan dia tidak mencapai level al-Buhturi dan tidak menandingi ketinggianya.

Namun Ibn Hani memiliki qasidah yang unik yang tidak aku kenal padanannya dalam puisi kita, yaitu qasidahnya dalam menggambarkan armada laut, dan pada waktu itu armada itu adalah armada terkuat di Laut Tengah yang kadang disebut Laut Romawi dan kadang disebut Laut Arab. Siapa yang membaca deskripsi ini akan tahu bahwa armada ini - karena kebesarannya, besar kapalnya, dan kekuatan senjatanya - seakan-akan seperti armada negara-negara besar di zaman ini.

Dia berkata: "Kapal-kapal yang membelah gelombang tinggi seakan-akan... untuk tekadmu adalah kekuatan atau untuk tanganmu adalah kemurahan"

"Bendera-bendera mereka menjulang tinggi dan bangunan yang megah... dibangun bukan di tanah lapang yang kosong"

Bangunan yang besar namun tidak dibangun di atas tanah yang tetap, melainkan dibangun di atas permukaan air:

"Dari yang kokoh dan tinggi, kalau bukan karena perpindahannya... maka darinya ada puncak-puncak yang tinggi dan lembah-lembah"

Artinya, kapal-kapal ini seperti gunung-gunung yang kokoh, dan seakan-akan di dalamnya ada batu-batu besar yang tinggi, namun mereka berpindah dan berjalan:

"Dari burung-burung kecuali mereka adalah burung pemangsa... maka tidak ada bagi mereka selain jiwa-jiwa sebagai mangsa"

"Dari yang menyalakan api yang dinyalakan untuk musuh... maka tidak ada bagi mereka pada hari pertempuran pemadaman"

"Jika mereka menghembuskan napas karena marah, mereka saling melempar dengan api... seperti kayu bakar yang dinyalakan dari api neraka"

Dia menggambarkan senjata di dalamnya yang menyerupai meriam namun bukan meriam, yang menembakkan api kepada musuh-musuh:

"Maka mulut-mulut mereka yang panas adalah petir... dan napas-napas mereka yang menghembuskan adalah besi"

---

Aku tidak ingin menampilkan sekarang semua yang dulu aku ajarkan pada waktu itu, tetapi aku memberikan contoh tentang hal itu. Kami jika mengambil qasidah tentang perpisahan, aku menyebutkan kepada mereka semua yang aku hafal atau ketahui dari bait-bait perpisahan, dan jika ada bagian tentang melupakan cinta dan melupakannya, aku mendiktekan kepada mereka apa yang aku ketahui dari qasidah-qasidah dan penggalan-penggalan dalam topik ini; aku pada hari-hari itu hidup dengan sastra dan hidup untuk sastra, hingga hal itu tampak dalam apa yang aku tulis dan terbitkan di "ar-Risalah" atau di tempat lain. Dan seandainya aku menulis apa yang dulu aku sampaikan kepada para mahasiswa, pasti akan menghasilkan sesuatu yang tidak ada

bandingannya. Tetapi apa gunanya "seandainya"? Sesungguhnya "seandainya" adalah perbuatan setan.